novel.lengkap (shopee)

Summer of Love

Pipit Chie

novel.lengkap (shopee)

Satu

"Sampai kapan kamu mau kayak gini?"

Gue yang sedang menuang air ke dalam gelas menoleh pada Mama yang menatap gue tajam.

"Mama ngomong sama aku?" gue berhenti menuang air ke dalam gelas.

Mama memutar bola mata. "Nggak, Bang. Mama ngomong sama hantu!" ketus Mama.

"Oh." Hanya itu reaksi gue, gue lanjut buat menuang air lalu meminumnya. Dan Mama masih ngeliatin gue dengan tatapan tajam. "Keluarin aja semuanya, Ma. Jangan ditahan, nanti jadi penyakit. Biaya berobat makin mahal." Ucap gue meletakkan gelas kosong ke atas meja.

"Sampai kapan kamu hidup nggak jelas kayak gini?"

"Nggak jelas apanya? Hidup aku jelas, kok."

novel.lengkap (shopee)

"Bang!"

Oke. Gue berhenti main-main dan menatap Mama serius.

"Kamu lihat abang kamu, Vanno, dia serius menjalani hidupnya."

Gue menatap Revanno yang kebetulan masuk ke dalam dapur, langkahnya terhenti saat gue dan Mama menatapnya.

"Apa?" Vanno menoleh pada gue dan Mama bergantian. Karena tak ada satupun dari kami yang menjawab, dia melangkah menuju kulkas dan membukanya. Mengambil sebuah apel lalu pergi begitu saja.

"Hidupnya juga nggak jelas-jelas banget." Ucap gue santai.

Mama menatap gue geram. Gue yakin Mama kepengen buat pites kepala gue sekarang. Tapi

novel.lengkap (shopee)

sayangnya gue lebih tinggi dari Mama dan Mama males berjinjit biar sampai buat mukul kepala gue.

"Atau setidaknya lihat Aurora, dia sekarang fokus ambil spesialis. Atau setidaknya adik kamu, dia belajar bisnis dengan tekun."

Oke, nama gue Zayn Nugraha. Bukan! Gue bukan Zayn Malik. Gue anak ketiga dari empat bersaudara. Abang pertama gue namanya Revanno Nugraha. Dokter spesialis bedah, dan mungkin bakal jadi direktur utama rumah sakit keluarga Nugraha sebentar lagi. Kakak gue namanya Aurora Nugraha, sekarang lagi fokus ambil spesialis syaraf, dia juga dokter. Dokter galak kalau kata gue, syukur dia ambil spesialis syaraf, karena gue rasa syarafnya tegang mulu kalau ngeliat gue. Dan adik gue, Bianca Nugraha lagi fokus belajar bisnis untuk melanjutkan bisnis keluarga.

Lalu gue?

Gue cuma tukang masak. Bukan *Chef*, cuma orang yang hobi masak. Gue juga bukan pengusaha, bukan

novel.lengkap (shopee)

juga dokter. Gue cuma tukang masak di kafe kecil yang gue punya. Yang gue kelola sendiri. Kafe gue juga bukan kafe terkenal, bukan juga restoran seperti punya sepupu gue atau punya kakek buyut gue. Gue juga bukan lulusan Le Cordon Bleu Paris seperti sepupu gue—Aksa. Gue murni pengangguran yang kerjaannya masak-masak doang. Diantara semua anggota keluarga Zahid, cuma gue yang nggak pake mobil *sport* keluaran terbaru setiap hari, yang nggak tinggal di apartemen mewah di pusat kota, yang pake jas dan baju rapi sehari-hari. Gue cuma pake kaos dan *jeans*, kemeja sesekali kalau gue terpaksa hadir di acara-acara penting keluarga. Gue cuma naik motor—oke—motor gue cukup mahal, gue beli dari hasil tabungan sendiri. Cukup lumayan harganya. Dan gue... tinggal di lantai atas kafe gue. Kafe gue punya tiga lantai. Lantai satu dan dua, buat usaha, lantai atas buat tempat tinggal. Gue nggak kere-kere amat, tapi juga nggak kaya-kaya amat. Standar manusia pada umumnya. Dibilang miskin, tapi gue punya tabungan dan lahir dari keluarga

novel.lengkap (shopee)

konglomerat, dibilang kaya tapi tabungan gue nggak sefantastis tabungan saudara gue yang lain.

Dan wajah gue juga nggak pernah menghiasi majalah Time seperti saudara atau sepupu gue yang lain. Mungkin nggak ada yang tahu kalau gue bagian dari keluarga Zahid, saking bedanya gue sama yang lain. Beda bukan dalam artian gue manusia dan mereka hantu atau gue cakep dan mereka jelek, kami sama-sama manusia, kok. Cuma gue manusia biasa, mereka manusia tanpa cela.

Sampai sini ngerti, 'kan? Ngerti dong, masa gitu aja nggak ngerti.

"Mama udah selesai?" Tanya gue dengan sabar.

"Mama bahkan belum mulai." Ketus Mama menatap gue jengkel.

Gue cuma tersenyum, mendekati Mama dan mengecup kening beliau. "Jangan sering marah-marah, nanti cepet tua terus Papa nyari yang baru."

novel.lengkap (shopee)

Belum sempat gue menghindar, Mama menjewer telinga gue kuat-kuat.

"Astaga! Niat banget. Putus, nih." Gue mengusap telinga gue yang sekarang terasa sakit.

"Biar nggak punya kuping sekalian!" Mama melangkah pergi dengan langkah menghentak seperti anak kecil, gue tersenyum geli. Nyokap gue umurnya udah nggak muda, tapi kalau lagi ngambek tingkahnya kayak bocah. Gue maklumin aja, siapa tahu Mama lagi puber kedua.

"Lo ngapain bengong di sana?"

Gue menoleh pada Revanno. Lalu menyeringai. "Gue lagi mikirin lo, Mas."

"Ada apa sama gue?" tanyanya bingung.

Gue menggeleng, mendekat dan merangkul bahunya. "Lo kebanyakan kerja sampe lupa nyisihin waktu buat diri sendiri. Lo baru kepala tiga, tapi

novel.lengkap (shopee)

kerutan di kening lo udah kayak orang kepala enam."

"Ngaco." Revanno menoyor kepala gue sementara gue cuma tertawa.

"Anak hilang akhirnya pulang."

Nah, ini, nih. Musuh bebuyutan gue. Aurora si super perfeksionis. Gue menoleh dan menatap sebal kakak gue.

"Masih ingat punya rumah?" Dia mengacak rambut gue, menjambak lebih tepatnya.

"Sakit, Kak."

"Lo makin dekil, Zayn."

"Gue makin cakep."

"Hueeek!" Aurora berpura-pura muntah. "Makin nggak jelas hidup lo. Rambut udah kayak sarang burung, baju kaos lo udah berapa abad nggak dicuci?" dia menatap kaos yang gue kenakan dengan

novel.lengkap (shopee)

pandangan jijik. "Terus celana lo, nggak ada yang lebih bagus? Tuh celana udah cocok jadi lap kaki."

Gue menunduk menatap jeans balel yang gue kenakan, yang robek di beberapa bagian.

"Ini namanya *fashion*, kudet lo."

"*Fashion* tuh kayak gini." Aurora menunjuk Revanno yang menampilkan wajah datar. "Rapi, elegan, berkelas. Bukannya gembel kayak lo."

"Ugh." Gue menaruh tangan di dada. "Untung lo kakak gue, kalau nggak udah gue buang lo ke laut."

"Harusnya sejak lo lahir, gue tuker lo di rumah sakit!"

Sabar. Inget, dia lebih tua dari gue, kalau dia adik gue, udah gue pites kepalanya. Gue nggak mau nambah dosa dengan pites kepala orang yang lebih dulu lahir daripada gue. Kata Eyang, dosa!

"Bang Zayn!"

novel.lengkap (shopee)

Belum selesai teriakan itu mengudara, sebuah pelukan datang dan memeluk erat leher gue sampai gue nyaris tercekik dan susah bernapas. Namun Bianca tak peduli dan tetap bergelayut di punggung gue kayak anak monyet.

"Bi.... Lepas!" gue memukul-mukul lengannya yang memeluk erat leher gue, tapi Bianca malah memeluk semakin erat. "Bian!"

Bianca turun dari leher gue lalu memukul lengan gue, dia paling benci dipanggil Bian. Kayak nama cowok katanya. Dia sering dipanggil Bibi, dulu waktu kecil gue sering ngeledek dan manggil dia Babi, sejak gue ditabok Revanno karena manggil adik gue begitu, gue berhenti manggil dia Babi. Padahal panggilan itu lucu, kok.

"Kok, Abang jarang pulang, sih?"

Gue tersenyum saat dia memeluk erat lengan gue, menempel karena rindu.

"Kenapa? Kangen?"

novel.lengkap (shopee)

Bianca mengangguk.

Satu-satunya manusia yang hobi nempelin gue sejak dulu kayak setan cuma adik gue. Tapi sejak gue jarang di rumah, gue jadi jarang ketempelan dia. Kadang gue kangen, sih, tapi dia manja banget kalau sama gue. Bikin gue capek.

"Baru pulang?"

Bianca mengangguk. "Capek." Keluhnya. Dia mulai kerja di kantor Zahid sejak minggu lalu, benar-benar semangat belajar tentang bisnis.

"Sana mandi, terus makan." Gue mengacak rambutnya dengan sayang.

Bianca mengangguk, mengecup pipi gue sebelum melangkah ke kamarnya. Gue lalu menatap Aurora.

"Kenapa? Lo mau nyium gue juga, Kak?"

"Najis." Aurora menendang kaki gue sebelum ikut pergi menuju kamarnya.

novel.lengkap (shopee)

Sekarang, tinggal gue dan Revanno. Gue memandang Revanno, tapi belum sempat gue bertanya, Revanno sudah berbalik pergi. Ini nggak ada yang mau peluk atau cium gue gitu? Jarang banget gue pulang ke rumah ini.

Tapi dasarnya saudara gue nggak ada akhlak semua, mereka ngacir gitu aja tanpa peduli sama gue. Sumpah, kalau saudara bisa ditukar tambah, kayaknya gue kepengen tukar tambah mereka—kecuali Bianca—jadi Power Ranger, biar nggak kaku- kaku amat kayak kanebo! Atau jadi Captain America dan Wonder Woman, biar mereka berbuat baik setiap hari. Tapi sayangnya mereka udah nggak bisa ditukar tambah, udah setelan pabriknya begitu.

Satu-satunya tempat yang tersisa cuma di samping Papa yang lagi nonton berita. Menghela napas, gue mendekat dan duduk di samping beliau.

"Pijatin, Bang. Kaki Papa sakit."

novel.lengkap (shopee)

Belum sempat menolak, Papa sudah meletakkan salah satu kakinya di atas paha gue.

Hadeeeeh, nasib gue begini amat. Bener kata orang, anak tengah selalu jadi anak teraniaya.

Gue buktinya.

novel.lengkap (shopee)

Dua

Pernah ngeliat ikan terbang? Nggak pernah? Yakin nggak pernah? Sama, gue juga nggak pernah. Berarti kita sama, sama- sama manusia. Kalo lo pernah lihat, berarti lo bukan manusia tapi alien.

Waktu kecil gue pernah nanya sama bokap, kenapa ikan nggak bisa terbang? Dan lo tahu apa jawaban bokap?

"Ntar, Bang. Papa tanyain dulu sama ikannya. Nanti kalau ikannya sudah jawab, Papa kasih tahu Abang."

Dan sampe sekarang, gue nggak pernah dapat jawaban dari bokap. Entah bokap gue yang terlalu bego sampai nggak tahu jawabannya atau karena gue yang terlalu random karena nanyain hal nggak penting, hm... bisa jadi keduanya. Dari kecil, gue suka nanya hal-hal nggak penting sama bokap, gue juga pernah nanya kenapa manusia butuh makan kalau nanti bakal dikeluarin lagi melalui pup, nah sebagai dokter, bokap mulai jelasin panjang lebar soal tubuh manusia, asupan yang

novel.lengkap (shopee)

diperlukan, dan sistem pencernaan. Yang sejujurnya begitu bokap mulai jelasin, gue udah ketiduran. Jadinya gue nggak denger apa yang bokap jelasin waktu itu.

Gue juga bertanya-tanya, kenapa sih gue beda sama saudara gue yang lain? Sampe gue nanya dan mastiin sama nyokap kalau gue beneran keluar dari rahim beliau.

"Ya kamu nanya yang pasti-pasti aja lah, Bang. Jangan aneh-aneh. Kamu tuh keluar dari rahimnya Mama, tanya sama Papa kalau kamu nggak percaya."

"Memangnya Papa yang bantu proses lahiran aku?"

"Bukan, sih."

"Lah, terus?"

"Ya pokoknya kamu anak Mama sama Papa lah, wajah kamu aja mirip banget sama Papa."

Sambil ngaca, gue merhatiin wajah gue. Njirrr gue cakep banget ternyata. Eh, maksudnya gue tuh emang mirip bokap, banget. Sebelas dua belaslah, makanya

novel.lengkap (shopee)

gue berhenti nanya gue beneran anak kandung mereka apa bukan.

"Oke, jadi gini..." Om Tristan—sepupunya bokap—jelasin ke gue kenapa gue tuh 'agak beda' dari yang lain. "Papa kamu tuh orangnya narsis abis, nyebelin dan random banget. Terus, kedua kakek kamu juga sama narsisnya. Jadi kamu jangan heran kenapa sikap kamu beda sama saudara-saudara kamu yang lain. Karena waktu pembagian bakat, kamu nggak dateng, makanya kamu tuh nggak punya bakat apa-apa selain bikin masalah. Tapi waktu pembagian kenarsisan, kamu berdiri paling depan. Sampe yang lain nggak kebagian. Kamu serakah soalnya."

Waktu itu gue nyesel kenapa gue serius banget dengerin kata Om Tristan. Tapi lama-lama, gue akhirnya sadar, kalau gue emang nggak bisa jadi dokter, nggak bakat juga jadi pengusaha keren. Dan... gue akhirnya menemukan bakat yang selama ini gue cari-cari. Tukang masak. Masak apa aja yang penting bisa dimakan. Gue nggak punya keterampilan kayak *Chef*, tapi gue cuma suka aja masak-masak di dapur. Saat gue telusuri darimana bakat 'tukang masak' ini

novel.lengkap (shopee)

berasal, barulah gue ingat kalau gue punya kakek buyut *Chef* terkenal pada masanya. Nggak cuma satu, langsung dua. Dulu, nama Rayyan Zahid dan Reno Bagaskara terkenal banget. Nggak heran kalau sampai saat ini Butterfly dan Black Roses masih berjaya meski sudah beberapa dekade berlalu. Butterfly bukan kupu-kupu dan Black Roses bukan mawar-mawar hitam, itu nama restoran bintang lima milik keluarga gue. Jangan salah paham. Terus, nama kafe yang gue punya apa? namanya Zatta. Kepanjangannya Zayn Tampan. Jangan nanya kenapa gue kasih nama kayak gitu, karena emang gue tampan, kok.

"Bang."

"Hmm...." Tangan gue pegel mijat kaki Papa sementara yang punya kaki keliatan nyaman banget setengah berbaring di sofa. Ini kalau gue udahan, beliau ini bakal ngambek. Gue nggak boleh berhenti sebelum empunya nyuruh berhenti. Pertanyaannya, kapan sih berhentinya? Tangan gue udah pegel.

"Sering-sering pulang kayak gini." Ucap Papa.

"Kenapa? Kangen kalau aku nggak ada?"

novel.lengkap (shopee)

"Bukan, biar ada yang mijatin kaki Papa." Papa menjawab tanpa merasa berdosa.

Asem beneeeer. Gue melirik sebal pada Papa yang terkekeh pelan.

"Habisnya anak-anak Papa yang lain nggak ada yang sesantai kamu, yang punya waktu buat mijatin Papa kayak gini. Mereka sibuk banget."

"Aku juga sibuk."

"Sibuk ngapain?"

"Merajut mimpi yang tak pernah terwujud."

"Hueeeeek." Papa pura-pura muntah. "Kata-kata kamu nggak mutu banget. Dapat dari mana?"

"Dari Papa. Kan keturunan Papa."

Papa memelotot sejenak, lalu menyeringai. "lya, ya." ucapnya tertawa. "Papa lupa."

"Tuh, pikun, 'kan? Udah tua soalnya."

Plak!

novel.lengkap (shopee)

Kepala gue ditabok.

Gue mendelik. "Pa." gue memelotot.

"Maaf, refleks, Bang. Ngobrol sama kamu tuh bawaannya pengen nabok."

Gue mendorong kaki Papa menjauh dengan pelan, "Udah, ah. Capek."

"Lagi dong. Yang sebelahnya belum." Papa menaruh sebelah kaki yang lain di atas paha gue.

Gue menghela napas. Sekarang gue tahu apa tujuan gue dilahirkan ke dunia ini. Cuma buat mijatin kaki bokap gue! Gue kembali memijat kaki Papa yang lain.

"Beli alat pijat makanya. Biar kakinya nggak pegel."

"Nggak ah, ada kamu, kok. Ngapain beli alat pijat."

Gue menatap Papa sebal. "Aku dilahirkan bukan buat jadi tukang pijat, ya, Pa." sewot gue.

Papa hanya terkekeh, menatap gue dengan tatapan geli. Saat gue melirik Papa, beliau lagi natap gue dengan senyuman.

novel.lengkap (shopee)

"Papa ngapain senyum?"

"Suka-suka, dong. Yang senyum Papa, kok, kenapa kamu yang sewot?"

Bokap gue tuh nyebelin banget. Bener kata Om Tristan, ngobrol sama bokap gue tuh bawaannya emosi. Wajar kalau setiap kali bokap sama Om Tristan ngobrol bareng, ujung-ujungnya mereka berantem. Om Tristan emosian, sementara bokap gue jago soal bikin orang darah tinggi. Kalau mereka nggak berantem, berarti hari itu mereka lagi nggak baik-baik aja alias saling ngambek.

"Bodo, ah. Terserah." Ngalah aja lah, biar hidup gue berkah.

Papa terkekeh, menepuk-nepuk pelan bahu gue.

"Papa bangga sama kamu."

Oke, kali ini gue serius. Bokap selalu bilang bangga sama gue terlepas dari pilihan hidup yang gue jalani. Beda sama nyokap yang kayaknya masih kepengen gue 'balik ke jalan yang lurus' kayak saudara-saudara gue yang lain, kalau bokap, selalu mendukung apa pun

novel.lengkap (shopee)

keputusan gue. Orang pertama yang mendukung gue saat gue bilang kepengen buka kafe dan ngelola sendiri setelah gue kembali dari Amerika untuk menyelesaikan studi gue. Gini-gini, gue lulusan Harvard. Tolong dicatat, gue nggak bego-bego amat, gue kuliah di salah satu universitas terbaik di dunia. Bukannya kerja di perusahaan farmasi milik keluarga Nugraha, gue malah kepengen buka kafe dan jadi tukang masak.

Nyokap nentang abis. Tapi bokap gue tetap dukung. Beliau juga yang minjamin modal pertama buat bikin gedung tiga lantai yang gue miliki sekarang. Yang uangnya sudah gue kembalikan separuh, separuhnya gue masih ngutang. Ntar deh, gue cicil aja, kalau gue inget.

Papa selalu bebasin anak-anaknya buat milih jalan hidup, kalau tiga saudara gue milih jalan yang sudah terbuka lebar, mereka tinggal ikutin alur aja, kalau gue terabas jalan baru yang masih semak belukar. Gue nggak suka ikutin alur—bukan berarti pilihan mereka salah—gue lebih suka tantangan baru. Gue bangga sama tiga saudara gue—meski Aurora si perfeksionis nyebelin banget—dan menurut gue, mereka bertiga

novel.lengkap (shopee)

keren. Semoga aja mereka nggak malu punya saudara pengangguran berat kayak gue. Biarlah mereka berprestasi di bidang mereka, gue bakal jadi tim hore yang bersorak paling kenceng untuk kesuksesan mereka. Revanno bakal jadi direktur utama rumah sakit, Aurora 'Nenek Lampir' bakal jadi dokter spesialis yang hebat dan kesayangan gue Bianca 'Bibi' Si Manja bakal jadi pengusaha keren, gue orang yang akan memberi mereka pelukan erat penuh kebanggaan.

Ini pilihan hidup yang sudah gue ambil sejak gue memutuskan untuk tidak mengikuti jejak orangtua ataupun kedua kakak gue.

I'm sexy, free and single.

Dan dunia harus tahu itu.

***

"Pak Bos!"

Gue samar-samar mendengar ketukan di pintu kamar gue.

"Pak Bos!"

novel.lengkap (shopee)

Siapa, sih?!

Gue menyibak selimut dan melangkah sambil menguap untuk membuka pintu kamar. Di depan gue, berdiri dua orang karyawan gue.

"Ada apa?!" bentak gue marah.

"Anu, Bos... gawat."

"Gawat kenapa? Pacar lo selingkuh? Atau kucing tetangga lo kawin lagi?"

"Serius, atuh, Bos." Dadang menatap gue kesal. "Itu...."

"Itu apaan, sih?!" gue mulai emosi.

"Nyonya besar ada di bawah."

Nyonya besar?

Gue berpikir sejenak. Siapa sih nyonya besar?

Oh, *shit!* Nyokap gue!

"Siapin teh, sajikan camilan. Buruan!"

"Siap, Pak Bos!"

novel.lengkap (shopee)

Keduanya ngacir dari depan pintu kamar gue ke lantai dasar, sementara gue buru-buru berlari masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Sial, rasanya kayak disidak ibu Negara. Gue mandi secepat kilat, lalu mengenakan jeans dan kaus, dengan rambut yang disisir seadanya pakai jari, gue melangkah cepat menuju lantai dasar.

Nyokap gue cantik banget!

Mama duduk di kursi samping sebelah taman, duduk anggun layaknya model ternama, pakaian yang Mama kenakan semuanya bermerek mahal, tas ratusan juta ditaruh begitu saja di kursi kosong di sampingnya. Mama membaca majalah, sementara salah satu karyawan gue menghidangkan camilan.

Kalau dilihat dari penampilan Mama dan penampilan gue sekarang, kami nggak cocok jadi ibu dan anak. Mama keliatan banget kalau dari keluarga konglomerat, sementara gue lebih cocok dari keluarga melarat.

"Hai, Ma." Gue mendekat, mengecup kening Mama sebelum duduk di depan beliau.

novel.lengkap (shopee)

Mama meletakkan majalahnya ke atas meja, melirik arloji miliaran rupiah di pergelangan tangan kirinya.

"Sudah siang dan kamu baru bangun tidur?"

"Tadi malam aku susah tidur, jadi baru tidur subuh." Gue mencari alasan, tadi malam sebenarnya gue nemenin Revanno bergadang di rumah sakit, abang gue lagi sibuk banget mikirin persoalan rumah sakit yang banyak banget, jadinya gue ke sana, nemenin sekalian bantu nyari solusi. Tapi gue nggak mau Mama tahu, karena kalau tahu, gue bakal dipaksa buat ambil posisi di rumah sakit. Nggak, gue mau tetap jadi tukang masak di sini.

Mama menatap gue sambil menghela napas panjang. Meminum *earl grey tea*-nya perlahan. Lalu beliau mengamati sekeliling kafe.

Dulu, saat karyawan gue belum tahu kalau Mama ini adalah nyokap gue, setiap kali Mama datang ke sini, mereka nyangka kalau gue peliharan tante-tante. Mereka gosipin gue dan bilang kalau gue tuh brondong selingkuhan. Gue ngamuk banget pas tahu, gue ceramahin mereka habis-habisan sambil jelasin silsilah

novel.lengkap (shopee)

keluarga gue, sampe-sampe gue bawa foto keluarga gue ke hadapan mereka. Gue sih nggak masalah disangka selingkuhan tante-tante atau brondong mokondo, tapi gue nggak terima nyokap gue dicap jelek, setelah mereka tahu keluarga gue siapa, akhirnya karyawan gue nggak ada yang berani lagi gosipin gue. Terlebih, kadang-kadang salah satu sepupu gue mampir ke sini buat ngobrol sama gue. Waktu salah satu sepupu gue yang aktris terkenal mampir, mereka sampe melongo kayak orang bego, dan ujung-ujungnya minta foto bareng. Untung aja Marsha waktu itu dalam mood yang baik, kalo kagak, mereka bakal dikata-katain. Maklum, mulut sepupu-sepupu gue nggak ada filter. Jahat semua.

"Kamu renovasi bagian teras samping?"

Gue mengangguk. Gue emang habis renovasi bagian samping, bikin taman buat santai sore, gue juga naruh beberapa meja di sana, biar kalau pengunjung bosan di ruangan *indoor* lantai dasar, atau bosan sama suasana *outdoor* lantai dua, mereka bisa nyantai di taman ini kalau cuaca lagi nggak panas.

novel.lengkap (shopee)

"Bagus." Mama berdecak puas. "Mama suka konsepnya."

Gue tersenyum. Kafe ini punya rancangan yang unik, dirancang langsung sama salah satu sepupu gue—Alby Rahadian. Dulunya cuma rumah biasa dengan taman samping yang cukup luas, dengan modal pinjaman dari Papa, gue jadiin kafe tiga lantai. Letaknya memang agak dipinggiran kota, tapi gue suka suasana di sini, nggak terlalu sumpek kayak di pusat kota. Meski tetap aja nggak ada yang namanya tempat yang tenang di Jakarta, tapi suasana di sekitar kafe gue cukup tenang dan nggak padat.

Intinya, kafe ini adalah tempat yang gue inginkan.

"Mama datang ke sini, ada apa?"

"Buat mastiin kamu masih napas atau nggak."

Nyokap gue orangnya jutek abis, jadi jangan heran kalau beliau ngomong, suka seenaknya. Dari orok, gue udah memaklumi sifat Mama. Bokap gue hebat banget bisa 'jinakin' nyokap gue dulu.

"Bang ...."

novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Gue meraih cangkir teh di depan gue dan menyesapnya sedikit.

"Mama serius, kapan kamu berhenti main-main?"

Gue nyaris tersedak teh, untung nggak sampe menyembur keluar. Perlahan, gue taruh cangkir teh ke atas tatakan.

"Ma." Gue menatap Mama serius. "Sudah bertahun-tahun dan Mama masih mikir aku main-main?"

"Ya. Mama masih menganggap kalau kamu main-main ngelola kafe ini. Mama paham kalau dari dulu kamu emang hobi main-main, tapi sampai kapan? Umur kamu udah berapa? Bisnis keluarga kita butuh kamu."

Tapi gue nggak butuh bisnis itu. Kata-kata yang cuma bisa gue ucapkan dalam hati.

"I'm happy with my life."

"Maaf, Mama nggak bisa ikut *happy* buat pilihan hidup kamu."

novel.lengkap (shopee)

"*It's okay,* masih dianggap anak aja aku udah bersyukur."

Mama menatap gue geram.

Gue tahu Mama nahan diri buat nggak nabok atau jewer kuping gue.

"Pikirin baik-baik. Bertahun-tahun kamu kuliah di Harvard, kamu nggak mungkin buang ilmu itu gitu aja, apa gunanya kamu belajar bisnis sampai ke Amerika kalau nggak kamu gunakan buat membantu bisnis keluarga?"

Jleb. Sampai ke relung hati terdalam.

"Kamu masih bisa ngelola kafe ini, sepupu-sepupu kamu juga punya banyak bisnis sampingan selain pekerjaan utama mereka. Tapi mereka tetap fokus ke bisnis keluarga. Pikirin Eyang kamu yang sudah susah payah bangun kerajaan bisnis ini, Eyang pasti pengen kamu ikut andil dalam mengelolanya."

Gue menghela napas pelan. Banyak yang pengen gue bilang ke Mama. Tentang apa yang gue pengen, tentang hidup yang gue jalani. Tapi gue sadar, sejak kecil Mama

novel.lengkap (shopee)

sudah diajarkan bahwa membantu bisnis keluarga adalah pilihan utama. Gue juga diajarkan seperti itu dulu, tapi mungkin dasarnya otak gue agak lain daripada yang lain, makanya gue sampai melenceng jauh jadi tukang masak *slash* pengangguran berat.

Gue nggak mau menentang Mama habis-habisan, gue sayang banget sama nyokap gue dan nggak kepengen nyokap gue sedih. Tapi gue juga udah bertekad kalau gue akan tetap menjalani hidup seperti yang gue mau.

Siapa bilang menjadi berbeda itu mudah?

Karena gue nggak kunjung jawab, Mama akhirnya memutuskan untuk pergi.

"Mama pamit, ada janji sama Oma kamu." Mama tak memberi gue kesempatan buat merespon kata-katanya tadi, beliau berdiri, mengecup sisi kepala gue lalu melangkah pergi memasuki mobil mewah yang beliau kendarai sendiri. Mobil *sport* keluaran terbaru yang tampak mencolok di pelataran parkir kafe gue.

novel.lengkap (shopee)

Gue mendesah, menengadah menatap langit yang cerah. Sayangnya suasana hati gue sekarang nggak secerah langit di atas kepala gue.

Kapan Mama akan berhenti memaksa gue menjalankan bisnis keluarga yang nggak gue kehendaki? Gue nyaman di sini, dengan apa yang gue punya sekarang. Ilmu yang gue dapatin selama kuliah di Amerika masih berguna buat kafe ini. Meski bukan skala besar, tetap aja bagi gue kafe ini adalah sebuah bisnis.

Tapi gue sadar satu hal. Nggak semua hal bisa lo dapatin dengan mudah. Dan dalam kasus hidup gue, kepercayaan Mama adalah hal yang sulit gue dapatin sampai saat ini. Beliau masih berpikir kalau gue main-main sementara gue menjalani hidup gue dengan baik di sini. Gue bisa memaklumi pemikiran Mama. Melihat semua sepupu gue ataupun saudara kandung gue, wajar kalau Mama ngerasa aneh sama pilihan hidup gue. Nggak ada satupun anggota keluarga Zahid yang jadi pengangguran kecuali gue. Mereka bahkan punya *double job*. Contohnya Aksa yang jadi Chef sekaligus pengusaha, atau Joo yang jadi pramugari tapi masih

novel.lengkap (shopee)

pegang jabatan penting di kantor Zahid, atau Revanno yang jadi dokter tapi tetap ikut andil dalam perusahaan farmasi milik kakek gue. Mama terbiasa melihat anak-anak dan keponakannya mengelola bisnis keluarga, jadi begitu ngeliat gue yang hidup serampangan dan kayak gembel, Mama jadi gelisah.

Gue ngerti, tapi gue tetap nggak kepengen kayak mereka.

Ini hidup gue, dan gue pengen nikmatin hidup gue sebaik mungkin, agar gue nggak menyesali banyak hal ketika gue tua nanti.

novel.lengkap (shopee)

Tiga

Hujan turun cukup lebat. Kafe juga cukup sepi malam ini, mungkin orang-orang pada malas keluar rumah dan nongkrong di sini. Kalau gue, gue juga nggak mau ke mana-mana dalam keadaan hujan lebat begini, gue pasti kehujanan dan bakal keliatan kayak tikus kecebur got.

"Kita tutup lebih cepat." Ucap gue pada karyawan-karyawan gue yang duduk termenung memainkan ponsel, ada yang ngeliatin jendela karena patah hati, dan ada juga yang lagi main gitar di *stage live music* meski nggak ada penontonnya. Atau mungkin ada yang nonton, hantu penunggu kafe, *maybe*. Yang nggak bisa gue lihat pakai mata telanjang. Tapi gue bisa kok lihat orang telanjang. Pasti lucu, kayak ayam utuh yang dikuliti.

"Siap, Bos!" mereka berseru semangat.

novel.lengkap (shopee)

Gue tersenyum kecil, semangat mereka yang gue suka. Duduk di sini, ngobrolin hal-hal receh sama mereka, dengerin curhat mereka soal gebetan, atau soal status jomblo akut yang mereka sandang dari lahir sampai detik ini, bikin gue seneng. Bisa dibilang gue seneng diatas penderitaan mereka. Gue nggak betah ngomongin bisnis dan tender triliunan rupiah, gue lebih suka ngobrolin hal-hal random yang bisa bikin ketawa. Sesimple itu.

Sudah hampir setengah sepuluh. Karyawan gue sudah mulai bersih-bersihin meja dan kursi karena nggak ada tanda-tanda hujan bakal berhenti, sementara gue duduk di balik meja barista, lagi nyobain bikin menu kopi terbaru.

"Cobain." Ucap gue pada Dadang. Dadang menatap secangkir kopi yang gue buat, menatapnya dengan kernyitan dalam di kening. Tatapan Dadang terlihat sangsi pada kopi buatan gue. Gue yakin dalam pikiran dia ini bukan kopi, tapi air got.

"Yakin bisa diminum, Bos?"

novel.lengkap (shopee)

"Makanya cobain."

"Kalau saya mati, gimana?"

"Elah, Dang. Ya tinggal kuburlah." Sahut Maya. "Pake nanya segala."

Dadang menatap Maya tajam. "Gue belum kawin, May. Belum kepengen mati."

"Makanya kawin, siapa suruh lo nggak kawin."

"Kalau kawinnya sama lo, gue mau."

"Ogah!"

Gue tertawa pelan. Dadang dan Maya emang suka adu bacot. Mereka selalu ribut kapanpun ada kesempatan. Kadang gue anggap lucu, kadang gue anggap mereka nyebelin. Tergantung suasana hati gue.

"Cobain, Dang."

Pasrah, Dadang menyesap kopi itu perlahan, lalu buru-buru meletakkan cangkir kopi ke atas meja.

novel.lengkap (shopee)

"Pahit banget, Bos. Nggak dikasih gula, apa?"

"Kasih, dikit."

"Pahit banget, ini. Nggak bakal ada yang mau minum."

"Ini racikan baru."

"Nggak enak. Mending minum kopi item pake gula daripada menu racikan ini. Nggak enak banget."

"Jujur banget, Dang."

"Kalau bohong, dosa!"

Gue hanya menghela napas, membawa cangkir ke tempat pencucian gelas, lalu membuangnya ke wastafel.

Tiba-tiba pintu kafe dibuka.

"Selamat datang~!" Dadang segera berseru semangat. "Selamat datang di kafe Zatta alias Zayn Tampan."

novel.lengkap (shopee)

Pengen gue tabok si Dadang setiap kali dia nyebutin kepanjangan nama kafe gue. Nggak usah umbar-umbar soal ketampanan gue, semua orang juga udah tahu, kok. Gue 'kan nggak mau keliatan sombong. Kata Eyang, nggak baik kalua hidup sombong, ntar matinya ketabrak meteor!

"Maaf, apa kafenya masih buka?"

Gue mendongak, menatap lurus ke pintu. Di sana, seorang wanita yang mengenakan setelan kerja yang basah kuyup berdiri dengan wajah datar. Rambutnya lepek karena hujan, dan tetesan air berjatuhan dari ujung pakaiannya.

Apa wanita itu berjalan kaki ke kafe ini? Dia nggak punya payung? Atau habis syuting film india yang hujan-hujanan sambil nyanyi?

"Maaf, kami sudah—"

"Buka." Sela gue meletakkan cangkir ke atas meja. "Silakan masuk."

novel.lengkap (shopee)

"Tapi pakaian saya—"

"Tidak apa-apa."

Wanita itu menatap gue sejenak, lalu mengangguk. Melangkah pelan dan duduk di depan meja barista. Meletakkan tasnya di kursi samping.

"Maaf, saya kehujanan." Ucapnya pelan.

"*It's okay*. Memang sekarang lagi hujan." Jawab gue seadanya. "Mau pesan apa?"

Wanita itu menatap layar menu pada dinding, "Americano." Ucapnya.

"Oke. Ada lagi?"

Wanita itu kembali menatap gue.

"Bisa saya pesan makanan juga? Saya belum makan malam."

Gue menatap wanita itu sejenak. Wajah datar itu balik menatap gue, tapi tatapan matanya terlihat sedih. Dan kelopak matanya sedikit sembab. Konon,

novel.lengkap (shopee)

katanya seseorang suka berdiri di bawah hujan, agar airmatanya tak terlihat oleh orang lain.

"Bisa." Gue mengangguk. "Mau pesan apa?"

Wanita itu menyebutkan menu pesanannya. Gue mengangguk, membiarkan Dadang membuat Americano pesanannya, sementara gue melangkah menuju dapur untuk membuatkan makanan untuknya.

"Bisa saya pinjam toilet?" suaranya terdengar sebelum gue memasuki dapur. Dadang mengarahkan wanita itu menuju toilet di lantai dasar sementara gue mencuci tangan dan mulai memasak.

Menu-menu di kafe gue bukan menu seperti restoran bintang lima, dan setiap hari menunya pun berbeda. Sesuka gue aja mau buka menu apa hari ini. Kalau gue lagi kepengen bikin masakan ala Italia, layar menu bakal nampilin beberapa menu pasta, pasta ala-ala buatan gue. Kalau hari itu gue lagi pengen masak makanan Indonesia, layar menu

novel.lengkap (shopee)

bakal nampilin berbagai makanan Indonesia yang bisa gue bikin. Pokoknya menyesuaikan suasana hati gue.

Setelah gue menghidangkan sepiring Spagheti Aglio Olio ala 'Zayn bukan Malik' ke hadapan wanita itu, gue segera melangkah menuju lantai tiga sementara wanita itu mulai menyantap makanannya.

Gue mengambil sebuah handuk kecil dan kembali turun ke lantai dasar. Gue meletakkan handuk itu di atas meja, di hadapan wanita itu. Wanita yang sedang mengunyah itu menatap gue dan handuk di sampingnya bergantian.

"Pakai saja, itu bersih dan sudah dicuci. Untuk ngeringin rambut kamu."

Wanita itu menatap handuk itu sejenak. Lalu meraihnya. *"Thanks."* Ucapnya pelan.

Gue duduk di balik meja panjang barista, sementara wanita itu makan perlahan. Lagu *mellow* terdengar pelan melalui pengeras suara yang terpasang di

novel.lengkap (shopee)

setiap sudut kafe. Sial, hujan-hujan begini, siapa yang hidupin lagu galau, sih? Ntar kalau gue nangis kejer, siapa yang bakal tanggung jawab?

Saat gue menoleh, rupanya Rendi berdiri di dekat perangkat audio. Karyawan gue yang lagi patah hati itu lagi melamun ngeliatin hujan.

Gue menghela napas. Mencoba memaklumi. Biar aja dia galau seminggu ini, paling minggu depan udah dapat pacar baru. Setiap kali putus Rendi bakal galau berat selama seminggu, setelah itu besoknya dia bakal sibuk ngejar-ngejar cewek lain. Udah bukan hal baru.

Dengan lagu galau yang mendayu-dayu, hujan lebat dan suasana yang sepi, gue jadi ikutan galau. *Shit!* Gue jadi ingat pengalaman gue diselingkuhi dua mantan gue karena kata mereka gue miskin. Hiks. Malang bener nasib cowok seganteng gue.

Wanita itu sudah selesai makan, dan kayaknya dia cukup suka masakan ala-ala gue karena piringnya bersih tanpa sisa. Gue jadi bangga sama diri gue

novel.lengkap (shopee)

sendiri. Jadi tukang masak nggak ada salahnya, memang.

Karena tak terasa jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam, beberapa karyawan gue udah melirik gelisah pada wanita yang masih duduk termenung di depan meja barista. Mereka udah ngasih kode 'mau pulang buat kelonan sama ayang' ke gue.

"Bos, dingin banget, nih. Butuh pelukan." Bisik Dadang.

"Mau gue peluk?"

"Kagaklah." Dadang menjauh, menatap gue sewot.

Gue terkekeh. "Bilang sama yang lain, kalian semua boleh pulang."

"Terus, siapa yang bakal nutup kafe dan ngepel lantai yang basah?"

"Gue lah."

novel.lengkap (shopee)

"Beneran?"

"Iya, buruan minggat sebelum gue berubah pikiran."

"Tapi jangan potong gaji, ya. Kalau dipotong, Pak Bos bakal mati ketabrak kereta sampe ususnya keluar."

"Lo mau pulang ke rumah atau ke akhirat, Dang?" Gue bersidekap, menatapnya geram.

"Ke rumah, Bos."

"Bagus, kalau gitu angkat pantat lo sekarang. Sebelum gue tergoda buat pecahin kepala lo."

"Siap, Bos!"

Mereka bergerak cepat menuju ruang karyawan untuk berganti pakaian, gue tersenyum kecut. Dasar karyawan nggak ada akhlak, disuruh pulang aja, cepet banget.

"Sudah mau tutup?" wanita itu menatap gue.

Gue menggeleng. "Belum."

novel.lengkap (shopee)

Entah kenapa, ada sesuatu dari tatapan dia yang bikin gue merasa kasihan. Dia keliatan lagi sedih banget, dan gue nggak tega ngusir dia gitu aja. Gue orang yang lembut terhadap anak-anak dan wanita. Gue emang lembut tapi juga bisa keras di beberapa tempat. Catat itu!

Dia masih tetap duduk di sana, termenung. Beberapa kali menghela napas berat. Dan gue pun ikut menghela napas.

Gue mengambil dua buah gelas tinggi, lalu mengambil *wine* dari penyimpanan. Saat gue meletakkan gelas di depan dia, kepalanya terangkat dan menatap gue.

"Saya nggak pesan *wine*." Ucapnya menatap gue yang menuang wine ke dalam gelas.

"Saya tahu, ini layanan tambahan." Gue tersenyum singkat dan mendekatkan salah satu gelas *wine* ke hadapannya. Sementara gue memegang gelas gue sendiri dan menyesap minuman itu.

novel.lengkap (shopee)

Lama dia hanya menatap *wine* di depannya, sebelum tangannya bergerak mengambil gelas dan ikut menyesapnya.

Lagu galau masih mengalun pelan melalui *speaker*, sementara semua karyawan gue udah ngacir pulang ke rumah masing-masing, atau ngelayap entah kemana, tersisa gue dan seorang wanita cantik yang tengah bersedih.

"Hari ini ulang tahun saya." ucapnya sembari meletakkan gelas *wine* ke atas meja.

"Oh, *happy birthday*." Ucap gue langsung tanpa berpikir panjang.

Dia menatap gue, lalu tersenyum getir. *"I hate my birthday."*

Gue nggak berkomentar.

"I hate my life." Ucapnya lagi.

novel.lengkap (shopee)

Sekarang... gue bingung harus ngomong apa. Jadi gue cuma tetap diam, dengerin dia yang masih lanjut bicara.

Dia menarik napas panjang, seolah tengah menahan tangis, wanita itu menengadah, menatap lampu di langit-langit ruangan.

"Life is a bitch." Ucapnya tertawa getir dengan airmatanya tergenang.

"Yeah, That's what life is like." Ucap gue pelan.

Dia menatap gue, matanya berkaca. Dengan pakaian basah, rambut yang lepek, wajah yang pucat dan mata yang berkaca, dia terlihat... menyedihkan. Gue paling nggak bisa ngeliat perempuan bersedih, airmata perempuan adalah kelemahan gue.

Dulu, gue dan Aurora selalu bertengkar, sebelum Bibi lahir, gue anak bungsu di keluarga, sementara Aurora selalu menindas gue. Gue berusaha buat bersabar karena dia kakak gue, dia perempuan. Kalau Revanno yang gangguin gue, udah gue ajak

novel.lengkap (shopee)

adu jotos. Saat ulang tahun gue, gue dapat kado lego dari Eyang, gue ngabisin waktu dua malam buat nyusun lego itu sendirian. Tapi Aurora tiba-tiba ngerusakin lego gue sampai hancur. Gue ngamuk, untuk pertama kalinya gue marah ke dia. Gue dorong dia kuat-kuat sampai dia jatuh dan lututnya luka. Aurora nangis keras. Gue langsung merasa bersalah. Gue langsung lupa sama amarah gue, gue langsung minta maaf dan meluk dia, gue yang badannya lebih kecil langsung gendong dia ke kamar Papa supaya Papa bisa ngobatin lutut Aurora yang berdarah. Sejak itu, gue nggak pernah bikin Aurora nangis lagi. Semenyebalkan apa pun dia, setiap kali dia ganggu gue, gue mencoba buat bersabar.

Kejadian lain, saat Aurora dibully di sekolahnya. Dia nangis dan ngadu ke gue. Meskipun dia selalu ngebully gue, tapi gue nggak terima kalau saudara gue dapat perlakuan yang sama. Gue usap airmata Aurora dan berjanji sama dia, kalau yang *bully* dia bakal dapat balasan yang sama dari gue. Gue berantem sama lima orang yang *bully* Aurora.

novel.lengkap (shopee)

Cowok-cowok itu gue bikin babak belur di sekolah. Gue dapat hukuman skors. Nggak cuma dari sekolah, gue juga dihukum sama Papa. Tapi gue sama sekali nggak menyesal. Demi orang-orang yang gue sayangi, gue rela ngelakuin apa aja.

Gue menuang kembali *wine* ke gelas wanita itu yang hampir kosong. Kami menyesap minuman anggur itu dalam diam.

"*Thank you* buat makanannya. Berapa semuanya?" wanita itu tiba-tiba berdiri.

Gue menggeleng. "Malam ini *servis* gratis."

Satu alisnya terangkat. Dia mengeluarkan kartu dari dompetnya.

"Kamu pelanggan terakhir saya malam ini, dan selamat, kamu beruntung dapat pelayanan gratis."

Dia masih menatap gue seolah gue ini gila.

"Jangan seperti itu, saya tidak mau kamu dimarahi bos kamu. Tolong pakai kartu ini."

novel.lengkap (shopee)

Apa gue segembel itu dan nggak punya tampang bos sama sekali?

Gue mendorong kartu itu menjauh. "Kebetulan, saya sendiri bos kafe ini."

Dia menatap gue lagi.

"Saya pemiliknya." Ucap gue meyakinkan wanita itu. "Saya serius ketika bilang pelayanan untuk kamu tadi gratis."

"Saya tidak mau berhutang."

Gue menghela napas. "Saya serius."

Lama-lama, gue marah, nih!

"Tolong, terima pembayaran agar saya bisa pergi."

Gue menatap dia lagi. "Bagaimana kalau dibayar dengan sebuah nama?"

"Hah?"

novel.lengkap (shopee)

"Dibayar dengan kamu menyebutkan nama kamu." Gue tersenyum, mengeluarkan pesona mematikan yang gue punya. Siapa sih yang nggak luluh kalau gue udah senyum semanis ini? Nggak bakal ada yang nolak gue. Seribu persen yakin, potong titid gue kalau gue salah.

Dia menatap gue lekat, lalu tatapannya berubah sinis sekaligus jijik. Apa gue semenjijikkan itu?

Dia menarik lagi kartunya, sebagai gantinya, dia mengambil beberapa lembar *cash* dari dalam dompet dan meletakkannya di atas meja.

"Saya nggak perlu kembaliannya, anggap aja tip buat kamu. Jangan sampai bos kamu marah karena *wine* itu." ucapnya lalu berbalik pergi. Tapi sebelum dia mencapai pintu, dia berhenti dan menoleh melalui bahu. "Kalau di tempat ini ada kotak saran, saya akan menyarankan kepada bos kamu untuk memperkerjakan orang yang lebih bermoral. Bukannya buaya darat yang suka menggoda

novel.lengkap (shopee)

pelanggan." Dia pergi setelah melontarkan kata-kata itu ke gue.

Gue melongo kayak orang bego.

Emangnya tampang gue beneran kayak orang susah sampe dia nggak percaya kalau gue yang punya kafe ini? Gue menatap lima lembar uang ratusan di atas meja, lalu menatap pintu kafe yang sudah tertutup dari luar, wanita itu berlari menerobos hujan. Sementara gue cuma bisa menghela napas.

Fix! Tampang gue pasti beneran kayak orang susah! Apa beneran gue kayak gembel seperti yang Aurora bilang?!

Gue menatap kaca besar di samping meja barista, memerhatikan wajah dan penampilan gue. Perlahan, gue memalingkan wajah.

Sial, tampang gue beneran kayak gembel. Aurora pasti ngakak paling kenceng kalau dia lihat kejadian hari ini. Dia pasti bakal ngetawain gue sampai tahun depan.

novel.lengkap (shopee)

Jangan sampai saudara-saudara gue tahu kalau ternyata ada wanita yang kebal sama senyuman seribu maut gue. Bisa-bisa, mereka ngeledek gue habis-habisan sampai gue mati!

Mau taruh di mana muka gue?!

novel.lengkap (shopee)

Empat

Brak!

Pintu terhempas kuat menghantam dinding.

"Mas, gue mau nanya."

Revanno menghela napas saat gue seenaknya menerobos masuk ke ruang kerjanya pagi itu. Dia menatap gue geram, seolah hendak memenggal kepala gue dengan kedua tangannya.

"Apa?!" dia menatap gue marah.

"Tampang gue beneran kayak orang susah, ya? Gue beneran kayak gembel?" Gue mengabaikan kemarahan Revanno meski dia pasti kepengen banget mukul gue sekarang.

Revanno menatap gue lekat. "Lo baru sadar? Ke mana aja lo sejak dulu?" sinisnya.

novel.lengkap (shopee)

Kampret!

"Gue serius, Mas!"

"Gue juga."

"Lo ngajakin gue berantem?" Gue mengangkat helm *full face* yang gue genggam, siap menghantamkannya ke kepala Vanno kalau dia masih ngeledekin gue.

"Gue serius, Zayn. Coba lo ngaca, liat penampilan lo baik-baik."

Gue menunduk. Nggak ada yang salah sama penampilan gue. Gue pake kaos yang emang udah agak pudar warnanya tapi masih layak pakai, jeans yang robek di bagian kedua lututnya, jaket kulit kesayangan gue sejak kuliah, sepatu converse. Kayaknya penampilan gue normal-normal aja. Dibilang mirip tukang ojek nggak juga, tapi yang pasti nggak bakal cocok dibilang sebagai pengusaha. Tapi tampang gue nggak gembel-gembel amat, kok.

novel.lengkap (shopee)

Celana gue lebih bagus daripada yang tadi malam gue pake.

"Belum sadar juga?"

"Lo kayaknya beneran bosan hidup, Van!" kesal gue.

Revanno malah tertawa geli.

"Lagian, kenapa lo nanya?"

"Nggak, gue lagi kepikiran aja." gue duduk di depan meja kerja dia, "Sejelek itukah gue?"

"Banget!" Revanno mengangguk semangat.

Kalau soal menghina saudara, keluarga gue nggak ada tandingannya. Mereka juara umum, juara satu dan juara abadi. Jangan mencoba menyangi, soalnya mereka tak tertandingi. Gue curiga mereka bakal masuk neraka paling bawah kalau mereka mati nanti.

novel.lengkap (shopee)

"Semoga hari lo senin terus!" gue berdiri dan melangkah pergi dari ruang kerja Revanno diiringi suara tawanya yang menyebalkan.

Memang bangke! Gue cakep, kok. Tuh cewek kebanyakan nangis kayaknya di bawah hujan makanya ngeliat gue kayak gembel. Atau matanya buta sebelah, atau dia katarak. Atau dia ternyata rabun deket dan rabun jauh sekalian. Atau ternyata dia nggak bisa ngeliat!

Pokoknya gue nggak terima disangka gembel! Nggak ada gembel yang secakep gue!

Saat gue menyusuri koridor rumah sakit dengan langkah marah, langkah gue terhenti saat tak sengaja menatap sosok yang tadi malam gue lihat. Dia sedang melangkah sambil mendorong kursi roda, sosok berumur duduk lemah di sana. Wanita berumur itu ibunya? Tapi terlalu tua, rasanya lebih cocok jadi neneknya.

Gue diam dan bersandar di tiang, sementara wanita itu berhenti mendorong kursi roda saat sampai di

novel.lengkap (shopee)

taman rumah sakit. Wanita itu berjongkok di depan neneknya, berbicara pelan sambil tersenyum singkat. Tapi sang nenek cuma diam tanpa memberi respon, sementara wanita itu terus bicara sambil mengenggam tangan keriput sang nenek.

Gue masih memerhatikan, menatap mata wanita itu yang lagi-lagi tergenang airmata. Pandangannya mengandung kesedihan mendalam. Wanita itu meletakkan kepalanya di pangkuan sang nenek, lalu memejamkan mata dengan bahu bergetar.

Kemarahan yang gue rasakan karena dianggap sebagai gembel sama dia, lenyap tak bersisa. Lagi-lagi gue merasa... kasihan. Kelihatan banget kalau dia berjuang keras buat nggak nangis, sementara bahunya terus bergetar pelan.

Gue menghela napas, memilih untuk pergi. Lebih lama di sini, gue yang bakal nangis ngeliat penderitaan di wajahnya.

Professor gue di Harvard pernah bilang kalau hidup itu ibarat berjalan di atas pecahan kaca. Ketika kita

novel.lengkap (shopee)

berusaha untuk lanjut melangkah, pecahan kaca itu akan melukai kaki kita. Tapi kalau kita berusaha mundur ke belakang, pecahan kaca itu juga akan tetap melukai kita. Berdiri di tempat juga membuat kita terluka. Apa pun pilihan kita, kita akan tetap terluka. Namun terus melangkah lebih baik daripada diam di tempat, karena kalau kita berdiri diam, pecahan itu akan menusuk semakin dalam. Lebih baik meneruskan langkah karena suatu saat kita akan sampai ke tempat tujuan.

Jadi intinya, hidup itu harus terus berjalan. Yang kita lakukan hanyalah mencoba menahan luka yang kita rasakan dan berdamai dengan rasa sakit itu. Karena selagi kita bernapas, akan terus ada rasa sakit yang datang dari berbagai sisi. Suatu saat, ketika sampai di tempat tujuan, rasa sakit kita akan mereda dengan sendirinya.

Gue bukan ahli filosofi, tapi gue pengamat yang baik untuk kehidupan di sekeliling gue. Saking seringnya gue mengamati hidup orang lain, gue sampe lupa mengamati hidup gue sendiri. Bianca bilang gue

novel.lengkap (shopee)

orang yang terlalu peduli pada orang lain, tapi lupa peduli sama diri sendiri.

Apa benar gue begitu?

"Ngapain lo di sini?"

Gue berhenti melangkah saat melihat Aurora berdiri di depan gue.

"Minggir." Ucap gue pelan.

Bukannya minggir, Aurora malah mendekat sambil tersenyum mengejek pada gue. "Lo udah mandi belum sih, Zayn?"

"Udah."

"Kapan?"

"Kemarin."

"Ih, jorok!"

Gue memutar bola mata. "Gue mandi tiga kali sehari, lebih sering daripada elo." Ketus gue.

novel.lengkap (shopee)

"Tapi tampang lo nggak ada bedanya antara udah mandi sama belum. Sama-sama keliatan lusuh."

"Bodo amat." Gue hendak berlalu pergi, tapi tangan Aurora menahan gue.

"Gitu doang ngambek." Cibirnya.

"Mau lo apa sih, Kak?" Gue beneran males ngeladenin Aurora sekarang. Ini tempat umum, gue malas misuh-misuh kayak nenek-nenek cerewet. Harga diri gue bakal jatuh kalau gue ngomel kayak orang kurang kawin.

Aurora tersenyum lebar. Gue memicing curiga. Senyum Aurora beneran tampak mencurigakan. Pasti ada maunya, nih.

"Gue capek. Zayn. Belum istirahat dari tadi malam."

"Lapor noh sama Pak RT." Sahut gue.

"Beliin gue makanan, dong. Yang deket supermarket depan."

novel.lengkap (shopee)

Tuh, gue bilang juga apa. Dia baik sama gue kalau ada maksud tertentu doang.

"Sekarang ada yang namanya aplikasi ojek *online* yang juga bisa buat pesan makanan. Hape lo canggih, 'kan? Jadi, manfaatkan teknologi. Jangan hapenya doang yang pinter tapi yang make malah goblok."

Aurora menoyor kepala gue. "Lama kalau nunggu ojol. Lagian cuma di depan doang."

"Lo punya kaki. Jalan. Biar sehat."

"Pelit banget lo jadi adek."

"Lo juga nggak ada gunanya jadi kakak."

"Heh!" dia memelotot. "Gue lebih tua dari elo!"

"Terus?"

"Kualat lo ngelawan sama kakak sendiri!"

"Lo juga bakal kualat kalau jahat sama adik sendiri."

novel.lengkap (shopee)

"Gue baik."

"Baik kalau ada maunya." Cibir gue.

Aurora hanya menyeringai. "Beliin ya, Zayn. *Please*, gue udah nggak kuat jalan. Mau pingsan rasanya." Dia memasang tampak memelas. Udah sering banget gue kemakan rayuan dia. Kali ini gue ogah. Lagi *badmood*.

"Pingsan aja."

"Ih! Emang nggak ada gunanya elo jadi adik."

"Bye." gue melambai pergi. Meninggalkan Aurora yang menatap gue sebal.

"Oke, itu yang lo mau?!" serunya jengkel. "Lo ingat waktu lo kecil pernah pup di celana padahal lo udah kelas empat—"

Bangke!

novel.lengkap (shopee)

Gue berbalik dan membekap mulut Aurora, memelotot agar dia berhenti bicara. Aurora meronta-ronta.

"Kalau lo diem, bakal gue lepasin." Geram gue marah.

Aurora mengangguk. Gue melepaskan tangan gue dari mulutnya.

"Lo habis megang apaan, sih? Tangan lo bau banget." Dia menyeka bibirnya beberapa kali dengan lengan baju.

"Oh, gue tadi habis dari toilet, lupa cuci tangan."

"Zayn!" kepala gue ditabok kuat-kuat sama dia.

Gue memelotot, mengangkat tangan hendak membalas, tapi setelah ingat dia lebih tua dari gue, gue urung memukul kepalanya.

"Bercanda." Ucap gue sambil mengusap kepala gue yang dia pukul. "Serius banget, sih, hidup lo."

novel.lengkap (shopee)

"Tangan lo bau soalnya."

Gue mencium telapak tangan gue sendiri. "Nggak kok. Tangan gue nggak bau." Paling bau keringat dikit, lah. Maklum gue pake motor ke mana-mana. Apa sarung tangan gue lupa dicuci, ya? Terakhir gue cuci kapan, sih? Bulan lalu? Atau tahun lalu?

"Bau!"

"Hidung lo aja yang sensitif, tangan gue nggak bau. Biasa aja." Aurora hanya menatap gue dengan tatapan sebal. Sementara gue bersidekap. "Sekali lagi lo bongkar aib gue, gue pites kepala lo." Ancam gue.

"Emang lo berani?!" dia tersenyum miring.

Aurora tahu kalau gue nggak akan berani nyakitin dia secara fisik, dia tahu kalau gue sesayang itu sama dia. Tapi jahatnya kakak gue, dia manfaatin keadaan itu buat nindas gue habis-habisan. Kalau aja dia cowok, kayaknya udah lama mati di tangan gue.

novel.lengkap (shopee)

"Ya udah, lo mau apa?!" mau nggak mau, gue cuma bisa pasrah kayak biasanya.

"Nah gitu, dong. Jadi adik yang berbakti. Beliin gue makan siang." Dia menyebutkan menu yang dia inginkan.

"Hmm, duitnya?"

"Ya duit elo lah. Antar ke ruangan gue, ya." dia pergi begitu saja meninggalkan gue yang menahan umpatan di ujung lidah karena ada nenek-nenek yang lagi sakit lewat di samping gue. Gue takut tuh nenek-nenek bakal kena serangan jantung kalau gue ngumpat dekat dia. Gue nggak mau berdosa karena menghilangkan nyawa orang tak bersalah.

"Sabar." Ucap gue pelan sambil melangkah menuju lobi utama. "Sabar." Ucap gue bagai mantra. Gue harus sabar biar kuburan gue nanti lebar. Biar bisa main futsal di sana. Ntar gue ajak penghuni kuburan sebelah gue buat ikutan main. Siapa tahu ntar bisa bikin klub sama 'tetangga-tetangga' gue nanti.

novel.lengkap (shopee)

Sabar!

***

Gue melajukan kendaraan lebih cepat di jalan yang mulai lengang. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, kalau sudah kayak gini, biasanya hujan deras bakal turun sebentar lagi. Gue nggak mau kehujanan. Nggak enak kalau hujan-hujanan sendirian. Nggak ada yang meluk. Beo gue bakal keriput karena dingin. Jadi gue harus cepat sampai di kafe terus tidur.

Tapi sialnya rintik hujan mulai turun. Duh, bentar lagi, dong. Kafe gue masih cukup jauh soalnya.

Tuhan kayaknya nggak mau banget denger doa gue, bukannya berhenti, sekarang hujan mulai turun membasahi bumi. Gue menarik gas lebih kuat, harus sampe ke rumah secepatnya.

Gue terkejut saat mobil di depan gue berhenti mendadak. Dengan cepat gue mengerem kendaraan

novel.lengkap (shopee)

dan hampir oleng karena hujan. Brengsek! Dia tahu caranya bawa mobil nggak sih?!

Gue turun dari motor, melangkah marah menuju pintu pengemudi. Bodo amat kalau hujan mulai turun, gue lagi kepengen mukul orang sekarang.

Gue mengetuk jendela mobil dengan marah.

"Turun!" bentak gue marah.

Pintu mobil terbuka lalu seseorang turun.

What the fuck! Wanita itu lagi.

"*Sorry*, mobil saya ada masalah kayaknya. Kamu baik-baik saja?" Dia bertanya khawatir.

"Kamu hampir bikin saya mati di jalan." Ucap gue sebal.

"Sorry."

Hujan mulai deras. Ah, bangke. Gue bakal basah kuyup. Gue berniat pergi, tapi mata gue melirik wanita yang masih berdiri di samping mobilnya.

novel.lengkap (shopee)

Bodo amatlah, dia bisa panggil taksi atau orang bengkel atau siapa aja!

Tapi bukannya pergi, kaki gue seolah tertanam di tempat.

"Mobilnya kenapa?" tanya gue pada akhirnya.

Dia menggeleng. "Nggak tahu, tiba-tiba mogok."

Hujan semakin deras, sekarang jaket gue udah mulai basah. Begitu juga pakaian wanita di depan gue.

Gue melihat sekeliling. Nggak ada tempat buat berteduh, ini jalanan yang cukup sepi dan sekeliling hanya rumah-rumah berpagar tinggi. Gue jadi nggak tega ninggalin wanita itu sendirian.

"Masuk ke mobil." Ucap gue sambil membuka pintu mobil dia. "Buka kap depan."

Dia mengangguk dan masuk ke mobil. Gue melangkah ke depan mobil dan membuka kap depan. Gue memeriksa kondisi mobil, kayaknya ada yang salah dengan akinya kalau mobilnya tiba-tiba

novel.lengkap (shopee)

mogok. Tapi gue nggak punya alat buat cek kondisi aki. Gue menutup kap depan dan mengetuk jendela mobilnya. Wanita itu menurunkan kaca mobil.

"Hubungi orang bengkel, mungkin aki mobil kamu bermasalah."

"Sudah." Dia menunjukkan ponselnya. "Tapi nggak diangkat."

Hujan terus semakin deras. Gue udah mulai basah kuyup. Kalau gue tinggalin dia sendirian, gue nggak tega. Ini lokasi yang cukup sepi, dan sekarang juga lagi hujan deras. Ntar kalau sampai dia dibegal atau kenapa-napa, atau besoknya dia masuk berita karena ditemukan tewas di pinggir jalan, gue bakal merasa bersalah seumur hidup.

"Kalau kamu mau, kamu bisa ikut saya. Tinggalin aja mobilnya di sini. Nanti saya hubungi pihak bengkel yang saya kenal."

Dia menatap gue lekat.

novel.lengkap (shopee)

"Hujan makin deras. Saya udah basah kuyup. Kalau kamu nggak mau, saya harus pergi sekarang."

"Jangan." Dia menggeleng panik. Dia meraih tasnya dan keluar dari mobil. Setelah memastikan mobilnya terkunci dengan baik, dia mendekati gue yang sudah duduk di atas motor.

Kampret, ini hujan nggak bisa dijeda dulu sebentar? Tuhan lagi marah sama gue apa gimana, sih?

"Saya..." Dia menatap gue bingung.

Gue melepaskan jaket yang sudah basah, menyerahkannya pada wanita itu. Memang, sih, nggak ada gunanya juga gue ngasih dia jaket karena nyatanya gue dan dia sudah sama-sama basah kuyup. Tapi ini soal *manner*. Dan sebagai laki-laki sejati, gue merasa harus mendahulukan wanita daripada diri sendiri.

Dia menerima jaket gue dan mengenakannya. Lalu dengan ragu naik ke atas motor gue.

novel.lengkap (shopee)

"Pegangan."

Dia memegang ujung kaos gue dengan kedua tangan. Gue mulai melajukan motor. Sedikit mengebut karena kalau gue pelan-pelan, bakal makin terasa dingin. Hampir dua puluh menit kemudian, kami sampai di kafe gue. Gue emang nggak singgah untuk berteduh, karena percuma juga, udah basah.

novel.lengkap (shopee)

Lima

"Pak Bos."

Dadang menatap gue heran saat gue masuk ke kafe yang sudah hampir tutup dengan keadaan basah kuyup kayak tikus habis kecebur got.

"Ya elah, Bos. Baru aja dipel." Keluh Maya.

Gue hanya menghela napas. "Tinggal pel aja lagi." gue menahan pintu untuk wanita itu yang ikut masuk.

Kini, Dadang, Rendi dan Maya menatap gue dengan kening berkerut.

"Pak Bos ngapain main hujan? Masa kecil kurang bahagia?" sindir Rendi.

"Bacot, Ren. Mending bikinin teh."

novel.lengkap (shopee)

Saat gue menoleh pada wanita itu, wanita itu juga tengah menatap gue. Kenapa? Baru sadar kalau gue beneran bos kafe ini?

"Kamu duduk saja dulu. Saya ambilin handuk di atas."

"Pak Bosssss!" Maya berteriak marah saat gue melintasi kafe dengan tetesan air di pakaian yang basah kuyup.

"*Sorry,* May." Gue cuma bisa menyeringai. "Ntar gue kasih bonus di akhir bulan."

"Tau, ah!" Maya menghempaskan pegangan kain pel di tangannya dengan kesal. Sementara gue terkekeh dan berlari menuju lantai tiga.

Gue masuk ke lantai tempat tinggal. Dengan cepat masuk ke kamar agar lantai ruangan gue nggak terlalu basah. Gue langsung mandi dengan cepat. Lalu memasukkan pakaian basah ke mesin cuci. Saat gue mengambil pakaian bersih di dalam lemari, gue

novel.lengkap (shopee)

ingat dengan wanita yang juga basah kuyup di basah sana.

Dia pasti kedinginan pakai baju basah begitu. Apa gue suruh dia mandi aja di sini?

Ah, tapi ntar gue disangka mesum dan nggak bermoral.

Tapi kasian, dia masuk angin nanti. Mending kalau ada yang mau ngerokin, kalau nggak ada?

Setelah berperang dengan diri sendiri selama dua menit, gue akhirnya memutuskan untuk menyiapkan pakaian bersih di dalam kamar mandi. Juga handuk bersih. Gue bakal nawarin dia buat mandi dan pinjam baju gue, kalau dia nolak, berarti bukan salah gue lagi. Gue udah berusaha berusaha bersikap baik.

Gue turun ke lantai dasar, lantai sudah bersih dan Maya menatap gue dengan tatapan membunuh, gue cuma mengerling ke arah dia. Meniupkan ciuman

novel.lengkap (shopee)

jarak jauh yang membuat Maya semakin memelotot ke arah gue.

Wanita itu duduk dengan mengenggam cangkir berisi teh. Dia berusaha menghangatkan tangannya yang tampak pucat. Gue duduk di depan dia.

"Em... begini." Gue bingung mulai dari mana.

Dia menatap gue dengan tatapan bertanya.

"Itu ... saya tinggal di lantai atas. Di lantai tiga. Kalau kamu mau, kamu bisa mandi di atas, sudah ada pakaian bersih dan handuk di dalam kamar mandi."

Dia cuma ngeliatin gue lekat-lekat.

"Itu kalau kamu mau. Kalau nggak, nggak apa-apa. Saya cuma khawatir kamu sakit kalau terus memakai pakaian yang basah itu."

Dia masih natap gue lekat-lekat.

novel.lengkap (shopee)

Kenapa, sih? Ada yang salah sama wajah gue? Atau ada sesuatu yang nempel di muka gue? Atau dia terpesona karena gue terlalu tampan?

Hm, gue lebih yakin pada opsi terakhir.

Karena dia nggak kunjung jawab, gue anggap dia nggak mau. Oke, *fine*. Dia boleh tetap pakai baju basah itu dan gue nggak harus merasa bersalah. Saat gue berdiri dan hendak membuat kopi untuk diri gue sendiri, dia menahan gue.

"Tunggu."

Gue menoleh, menatap wanita itu.

"Kamar mandinya... di mana?" Tanyanya pelan.

"Lantai tiga." Ucap gue.

Dia berdiri, gue melangkah lebih dulu menuju lantai tiga, tapi dia masih berdiri di dekat kursi, menatap gue ragu. Gue pikir dia nggak mau karena berpikir gue bakal melakukan hal aneh ke dia.

novel.lengkap (shopee)

"Tenang, setelah mengantar kamu, saya akan turun ke lantai satu. Kamu bisa kunci pintu lantai atas dari dalam. Saya nggak akan macam-macam, kok. Mereka saksinya." Ucap gue menunjuk Rendi, Dadang dan Maya yang masih berdiri di dekat meja barista. Ngomong-ngomong, mana perginya karyawan gue yang lain?

"Bukan begitu, baju saya masih netesin air, saya nggak enak kalau lantainya basah." Ucapnya menatap Maya dengan tatapan tidak enak.

"Nanti dipel lagi." ucap gue menatap Maya. "Bener 'kan, May?"

Maya menghela napas sambil mengangguk dengan wajah tidak ikhlas. "Iya, Pak Bos. Nanti Dadang yang ngepel."

"Kok, gue?" Dadang menatap Maya tidak terima. "Kan hari ini tugas lo, May."

"Gue capek!" sentak Maya.

novel.lengkap (shopee)

Mengabaikan pertengkaran kedua karyawan gue, gue menatap wanita itu.

"Ayo."

Dia mengangguk dan mengikuti gue ke lantai tiga. Kami masuk ke ruangan pribadi gue. Kami melewati ruang tamu, ruang santai dan menuju kamar tidur.

"Kamar mandinya di dalam. Sudah ada pakaian di dalam kamar mandi. Kunci aja kamarnya dari dalam. Sikat gigi baru di dalam kabinet wastafel. Hairdryer ada di laci wastafel. Baju basahnya nanti masukin aja ke mesin cuci di dapur sana." gue menunjukkan letak mesin cuci di dapur. "Ada pertanyaan?"

Dia menggeleng.

"Kalau begitu, saya ke bawah."

"Thank you." Ucapnya pelan.

Gue mengangguk dan turun ke lantai dasar. Dadang sedang mengepel sambil menggerutu. "Ntar gue

novel.lengkap (shopee)

kasih bonus." Gue menepuk bahunya pelan lalu bergerak menuju meja barista, membuat kopi. "Yang lain mana?

Kok, cuma kalian bertiga?"

"Yanti pulang duluan tadi dijemput bapaknya, Bos. Beni sakit perut sore tadi, izin pulang cepat. Irwan pulang duluan takut kehujanan katanya."

"Hmm." Gue menanggapi seadanya. Gue duduk di kursi tinggi sambil memerhatikan hujan yang masih turun deras.

"Kalian nggak pulang?" Tanya gue pada Maya dan Rendi yang duduk menatap hujan dari jendela.

"Nanti aja, tunggu agak reda." Jawab Maya.

Lagu mellow kembali terdengar pelan memenuhi ruangan. Lagi-lagi Rendi yang memilih playlist malam ini.

"Lo masih galau, Ren?"

novel.lengkap (shopee)

Rendi mengangguk. "Masih. Susah ngelupain yang ini, Bos. Baik banget soalnya."

"Kalau dia selingkuh, bukan baik namanya, goblok!" ucap Maya.

"Tapi dia sering banget nyuciin baju gue, gue tinggal antar baju kotor ke kosan dia, besoknya udah rapi, disetrika lagi."

"Lah, pantes lo diselingkuhi, lo pacaran cuma buat jadiin dia babu. Kalau gue jadi dia juga bakal selingkuh. Apaan cowok mokondo kayak elo, nambah-nambahin beban hidup. Udahlah jadi beban Negara, beban keluarga, jadi beban pacar pula."

Gue tertawa sambil menyesap kopi hitam gue. Maya kalau ngomong kenapa bener banget, sih?

"Tapi gue sering beliin dia makanan kalau ke sana."

"Makanan apa?"

"Chicken."

novel.lengkap (shopee)

"KFC, Mekdi?"

Rendi menggeleng. "Chicken abang-abang pinggir jalan."

Maya menahan diri untuk tidak memukul kepala Rendi dengan kursi sementara gue tertawa kencang.

"Gobloooook!" Maya menatap geram pada Rendi. "Nyuci tuh capek, bego. Dan upahnya cuma chicken abang-abang? Kalau gue jadi dia, udah gue putusin elo dari kapan hari! Sebel gue. Kenapa, sih, ada manusia kayak elo di dunia ini?!"

Gue berpangku dagu, mendengarkan percakapan penuh emosi itu. Tertawa geli menatap mereka. Sementara Dadang juga ikut mendengarkan sambil mengepel lantai.

"Lo tahu, nggak? Nyuci tuh butuh modal. Tenaga, sabun cuci, air dan segala macam. Nyetrika juga butuh tenaga dan niat. Otak lo, Reeeeen. Nggak punya otak kayaknya!"

novel.lengkap (shopee)

"Lo ngomel mulu kayak emak gue, diem, deh. Capek kuping gue dengernya." Sahut Rendi.

"Emak lo pasti nyesel punya anak kayak elo!"

"Bodo amat, May. Berisik!"

Mereka tontonan yang cukup seru di tengah hujan dan lagu galau yang mengalun pelan di dalam kafe ini. Pertengkaran- pertengkaran mereka, hiburan tersendiri buat gue.

Maya dan Rendi masih saling menghina satu sama lain, sementara Dadang menatap teman kerjanya dengan tatapan bosan dan capek. Gue sendiri memilih menghubungi pihak bengkel yang gue kenal agar mereka menjemput mobil wanita asing yang sekarang nggak asing-asing amat itu.

Setelah memastikan mereka akan datang ke sini dalam satu jam ke depan, gue meletakkan ponsel dan menyesap kopi dengan santai.

novel.lengkap (shopee)

Tidak lama, wanita itu turun dari lantai tiga, mengenakan celana panjang dan hoddie gue. Dia duduk di samping gue sambil tersenyum kecil.

"*Thanks* buat pakaiannya."

Gue mengangguk, dia kayak tenggelam di baju gue yang kebesaran di tubuh dia.

Dadang kembali menyajikan teh hangat untuk dia.

"Saya Alissa." Dia mengulurkan tangan.

"Zayn." Gue menjabat tangannya.

"Untuk ucapan saya tempo hari... maaf."

"*It's okay*." Gue mengangguk. "Ngomong-ngomong, saya udah hubungi bengkel, sebentar lagi mungkin mereka sampai ke sini buat ambil kunci mobil."

"Thank you."

Gue dan Alissa diam sementara suara pertengkaran Rendi dan Maya masih terdengar, Dadang kini duduk dengan mata mengantuk di kursi, lagu galau

novel.lengkap (shopee)

masih menjadi back song malam ini. Nggak ada lagu lain, apa? Capek gue denger lagu galau mulu.

"Hei kalian, berisik." Lama-lama gue capek dengerin mereka. "Sana ke teras samping kalau mau berantem."

"Maaf, Pak Bos." Maya menatap gue sambil menyengir.

"Kenapa belum pulang? Udah jam sebelas."

"Masih hujan, Bos." Keluh Maya. "Masa iya saya hujan-hujanan sendirian?"

"Sana deh, pesan taksi *online*." Ucap gue.

"Mahal." Maya menggeleng. "Rumah saya jauh."

"Gue yang bayar. Buruan pesan."

"Beneran?"

"Iya, May."

novel.lengkap (shopee)

"Makasih, Bos! Baik banget, sih." Maya segera mengeluarkan ponselnya. "Tapi motor saya?"

"Masukin ke garasi."

"Terus besok?"

"Ya naik ojek, May." Capek gue ngadepin karyawan begini.

"Dibayarin juga?"

Gue memelotot. "Bayar sendiri!"

"Yaaah, sekalian dong, Bos. Hitung-hitung upah ngepel berkali-kali tadi."

"Iya, iya, terserah."

"Nah, gitu, dong." Maya tersenyum lebar sambil memesan taksi *online*. Rendi dan Dadang juga mengeluarkan ponsel mereka.

"Kalian ngapain?" Tanya gue sama Dadang dan Rendi.

novel.lengkap (shopee)

"Pesan taksi *online*." Jawab mereka kompak.

"Tawaran gue cuma buat Maya doang."

"Pilih kasih!" Seru Rendi.

"Maya perempuan, nggak mungkin pulang hujan-hujanan. Kalo kalian laki-laki, malu sama burung. Potong aja kalau nggak merasa jadi laki-laki."

"Standar ganda namanya." Dadang menatap gue sebal.

"Pilih kasih." Ucap Rendi lagi.

"Bodo amat. Kalian pulang sendiri."

"Taksinya udah mau nyampe." Maya berdiri semangat. Masuk ke ruang karyawan untuk berganti pakaian. Tak lama dia keluar sambil membawa tas ranselnya. "Duitnya, Bos." Dia mendekat dan menengadahkan tangan kayak bocah minta uang jajan sama bokapnya.

novel.lengkap (shopee)

Gue berdiri, mengambil uang dari laci kasir, menyerahkannya pada Maya.

"*Thank you,* Pak Bos. Sehat selalu, yaaaaa." Ucapnya riang sambil menuju pintu keluar di mana taksinya sudah menunggu.

"Kasihani kami, Bosssss." Dadang memelas. "Masa iya kami pulangnya hujan-hujanan?"

"Bukan urusan gue." Ucap gue kembali duduk di kursi.

"Jahat. Bos nggak adil." Cibir Rendi.

Gue mengabaikan rengekan mereka dan memilih menyesap kopi gue. Sementara Alissa hanya diam sambil tersenyum kecil melihat wajah memelas Dadang dan Rendi.

Orang bengkel yang gue hubungi datang tak lama kemudian.

"Pak Zayn. Selamat malam."

novel.lengkap (shopee)

Gue mengangguk. Mereka pihak bengkel langganan keluarga gue selama ini, yang ngurusin mobil-mobil orangtua gue.

"Kuncinya." Ucap gue pada Alissa yang segera mengeluarkan kunci mobil dari tasnya.

"Mobilnya di pinggir jalan." Gue menyebutkan lokasi mobil Alissa ditinggalkan, juga menyebutkan ciri-ciri mobil dan juga nomor polisinya. Hanya sekali lihat, gue bisa hapal nomor polisi mobil itu. Gue punya ingatan yang cukup tajam untuk hal-hal tertentu.

"Begitu mobilnya selesai, kami akan segera mengabari Bapak."

Gue mengangguk, membiarkan mereka pergi.

"Saya harus pulang." Ucap Alissa meraih ponselnya, mungkin untuk memesan taksi online.

novel.lengkap (shopee)

Gue cuma mengangguk, berdiri dan melangkah menuju meja barista. Meletakkan cangkir kopi yang telah kosong di sana.

"Soal mobil saya—"

"Mereka akan menghubungi saya kalau mobilnya sudah diperbaiki. Kamu tinggalkan saja nomor kamu, saya akan menghubungi kamu nanti."

Alissa mengangguk, mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam tasnya.

"Ini kartu nama saya, kamu bisa menghubungi saya soal biayanya."

"Oke."

Gue meraih kartu nama itu dan mengantonginya.

"Dan untuk pakaian saya yang basah?"

"Kapanpun kamu ada waktu, mampir saja ke sini. Ambil di lantai atas."

novel.lengkap (shopee)

"*Thank you*, Zayn. Saya akan mengembalikan baju kamu nanti."

"Ya."

Tak lama, taksi wanita itu datang. Gue mengantarkan Alissa sampai ke pintu depan.

"Terima kasih untuk bantuannya." Ucapnya sebelum memasuki taksi. "Jangan lupa hubungi saya untuk biaya mobilnya."

"Segera." Ucap gue.

Dia masuk ke dalam taksi dan gue masih berdiri di sana sampai taksi itu menghilang dari pandangan. Saat gue berbalik, Rendi dan Dadang masih menatap gue cemberut.

"Mau balik apa tidur di sini?" Tanya gue pada mereka.

"Hujan." Jawab keduanya serentak. "Tidur di sini."

novel.lengkap (shopee)

"Ya udah, kunci pintu. Kalian tidur di sofa." Ucap gue melangkah menuju lantai atas. "Pastiin semua pintu udah dikunci." Seru gue sebelum menaiki rangkaian anak tangga.

"Siap, Pak Bos!" seru mereka semangat.

Mereka paling suka tidur disuruh tidur di lantai tiga. Artinya bisa mereka menghabiskan stok makanan gue di kulkas. Tapi mau gimana lagi, mereka nggak akan pulang kalau nggak gue kasih ongkos taksi.

Gue masuk ke ruangan yang mirip apartemen itu. Lantai tiga cukup luas, dan gue mendekorasinya seperti apartemen yang nyaman untuk tempat tinggal. Ternyata Alissa sudah mengepel lantai yang basah karena pakaian dia. Saat gue ke dapur buat ngecek cucian, rupanya pakaian kami juga sudah digantung di jemuran. Gue tersenyum kecil ngeliat pakaian gue ikut dijemur. Ternyata dia baik juga.

Karena ngantuk dan capek, gue masuk ke dalam kamar. Gue meletakkan ponsel ke nakas. Lalu

novel.lengkap (shopee)

melangkah menuju kamar mandi untuk menggosok gigi.

Saat gue sedang menggosok gigi, gue menatap bilik shower. Damn! Barusan ada cewek yang mandi di sini. Dan dia perempuan satu-satunya yang pernah mandi di kamar mandi gue.

Kenapa gue jadi merinding, sih?

Gue kembali fokus menatap ketampanan gue sambil menggosok gigi, saat gue mencuci mulut, mata gue menangkap sepasang anting di pinggir wastafel. Gue menatapnya dengan kening berkerut.

Punya Alissa? Apa dia lupa kalau antingnya ketinggalan di sini?

Setelah mencuci wajah, gue membawa anting Alissa ke kamar tidur, menatap sepasang anting itu lekat.

Jelas, bukan anting murahan. Meski gue nggak punya barang mewah, tapi gue tahu ciri-ciri barang mewah karena anggota keluarga gue yang

novel.lengkap (shopee)

perempuan selalu mengenakan perhiasan mahal seperti ini.

Karena tidak mau menghilangkan anting mahal wanita itu, gue menyimpan antingnya ke dalam laci nakas. Gue berbaring di ranjang, merogoh saku untuk mengambil kartu nama Alissa. Alissa Halim. Nama itu diukir dengan tinta perak. Gue meraih ponsel dan menyimpan nomornya di kontak. Saat gue melirik laci nakas di mana anting Alissa disimpan, gue berpikir untuk memberi tahu wanita itu kalau antingnya ketinggalan. Biar dia nggak panik nyariin.

Baik banget, 'kan gue? Malaikat pasti capek nyatat pahala gue hari ini.

Zayn: Ini Zayn. Anting kamu ketinggalan di kamar mandi. Saya sudah menyimpannya. Kalau kamu ada waktu, ambil ke kafe.

Tak lama balasan langsung muncul.

novel.lengkap (shopee)

Alissa: Thanks, God. Saya pikir hilang. Tolong disimpan dulu.

Zayn: Oke.

Gue meletakkan ponsel di nakas dan bersiap untuk tidur. Ah, kayaknya hari ini pahala gue nambah banyak. Gue udah banyak berbuat baik sejak beberapa jam yang lalu. Malaikat mungkin lagi senyum bangga kali, ya, sama gue?

Gue baru aja mau tidur, tapi suara dari luar kamar membuat gue membuka mata lagi. Dadang dan Rendi berteriak heboh. Gue segera bangkit duduk dan keluar kamar.

"GOOOOLLLLL!" keduanya bersorak kencang. Mata gue memelotot. Di atas meja, hampir semua stok makanan di kulkas ada di sana.

Jadi ini alasan mereka nggak mau pulang?! Mau nonton bola gratis sambil ngabisin makanan gue?!

novel.lengkap (shopee)

Hilang sudah pahala yang susah payah gue kumpulkan, karena selanjutkan yang keluar mulut gue adalah sumpah serapah. Nambah lagi dosa gue malam ini! Karyawan biadab! Dikasih hati malah minta tambah!

novel.lengkap (shopee)

Enam

Hari ini gue terpaksa hadir di acara penting salah satu anggota keluarga gue. Gue masih ngantuk berat saat masuk ke rumah Alby, Alby dan Jess bakal ngadain acara turun tanah anak mereka sore ini.

Saat gue masuk, gue langsung bertemu Aurora.

Shit, dia kenapa kayak setan, sih? Ada di mana-mana.

"Udah jam sepuluh, dan tampang lo kayak orang nggak mandi seminggu. Lo mandi nggak sih sebelum ke sini?"

"Bacot, Kak." Gue menepuk puncak kepalanya dan berlalu pergi.

Aurora paling kesel kalau gue tepuk puncak kepalanya kayak gitu, dia merasa seperti bocah.

novel.lengkap (shopee)

Gue langsung duduk di sofa, setengah berbaring sambil menguap. Sudah seminggu ini gue bergadang nonton bola sama Dadang dan Rendi. Mereka udah nginap hampir seminggu di kafe gue. Ternyata nonton bola rame-rame lebih seru ketimbang nonton sendirian, meski gue harus merelakan stok makanan gue dihabisin. Tapi nggak apa-apa lah, hitung-hitung sedekah.

Halaaah, orang kere kayak lo bisa sedekah juga? Salah satu sisi hati gue mencibir.

Gue nggak kere-kere amat, kok. Gue masih punya tabungan yang cukup buat masa depan gue yang nggak jelas ini.

"Om Zayn!"

Reyn datang dan langsung memanjat ke atas tubuh gue yang lagi baring di sofa rumah Alby. Ini anaknya Bang Rai kenapa pagi-pagi udah ada di sini, sih?

Ah, iya lupa. Reyn ini udah kayak anak sendiri bagi Alby. Nempel soalnya.

novel.lengkap (shopee)

"Om Zayn." Tangan mungil Reyn membuka kelopak mata gue yang terpejam secara paksa.

"Hmm... Om ngantuk, Reyn." Ucap gue membiarkan dia memainkan kelopak mata gue dengan tangannya. Asal dia jangan nyolok mata gue aja.

"Om, main, yuk. Papa Alby sibuk." Keluhnya cemberut dengan nada yang lucu.

Gue tersenyum, sejujurnya Reyn agak cemburu karena Alby sudah punya anak sendiri. Terbiasa menjadi prioritas oleh Alby, sejak Alby punya anak dia agak merasa tersingkir. Tapi untungnya Reyn ngerti kalau Aldric itu adiknya. Jadi meski agak sedih, dia nggak jahatin adik sepupunya itu.

"Mau main apa?" Gue bertanya sambil berusaha untuk tidur. Sementara bocah itu sudah duduk di atas perut gue, memainkan rambut dan kelopak mata gue dengan tangannya.

"Main basket."

novel.lengkap (shopee)

Gue menggeleng. "Panas. Nanti kamu item."

"Berenang?"

"Nggak. Om udah mandi tadi. Malas mandi lagi."

"Hmm... main sepeda?"

"Om lagi malas main sepeda."

"Terus main apa, dong?" sebalnya sambil menarik rambut gue.

"Reyn." Gue membuka mata. Reyn segera melepaskan rambut yang dia tarik lalu meminta maaf dengan mengecup pipi gue sebagai permintaan maaf.

Kalau dia selucu ini, gimana gue bisa marah, coba?

"Biarin Om tidur lima belas menit. Habis itu kita main."

"Nggak mau. Maunya sekarang."

"Sepuluh menit."

novel.lengkap (shopee)

"Oke."

Gue tersenyum dan kembali memejamkan mata.

"Satu... dua... tiga... empat...." Reyn mulai berhitung. "Sepuluh. Udah." Ucapnya kembali membuka kelopak mata gue secara paksa.

"Sepuluh menit, Reyn. Bukan sepuluh detik."

"Tapi udah sepuluh, Om." Rengeknya.

Hadeeeh, anak Bang Rai ini persis bapaknya. Si tukang paksa.

Gue bangkit duduk dengan terpaksa. Reyn segera turun dari tubuh gue dan menarik tangan gue menuju halaman belakang rumah Alby yang luas.

"Baru datang?" Sapa Alby saat melihat gue ditarik sama Reyn menuju halaman belakang. Alby sendiri lagi gendong anaknya yang nangis.

"Iya." Ucap gue sambil menyeret langkah. "Ngantuk, tapi Reyn maksa mau main."

novel.lengkap (shopee)

Alby hanya tersenyum menatap bocah itu.

"Pa." Reyn melangkah mendekati Alby. "Adiknya kenapa?" Tanyanya pada Aldric yang menangis.

"Nangis."

"Abang cium, boleh?"

Alby mengangguk, membungkuk dan mendekatkan Aldric pada Reyn. Reyn segera mengecup kedua pipi Aldric yang basah karena airmata.

"Cup cup, adek jangan nangis. Nanti Abang beliin permen." Ucapnya sambil mengusap airmata adiknya dengan gerakan hati-hati.

Ajaib banget! Aldric langsung berhenti menangis. Gue dan Alby saling berpandangan takjub.

"Nah, gitu. Adek tidur dulu, ya. Abang mau main sama Om Zayn." Ucap Reyn mengecup pipi adiknya lagi. Aldric tak lagi menangis.

novel.lengkap (shopee)

"Keren." Gue langsung menatap Reyn dengan tatapan tak percaya. "Kamu punya pelet apa, sih, Reyn?"

"Pelet? Pelet itu apa, Om?" tanyanya bingung.

"Jangan ajarin dia yang aneh-aneh, dibunuh bapaknya ntar." Bisik Alby pada gue sebelum membawa Aldric yang sudah tenang masuk ke dalam rumah.

"Itu ... pelet ikan. Makanan ikan." Ucap gue beralasan.

Teringat kalau bapaknya Reyn galak minta ampun kalau lagi marah, gue nggak mau ngajarin Reyn kata-kata yang aneh. Gue malas berurusan sama Bang Rai, bisa-bisa gue bakal bonyok karena babak belur.

"Ayo, Om. Main." Dia menarik gue lagi menuju lapangan basket.

novel.lengkap (shopee)

Gue mengambil bola basket yang ada di sana, lalu memberikannya pada Reyn yang mendrible bola lalu berlari memasukkannya ke dalam ring. Ring khusus untuk anak-anak yang tingginya cuma sedada gue. Gue tersenyum melihat keponakan gue yang aktif sambil mendrible bola. Reyn melemparkan bola ke gue. Gue berlari sambil memantulkan bola ke lantai, lalu melemparnya ke dalam ring yang lebih tinggi. Reyn bersorak dan mengajak gue *high five*, gue tertawa melihat dia melompat-lompat antusias.

Ternyata main basket sama anak kecil tak terlalu buruk.

Gue dan Reyn berlarian di lapangan basket hampir setengah jam. Saat matahari sudah semakin terik, gue mengajak dia untuk istirahat.

"Panas. Udah dulu, yuk." Ajak gue.

Reyn mengangguk. Dia duduk di ayunan yang ada di bawah pohon.

"Tunggu di sini, Om ambilin minum."

novel.lengkap (shopee)

"Oke."

Gue berlari kecil memasuki rumah dan langsung menuju dapur, mengambil dua botol air mineral dan kembali ke tempat Reyn menunggu. Setelah membukakan tutup botol untuknya, gue memberikannya pada Reyn. Kami duduk berdua di ayunan itu.

Alby datang sendiri tanpa Aldric.

"Al mana?"

"Tidur. Tadi nangis karena ngantuk tapi nggak mau tidur." Alby duduk di samping Reyn, menyeka keringat anak itu dengan telapak tangannya. "Abang ke dalam gih, makan. Oma nyariin Abang."

Reyn mengangguk patuh dan berlari masuk ke dalam rumah setelah menyerahkan botol air minumnya pada gue. Gue memerhatikan anak itu memasuki rumah sambil tersenyum. Salah satu keponakan favorit gue.

novel.lengkap (shopee)

"Rambut lo kayaknya butuh dirapikan." Ucap Alby menatap rambut gue yang memang udah agak panjang. Berantakan kayak sarang burung kalo kata Mama.

"Ntar deh. Gue masih suka sama rambut kayak gini."

Alby tak lagi memberi komentar. Kami duduk menikmati angin yang terasa menyejukkan siang ini.

"Kafe lo gimana?"

"Seperti biasa, nggak bisa dibilang rame banget, tapi juga nggak sepi-sepi banget."

"Mungkin karena lokasinya agak di pinggir kota."

"Justru itu. Gue malah suka sama lokasinya." Gue tersenyum. "Lebih tenang daripada pusat kota. Berisik banget."

Alby mengangguk. Dia diam sejenak. "Zayn."

"Hmm." Gue memainkan rumput dengan sepatu gue.

novel.lengkap (shopee)

"Tante Aqila, cerita banyak ke gue."

Here we go.

"Kalau lo bujuk gue buat kerja kantoran, *sorry*, By. Gue nggak tertarik."

Dia menghela napas. "Lo masih bisa kelola kafe lo sambil kerja yang lain."

"Gue nggak kepengen pergi pagi, pulang sore di jalan yang sama setiap hari." Ucap gue. "Gue suka sama apa yang gue kerjain sekarang."

"Kalau gitu, seriusin buat bisnis. Lo bisa buka bisnis kuliner atau apa."

Gue menggeleng. "Belum kepikiran."

Alby menatap gue, mungkin dia kesal sama kekeraskepalaan gue. Bukannya gue nggak mau mendengarkan nasehat orang lain, tapi gue beneran *enjoy* dengan hidup gue sekarang. Memang kafe gue nggak memberi untung yang besar, tapi cukup untuk menggaji enam karyawan gue. Cukup untuk

novel.lengkap (shopee)

membayar tagihan listrik, air dan juga memenuhi kebutuhan harian gue. Memang nggak cukup kalau gue mau beli barang mewah atau mobil sport, tapi setidaknya gue nyaman di kafe itu, kerja bareng enam karyawan yang begitu betah di sana. Mereka bisa bikin gue ketawa dan kesal, tergantung apa yang mereka lakukan untuk bikin darah tinggi gue kumat.

"Gue tahu ini hidup lo, dan lo bebas buat jalani semau lo." Ucap Alby pada akhirnya. "Gue cuma berusaha buat jalanin amanah nyokap lo."

"Menurut Mama, gue lagi main-main. Tapi serius, By. Gue nggak main-main dengan hidup gue, gue nyaman-nyaman aja hidup kayak gini. Emang sih gue nggak punya apa-apa sekarang, tapi bukan berarti gue gembel dan miskin-miskin amat."

Alby mendengarkan dengan seksama.

"Gue emang nggak punya apartemen atas nama gue kayak kalian, nggak juga punya sepuluh mobil *sport* di garasi, bahkan mobil gue butut banget, berdebu di

novel.lengkap (shopee)

garasi. Masa depan gue emang nggak secerah kalian, tapi bukan berarti gue melarat."

"Nggak ada yang bilang lo melarat." Ucap Alby. "Lagian saham lo di perusahaan bokap lo tetap ngasilin duit."

Memang, gue punya saham di perusahaan bokap. Bokap ngasih saham ke semua anaknya sama rata. Dan duit itu ngalir ke rekening atas nama gue setiap bulan. Tapi nggak pernah gue pake. Kalau pun gue pake, itu saat gue emang butuh banget. Tapi sejauh ini, gue pake cuma buat renovasi kafe, dan sudah gue kembalikan separuh ke sana. Buku tabungan atas nama gue itu masih tersimpan rapi dalam lemari. Yang gue pake sehari-hari tetap duit yang gue hasilin sendiri. Biaya hidup gue nggak besar-besar amat, paling untuk makan dan bensin. Gue juga nggak 'jajan' Lamborgini kayak yang lain.

Baju juga seringnya beli yang terjangkau. Nggak harus Prada atau Chanel.

novel.lengkap (shopee)

Jadi ngerti, 'kan? Gimana bedanya gue di mata nyokap? Di saat saudara-saudara gue beli baju jutaan, gue cuma beli yang ratusan ribu. Yang penting nyaman dipake. Di saat saudara-saudara gue naik turun mobil mewah, gue lebih suka pake motor. Dan di saat saudara gue yang lain berangkat kerja, gue... masih molor.

"Apa sih yang bikin lo nggak mau kerja kantoran?" Tanya Alby penasaran.

Gue mengangkat bahu. "Entahlah, gue ngerasa nggak sesuai aja sama *passion* gue. Pake kemeja dan jas. Duduk diam di dalam ruangan. Kayaknya bikin gue stress."

Alby tahu, ini bukan soal kemampuan. Buktinya, Revanno selalu minta pendapat gue setiap kali dia mau ngambil keputusan besar untuk rumah sakit maupun perusahaan farmasi bokap. Dia tahu gue punya pemikiran yang dia butuhkan. Otak gue bisa diajak kerja sama soal bisnis. Tapi *mood* gue yang nggak bisa diajak kerja sama. Terkurung dalam satu

novel.lengkap (shopee)

ruangan selama berjam-jam yang bikin *mood* gue jelek. Kalau *mood* gue jelek, otak gue juga males buat mikir.

"Ya udah, lo bikin ruangan *outdoor* sendiri di rooftop, kerja deh lo di sana." ucap Alby.

Gue menoyor kepala Alby sambil tertawa. "Bukan itu solusinya, bego."

"Lo kurang motivasi aja kalau menurut gue."

"Juga kurang ambisi." Ucap gue membenarkan. "Motivasi dan ambisi, gue nggak punya itu. Nggak ada yang pengen gue kejar, nggak soal duit, atau soal popularitas. Gue juga nggak berminat masuk berita gosip kayak kalian semua, diwawancara majalah bisnis, *photoshot* buat cover majalah." Gue menggeleng. "Gue nggak kepengen dikepoin orang-orang soal privasi gue. Gue nyaman begini, orang-orang bahkan nggak tahu gue bagian dari keluarga ini. Dan gue nyaman, makan sate pinggir jalan tanpa direkam diam-diam. Liburan naik pesawat kelas ekonomi tanpa digosipin. Mungkin yang gue cari itu

novel.lengkap (shopee)

kebebasan." Karena seumur hidup gue sudah melihat keluarga besar gue selalu dikepoin oleh orang-orang, membuat mereka nggak nyaman kalau berada di tempat umum di mana semua mata tertuju pada mereka. Mereka jadi nggak bebas buat ngapa-ngapain. Mungkin itu yang bikin gue nggak mau ngelakuin hal yang sama kayak mereka.

Kebebasan dan kenyamanan, sulit mendapatkan itu kalau lo anggota keluarga konglomerat yang terkenal.

"Your life, your choice." Ucap Alby menepuk bahu gue sambil berdiri. "Habis makan siang, mandi dan ganti baju lo. Jess udah siapin baju keluarga. Nggak ada penolakan, Zayn. Lo harus ikut foto keluarga."

Gue mengerang. "Gue jadi tukang cuci piring aja, dah. *Please."*

Alby mengangkat bahu. "Minta izin sama Jess, bukan sama gue."

novel.lengkap (shopee)

Gue langsung cemberut. Jess itu galaknya minta ampun. Sama kayak Rai. Jess kalau ngomong tuh suka jutek. Gue heran kenapa Alby bisa cinta mati sama istrinya yang sadis itu. Apalagi Jess itu posesif banget ke Alby. Melvin si biang kerok aja sampe takut sama Jess karena kalau Jess sudah nampol kepala Melvin, nggak kira-kira. Bisa sampe benjol.

"Kalau lo nggak mau ikut foto, jangan salahin gue kalau Jess musuhin elo selama sebulan."

Gue menghela napas pasrah. "Bisa-bisa gue digantung sama Jess." Gue ikut berdiri dan melangkah bersama Alby masuk ke dalam rumah untuk makan siang. "Bini lo kalau marah, bulu kuduk dan bulu beo gue berdiri."

Kepala gue digeplak sama Alby kuat-kuat.

"Brengsek!" gue cuma bisa ngumpat sementara Alby masuk ke rumah dengan santai. Emang dasar sepupu jahanam.

novel.lengkap (shopee)

Tujuh

Gue pakai beskap sama kayak semua saudara gue yang laki-laki, sementara semua saudara yang perempuan memakai kebaya. Gue udah gerah banget rasanya pakai beginian, tapi harus menahan diri kalau tidak ingin dimarahi oleh Jess. Waktu gue menolak tadi, gue dijambak sama Jess dengan sadis.

"Lo nggak mau pake? Oh, gitu?" Jess mendekati gue dan menjambak gue tanpa banyak bicara.

"Ampun, ampun, sakit, Jess!" bukan jambakan pelan, Jess menjambak gue sampe rasanya kulit kepala gue bakal lepas. Nggak kira-kira emang!

"Lo mau pake apa nggak?!" Jess memelotot. Mengenggam rambut gue kuat-kuat.

Gue mengangguk. "Pake. Gue pake. Tapi lepasin, *please*. Gue pake. Janji."

novel.lengkap (shopee)

"Good." Jess melepaskan rambut gue yang dia jambak. "Rambut lo rapihin lagi, udah kayak rambut singa."

"Iya, Nyai." Gue mengangguk patuh.

Jadinya sekarang rambut gue yang udah lumayan panjang ini gue rapikan pakai gel. Jarang banget gue pake begituan, daripada botak, mending gue nurut. Aurora sejak tadi sibuk mencibir gue yang keliatan rapi hari ini.

"Lo mandi?"

Bangke. Emangnya sedekil itu gue?

Tapi gue cuma menatapnya datar, tidak terpancing cibiran Aurora. Gue tahu dia lagi bosan di acara beginian, dan godain gue adalah salah satu cara dia menghilangkan kebosanan. Mungkin karena nggak gue tanggepin, Aurora cubit lengan gue kuat-kuat sebelum pergi.

novel.lengkap (shopee)

Gue menahan umpatan. Ada para Eyang dan tetua keluarga gue di sini, kalau nggak udah gue maki-maki kakak gue yang gila itu.

"Abaaang." Bibi memeluk lengan gue dengan manja.

Gue menghela napas. "Hmm, apa?"

"Capeeeek." Ucapnya bersandar di tubuh gue. "Acaranya masih lama nggak, sih?"

"Kata Alby kalau sudah selesai foto keluarga, udah selesai."

"Ih, dari tadi foto-foto mulu perasaan, nggak kelar-kelar."

Ya gimana nggak kelar? Keluarga besar gue anggotanya sudah kayak satu kecamatan. Bayangin aja gue punya sepupu puluhan orang, ditambah dengan Om dan Tante lalu para nenek dan kakek, terus kerabat lain? Apa nggak kayak orang demo saking banyaknya?

novel.lengkap (shopee)

Ini aja Alby dan Jess sengaja bikin acara khusus buat keluarga dan kerabat aja. Acara tertutup. Gimana kalau dia undang semua kenalan dia? Bakal mabok gue nungguin acaranya selesai.

Sewaktu giliran keluarga inti gue yang ikut sesi foto, gue bersebelahan dengan Revanno.

"Tumben rapi." Cibirnya menatap gue.

Gue memutar bola mata. "Nggak usah ngajak berantem, Mas. Kita bakal dijadiin rujak sama Jess kalau bikin masalah."

Revanno terkekeh, lalu tersenyum pada kamera. Gue ikut tersenyum, memberikan senyuman maut yang paling keren. Yakin, deh, kalau gue udah rapi begini, ketampanan Revanno bakal kalah sama ketampanan gue.

"Nah, gini, kek. Cakep." Puji Mama. "Rambut juga rapi. Udah cocok pakai jas di kantor."

novel.lengkap (shopee)

Heleeeh, gue cuma senyum datar doang, sementara Mama pasti sebel karena nggak gue respon. Males, ntar kalo gue jawab, ujung-ujungnya beliau ceramah. Sementara gue udah nggak tahan mau pulang.

"Om Zayn." Reyn yang juga mengenakan beskap menarik tangan gue. "Reyn mau minum, tapi nggak nyampe."

Ini anak, bapak sama emaknya ke mana, sih? Kayaknya nih bocah keliaran mulu sejak tadi.

Gue ambilin Reyn sebotol kecil air mineral dan membukakan tutupnya. Reyn mengucapkan terima kasih sambil tersenyum pada gue, lalu lari entah ke mana.

"Pegang sebentar." Alby tiba-tiba menyerahkan Aldric pada gue.

"Eh, eh!" secara otomatis tangan gue memeluk Aldric di dada biar nggak jatuh, sementara bapaknya pergi entah ke mana. Gue menatap Aldric yang juga

novel.lengkap (shopee)

menatap gue. Kami saling bertatapan kayak orang jatuh cinta, gue ngeliat mata Aldric yang bulat dan indah. Tanpa sadar gue tersenyum dan bocah itu ikut tersenyum. Memperlihatkan gigi kelincinya yang lucu. Dia juga lucu banget pakai beskap mungil kayak gini.

Karena bapaknya nggak muncul-muncul, terpaksa gue gendong Aldric dan berusaha agar dia nggak nangis di pelukan gue. Gue ajakin bercanda, nunjukin wajah jelek gue yang bikin dia ketawa dan nyium pipinya karena gemas. Kok, bisa sih Alby bikin anak selucu ini? Ada resep rahasia, nggak?

"Alby mana, Zayn?" Jess datang dan mengambil alih Aldric dari tangan gue.

"Nggak tahu, dia nyerahin Al gitu aja ke gue."

"Kayaknya dia mulas deh," ucap Jess lalu memeluk putranya. "Lo udah makan?"

"Belum."

novel.lengkap (shopee)

"Makan, gih."

"Udah selesai belum, Jess?" Tanya gue pelan.

"Kenapa? Mau pulang?"

Gue mengangguk. "Udah nggak tahan pake beginian."

"Tapi lo pake beskap begini cakep, kok. Udah kayak pengantin laki-laki, tinggal nyari mempelai wanitanya aja lagi."

"Kalau lo mau sama gue, gue mau kok nikah sekarang."

Satu pukulan tiba-tiba mendarat di kepala gue.

"Bini gue mau diembat juga?" Alby memelotot.

Gue hanya menyeringai sambil mengusap kepala gue yang dia pukul. "Habisnya cantik, sih."

"Gue colok mata lo, ntar!" Alby memelotot.

Jess hanya tertawa.

novel.lengkap (shopee)

"Gue serius, udah boleh ganti baju, nggak? Terus udah boleh pulang, nggak? Capek gue di sini."

"Lo cuma berdiri doang capek." Cibir Jess.

"Boleh, ya, Jess?" Gue menunjukkan wajah paling memelas pada Jess, biar dah dia dongkol ngeliat wajah gue, demek pastinya. Tapi bodo amat. Gue mau pulang!

Jess mengangguk. "Tapi makan dulu, ya. Habis itu lo boleh pulang."

"Nah, cakep!" Gue mengangguk sambil menyeringai lebar, melangkah menuju meja prasmanan untuk mengambil makanan.

Gue duduk di samping Vanno yang juga lagi makan.

"Makan lo banyak bener." Ucapnya saat melihat piring gue.

"Lambung gue gede, usus gue panjang." Jawab gue sekenanya sambil menyuap makanan.

novel.lengkap (shopee)

Dengan santainya, Vanno mengambil potongan daging dari piring gue lalu memasukkannya ke dalam mulut. Gue memelotot sementara dia tersenyum sambil mengunyah. Untung gue ambilnya agak banyakan. Kalau nggak, bakal gue suruh dia muntahin lagi dagingnya.

Saat dia mau ambil lagi daging dari piring gue, gue memelotot sambil ngarahin garpu gue ke dia.

"Lo ambil lagi makanan gue, gue colok mata lo pake garpu." Ancam gue nggak main-main.

Dia tertawa. Menjauhkan piring kosongnya lalu bersandar di kursi. Tangannya terulur mengusap kepala gue penuh sayang. "Makan yang banyak, lo kurusan." Ucapnya ke gue.

"Hmm." Gue cuma bergumam sambil mengunyah.

Selesai makan, gue ngacir ke kamar tamu buat ganti pakaian, setelah itu pamit pulang sama Jess dan Alby. Gue kabur sebelum Mama ngeliat gue. Gue

novel.lengkap (shopee)

nggak mau diseret pulang ke rumah bareng mereka, gue langsung menaiki motor dan melaju pergi.

Ah... akhirnya gue bebas.

***

Saat gue tiba di kafe, sudah pukul setengah sebelas. Kafe sudah siap-siap mau tutup, tapi mata gue menatap seseorang yang duduk di depan meja barista. Seorang wanita yang mengenakan pakaian kerja yang rapi dan anggun. Siapa lagi kalau bukan Alissa.

"Nah, tuh Pak Bos pulang." Ucap Dadang saat melihat gue.

Alissa menoleh, lalu tersenyum kecil.

"Hai." Sapa gue sambil melangkah memasuki meja barista.

“Hai.”

"Mau ambil anting?"

novel.lengkap (shopee)

Alissa mengangguk. Seminggu lamanya, mungkin dia baru sempet ngambil antingnya ke sini. Sementara urusan mobilnya udah kelar, begitu pihak bengkel ngubungin gue, gue langsung kasih mereka kontak Alissa, biar mereka langsung yang ngomong sama Alissa soal biaya perbaikan.

"Tunggu di sini."

Dia mengangguk.

Gue berlari menuju lantai tiga, membuka pintu dan langsung menuju kamar. Mengambil anting Alissa yang gue simpan di laci nakas.

"Nih." Gue meletakkan sepasang anting itu di atas meja.

"Thanks." Alissa menatapnya sejenak, lalu menyimpannya ke dalam tas.

Gue lihat dia minum es kopi pandan malam ini. Dan lagi-lagi, lagu galau terdengar memenuhi kafe. Ini

novel.lengkap (shopee)

galaunya Rendi belum kelar juga? Lama banget. Nggak kelar-kelar.

Alissa masih duduk di sana, lagi-lagi termenung. Dia menghela napas berat, seolah banyak banget beban yang ada di pundaknya sekarang.

"Bad day?" Tanya gue pada akhirnya setelah cuma berdiri diam memerhatikan dia.

Alissa hanya tersenyum kecil. *"Every day."* Ucapnya menyesap es kopinya perlahan.

Hujan lagi-lagi turun, gue berdiri di dekat dinding kaca, menatap hujan yang membasahi rumput di taman samping kafe. Dan ternyata Alissa juga ngelakuin hal yang sama. Berdiri di dekat gue menatap hujan di luar sana.

"Mobil kamu sudah nggak pernah mogok lagi?"

Dia menggeleng. "*Thanks* buat bantuannya. Orang bengkel yang kamu hubungi teliti banget."

Gue mengangguk. "Sama-sama."

novel.lengkap (shopee)

Gue melangah menuju *stage live music*, mematikan lagu galau yang Rendi putar melalui perangkat audio. Sebagai gantinya, gue duduk di kursi dan meraih gitar akustik. Gue cukup berbakat dalam musik. Semua anggota keluarga gue mencintai musik, begitu juga gue.

Gue mencoba memetik gitar untuk memastikan nadanya sudah benar. Sementara Alissa bersandar di dinding sambil bersidekap, menatap ke arah gue.

Gue memetik gitar dan mulai bernyanyi.

Ini lagu favorit gue. Dari Benson Boone, judulnya In The Stars. Lagu ini... punya arti yang mendalam buat gue.

I don't wanna say goodbye, cause this one means forever adalah lirik terbaik bagi gue di lagu ini. Gue nggak suka mengucapkan selamat tinggal pada sesuatu atau seseorang, karena itu bakal nyakitin gue. Karena nggak mau kehilangan, maka gue memilih untuk tidak memiliki. Gue pengecut menghadapi perpisahan. Karena itu, gue nggak

novel.lengkap (shopee)

berambisi untuk memiliki apa pun karena gue nggak mau melepaskan apa pun dalam hidup gue. Gue hanya hidup mengikuti alur. Perpisahan adalah sesuatu yang sulit gue hadapi, sekecil apa pun perpisahan itu.

Suara gue memang nggak terlalu bagus, tapi setidaknya nggak merusak pendengaran. Rendi, Dadang, Maya, Yanti dan Beni duduk di kursi menatap gue. Sementara satu lagi pegawai gue yang lain tengah mengepel lantai.

Gue menyanyikan satu lagu, saat gue selesai, karyawan-karyawan gue bertepuk tangan. Sedangkan Alissa tersenyum kecil. Kembali duduk di kursi depan meja barista untuk menghabiskan es kopi pandannya.

Gue meletakkan gitar dan ikut duduk di sana.

"Suara kamu bagus." Ucapnya.

"*Thanks*. Tapi suara saya nggak bagus-bagus amat."

novel.lengkap (shopee)

"I love this song." Ucapnya lirih.

"Me too."

Dia lalu diam, dan gue pun nggak tahu mau bilang apa. Saat satu persatu karyawan gue pamit buat pulang, Alissa pun ikut berdiri dan meraih tasnya.

"Makasih udah simpan anting saya."

"*Never mind*. Bukan hal besar."

"I gotta go."

Gue mengangguk, mengantarkan dia menuju pintu depan. Tapi sebelum dia melangkah menuju mobilnya, dia menatap gue.

"Zayn."

"Ya."

"Can you be my friend?" Tanyanya pelan.

Kedua alis gue bertaut. *Friend?* Dia minta gue jadi temannya?

novel.lengkap (shopee)

"Saya nggak punya banyak teman. Dan tempat ini ...." Dia melihat sekeliling kafe gue. "Nyaman, rasanya saya akan sering datang ke sini."

"*Sure*. Kamu bisa datang kapan saja."

Dia menatap gue, menunggu jawaban.

Gue mengangguk. *"Be friend."* Ucap gue mengulurkan tangan.

Dia tertawa pelan, menjabat tangan gue. *"Be friend."* Ucapnya.

Alissa berlari kecil menuju mobilnya, masuk ke sana dan berlalu pergi. Sementara gue masih berdiri di dekat pintu, menatap mobil itu menjauh.

Friend? Gue nggak pernah punya teman perempuan. Selama ini gue cukup nyaman berteman dengan laki-laki. Karena beberapa teman perempuan yang gue punya dulu selalu bilang suka ke gue pada akhirnya, dan gue nggak bisa membalas perasaan mereka. Akhirnya gue berhenti berteman

novel.lengkap (shopee)

dengan perempuan. Kalau pun ada yang mendekati gue, gue sendiri yang milih menjauh.

Lagipula, ngapain mereka deketin cowok lumayan kere kayak gue? Yang males kalau diajak ke mall, yang mudah ngantuk kalau nonton di bioskop, dan yang naik motor ke mana-mana. Gue males dengerin rengekan cewek yang bilang panas, capek dan segala macam kalau duduk di atas motor gue. Makanya gue nggak pernah bonceng cewek lagi di motor, ribet. Sebelum sampe di tempat tujuan, mereka nggak berhenti ngeluh panas. Ya kalau tinggal di Jakarta emang panas, mau adem pindah noh ke kutub!

Dan masalah lain, kebanyakan cewek nggak suka makan di pinggir jalan seperti yang gue lakuin. Gue doyan ngumpul sama abang-abang jual bandrek, atau abang-abang penjual sate. Ngobrol santai sama mereka sambil ngomongin hidup yang kejam ini. Gue suka mendengarkan mereka curhat. Dan dari curhatan mereka, menyadarkan gue kalau hidup gue enak banget dibandingkan orang lain. Mereka yang membuat gue selalu bersyukur punya keluarga yang

novel.lengkap (shopee)

hebat. Meski gue mungkin nggak sehebat anggota keluarga gue yang lain, tapi gue senang bisa menjadi bagian dari mereka.

Ternyata Alissa nggak bohong waktu dia bilang bakal sering ke kafe. Hampir setiap malam dia datang, kadang dia milih bawa kerjaannya ke sini. Duduk di meja sudut dari jam tujuh malam sampai jam sebelas malam, dengan sebuah laptop di atas meja dan juga beberapa berkas lain, dia sibuk dengan pekerjaannya. Dia bilang, suasana tenang di sini bikin dia lebih berkonsetrasi bekerja dibanding di kantornya sendiri.

Gue nggak tahu dia kerja di mana, atau apa jabatan dia, gue nggak pernah pengen ikut campur privasi orang lain. Jadi kalau dia udah mulai lembur di kafe ini, biasanya Rendi secara otomatis ngecilin suara audio biar nggak terlalu berisik dan biarin dia bekerja dengan tenang.

novel.lengkap (shopee)

"Dia pelanggan setia, Pak Bos." Ucap Rendi pada gue waktu itu. "Biar pelanggan nggak lari, makanya kita harus bisa bikin pelanggan nyaman."

Gue iyain aja apa kata Rendi. Terserah dia, deh. Penting dia seneng.

Alissa selalu makan malam di Zatta, dia mengikuti menu yang gue pasang di layar menu. "Ini menunya emang dikonsep berbeda setiap hari?" Tanyanya setelah selesai makan.

Gue menggeleng. "Nggak ada konsep. Menunya ngikutin *mood* saya setiap hari."

"Hah? Maksudnya?"

"Kalau hari ini lagi kepengen masak makanan Indonesia, menunya makan Indonesia, kalau lagi kepengen masak makanan Italia, menunya makanan Italia, kalau lagi kepengen makan masakan Jepang, menunya yang berbau Jepang."

Dia tertawa. "Aneh banget, sih."

novel.lengkap (shopee)

"Biar nggak bosan." Ucap gue santai.

"Setuju, sih." dia mengangguk. "Buktinya selama saya di sini seminggu, setiap malam makan makanan yang berbeda di satu tempat yang sama. Saya nggak pernah ketemu kafe yang kayak gini sebelumnya. Kamu punya konsep yang unik."

"Thank you." Gue tersenyum bangga.

"*By the way,* kayaknya kita nggak usah terlalu formal. Pakai aku-kamu, bisa?"

"Bisa." Gue mengangguk. "Senyaman kamu aja."

Dia tersenyum. "Jadi kamu punya enam karyawan?" dia memerhatikan enam karyawan gue yang lagi beres-beres karena udah mau tutup.

"Yap, dan sebagian besar dari mereka nyebelin."

Dia tertawa. "Tapi lucu, apalagi kalau Maya dan Rendi udah mulai berantem, bikin suasana jadi hidup."

novel.lengkap (shopee)

"Kalau sesekali sih nggak apa-apa, masalahnya mereka berantem hampir setiap hari."

"Kalau mereka nggak berantem, sepi kayaknya."

Gue hanya mengangkat bahu. "Bikin pusing yang ada."

"Tapi aku iri sama mereka." Alissa menatap Maya dan Rendi yang berdebat soal siapa yang harus mengelap meja dan siapa yang membuang sampah. "Mereka bisa ngelakuin apa aja yang mereka suka. Mereka bisa protes kalau mereka nggak suka, mereka juga bisa ungkapin apa yang mereka rasain tanpa takut dipaksa untuk diam."

Gue menatap Alissa yang menatap kosong pada dinding kaca yang menampilkan taman samping. Memerhatikan wajah sedihnya. Dan lagi-lagi dia menghela napas berat, seolah beban yang di pundaknya sekarang semakin bertambah setiap hari.

novel.lengkap (shopee)

"Karena bagi orang yang selama hidupnya disetir oleh orang lain. Kebebasan hanyalah sebuah angan-angan." Ucapnya dengan nada getir.

novel.lengkap (shopee)

Delapan

Gue menatap Alissa lekat. Gue nggak perlu jadi dukun buat tahu kalau sekarang dia lagi nahan kesedihan, nahan tangis juga. Dari cara dia menarik napas, gue yakin dia berusaha keras buat nggak menangis. Sekarang, gue mulai paham kenapa dia suka menerobos hujan, karena hujan bisa menyamarkan airmata di wajahnya.

Alissa menoleh pada gue lalu tersenyum kecil.

"Udah malam, aku harus pulang."

Gue mengangguk, menemani dia membereskan barang-barangnya dan mengantarnya sampai ke pintu depan kafe.

"Hati-hati di jalan." Ucap gue menepuk pelan puncak kepalanya.

novel.lengkap (shopee)

Dia diam sejenak karena sentuhan itu, menatap gue dengan matanya yang bulat. Lalu tersenyum kecil sambil mengangguk.

"Kabari kalau sudah sampai." Ucap gue.

Dia menaikkan satu alisnya, menatap gue bingung.

Sementara gue cuma tersenyum. "Masih hujan soalnya, takut ada apa-apa di jalan, atau mobil kamu mogok lagi."

Dia mengangguk, berlari kecil menuju mobilnya. Gue masih di sana, memerhatikan mobilnya menjauh.

"Karena bagi orang yang selama hidupnya disetir oleh orang lain. Kebebasan hanyalah sebuah angan-angan."

Ucapannya kembali terngiang di telinga gue. Apa maksud ucapan itu? Gue nggak tahu apa-apa soal dia selain namanya Alissa Halim, dia seorang karyawan yang cukup sibuk, menyukai *vanilla latte* dan

novel.lengkap (shopee)

Spaghetti Aglio Olio buatan gue. Di mana dia bekerja? Gue nggak tahu. Di mana rumahnya? Gue juga nggak tahu. Kalau rumahnya ada di pusat kota, berarti dia berkendara cukup jauh untuk sampai ke kafe gue.

Lagi-lagi Dadang dan Rendi menginap, sementara karyawan yang lain memilih pulang. Gue biarin aja, sudah mulai terbiasa melihat dua karyawan gue itu tidur di sofa. Jadi setelah mengingatkan mereka untuk memeriksa setiap pintu, gue naik ke lantai atas. Setelah bersih-bersih, gue baring di ranjang, meraih ponsel untuk mengecek pesan yang masuk.

Mata gue memelotot melihat Jess ternyata memposting foto keluarga di laman instagramnya. *What the fuck!* Kenapa dia posting foto yang ada gue, sih?

Putricantik001: Aku baru lihat wajah baru di foto ini, anggota keluarga Zahid juga? Kok nggak pernah keliatan?

novel.lengkap (shopee)

Manismanjacinta: lya, gue juga nggak pernah lihat yang agak di pinggir itu, apa selama ini dia di luar negeri?

Gue memutar bola mata. Mereka salah! Selama ini gue bukan di luar negeri, tapi di luar planet. Gue menghela napas panjang. Jess harusnya bisa posting foto lain, dan nggak harus foto yang ada wajah gue di sana. Itu hanya contoh dari sekian banyaknya komentar yang bertanya-tanya tentang wajah gue di sana. Gue emang nggak pernah keliatan di foto-foto sepupu gue, kalaupun ada, biasanya mereka blur wajah gue, karena mereka tahu gue nggak suka diekspos. Tapi lain cerita hari ini, Jess bahkan nggak nanya dulu sama gue, boleh atau nggak pajang foto gue di sosial media dia. Bahkan ada salah satu foto yang terang-terangan *zoom* ke arah gue, waktu gue lagi gendong Aldric. Kok, gue nggak sadar kalau gue difoto diam-diam waktu itu?

Aldric terlalu menggemaskan sampai gue susah mengalihkan perhatian dari dia, jadinya gue nggak sadar kalau ada kamera di mana-mana.

novel.lengkap (shopee)

Zayn: Jess Jesssss, kenapa foto gue diposting, sih?

Gue mengirim pesan pada Jess, dan dia ternyata belum tidur. Balasan pesan gue terima nggak lama setelah pesan gue kirim.

Jess: Lo cakep di foto itu, Zayn. Jadinya gue nggak tahan buat nggak posting.

Zayn: Elaaaah, kan bisa foto yang nggak ada gue.

Jess: Udah terlanjur, lagian orang-orang juga nggak akan sadar siapa elo. Bye, gue mau tidur!

Sumpah, gue merasa tertindas mulu sama anggota keluarga gue. Mereka doyan seenaknya, bikin gue pengen ngumpat tapi males karena ngabisin tenaga. Gue meletakkan ponsel di atas nakas, belum ingin tidur. Gue lagi nunggu chat dari Alissa, apa dia sudah sampai di rumah atau belum?

novel.lengkap (shopee)

Bahkan setelah hampir satu jam menunggu, Alissa nggak kunjung kirim chat. Gue menghela napas, mungkin dia udah sampai. Lagian dia nggak harus laporan sama gue, 'kan gue bukan emaknya, apalagi bapaknya.

Bodo amatlah, gue ngantuk.

Gue hampir terpejam saat ponselnya bergetar. Dengan mata terpejam karena mengantuk, gue meraih ponsel. Gue memicing saat satu pesan masuk dari Alissa.

Alissa: I'm home.

Gue membuka kedua mata dan mengirimkan balasan.

Zayn: Oke, good night.

Tanpa menunggu jawaban, gue meletakkan ponsel di nakas dan kembali memejamkan mata. Gue nggak tahu dia balas pesan gue apa nggak karena gue sudah lebih dulu tertidur.

novel.lengkap (shopee)

***

"Satu! Dua! Tiga! Empat! ...."

Gue tertawa mendengar suara Reyn berhitung sambil berlari mengejar anjing peliharannya. Gue sendiri ikut berlari pelan di belakang dia, menjaga Reyn yang kini berlari mengelilingi taman kluster perumahan keluarga gue. Sebagian besar keluarga gue memang tinggal di kluster ini. Kalau gue pikir-pikir, kluster ini hanya diisi oleh keluarga gue, meski ada juga orang lain, tapi nggak begitu banyak. Lebih banyak keluarga gue yang bikin rumah di sini.

"Om! Cepetan, Om!"

Reyn kembali berteriak sambil memegangi tali kekang anjingnya. Anjing berjenis Pomeranian berwarna hitam dengan bulu berwarna cokelat terang di bagian leher itu berlari di depan Reyn. Gue berhenti berlari dan menyeka keringat, kemudian duduk di salah satu ayunan yang ada di taman itu.

"Om!"

novel.lengkap (shopee)

"Om capek." Ucap gue membuka tutup air minum yang gue bawa.

"Gitu doang capek." Cibir Reyn yang berlari ke arah gue, ikut duduk di samping gue dan membiarkan Choco berlari-lari mengelilinginya.

"Kamu nggak capek?" Tanya gue menatapnya.

Reyn menggeleng.

Ini anak emang nggak ada capeknya, beda sama aki-aki mulai jompo kayak gue.

"Om, makan bubur, yuk."

"Di mana?"

"Itu, dekat ujung taman. Biasanya Reyn sama Papa makan di sana."

Gue mengangguk, kami melangkah sambil memegangi tali kekang Choco menuju penjual bubur yang Reyn maksud. Ternyata memang ada penjual bubur ayam di sana.

novel.lengkap (shopee)

"Hai, Mang Udin." Sapa Reyn ramah.

"Hai, Abang Reyn. Sama siapa?"

Sepertinya Reyn dan penjual bubur itu sudah saling mengenal dengan baik.

"Sama Om Zayn." Ucap Reyn menarik tangan gue agar duduk di kursi plastik. "Untuk Reyn yang biasanya ya, Mang."

"Oke." Mang Udin mengangguk. Lalu penjual yang berumur itu menatap gue. "Buat Masnya?"

"Samain aja." ucap gue.

"Tunggu ya, Mas."

Gue mengangguk sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Papanya Bang Reyn mana? Tumben nggak lari pagi." Tanya Mang Udin sambil membuat pesanan kami.

novel.lengkap (shopee)

"Papa tadi subuh pergi kata Mama. Ada kerjaan mendadak."

"Oalaaah." Penjual bubur itu menghidangkan dua mangkuk bubur untuk kami. "Makan yang banyak, Bang." Mang Udin menepuk puncak kepala Reyn sambil tersenyum.

"Terima kasih, Mang." Reyn balas tersenyum ramah.

Gue ikut tersenyum menatap keponakan gue. Mengusap lembut kepalanya. Untuk ukuran anak sekecil Reyn, dia bisa bersikap penuh hormat pada orang yang lebih tua. Di mana belum tentu semua anak bisa melakukannya.

"Ayo, Om. Makan, enak banget, loh." Ucapnya mulai menyendok buburnya.

"Tiup dulu. Panas." Gue mengingatkan, karena bubur itu memang masih panas. Reyn mengangguk dan meniup-niup buburnya sebelum memasukkannya ke dalam mulut. Setelah

novel.lengkap (shopee)

memastikan kalau dia akan makan dengan hati-hati, gue ikut makan. Ternyata Reyn benar, rasanya enak.

Saat gue dan Reyn asik makan sambil memerhatikan Choco, gue mendengar suara yang cukup familiar, yang sedang berbicara pada Mang Udin.

"Mang, satu porsi, ya."

"Iya, Neng."

Gue mengangkat kepala, sementara wanita itu tampak terkejut menatap gue.

"Zayn?"

"Alissa."

"Kamu ... di sini?" Tanyanya sambil mendekat, mengambil tempat duduk di samping gue.

"Iya, nemenin keponakan." Ucap gue. "Reyn, kenalin ini Tante Alissa, temen Om."

Reyn langsung turun dari kursinya, menyalami Alissa. "Reyn, Tante."

novel.lengkap (shopee)

Alissa tersenyum. "Alissa."

Reyn kembali duduk dan melanjutkan makannya dalam diam.

"Keponakan kamu cakep." Ucap Alissa memerhatikan Reyn yang makan dengan tenang.

"Siapa dulu Omnya." Ucap gue bangga.

Alissa menatap gue dengan satu alis terangkat, lalu dia tertawa. Untuk pertama kalinya gue mendengar dan melihat dia tertawa.

Setelah Reyn selesai makan, dia meminta izin pada gue untuk bermain-main dengan Choco, gue mengingatkan agar jangan jauh-jauh. Bocah laki-laki itu mengangguk dan mengajak Choco berjalan-jalan.

"Rumah kamu di sekitar sini?" Tanya gue.

Alissa mengangguk. "Ya."

novel.lengkap (shopee)

Gue hanya mengangguk, tak lagi bertanya. Gue hanya memerhatikan Reyn yang sedang bermain seluncuran bersama Choco.

"Kalau rumah kamu di sini, ngapain kamu jauh-jauh ke Zatta? Kafe aku cukup jauh dari sini." Gue baru terpikirkan hal itu.

Alissa mengangkat bahu sambil menikmati makanannya. "Karena suasana di kafe kamu menyenangkan. Sementara di sini berisik."

Tapi dia berkendara cukup jauh ke kafe gue setiap hari. Terlebih kafe gue emang di pinggiran kota.

Reyn berlari-lari ke arah gue sambil menggendong Choco.

"Om, balik, yuk." Ajak Reyn menatap gue.

"Kenapa?"

Reyn melirik Alissa, kemudian mendekat dan berbisik pada gue.

novel.lengkap (shopee)

"Abang mau pup." Bisiknya pelan.

Gue tertawa, mengangguk dan segera berdiri.

"Aku pergi dulu." Ucap gue sambil membayar bubur yang gue dan Reyn makan. Gue juga membayar bubur punya Alissa diam-diam.

"See you." Ucap Alissa pada gue, wanita itu lalu menatap Reyn. "*See you*, Reyn."

"See you, Tante." Reyn melambai lalu berlari lebih dulu bersama Choco, sementara gue mengikuti dari belakang.

Kenapa gue bisa ada di sini jika seharusnya gue di rumah dan masih molor? Itu karena Reyn bakal merayakan ulang tahunnya sore ini. Jadi, mau nggak mau gue ke sini karena dapat telepon dari Bang Rai subuh tadi. Sementara Bang Rai sendiri entah kemana sejak pagi. Jadilah gue yang menjadi kacung Vanala dan membantu dia menyiapkan pesta kecil ulang tahun Reyn. Bukan pesta besar, hanya acara makan dan kumpul bersama keluarga. Reyn jarang

novel.lengkap (shopee)

merayakan ulang tahunnya secara besar-besaran, bahkan Reyn sebenarnya tak terlalu suka perayaan, tapi kalau sekedar potong kue dan makan-makan, Reyn masih mau. Terlebih kalau banyak sepupunya yang hadir, dia bisa main bersama mereka.

Sesampainya di rumah, Reyn menyerahkan Choco pada gue sebelum dia berlari menuju kamarnya. Gue hanya tertawa melihat kelakuan bocah itu. Gue menurunkan Choco ke lantai dan melepaskan tali kekangnya. Anjing kecil itu segera berlari menuju kamar Reyn. Gue yakin dia pasti mau gangguin Reyn.

Gue masuk ke dapur dan menemukan Vanala tengah sibuk mendekorasi kue ulang tahun Reyn. Sementara Aruna sibuk memainkan krim di tangannya.

"Kenapa nggak pesan aja?" Tanya gue sambil mencuci tangan di wastafel.

novel.lengkap (shopee)

Vanala menggeleng. "Reyn kurang suka cake dari toko. Terlalu manis katanya. Ini cake buatan Mas Rai sebelum dia pergi tadi."

"Bang Rai ke mana, sih, emangnya?" Tanya gue.

"Ke markas Eagle Eyes, katanya ada panggilan mendadak. Nanti siang pulang, kok."

Gue cuma mengangguk, memerhatikan Aruna yang sibuk menaburkan krim kue ke atas meja. Gue ikut bermain dengan bocah itu sampai Vanala memukul tangan gue.

"Bukannya bantuin, malah ikut main."

Gue hanya tertawa. "Ntar cakenya hancur di tangan gue." Gue mencomot krim dari tangan Aruna dan memakannya. Aruna tertawa, mengarahkan tangannya yang penuh krim ke depan mulut gue, menyuapi gue. Dengan senang hati gue menerima suapan dari tangan mungil itu.

novel.lengkap (shopee)

Vanala hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah gue.

"Udah sarapan?"

Gue mengangguk. "Udah, tadi makan bubur. Reyn sampe kekenyangan kayaknya. Dia berlari pulang sambil nahan pup."

Vanala tertawa.

"Ingat nggak waktu kamu pernah pup di celana dulu?"

Gue menatap Vanala dengan tatapan sebal. Sementara Vanala tertawa.

"Jangan buka aib orang. Dosa!" ucap gue.

Dia tertawa semakin kencang. "Habisnya waktu itu kamu lucu banget, Zayn. Kalau ingat itu, aku nggak bisa berhenti ketawa."

"Gue balik deh, nggak seru, mainnya buka aib." Gue pura-pura merajuk.

novel.lengkap (shopee)

"Eh, jangan." Vanala menahan tangan gue. "Iya-iya, nggak lagi. Mandi, gih, baju kamu ada di kamar tamu. Habis itu bantuin aku beresin kursi di taman belakang."

"Hmm." Ucap gue. Sebelum pergi, gue sempetin gigit tangan Aruna yang kayak roti sobek, dari tadi nggak tahan buat nggak gigit dia. Cuma gigitan pelan, tapi tetap aja Aruna nangis karenanya.

"ZAYN!" Vanala berteriak marah karena Aruna memangis. Sementara gue tertawa sambil berlari menuju kamar tamu. Gue gemes banget sama bocah itu, pipi dan tangannya lucu banget.

Gue juga berani gigit Aruna karena Bang Rai nggak ada. Kalau ada dia, jangankan gigit anaknya, nyentuh anaknya dikit aja gue udah dipelototi kayak mau dicekik. Gue masih tertawa senang sambil masuk ke dalam kamar.

Selesai gue mandi, Aruna merajuk sama gue. Pas gue deketin, dia natap gue dengan bibir cemberut. Gue

novel.lengkap (shopee)

tersenyum kecil, membujuknya dengan mencium pipinya.

"Jangan ditangisin lagi." Vanala memperingati. "Kalau kamu tangisin lagi, aku telepon Mas Rai suruh pulang."

"Ampun, Nyonya." Gue terkekeh, lalu menggendong Aruna yang merajuk, mengajaknya bermain. "Maafin Om, yaaaa." Ucap gue mengecup pipi anak itu.

Aruna masih menatap gue sebal, tapi saat gue mencium tangan yang gue gigit tadi sebagai permintaan maaf, dia tersenyum pada gue.

Duh, kenapa sih keponakan-keponakan gue pada gemesin semua?

Kan gue jadi pengen punya anak kayak mereka.

novel.lengkap (shopee)

Sembilan

Alissa

Aku memasuki rumah setelah berlari keliling taman cukup lama. Setelah makan tadi, aku tidak tahu kalau Zayn sudah membayar bubur punyaku secara diam-diam. Sepertinya aku harus mengucapkan terima kasih padanya kalau kami bertemu nanti.

"Alissa, dari mana?"

Aku berhenti melangkah, menatap Papa yang sedang duduk di sofa sambil membaca koran.

"Lari pagi." Ucapku pelan.

"Mandi. Setelah itu ikut Papa dan Mama pergi."

"Mau ke mana, Pa?"

Papa meletakkan korannya dan menatapku tajam. "Ikut aja, nggak usah banyak tanya."

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas dan mengangguk. Naik ke lantai atas di mana kamarku berada. Begitu aku masuk ke dalam kamar, aku segera menguncinya. Aku merebahkan diri di ranjang, bukannya langsung mandi seperti yang Papa suruh, aku malah menatap langit-langit kamar dalam diam.

Rasa sesak kembali muncul. Beban yang terasa memenuhi kedua pundakku juga terasa semakin berat.

Aku anak bungsu dari dua bersaudara. Aku hanya punya satu orang saudara, dan dia perempuan. Kakakku juga masih tinggal di rumah ini. Papa tidak mengizinkannya pindah meski dia sudah menikah.

Aku menatap sekeliling kamar yang luas, bahkan luasnya kamar ini tak membuat rasa sesak di dadaku berkurang.

Karena tidak ingin Papa marah, aku bangkit dan melangkah menuju kamar mandi. Kalau aku terlambat, Papa pasti akan kesal. Hampir satu jam kemudian aku turun ke lantai dasar, di sana Papa

novel.lengkap (shopee)

sudah menunggu bersama kakak dan kakak iparku. Aku duduk di samping Teresa atau biasanya aku panggil Tere.

"Mau ke mana emangnya?" Tanyaku sambil berbisik.

Tere menatapku sejenak, lalu tersenyum kecil. Meraih tanganku dan mengenggamnya.

"Makan siang di rumah keluarga Budiman." Ucapnya pelan.

Aku menghela napas, bisa menebak ke mana arah tujuan makan siang ini.

Dan Tere pun sepertinya menyadari helaan napasku yang terasa berat, dia mengenggam tanganku lebih erat.

Aku menatap Tere dan Gilang, mereka menikah bukan karena cinta, tapi karena perjodohan. Dan setelah dua tahun menikah, mereka belum juga memiliki keturunan. Entah mereka sepakat untuk

novel.lengkap (shopee)

menunda atau memang belum rezeki, aku tidak tahu. Aku tak pernah bertanya karena tidak ingin menganggu privasi Tere. Hubungan Tere dan Gilang terlihat... dingin. Mereka hanya bicara seadanya, keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Gilang adalah seorang arsitek, sementara Tere bekerja di perusahaan keluarga kami. Hubungan suami istri yang benar-benar tak harmonis. Aku tak pernah melihat mereka mengobrol santai berdua, atau saling tertawa bersama. Bahkan aku jarang melihat mereka duduk bersama kalau tidak sedang membahas tentang bisnis keluarga.

Tapi aku tak perlu heran, karena Papa dan Mama juga memiliki hubungan yang serupa. Ayahku orang yang keras, tegas dan dingin. Sementara Mama orang yang tak banyak bicara. Mama hanya selalu mengikuti apa yang Papa bilang dan mematuhinya tanpa pernah memberikan protes.

Dulu, aku selalu membangkang, membuat aku selalu mendapatkan hukuman. Aku selalu dikurung di

novel.lengkap (shopee)

kamar setiap kali aku membuat Papa kesal karena tidak patuh padanya. Dari kecil, semua yang kulakukan sudah direncanakan. Di mana aku sekolah, apa yang harus aku lakukan di sekolah dan siapa saja temanku di sekolah, semua sudah diatur oleh Papa. Aku harus mengikuti standar yang Papa berikan. Ketika aku tidak bisa mencapainya, Papa akan marah lalu memaksaku belajar keras tanpa istirahat.

Aku pernah membolos satu kali semasa sekolah, karena aku merasa lelah dan iri pada teman-teman yang bisa melakukannya, makanya aku nekat melakukan itu. Tapi ternyata ketahuan oleh Papa. Aku dihukum, tidak diizinkan keluar rumah selama satu bulan selain untuk pergi ke sekolah. Aku harus mengikuti segala les yang telah dipersiapkan.

Hukuman itu membuat aku takut untuk melakukan kesalahan seperti itu lagi. Aku tak pernah lagi membolos, aku kemudian menghabiskan waktuku untuk belajar dan belajar, mencapai standar yang Papa terapkan, aku juga tak pernah lagi berusaha

novel.lengkap (shopee)

untuk membangkang, karena Papa juga tidak akan pernah mendengarkannya.

Aku kuliah di tempat yang Papa pilihkan, dan dengan jurusan yang juga dipilihkan. Aku hanya harus mengikuti semuanya tanpa banyak bertanya. Setelah aku lulus, Papa kemudian menyuruhku bekerja di perusahaannya.

Dan aku mematuhinya tanpa pernah memberikan protes padanya.

Hidupku bahkan tak pernah menjadi milikku sendiri. Aku seperti kendaraan yang disetir oleh Papa. Kapan waktunya aku berjalan, kapan waktunya aku berhenti, kapan harus cepat dan kapan harus melambat, semuanya disetir oleh Papa. Aku seperti ... benda mati. Bahkan untuk bicara dan bertanya saja, aku harus mendapatkan izin. Tanpa izin darinya, aku tak boleh bersuara.

Makan siang itu ternyata membahas soal rencana perjodohan antara aku dan putra dari keluarga Budiman.

novel.lengkap (shopee)

Aku sudah bisa menduga, tapi saat mendengarnya secara langsung, tetap saja aku terkejut. Rasa sesak langsung muncul begitu saja.

Apa aku akan mengalami nasib yang sama seperti Tere?

Apakah hidupku akan sama mengenaskannya seperti dia? Apakah aku akan terus menjadi boneka? Sepanjang makan siang, aku hanya diam. Aku hanya disuruh untuk tersenyum dan duduk dengan tenang. Beberapa kali Tere menatapku dengan tatapan sendu, sementara aku hanya tersenyum kecil padanya.

Dia pasti kasihan padaku, dan aku juga kasihan padanya dan pada diriku sendiri. Ternyata tugas kami di muka bumi ini hanyalah sebagai alat yang dikendalikan oleh Papa. Tak pernah sekalipun beliau menatap kami dan tersenyum pada kami sambil mengatakan "Papa bangga sama kalian." Jika kami tidak bisa memenuhi ekspektasi Papa, Papa akan marah. Tapi jika kami bisa memenuhinya,

novel.lengkap (shopee)

Papa hanya akan mengatakan "Kerja bagus." Setiap kali Papa mengucapkan kata-kata itu, aku semakin merasa tak berdaya. Karena semua yang kulakukan selama ini hanya demi sebuah kalimat 'kerja bagus' darinya.

***

"Gini deh, Ren. Kita bagi tugas. Elo buang sampah seminggu penuh, gue yang ngurus meja. Nah minggu depan, kita tukeran." Usul Maya.

"Ngelap meja doang enak, May."

"Kan tukeran, bego!" Maya memukul kepala Rendi.

Aku tersenyum kecil memerhatikan keduanya. Mereka selalu meributkan hal yang sama hampir setiap hari dan tak pernah bosan melakukannya. Dan aku pun ternyata tak pernah bosan menjadi penonton mereka.

Siapa saja bisa bicara dan mengusulkan sesuatu kecuali aku di dunia ini. Maya bisa memprotes Rendi

novel.lengkap (shopee)

meski hanya persoalan buang sampah, sementara aku? Aku tak pernah bisa melakukan itu. Memprotes apa yang Papa lakukan padaku. Bahkan ketika Papa mengatur hidupku, aku tak pernah memiliki kekuatan untuk melawannya.

"Kamu lembur lagi?"

Aku menoleh, menemukan Zayn memasuki kafe sambil menenteng helm *full face*-nya.

Aku mengangguk. "Banyak pekerjaan." Ucapku sambil menutup laptop.

Zayn hanya tersenyum dan melangkah menuju meja barista, sepertinya akan membuat minuman untuk dirinya sendiri.

Selama dua bulan mengenalnya, sedikit banyak aku tahu soalnya.

Dia pemilik kafe ini. Pemilik kafe yang paling santai yang pernah kutemui. Saat bicara pada karyawannya, dia tak pernah bersikap angkuh

novel.lengkap (shopee)

layaknya bos. Dia memperlakukan karyawannya seperti teman. Membebaskan mereka melakukan apa saja, bahkan meladeni setiap curhatan mereka dengan santainya. Meski hanya perkara bensin yang kembali naik harga.

Sikap santai Zayn sangat mengusikku. Membuatku iri pada hidupnya yang tampak begitu santai dan ringan. Dia tak pernah marah saat karyawannya melakukan kesalahan, tak segan memberikan pujian kalau karyawannya bersikap baik, tak segan menepuk puncak kepala Maya ketika Maya mengepel seluruh lantai, atau menepuk bahu Rendi saat Rendi membersihkan seluruh sampah. Hal-hal sederhana yang menurutku, bahkan itu adalah kewajiban mereka sebagai karyawan yang bekerja di tempat ini, tapi Zayn tak pernah lupa memberikan mereka apresiasi untuk hal-hal kecil itu.

Sementara Papa tak pernah memberiku apresiasi untuk pengorbanan hidup yang kulakukan untuknya.

novel.lengkap (shopee)

"Sudah makan?" Zayn bertanya sambil duduk di depanku, membawa *vanilla latte*, kupikir dia membuat minuman untuk

dirinya sendiri, rupanya untukku.

Aku menggeleng. "Aku nungguin kamu. Masakan Beni ternyata nggak seenak masakan kamu."

"Wah, Beni kalau denger, bisa-bisa ngambek dan nggak mau masak selama sebulan, nih." Candanya.

Aku tertawa pelan. Aku memang menunggunya.

"Mau dimasakin apa?" Tanyanya menatapku.

"Hmm, menu hari ini apa?".

"Apa aja yang kamu mau."

"Serius?" aku melirik layar menu, hari ini tertera menu sajian Indonesia, tapi aku ingin makan spaghetti buatannya.

"Spaghetti?" tebaknya sambil menatapku lekat.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk antusias. Dia tersenyum, menepuk puncak kepalaku lalu berdiri.

"Tunggu di sini."

Satu hal yang membuatku selalu terpaku adalah caranya menepuk puncak kepalaku dengan lembut. Hal itu membuat sesuatu terasa hangat di dadaku. Terkadang dia mengusapnya pelan. Entah dia menyadarinya atau tidak saat melakukannya.

Aku memerhatikan dia yang memasak di dapur, dapur yang dikonsep seperti dapur sebuah restoran, transparan oleh kaca yang mengelilinginya. Dia tampak menikmati saat-saat membuat makanan. Setiap kali dia selesai memasak sesuatu, aku bisa melihat ada senyum puas di wajahnya. Dia menyukai pekerjaannya, bukan hanya suka, tapi dia mencintai pekerjaannya. Hal yang tak pernah bisa kulakukan selama ini, mencintai apa yang kukerjakan. Bahkan hidupku sendiri, aku tak pernah merasa mencintainya.

novel.lengkap (shopee)

"Ini dia." dia menghidangkan makanan di atas meja. Aku segera menyingkirkan laptop dan berkas-berkas yang ada di atas meja. Entah kenapa meja ini seolah menjadi hak paten untukku. Setiap kali aku datang ke sini, meja ini selalu kosong. Bahkan meski sedang ramai oleh pengunjung, Rendi akan meletakkan tanda *'booked'* di atas meja dan akan mengambilnya saat aku masuk.

Meja yang sudah seperti meja kerja keduaku.

"Makan yang banyak." Dia mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku. Aku tersenyum dan mulai menyantap makan malam yang terlambat itu.

Setiap kali dia menyentuh kepalaku, perasaanku pun ikut tersentuh.

Zany merapikan berkas-berkas yang kutumpuk secara asal di atas meja.

"Kenapa, sih, kerjaan kamu kayaknya nggak pernah sedikit?" Tanyanya setelah berkas-berkas itu tertata

novel.lengkap (shopee)

rapi di atas meja. "Karena emang kerjaan aku banyak." Ucapku.

Dia menatapku lekat. "Kamu tiap hari nyetir jauh untuk pulang ke rumah. Apa nggak capek?"

"Capek." Aku mengangguk.

"Terus?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, kayaknya nyaman aja di sini. Kerjaan aku juga lebih cepat beres kalau di sini."

Dia hanya tersenyum kecil.

"Kalau di sini berisik, kamu bisa kerja di atas." Ucapnya pelan.

Aku berhenti mengunyah dan menatapnya.

"Hmm?" aku menatapnya dengan satu alis terangkat.

novel.lengkap (shopee)

"Kalau kamu bosan sama suasana di sini, kamu bisa lanjut di lantai tiga. Aku punya balkon di lantai tiga yang mungkin bakal kamu suka."

Aku memang hanya pernah masuk satu kali ke lantai atas, saat aku menumpang mandi kala itu.

Aku melanjutkan makan dalam diam. Sesekali melirik Zayn yang sedang bermain ponsel.

"Memangnya aku boleh ke lantai atas?" Tanyaku setelah mendorong piring yang telah kosong ke tengah.

"Boleh. Mau lihat balkon di atas?"

Aku mengangguk antusias.

"Ayo."

Zayn berdiri dan aku mengikutinya. Kami naik ke lantai tiga. Dia membuka pintu lantai tiga dan menahannya untukku. Aku segera membuka sepatu dan bertelanjang kaki memasuki tempat tinggalnya.

novel.lengkap (shopee)

Aku suka konsep tempat tinggalnya. Terasa begitu nyaman. Minim perabot, tapi entah mengapa suasananya membuatku tenang.

"Ke arah sini."

Aku mengikutinya.

Dia mendorong pintu kaca ke samping. Dan aku terpana pada balkon miliknya.

Ada satu set sofa di sana, balkon itu memiliki atap yang menaungi, ada ayunan gantung, dan juga kursi malas. Tak lupa ada beberapa pot yang berisi tanaman di sana. Balkonnya cukup luas, sofanya juga lebar untuk bersantai. Ayunan gantung itu juga tampak menggoda. Juga ada satu set perangkat untuk menonton TV menggunakan layar yang cukup besar.

"Welcome to my secret place." Ucapnya berdiri di tepi pagar balkon.

novel.lengkap (shopee)

"Wow." Aku takjub, benar-benar takjub. Balkonnya indah.

"Kamu orang pertama yang berada di sini selain karyawan aku yang bertugas menyiram tanaman." Ucapnya.

Aku tersenyum, duduk di sofa yang ada di sana. "Balkon kamu bagus banget."

"Aku suka duduk di sini," ucapnya mendekat dan duduk santai di sofa. "Sambil nonton karena aku nggak terlalu suka nonton di bioskop, selalu ketiduran." Ucapnya sambil berbaring nyaman di sofa. "Jadinya aku nonton Netflix di sini, kadang sampai ketiduran sendiri."

Aku duduk dengan nyaman. Langit tampak indah dari ini.

"Kalau kamu bosan di bawah, bawa aja kerjaan kamu ke sini. Duduk di sini atau di dalam."

"Nanti aku betah." Ucapku menatapnya.

novel.lengkap (shopee)

Dia juga menatapku, lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Anggap aja tempat sendiri. Kalau aku nggak ada, naik aja. Lantai atas nggak pernah terkunci."

"Thank you." Ucapku tulus padanya. Bukan hanya karena dia membiarkan aku memasuki tempat tinggalnya, tapi karena selalu membiarkan aku mengerjakan pekerjaanku di kafenya. Bahkan menyedikan meja khusus untukku di bawah sana.

"Zayn." Aku menatapnya lekat.

"Hmm?" Dia menoleh padaku.

"Kenapa... kamu baik banget?" Tanyaku pelan.

Dia hanya menatapku, sementara aku menunggu jawabannya. Karena dia hanya diam, kupikir dia tidak akan menjawab pertanyaanku, tapi dia menjawabnya dengan mengatakan, "Karena ada sesuatu dari tatapan kamu yang membuat aku ingin melihat kamu tersenyum."

Aku mengerjap, menatapnya lurus.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu...." Dia menegakkan tubuh, duduk menghadapku. "Aku nggak tahu apa yang membuat kamu selalu tampak sedih, aku juga nggak tahu apa yang membuat kamu seolah memiliki beban yang begitu besar, awalnya ... aku tak ingin ikut campur. Tapi setiap kali kamu menatap sendu pada jendela, aku merasa tidak tahan." Dia mengangkat bahu. "Aku tak pernah berteman baik dengan kesedihan. Aku tak pernah suka melihat orang bersedih. Aku juga benci dengan perasaan sedih. Jadi ... jika aku bisa melakukan hal kecil untuk membuat kamu melupakan kesedihan kamu walau sesaat, kupikir itu akan membuat kamu bahagia walau hanya sebentar."

Mataku kini terasa panas. Sesak yang kurasakan naik ke permukaan, mataku mengancam akan menjatuhkan airmata yang selama ini aku tahan.

Kata-katanya... begitu menyentuhku.

Aku bahkan bukan siapa-siapa, orang yang kebetulan berteman dengannya, tapi dia begitu

novel.lengkap (shopee)

peduli pada apa yang kurasakan, pada kesedihan yang kupendam.

Jika saja Papa peduli padaku seperti kepedulian Zayn, maka aku tidak akan pernah berpikir untuk mati nyaris setiap hari.

Tapi sekarang... seseorang yang bahkan belum kukenal dengan baik, melakukan sesuatu untuk membuatku melupakan kesedihanku.

Mengapa hatiku menghangat tanpa terkendali?

novel.lengkap (shopee)

Sepuluh

Gue menatap Alissa yang juga tengah menatap gue tanpa berkedip. Sementara gue hanya diam, Alissa perlahan memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan matanya yang berkaca.

"Balkon kamu beneran bagus." Ucapnya bangkit berdiri, melangkah menuju pagar pembatas dan mendongak menatap langit. "Langit juga tampak indah dari sini."

Gue ikut berdiri dan mendekati Alissa, berdiri di sampingnya.

"Salah satu alasan kenapa aku betah di sini, karena di sini tenang." Ucap gue. "Ketenangan yang nggak aku dapatkan kalau berada di pusat kota."

Alissa mengangguk setuju. Dia bersandar di pagar pembatas dan menatap gue.

"Aku iri sama kamu." Ucapnya tersenyum getir.

novel.lengkap (shopee)

"Iri?" gue menunduk, menatap diri gue sendiri. Gue kayak gembel dan dia iri sama gue?

Alissa tertawa. "Bukan tentang penampilan, Zayn. Tapi tentang cara menjalani hidup."

"Oh." Gue terkekeh, gue tahu apa maksud dia, tapi sengaja pura-pura nggak tahu cuma mau lihat dia ketawa. "Kalau aku di samping kamu, kita tuh kayak majikan dan pembantu."

Dia lagi-lagi tertawa. Dia sudah tertawa sebanyak tiga kali malam ini.

"Look at you." ucapnya sambil tersenyum. "Kenapa sih hidup kamu bisa sesantai ini?"

Gue mengangkat bahu. "Karena nggak ada yang harus aku kejar dan buktikan."

Dia tidak memberi respon, membuat gue menoleh menatapnya. Alissa tengah menatap lurus ke depan, pada sofa dengan tatapan sendu.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu beruntung, Zayn." Ucapnya dengan suara bergetar. "Karena ada orang di luar sana yang hidup dengan penderitaan, yang harus mengejar dan membuktikan dengan keras hanya demi sebuah kalimat 'kerja bagus' dari seseorang."

Gue tidak tahu harus berkata apa. Nada suara yang bergetar menahan tangis itu membuat hati gue teriris. Teringat pertama kali dia memasuki kafe gue dengan basah kuyup dan mata sembap. Dia bukan kehujanan, tapi sengaja berjalan di bawah hujan agar airmatanya tersamarkan.

Perlahan, gue menyentuh bahunya.

Saat Alissa mendongak, gue menariknya perlahan ke pelukan. Gue menunggu dia menolak sentuhan gue, tapi karena dia hanya diam, gue mendekapnya di dada. Mengusap bahu dan punggungnya dengan lembut.

"Kamu hebat. Kamu sudah berjuang sejauh ini." ucap gue mengusap bahunya. "Kamu melakukannya

novel.lengkap (shopee)

dengan baik." Ucap gue meletakkan dagu di puncak kepalanya.

Bahu itu perlahan bergetar, napas Alissa tersengal. Lalu kedua tangannya mencengkeram jaket gue dengan erat dan dia mulai menangis. Tangis pelan yang perlahan menjadi tangis keras yang menyesakkan. Dia benar-benar menangis dengan keras sambil memeluk gue, terisak-isak hingga napasnya terputus-putus. Gue terus mengusap punggungnya, membiarkan dada gue basah oleh airmatanya.

Dari suara tangisnya, gue bisa merasakan sesakit apa kesedihan yang dia pendam selama ini. Sepilu apa perasaan yang dia simpan dalam-dalam. Gue membiarkan Alissa menangis, memberinya waktu untuk meluapkan segala emosi yang kini mungkin berkecamuk dalam hatinya. Butuh lebih dari setengah jam sampai akhirnya Alissa tenang.

Gue menyeka sisa-sisa airmata di wajahnya dengan ibu jari.

novel.lengkap (shopee)

"Sorry," bisiknya sambil menunduk malu.

"It's okay." Ucap gue sambil merapikan rambutnya yang berantakan karena angin. "Merasa lebih baik?"

Dia mengangguk, menatap gue dengan senyuman. Meski matanya sembap, tapi dia tetap cantik dengan senyuman yang tampak jauh lebih ringan hari ini.

"Padahal aku nggak pernah seemosional ini." ucapnya memalingkan wajah karena malu.

Gue hanya tersenyum. "Kamu tahu? Aku dulu cengeng, setiap kali dimarahi Mama, aku nangis keras-keras."

Alissa menatap gue. "Oh ya?"

Gue mengangguk. "Bahkan waktu kuliah jauh dari Jakarta, aku nangis cuma karena rindu masakan Mama." Gue tertawa, mengenang lagi hari-hari konyol itu. "Dan ini rahasia...." Ucap gue sambil menyeringai. "Aku pernah nangis kencang cuma karena nonton film sedih sendirian di hari ulang

novel.lengkap (shopee)

tahun aku." Gue nggak akan lupa hari itu, hari di mana gue masih kuliah di Harvard, gue nonton film sedih sendirian di apartemen, terus gue nangis karena tiba-tiba kangen sama nyokap dan saudara-saudara gue, bahkan si Aurora nyebelin itu, gue kangen sama dia. Jadinya gue *video call* nyokap sambil nangis dan ujung-ujungnya malah diketawain. Bukannya menenangkan gue yang nangis, gue malah diledek habis-habisan. Sejak itu gue nggak nggak mau lagi *video call* keluarga gue sambil nangis, bikin harga diri gue hancur berkeping-keping, dan sampai sekarang gue masih jadi bahan olokan dari kejadian itu.

"Orang semacho kamu nangis?"

"Orang macho juga bisa nangis." Ucap gue sambil tertawa. "Percayalah, yang keliatannya sangar malah lebih mudah nangis daripada yang keliatan kalem."

Alissa mengangguk. "Aku setuju." Ucapnya. "Aku dulu pernah punya teman sekelas yang bandel abis,

novel.lengkap (shopee)

tapi ternyata dia lebih mudah nangis daripada temenku yang pendiam."

"Begitulah. Karena orang yang aktif lebih mudah mengekspresikan perasaannya daripada orang yang selalu diam dan memendam semuanya. Mereka sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan bahkan pada diri mereka sendiri."

"Ya." Alissa bergumam. "Banyak orang seperti itu."

Kami diam untuk sejenak sampai akhirnya Alissa menatap gue sambil tersenyum. "*Thanks,* Zayn."

"Buat?"

"Semuanya,"

"Aku nggak ngelakuin apa-apa."

"Walaupun begitu, tetap aja aku harus bilang *thank you*."

"*Well, you're welcome* kalau begitu."

novel.lengkap (shopee)

Alissa tersenyum lebar. "Aku harus pulang, sudah hampir tengah malam."

Kami kembali ke lantai dasar di mana semua orang kecuali Rendi dan Dadang sudah pulang. Gue bisa menebak, mereka pasti mau menginap lagi. Gue mengantar Alissa ke pintu depan, tetap di sana sambil memerhatikan mobilnya menjauh.

"Kunci semua pintu." Ucap gue sebelum kembali ke atas. Dadang dan Rendi tampaknya masih asik bermain game di ponsel, mereka mengangguk saat gue melewati mereka.

Gue masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih, gue menatap wajah gue di kaca kamar mandi.

Hmm, ternyata hari ini pun gue masih tetap cakep!

***

Gue melangkah memasuki kantor utama Zahid. Gue kangen Bibi, rencananya mau ngajakin dia makan

novel.lengkap (shopee)

bareng hari ini. Udah hampir sebulan gue nggak ketemu adik gue yang satu itu.

Tapi saat gue melewati lobi, sekuriti menahan gue.

"Mohon maaf, selain karyawan tidak diperbolehkan memasuki lift."

"Oh." Gue cuma mengangguk saat mereka menahan gue yang hendak menuju lift.

"Kalau ada makanan yang dipesan atau paket yang harus diantar, *driver ojek online* bisa menitipkannya pada resepsionis."

Gue berdiri bingung. Siapa yang *driver ojek online*? Gue?

Gue memandang ke belakang, siapa tahu sekuritinya ngomong sama orang di belakang gue. Tapi nggak ada siapa-siapa di belakang gue.

Gue menatap dua sekuriti itu bingung. "Siapa yang *driver ojek online?* Saya?"

novel.lengkap (shopee)

Kedua sekuriti menatap gue sambil memutar bola mata.

Gue menunduk, menatap tangan yang mengenggam helm. Ah, gue emang persis *driver* ojek sekarang.

Sayangnya gue nggak bawa makanan atupun paket, gue mau ketemu adik gue. Tapi karena akses jalan gue diblokir, gue cuma bisa bengong di lobi. Semua orang diam-diam melirik gue.

"Hmm... begini, Pak. Saya mau ketemu adik saya yang kerja di sini." Ucap gue.

"Ini bukan jam istirahat, Mas. Semua karyawan sedang bekerja. Kalau mau ketemu adiknya, tunggu aja di rumah pulang kerja."

Masalahnya gue nggak tinggal satu rumah sama adik gue.

"Tapi ini sebentar lagi jam makan siang."

"Tetap saja, Mas. Dilarang masuk kecuali karyawan."

novel.lengkap (shopee)

Gue menggaruk kepala yang tidak gatal. Ini masih kantor utama Zahid, 'kan? Masih punya keluarga gue? Belum diambil alih sama orang lain?

"Kalau Anda tidak ada keperluan penting, silakan pergi." Sekuriti menarik gue ke pintu keluar.

"Tunggu, tunggu dulu!" gue menepis tangan yang menarik lengan gue. "Ini kantor utama Zahid, 'kan?" tanya gue memastikan.

"Ya, benar." Mereka menarik gue lagi.

"Bianca siapa? Nggak ada yang namanya Bianca di sini kecuali anaknya bos, Bianca Nugraha."

"Nah, itu adik saya!"

Sekuriti menatap gue sinis.

"Kalau begitu kenalin, saya bapaknya Bianca." Sekuriti itu menatap gue jengkel.

Kampret, sejak kapan bokap gue berubah jadi sekuriti?

novel.lengkap (shopee)

"Saya serius!" Gue mulai kesal.

"Saya lebih serius daripada Anda. Pergi sebelum saya laporkan Anda ke polisi."

Sekuriti itu menyeret gue lagi.

"Loh, Zayn?"

Gue menoleh, menemukan Bang Rai berdiri di dekat pintu, hendak masuk ke dalam.

"Selamat siang, Pak Rai." dua sekuriti itu segera membungkuk hormat pada sepupu gue.

Rai mengabaikan mereka dan menatap tangan gue yang dipegang oleh salah satu sekuriti.

"Hai, Bang." Gue menyeringai lebar. "Lo ngapain di sini? Ah, lupa, ini kantor lo."

Rai menatap dua sekuriti dengan tatapan tajam. "Lepaskan adik saya." suaranya begitu dingin sampai gue sendiri pun merinding.

novel.lengkap (shopee)

Dua sekuriti langsung menatap gue lekat, lalu buru-buru melepaskan tangan gue yang tadinya mereka seret.

Rai maju selangkah, membuat kedua sekuriti itu membungkuk dalam.

"Kalau saya melihat kalian menyeret adik saya lagi dengan tidak sopan seperti ini. Saya akan membuat kalian menyesal." Ancam Rai tidak main-main.

Gilaaa, bukan gue yang diancam, tapi kenapa kaki gue yang gemetar, ya?

"Ma-maafkan kami, Pak Rai. Kami tidak tahu kalau Mas ini adiknya Bapak. M-Masnya nggak bilang kalau anggota keluarga Zahid." Salah satu sekuriti melirik gue.

Iya, gue paham. Mereka pasti nggak akan menyangka kalau ada salah satu anggota keluarga Zahid yang tampangnya persis orang susah kayak gue!

novel.lengkap (shopee)

Rai hendak mengatakan sesuatu, tapi gue dengan cepat menarik tangannya.

"Bang, gue mau ketemu Bibi, dia di lantai berapa?" tanya gue sambil menyeretnya menuju lift.

Rai melayangkan tatapan tajam kepada dua sekuriti sebelum mengikuti langkah gue. Kalau tadi banyak yang menghalangi langkah gue, sekarang hampir semua karyawan di lobi ini membungkuk hormat pada gue... ah, pada Rai maksud gue. Kami memasuki lift eksekutif menuju lantai tiga puluh.

"Salah gue." Ucap gue pelan. "Gue yang nggak pernah suka diekspos, jadi wajar kalau orang-orang nggak tahu siapa gue."

Rai menatap gue. "Makanya, sudah sering Abang bilang, sesekali kamu harus ikut acara penting perusahaan."

Gue menggeleng. "Sudah ada lo, Bang. Ngapain gue ikut juga? Lagian gue nggak kerja di sini."

novel.lengkap (shopee)

"Tetap aja, Zayn. Kamu juga seorang Zahid."

Gue hanya menyeringai. Gue nggak marah waktu sekuriti nahan gue tadi, malah gue salut kalau ternyata keamanan kantor ini semakin ketat. Emang salah gue yang nggak pernah nunjukin diri. Dan salah gue juga kenapa penampilan gue kayak *driver ojek*. Jaket gue bahkan warnanya sudah pudar tapi tetap gue pake, bukan karena gue nggak punya jaket lain, tapi karena gue emang suka banget sama jaket ini. Gue menatap kaca lift, membandingkan penampilan gue dan Rai sekarang. Kayak bos besar yang lagi sebelahan sama kacung. Nggak salah mereka nyangkanya gue ini kurir.

"Gue nggak betah pake jas kayak lo," gue cuma tersenyum santai. "Gerah."

"Alasan kamu aja yang kepengen bebas." Ucapnya sambil melangkah keluar dari lift dan gue mengikutinya.

novel.lengkap (shopee)

"Gue nggak cocok terkurung dalam satu ruangan yang sama terus menerus. Bisa botak kepala gue karena stress."

Rai hanya menatap gue datar, lalu mengulurkan tangan buat mengacak rambut gue yang emang sudah acak-acakan. Dia

mengantarkan gue ke ruangan adik bungsu gue.

"Abang!" Bibi tersenyum lebar menatap kehadiran gue. Dia pasti nggak bakalan pernah nyangka gue mau nginjakin kaki di gedung ini.

"Hai, Bi."

Bibi langsung menerjang gue dengan pelukan erat sampe leher gue tercekik.

"Sakit, Bi."

Tapi dia tetap meluk gue erat-erat.

"Kok, Abang bisa ada di sini?"

novel.lengkap (shopee)

Gue mengecup sisi kepala adik gue dengan sayang. "Kangen kamu, makan siang bareng, yuk!"

"Ayooooo." ucapnya dengan semangat, lalu menatap Rai. "Mas Rai mau ikut?"

Rai menggeleng. "Mas banyak kerjaan. Have fun." Dia mengusap kepala Bibi sebelum pergi, meninggalkan gue dan Bibi yang masih berpelukan kayak teletubbies.

"Mau makan di mana?" Tanya Bibi memeluk lengan gue sambil memasuki lift.

"Kamu mau makan apa?"

"Aku tuh kangen masakan Abang." Dia meletakkan kepalanya di lengan gue. "Tapi kafenya Abang tuh jauh banget. Sebelum sampe sana. Aku udah capek duluan."

Gue hanya tertawa, mengusap rambutnya.

"*Weekend* ini Abang pulang ke rumah Mama."

novel.lengkap (shopee)

Dia menatap gue bersemangat. "Nginap, yaaaa. Kita main monopoli. Aku nggak pernah main itu lagi sejak Abang pindah. Mas Vanno sibuk mulu, Kak Aurora kerjaannya ngomel mulu. Rumah jadi nggak seru."

"Iya, nanti Abang nginep, kita main monopoli semalaman."

"Yes!"

Kebahagian Bianca sangat sederhana, main monopoli ditemani camilan buatan Mama. Adik gue nggak terlalu suka keliaran di mall kalau bukan untuk membeli sesuatu, dia lebih suka di rumah, menghabiskan waktu dengan kucing peliharaannya atau main game. Dulu, ada gue yang selalu jadi teman dia main. Sejak gue pindah, dia jadi kesepian karena semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Kadang gue kangen masa-masa itu. Tapi kita harus tumbuh dewasa, 'kan? Suatu saat, kita semua akan memiliki kehidupan masing-masing, gue hanya

novel.lengkap (shopee)

berusaha membiasakan diri untuk mandiri, karena gue tahu pada akhirnya semua orang akan punya jalan mereka sendiri.

Kita nggak bisa terus-terusan bergantung pada orang lain untuk membahagiakan kita. Karena kebahagiaan itu, kita sendiri yang harus menciptakannya.

novel.lengkap (shopee)

Sebelas

Alissa

Aku menaiki lantai atas kafe milik Zayn. Sekarang aku tak lagi bekerja di bawah, kecuali kalau aku ingin bersantai, aku akan duduk di depan meja barista untuk mengobrol panjang dengan Rendi atau Beni.

Aku membuka pintu dan melepaskan sepatu. Terdiam saat melihat sepasang sandal berwarna pink ada di sana. Sandal bulu- bulu yang lembut. Sejak kapan sandal itu ada di sana? Sepertinya kemarin belum ada sesuatu yang berwarna pink di rumah ini. Aku tersenyum dan memakainya. Bulunya terasa halus dan lembut. Setelah meletakkan berkas-berkas dan laptop ke atas meja di ruang santai milik Zayn, aku melangkah menuju dapurnya, mengambil sebotol air mineral dingin dari dalam kulkas lalu membawanya ke ruang santai.

novel.lengkap (shopee)

Aku duduk di sofa dan mulai membuka laptop.

Saat tengah memilih pekerjaan mana yang akan aku selesaikan lebih dulu malam ini, ponselku bergetar.

Pratama Budiman: Bagaimana makan malam kita hari ini?

Aku menghela napas. Mengetikkan pesan di sana.

Alissa: Bukannya saya sudah bilang kalau tidak punya waktu hari ini?

Setelah pesan itu terkirim, aku segera mematikan ponsel. Sejak Papa mengumumkan bahwa aku akan menjadi calon tunangan putra keluarga Budiman yang bernama Pratama, pria itu selalu mengirimi aku pesan. Ajakan sarapan, makan siang dan bahkan makan malam yang semuanya aku tolak mentah-mentah.

Aku tidak punya tenaga untuk makan malam dengan pria asing.

novel.lengkap (shopee)

Aku menaruh kedua kaki ke atas sofa dan bersandar di lengan sofa, menatap langit-langit apartemen Zayn yang polos. Bahkan tempat ini terasa lebih nyaman daripada rumahku.

Rasanya begitu lelah, aku kurang tidur selama berhari-hari. Tidak ada salahnya aku istirahat sebentar. Lagipula ini masih pukul setengah tujuh malam. Jadi aku meletakkan laptop di atas meja dan memejamkan mata. Aku akan beristirahat sebentar.

Aku tidak tahu berapa lama tertidur di sofa, saat aku membuka mata, Zayn sudah duduk di sofa, bersila sambil menonton TV. Sebungkus camilan ada di atas pangkuannya.

"Udah bangun?" Zayn menoleh.

Aku mengangguk, bangkit duduk dan bersandar di sofa. Zayn meraih sebotol air mineral dan menyerahkannya padaku.

"Thanks." Ucapku minum beberapa tegukan, lalu meletakkan kembali botol itu ke atas meja.

novel.lengkap (shopee)

Mengamati wajah Zayn dari samping, dia tampak fokus menatap layar TV.

"Jam berapa?" Tanyaku padanya.

"Jam delapan."

"Ah, aku pikir udah tidur beberapa jam, rupanya baru satu jam lebih." Aku meraih laptop dan menghidupkannya. Menatap segudang pekerjaan yang harus aku selesaikan malam ini. Belum bekerja saja, aku sudah merasa lelah.

"Kamu ngorok, kenceng banget." Ucapnya menatapku.

Aku memelotot. "Nggak mungkin!" Apa benar? Rasanya aku belum pernah ngorok seumur hidup.

"Kamu tidur, mana bisa denger. Aku yang duduk di sini yang denger. Sampe ke bawah kedengaran, kok. Sampe Beni tadi nanyain kebo mana yang ngorok kenceng banget."

novel.lengkap (shopee)

Aku memukul lengannya saat menyadari dia hanya bercanda dan menggodaku. Dia tertawa menatapku yang sebal karena godaannya.

"Kalau capek, istirahat. Jangan dipaksa. Manusia bukan robot yang bisa kerja dua puluh empat jam." Ucap Zayn sambil melanjutkan menonton TV.

Aku hanya tersenyum tipis. Mauku begitu, tapi kenyataannya aku harus menyelesaikan semua pekerjaanku. Jika Papa tahu aku melalaikan tugas, beliau akan marah. Aku tidak ingin berhadapan dengan kemarahannya.

"Mau makan apa?" Tanyanya sambil berdiri.

"Hmm, apa aja." ucapku fokus menatap layar laptop setelah mengenakan kacamata.

"Apa aja?"

"Iya."

"Makan aku, mau?"

novel.lengkap (shopee)

Aku menoleh dengan wajah datar sementara dia terkekeh.

"Bercanda." Ucapnya mengacak rambutku pelan. "Aku bikin nasi goreng aja, ya."

"Oke."

"Mau telur dadar atau ceplok?"

"Dua-duanya." Jawabku asal.

"Wah, rakus juga kamu. Kuat ngabisin?"

Aku hanya tertawa, melambaikan tangan dengan gerakan mengusir padanya. Zayn kembali mengacak rambutku sebelum melangkah menuju dapur.

Tidak lama, dia kembali dengan dua piring nasi goreng. Dia benar-benar membuat telur dadar dan telur ceplok untukku.

"Makan dulu, nanti lanjut kerja."

"Emangnya porsi makan aku segini banyak?" Aku mengangkat piring yang menggunung oleh nasi.

novel.lengkap (shopee)

"Nanti kalau nggak habis, kasih ke aku." ucapnya bersila dan kembali melanjutkan film yang tadi dia pause.

Aku dan dia duduk bersila di sofa sambil menonton film. Sebuah film tentang kriminal dari Korea Selatan.

"Dulu, cita-citaku jadi polisi." Ucapnya sambil makan. "Terus pas sering main ke rumah sakit, aku kepengen jadi dokter. Tapi suatu hari aku nemenin Mama belanja ke minimarket dekat rumah, ada tukang parkir liar yang mintain uang parkir. Terus aku bilang ke Mama, aku mau jadi tukang parkir."

Aku tersedak makanan saat mendengarnya. Sementara dia tertawa.

"Tukang parkir?" Aku melongo menatapnya.

Zayn mengangguk. "Karena mereka nggak perlu kerja, cuma modal 'prit prit' doang terus dapat duit. Yang markir kendaraan kita sendiri, yang keluarin

novel.lengkap (shopee)

juga kita sendiri, tapi kita ngasih duit ke dia. Jadi waktu itu, menurutku mereka keren."

Aku tak bisa menahan tawa. Astagaa, manusia mana yang menganggap tukang parkir keren?

"Lalu ada lagi waktu Eyang ngajakin aku beli buah di pinggir jalan, karena lupa beli waktu belanja di supermarket. Jadinya mampir ke toko buah, nggak lama aku bilang ke Eyang kalau aku kepengen jualan kayak gitu. Cuma duduk-duduk doang, pembeli datang sendiri nganterin duit."

Aku tertawa sambil mengangguk. "Kamu pinter banget." Ucapku sambil meledek.

"Eyang cuma ketawa. Padahal aku serius. Menurutku pedagang itu keren. Tapi ketika aku ngeliat hal lain, cita-citaku berubah lagi. Saking banyaknya cita-cita aku dulu, sekarang aku bingung pilih yang mana dan nggak kepengen lagi punya cita-cita. Ribet. Akhirnya nggak ada satupun cita-cita aku yang terwujud."

novel.lengkap (shopee)

Aku kembali tertawa.

"Kalau kamu? Apa cita-cita kamu dulu?"

Aku berhenti tertawa, lalu menggeleng. Menunduk menatap makananku.

"Nggak punya." Ucapku pelan.

"Sama sekali?"

Aku mengangguk. "Sama sekali."

Saat aku menoleh, dia juga tengah menatapku.

"Nggak apa-apa," ucapnya sambil tersenyum. "Sekarang aku juga nggak punya cita-cita sama sekali. Kita sama. Yang penting kita bisa ngasilin duit buat biaya hidup aja udah keren banget. Nggak nyusahin orang lain aja udah hebat. Dan tetap waras di tengah dunia yang gila ini aja...." Dia menatapku. "Udah hebat banget. Nggak semua orang tetap waras di tengah hal-hal gila yang terjadi." Dia kembali menatap ke depan.

novel.lengkap (shopee)

Aku tersenyum menatap wajahnya dari samping. Bukannya aku nggak punya cita-cita, tapi dari kecil, garis hidupku sudah ditetapkan oleh Papa. Aku tak bisa memilih akan menjadi apa atau menjadi siapa ketika dewasa, karena Papa sudah menyiapkan semuanya. Bahkan aku harus mengikuti jalan yang dia pilihkan. Aku tidak ingin berandai-andai akan menjadi apa, karena aku takut hal itu akan menyakiti hatiku saat semuanya tak pernah terjadi. Aku sudah berhenti bermimpi sejak remaja. Di saat remaja lain bisa bersenang-senang, bergosip dengan teman-teman mereka tentang cowok yang menurut mereka keren, aku menghabiskan waktu dengan mengikuti serangkaian les yang tak pernah ada habisnya. Ketika SMA, di saat teman-temanku yang perempuan selalu bermain di mall untuk sekedar berjalan-jalan, aku terkurung di rumah dan terus belajar sampai rasanya kepalaku akan pecah.

Aku pernah menangis, aku pernah marah dan memberontak. Tapi semuanya sia-sia. Papa tak

novel.lengkap (shopee)

pernah mendengarku. Bagi Papa, aku harus belajar dengan keras untuk mendapatkan nilai sempurna.

Saat aku sadar bahwa tangisku tak akan bisa membawa perubahan apa-apa. Maka aku mulai belajar untuk berhenti menangis.

"Aku pernah punya cita-cita. Dulu banget." Ucapku pelan.

Zayn menoleh, menatapku.

"Saat itu aku ingin jadi ... pelukis." Aku mengerjap. "Aku suka menggambar, setiap kali Papa menyuruhku mengikuti les melukis, aku sangat bersemangat. Tapi saat aku bilang kalau aku ingin menjadi pelukis, Papa menghentikan les melukisku secara tiba-tiba."

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

"Jadi ... aku membuang impian itu. Karena aku tahu, aku tak akan pernah menjadi pelukis."

novel.lengkap (shopee)

Zayn menatapku lekat, lalu tersenyum lembut. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Nggak apa-apa, kadang kita memang tak bisa meraih semua yang kita inginkan dalam hidup ini." dia menepuk pelan puncak kepalaku. "Tapi kamu masih melukis sampai sekarang?"

Aku menggeleng. "Sejak saat itu, aku benar-benar berhenti melukis."

"Apa yang suka kamu lukis? Pemandangan? Orang? Atau apa?"

"Aku suka menggambar sketsa pemandangan dan orang, atau apa saja yang menarik perhatianku waktu itu."

Zayn mengangguk, tiba-tiba dia berdiri dan masuk ke dalam kamar. Tak lama, dia membawa sebuah buku dan pensil, lalu menyerahkannya padaku.

"Kalau begitu, coba gambar wajah aku."

Aku menatapnya lekat. "Wajah kamu?"

novel.lengkap (shopee)

"Ya." dia mengangguk, mengambil alih piring dari tanganku karena dia tahu aku sudah kenyang, lalu meletakkannya ke atas meja. "Coba saja dulu."

"Tapi aku sudah lama nggak melukis, Zayn."

"Just try." Ucapnya lembut sambil meletakkan pensil itu ke tanganku.

Aku menatapnya lekat, lalu menatap buku sketsa di tanganku.

"Aku harus gimana? Ngadep ke kamu? Atau ngadep ke depan?"

Aku hanya diam menatapnya.

"Kamu mau gambar aku dari samping apa dari belakang?"

Aku tersenyum. "Kamu bisa sambil nonton, aku lukis dari samping. Jangan noleh ke aku sebelum aku bilang selesai."

novel.lengkap (shopee)

"Oke." Dia mengangguk, duduk bersila di atas sofa sambil menonton tv. Tampak bersemangat.

Aku menatap pensil di tanganku. Tanganku bergetar saat mulai menggoreskan ujung pensil pada buku. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu membiarkan tanganku bergerak mengikuti naluri. Aku menatap wajah Zayn sesaat, lalu tersenyum. Pensilku bergerak cepat di atas kertas kosong itu.

Aku memang sudah lama tidak melukis, aku sudah berhenti menggambar, tapi aku tak pernah lupa bagaimana rasanya ketika tanganku bergerak di atas kertas kosong, membuat goresan-goresan yang indah. Kebahagiaan yang dulu pernah kurasakan, kini kembali datang. Memenuhi perutku seperti kupu-kupu yang berterbangan. Aku tersenyum dengan tangan yang terus bergerak, menatap goresan-goresan yang kubuat tanpa sebuah kesalahan.

Aku terus tersenyum, sementara gambarku sudah hampir jadi. Zayn duduk di atas sofa, menatap ke

novel.lengkap (shopee)

depan. Ketika akhirnya gambar itu utuh dan sempurna, aku mengerjap menahan tangis.

Ternyata seperti ini rasanya bahagia.

"Sudah?" Zayn bertanya tanpa berani menoleh.

Aku mengusap ujung mataku. "Ya." ucapku pelan.

Zayn menoleh, lalu menatap gambar yang ada di atas pangkuanku.

"WOW!" dia menatap takjub. "Beneran kamu yang gambar?!" dia menatapku dengan mata yang membulat.

Aku mengangguk pelan.

"Ini bagus banget, Al."

"Oh, ya?" aku menunduk lagi, menatap gambar itu.

"Iya. Bagus banget. Astagaaa, kamu beneran berbakat jadi pelukis."

novel.lengkap (shopee)

Aku hanya tersenyum getir. Menyerahkan buku sketsa itu padanya.

"Bakal aku pajang di kamar." Ucapnya.

Aku tertawa. "Jangan ngaco, masa gambar begitu mau kamu pajang?"

"Iya. Suatu saat nanti ketika kamu jadi pelukis terkenal, aku bakal bilang ke orang-orang bahwa gambar ini adalah lukisan pertama kamu. Yang mau beli gambar ini nanti bakal aku jual sepuluh M. Aku bisa kaya mendadak."

Aku tertawa keras. "Ngaco, ah." Ucapku meraih botol air minum dan meminumnya.

"Aku serius."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. "Iya, terserah kamu aja."

Dia tersenyum, menatapku, mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku. "Kamu hebat. Gambarnya bagus banget." Ucapnya pelan.

novel.lengkap (shopee)

Aku menoleh, mataku terasa panas. Dia selalu memuji hal-hal kecil yang kulakukan, aku takut menjadi candu dengan pujian-pujian itu.

"Nanti aku cari bingkai yang cocok buat gambar ini." ucapnya bersungguh-sungguh.

"Kamu nggak serius, 'kan?"

"Aku serius."

"Terserah, deh." Entah dia serius atau tidak, biarkan saja.

Aku melanjutkan pekerjaanku, sementara Zayn tak berhenti menatap gambar yang kubuat, dia tak berhenti tersenyum menatapnya. Dan aku pun tak bisa jika tak tersenyum menatap pemandangan itu.

Besoknya, hal mengejutkan menyambutku di lantai tiga kafenya.

"Surprise!" dia tersenyum lebar saat melihat aku terdiam di dekat pintu.

novel.lengkap (shopee)

"Itu apa?" Tanyaku. Aku tahu persis apa itu, tapi tetap saja bertanya.

"Ini studio lukis kamu." Dia menarik tanganku masuk ke dalam. Di ruang santainya, kini ada alat-alat lengkap untuk melukis.

"Zayn." Aku menatapnya. "Ini apa?" Tanyaku lagi.

Dia berdiri di depanku, meletakkan telapak tangannya di atas puncak kepalaku dan mengusapnya.

"Kalau kamu capek kerja, kamu bisa melukis di sini. Lukis atau gambar apa saja yang kamu mau."

Aku menggeleng. "Nggak." Aku takut, nantinya aku mencintai hal ini. Aku tak mau kebahagiaanku direbut lagi seperti saat

itu.

"Alissa."

novel.lengkap (shopee)

"Nggak." Aku memalingkan wajah. "Aku nggak mau."

Aku sudah berhenti berharap, aku sudah berhenti bermimpi. Jangan beri aku harapan yang nantinya malah akan menyakiti diriku sendiri. Aku sudah lelah terluka.

"Alissa." Zayn meraih bahuku menghadapnya.

Aku menatapnya dengan airmata yang tergenang, dia menatapku lembut, menyeka airmata yang bergulir di wajahku.

"Kamu tahu? Kebahagiaan itu kita sendiri yang harus menciptakannya."

"Tapi kamu nggak akan pernah tahu rasanya saat kebahagiaan itu direnggut secara paksa." Bisikku serak. "Dan kamu tidak punya kekuatan apa-apa untuk mempertahankannya."

"Kalau begitu, rebut kembali."

novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. "Aku nggak mau." Airmata berjatuhan di wajahku. "Aku nggak mau." Bisikku serak. Aku tak punya kekuatan untuk merebutnya kembali. Aku tidak mau berjuang untuk hal yang sia-sia.

Zayn segera meraih bahu dan memelukku erat, meletakkan dagunya di puncak kepalaku, mengusap lembut punggungku dengan tangan hangatnya.

"Maaf." Bisiknya pelan. "Maaf." Ungkapan yang begitu tulus. Membuatku menangis lebih keras. Kenapa dia meminta maaf jika tak melakukan kesalahan padaku? Lalu mengapa orang yang terus menyakitiku tak pernah melakukannya satu kalipun? "Maafin aku." bisiknya lagi sambil mengecup puncak kepalaku berkali-kali. "Aku nggak tahu kalau ini bakal nyakitin kamu. Waktu aku lihat senyum kamu ketika menggambar kemarin, kamu keliatan bahagia. Jadi, aku pikir kamu juga akan bahagia melihat ini."

novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. Aku takut dengan kebahagiaan. Aku takut merasa bahagia.

"Aku bakal simpan semua ini dan nggak akan taruh di sini lagi." ucapnya mengusap pipiku. "Maaf." Ucapnya sekali lagi.

Aku masih berdiri di sana saat Zayn merapikan semuanya. Menyimpan alat-alat melukis itu dalam sebuah boks besar, lalu memasukkannya ke dalam kamar lain yang ada di samping kamarnya.

"Sudah hilang!" ucapnya mencoba mencairkan suasana yang tadinya terasa begitu menyesakkan. "Nggak ada lagi alat lukis, nggak ada lagi menggambar." Dia tersenyum. "Mereka udah aku buang jauh-jauh." Dia membuat gerakan lucu seolah tengah mengusir sesuatu dari hadapanku.

Aku masih diam, menatapnya tanpa berkedip.

Dia berhenti tersenyum, menatapku lekat. Telapak tangannya menyentuh pipiku dan mengusapnya lembut.

novel.lengkap (shopee)

"Aku nggak tahu kalau hal ini bakal bikin kamu nangis. Kalau aku tahu, aku nggak akan siapin alat-alat itu."

Aku hanya tersenyum kecil. "Aku gampang emosional kalau dekat kamu." Ucapku jujur.

Dia tersenyum lagi, ibu jarinya kemudian mengusap bibir bawahku dengan pelan.

Dia menatap bibir, lalu beralih menatap mataku, sementara ibu jarinya tak berhenti mengusap bibir bawahku.

"Boleh aku cium kamu?" tanyanya menatapku dalam-dalam.

novel.lengkap (shopee)

Dua belas

'Untuk seorang anak yang dipaksa memenuhi semua ekspektasi orangtua, mereka bekerja terlalu keras sehingga melupakan kebahagiaan diri mereka sendiri. Mereka terlalu memenuhi kebahagiaan orang lain sampai lupa bahwa mereka juga berhak bahagia.'

Alissa menatap gue tanpa berkedip. Sementara gue menunggu dengan jantung berdebar. Saat dia mengangguk, gue langsung menahan napas.

Gue mendekatkan wajah, mengecup keningnya lembut. Dia memejamkan mata rapat-rapat. Gue tersenyum, kemudian mengecup bibirnya. Hanya kecupan, nggak lebih dari itu. Saat gue menjauhkan wajah, Alissa membuka mata dan menatap gue bingung.

"Aku ke bawah dulu. Kamu bisa lanjut kerja. Kalau lapar, ke bawah aja." ucap gue mengacak rambutnya pelan sebelum melangkah pergi.

novel.lengkap (shopee)

Gue nggak menunggu jawaban Alissa saat gue membuka pintu dan menuruni rangkaian anak tangga.

Shit! Jantung gue rasanya mau copot! Gue duduk di tangga dan memegangi dada yang berdebar kencang. Kenapa gue jadi gemetaran gini, sih? Kaki gue beneran terasa goyah. Kalau gue berdiri lebih lama di depan dia, gue bakalan oleng dan jatuh ke lantai. Beruntung gue bisa pura-pura bersikap cool saat sebenarnya gue hampir jatuh ke lantai.

"Bos?" Yanti yang tengah membersihkan meja di lantai dua menatap gue heran. "Ngapain duduk di sana?"

"Capek." Ucap gue sambil berdiri. "Naik tangga capek, ya. Lama-lama gue bikin lift di sini." Ucap gue sambil menuruni tangga. "Gue baru sadar kalau tangga ini bagus."

Yanti menatap gue dengan kening berkerut heran. "Gitu doang capek, umur nggak bisa bohong, ya." cibir Yanti.

novel.lengkap (shopee)

Gue cuma memelotot, sementara karyawan gue itu cuma menyengir lebar.

Gue sampai di lantai dasar, malam ini Zatta cukup ramai, penyanyi yang biasanya 'ngamen' di sini kayaknya lagi semangat waktu ngeliat Zatta malam ini. Gue segera ke dapur, membantu Beni yang kewalahan memasak sendirian. Meski ada Dadang yang membantunya di sana, tapi tetap saja, yang memasak hanya Beni. Dadang tidak bisa memasak, jangan biarkan dia memasak atau kafe gue bakal bangkrut dalam waktu seminggu karena semua pelanggan gue kena diare. Bisa-bisa gue bakal dipenjara karena dituduh meracuni pelanggan.

Gue mengenakan apron dan membaca menu pesanan yang tertulis di layar yang ada di dapur.

"Lo masak yang mana, Ben?" Tanya gue meraih pisau.

"Ayam rica-rica, Bos. Menu di bawahnya belum."

novel.lengkap (shopee)

"Oh, oke." Gue segera mendekati *freezer* dan mengambil udang dari sana. Mulai memasak untuk menu selanjutnya. Sementara Dadang sibuk melakukan *'plating'*. Kalau untuk yang satu itu, Dadang ahlinya.

Gue terlalu sibuk memasak karena banyaknya pesanan sampai lupa kalau ada Alissa di lantai atas. Saat gue sadar, dia sudah masuk ke dapur dan berdiri di dekat dinding, bersandar menatap gue yang sibuk.

"Perlu bantuan?" Tanyanya menatap gue.

Gue menoleh. "Nggak usah, aku bisa."

"Kalau gitu, aku bantu *plating,* ya." ucapnya mendekati Dadang. Menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

"Oke." Gue hanya membiarkan dia memperindah hasil masakan gue dan Beni di atas piring, sementara gue dan Beni sudah berkeringat karena uap panas dari wajan. Hari ini benar-benar ramai,

novel.lengkap (shopee)

kayaknya Zatta ketiban durian runtuh sampai pesanan nggak berhenti masuk dari tadi. Yanti bahkan mengebut mencuci piring sendirian. Kalau sudah ramai begini, gue selalu kepikiran buat nambah karyawan. Tapi nggak setiap hari pelanggan gue sebanyak ini. Gue takutnya kalau kebanyakan karyawan, mereka bosan nongkrong kalau lagi nggak ada kerjaan.

Alissa meraih sebuah karet pengikat dari dalam wadah, menggulung rambut panjangnya ke atas lalu mengikatnya. Dia keliatannya cukup cekatan di dapur, sejak tadi menata makanan bersama Dadang sambil mengobrol pelan. Mereka sesekali tertawa bersama. Alissa memang sudah cukup akrab dengan karyawan-karyawan gue karena hampir setiap hari dia ke sini.

Ketika akhirnya semua selesai, hari sudah pukul sepuluh. Gue duduk di kursi bersama Alissa, Dadang dan Beni. Sementara yang lain sedang bersih-bersih. Hanya tersisa satu atau dua pelanggan yang masih

novel.lengkap (shopee)

duduk menikmati lagu yang diputar di audio, karena penyanyi live music gue juga lagi istirahat.

"Gilaaa, hari ini rame banget." Ucap Beni memijat tangannya. "Rasanya tangan gue mau lepas karena nggak berhenti megang wajan."

"Iya, tangan gue juga keriput karena nggak berhenti nyuci piring." Ujar Yanti memperlihatkan tangannya.

Gue cuma tersenyum, melangkah menuju lemari pendingan dan mengambil dua kaleng bir dari sana. Meletakkan salah satunya ke hadapan Alissa yang tengah tertawa bersama Dadang. Entah menertawakan apa.

Wanita itu menoleh menatap sekaleng bir dingin di hadapannya.

"Aku nggak mau mabuk." Ucapnya sambil menggeleng. "Aku nyetir nanti."

"Nol alkohol." Ucap gue meneguk bir nol alkohol itu.

novel.lengkap (shopee)

"Oh, ya?" Tangan Alissa meraihnya.

"Iya. Baca aja tulisannya di sana."

Dia membaca tulisan di kaleng itu sejenak, lalu membuka penutup kaleng, dan meneguknya sedikit. "Pahit." Ucapnya menjauhkan kaleng bir itu dari hadapannya. "Nggak enak."

Gue hanya tertawa, menghabiskan bir gue. Lalu meraih bir punya Alissa dan meneguknya.

"Nggak, kok." Ucap gue.

Dia menggeleng. "Aku mau jus jeruk." Ucapnya.

"Saya aja yang bikin, Bos." Dadang berdiri sebelum gue berdiri. Gue biarkan anak buah gue yang tiba-tiba rajin itu menuju dapur untuk membuat jus jeruk.

"Kamu belum makan." Gue baru ingat kalau Alissa belum makan karena sibuk membantu gue tadi. "Kamu mau makan apa? Aku bikinin."

novel.lengkap (shopee)

Alissa menggeleng. "Tadi udah, sebelum ke sini. Aku ada meeting dan makan sama klien tadi sore. Masih kenyang dan nggak kepengen makan lagi."

"Bos, saya juga belum makan." Rengek Beni. "Saking sibuknya bikinin makanan pelanggan sampe lupa bikin makanan buat diri sendiri."

"Sana lo masak sendiri, ngapain lo ngadu ke gue?"

Beni bersungut sambil turun dari kursi. "Jahat." Ucapnya menatap gue cemberut sambil melangkah menuju dapur. Gue hanya menatapnya datar. Karyawan gue ada enam orang, ada enam macam pula tingkahnya. Masing-masing suka bikin gue pusing nggak karuan. Kalau bukan gue yang jadi bos mereka, gue yakin mereka semua sudah kehilangan pekerjaan.

Tak lama, Dadang datang membawa dua gelas jus jeruk. Satu untuk Alissa, dan satu untuk dirinya sendiri. Gue cuma bisa garuk-garuk kepala. Sepi ataupun rame, belanja dapur kafe gue tetap banyak setiap minggunya. Jangan tanya kenapa, karena

novel.lengkap (shopee)

enam karyawan gue kadang suka bikin makanan sesuka hati mereka di sini. Mau gue marahin, tapi semuanya- kecuali Yanti—adalah anak kost. Gue inget waktu 'ngekost' di Amrik, inget gimana pola makan yang nggak teratur karena jadwal kuliah dan kerja *part time* gue waktu itu, hal itu yang bikin gue nggak bisa marah ke mereka. Karena gue dulu juga pernah 'ngekost' meski dalam kategori kehidupan gue, kost ala gue termasuk mewah. Gue dapat uang dari bokap, nyokap dan juga Eyang. Ditambah dengan gaji *part time* gue selama di sana. Sementara semua karyawan gue cuma mengandalkan gaji yang gue kasih ke mereka untuk membiayai kebutuhan mereka.

Gaji mereka cukup besar menurut pandangan gue, dibandingkan dengan kerjaan mereka yang kadang cuma bengong kalau kafe lagi sepi. Gaji besar, ditambah bebas makan apa aja selama di sini, kurang baik apa gue? Gue nggak akan heran kalau sebentar lagi gue bangkrut, karena duit keluar gue sepuluh kali lipat lebih gede daripada duit masuk.

novel.lengkap (shopee)

Apa yang bikin gue sayang sama enam orang aneh yang jadi karyawan gue? Entahlah, mungkin karena mereka nggak pernah ngeluh sama keanehan gue, makanya gue juga nggak pernah ngeluh sama semua tingkah mereka. Kadang, kalau mereka lagi kepo, mereka nanyain kenapa gue lebih milih buka kafe ketimbang kerja kantoran seperti anggota keluarga Zahid yang lain. Jawaban gue selalu sama setiap kali mereka nanya.

"Kalau gue kerja kantoran dan nggak buka kafe, terus kalian mau kerja di mana? Nggak usah banyak bacot, harusnya kalian bersyukur gue buka kafe, kalian punya kerjaan. Meskipun kalian lebih banyak nyantai daripada kerja."

Kalau gue udah jawab begitu, bisanya mereka cuma bisa cemberut ke gue.

"Inget, nyari duit itu susah. Jangan mentang-mentang gaji kalian di sini gede terus kalian lupa nabung. Nggak selamanya kafe ini buka, suatu saat

novel.lengkap (shopee)

kalau bosan, bakal gue tutup. Mati mendadak deh kalian kehilangan kerjaan."

"Jangan dong, Bosssss!" semuanya protes. Sementara gue cuma duduk santai.

Gue begitu supaya mereka ingat buat nabung. Jadi kalau suatu saat kafe ini gue tutup, setidaknya mereka punya tabungan selagi mencari pekerjaan lain.

Cuma gue doang bos yang baiknya kayak malaikat di dunia ini. Cari deh bos sebaik gue. Kalau kalian nemu ... ya udah, gue ajak kenalan nanti.

"Aku harus pulang." Alissa meletakkan gelasnya yang sudah kosong ke atas meja. "Udah malam."

Dia menuju lantai atas, mengambil barang-barangnya. Dan gue mengikutinya ke lantai tiga.

"Terima kasih buat bantuannya hari ini." ucap gue saat dia memasukkan laptopnya ke dalam tas.

novel.lengkap (shopee)

"Aku yang harusnya makasih, kamu selalu nggak bolehin setiap kali aku mau bayar makanan di sini sejak sebulan lalu. Kamu bisa bangkrut kalau gratisin makanan buat aku terus."

Gue cuma bersandar di ambang pintu, bersidekap sambil tersenyum.

"Nggak bakal bangkrut dalam waktu dekat. Tapi kita lihat satu atau dua tahun lagi." canda gue.

Alissa tertawa. Berdiri di depan gue lalu tersenyum. Tanpa aba-aba dia meraih tengkuk gue lalu berjinjit, bibirnya mengecup bibir gue.

Gue berkedip beberapa kali saat bibir kami menempel. Begitu Alissa menjauhkan wajahnya, dia memalingkan wajah yang merah padam.

Well, ciumannya barusan untuk apa?

"Aku ... pulang." Ucapnya dengan wajah malu-malu.

Sebelum dia melewati gue. Gue lebih dulu menutup pintu dan menariknya ke dinding. belum sempat

novel.lengkap (shopee)

Alissa bertanya, bibir gue sudah mencium bibirnya dalam-dalam. Gue memejamkan mata, memeluk pinggangnya sementara bibir gue mengisap bibir bawahnya. Menggoda Alissa untuk membuka mulutnya. Begitu bibir itu terkuak, gue segera menelusupkan lidah hingga membuat Alissa terkesiap.

Gue nggak menjauhkan wajah, sebaliknya, gue menciumnya semakin dalam. Dalam gerakan ragu-ragu, Alissa membalas ciuman gue. Gue tersenyum di bibir wanita itu dan semakin mengisap bibirnya. Bibirnya manis banget, rasa jeruk. Juga lidahnya, manis.

Alissa terengah, begitu juga gue. Wajah kami saling menjauh dengan napas yang sedikit terputus-putus. Dia menolak menatap gue sementara kedua tangannya memeluk tas kerjanya di dada.

"Are you okay?" Tanya gue sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya.

Alissa mengangguk.

novel.lengkap (shopee)

Gue tersenyum, mengecup keningnya.

"Mau pulang?" tanya gue lagi.

"Ya." bisiknya pelan. Tapi dia nggak beranjak dari depan gue. Saat ibu jari gue mengusap bibir bawahnya yang sedikit bengkak dan lembap, dia menatap gue. "Aku harus pulang." Ucapnya tapi tak menjauhkan diri waktu gue mendekatkan wajah gue lagi ke wajahnya.

"Hmm." Gue bergumam, mengecup lagi bibirnya yang lembap dan manis. Dia kembali memejamkan mata. Dan ciuman tadi terulang lagi. Hanya saja, kali ini tak sebrutal yang pertama. Gue menciumnya pelan-pelan karena takut melukai bibirnya dengan gigi gue.

Wajah kami kembali menjauh, kali ini dia bersandar di dinding, menarik napas dalam-dalam.

"Masih bisa nyetir?" Tanya gue tersenyum saat dia bersandar lemah pada dinding.

novel.lengkap (shopee)

Dia menatap gue dengan lirikan tajam. Lalu tangannya bergerak mencubit pinggang gue kuat-kuat sampai gue nyaris berteriak kesakitan.

"Ampun." Ucap gue sambil tertawa.

Alissa melepaskan cubitannya. Gue mengusap pinggang yang terasa sakit. Cubitan Alissa nggak main-main. Pedasnya kayak cubitan nyokap.

"Aku mau pulang." Dia melangkah menuju pintu.

Gue mengikutinya sambil tersenyum. Sebelum dia membuka pintu, gue memeluknya dari belakang. Dia menoleh melalui bahu untuk menatap gue.

Gue tersenyum. Melepaskan dekapan itu sambil mengecup sisi kepalanya. Membuka pintu dan menahannya untuk Alissa. Kami menuruni rangkaian anak tangga menuju lantai dasar, karyawan-karyawan gue juga lagi beres-beres untuk pulang karena semua pelanggan sudah pergi.

novel.lengkap (shopee)

"Hati-hati di jalan." Gue mengusap kepala Alissa dengan lembut saat mengantarnya ke mobil.

"Iya."

Dia masuk ke mobil, mulai menjalankan kendaraannya menjauh. Gue masih berdiri di sana sambil memerhatikan kendaraan itu menghilang dari pandangan.

Gue mendongak, menatap langit yang mendung. Lalu tersenyum kecil pada langit.

Kalau mau hujan, tunggu dulu. Biarkan Alissa sampai dulu di rumahnya. Setelah itu mau badai sekalipun, gue nggak akan mengeluh.

novel.lengkap (shopee)

Tiga Belas

"Abang!"

Bibi bergelayut manja di lengan gue. Gue memasuki kediaman megah orangtua gue di hari Sabtu ini. Gue sudah janji akan menginap di sini untuk Bianca.

"Tumben pulang sebelum Mama telepon." Sindir Mama saat melihat gue memasuki dapur. "Biasanya Mama sampai harus marah-marah dulu."

Gue terkekeh, memeluk dan mengecup pipi Mama. "Ngomel mulu, cepet tua nanti. Keriputnya udah nambah, loh."

"Gampang, tarik benang nanti." Sahut Mama santai.

Gue cuma tertawa. Duduk di kursi pantri dan menatap Mama yang lagi masak.

"Mau aku bantu, nggak?"

novel.lengkap (shopee)

"Nggak. Ini dapur Mama, jadi kamu jangan kacaukan dapur Mama."

"Siap, Nyai." Gue cuma duduk di kursi, sementara Bibi membuat jus jeruk untuk gue. Karena nggak ada yang bisa gue kerjakan, gue meraih apel dan pisau, lalu mulai mengupasnya.

"Tumben pulang." Vanno masuk ke dapur dan mengambil sebotol air minum dingin dari kulkas.

"Lo tumben di rumah, Mas? Nggak ke rumah sakit?"

"Nanti sore." ucapnya mencomot potongan apel yang gue kupas. "Lo makin item, Zayn." Dia duduk di depan gue.

Gue memutar bola mata. "Udah tahu, nggak perlu lo kasih tahu. Tapi *thanks,* informasi lo nggak berguna banget." Sinis gue.

"Tapi Abang cakep, kok." Sahut Bianca. "Kulit tan sekarang tuh malah lebih disukai daripada yang putih."

novel.lengkap (shopee)

Gue tersenyum lebar pada adik kesayangan gue itu. "Terima kasih, Bianca Sayang." Ucap gue dengan nada manis. "Kamu emang nggak pernah ngecewain Abang."

Bianca tertawa, meletakkan dua gelas jus jeruk ke atas meja. Satu untuk gue dan satunya untuk Vanno.

"Dekil gitu dibilang cakep." Suara lampir tiba-tiba terdengar. Tak lama, sosoknya muncul di ambang pintu dapur.

"Lo orang pertama dan satu-satunya yang bilang gue dekil." Ucap gue sebel. "Mata lo katarak tuh pasti. Sono, beli kacamata baru. Jangan sampe lo buta nanti."

Aurora hanya memutar bola mata. Dia kalau nggak menghina gue sehari aja, bakal kejang-kejang kayaknya. Tapi gue udah terbiasa, malah gue bakal heran kalau dia nggak menghina gue, artinya dia pasti lagi nggak baik-baik aja.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu kapan mau potong rambut?" Tanya Mama sambil memainkan rambut gue yang acak-acakan. "Masih betah gondrong begini?"

Gue mengangguk. "Nanti kalau bosan, bakal aku potong. Gunting taneman di rumah aku tajam, kok."

"Jangan lupa gunting leher lo sekalian." Sahut Aurora.

"Iya, sekalian aura jelek dari elo yang nempel ke badan gue bakal gue gunting juga."

Aurora memelotot, gue balas memelotot. Sementara Revanno menghela napas. Bianca sendiri hanya tertawa santai, dia pasti senang melihat rumah ramai karena keributan dari gue. Kalau nggak ada gue, nggak ada yang bikin ribut di sini. Semua orang cukup tenang, tapi begitu gue muncul, entah kenapa semua orang jadi kepengen ngajakin gue berantem.

Padahal gue nggak merasa menyimpan aura negatif di tubuh gue. Dasar merekanya aja yang nggak punya aura positif.

novel.lengkap (shopee)

"Tapi rambut Abang kaya gini beneran bagus. Aku malah suka." Bibi mengusap kepala gue dan memainkan helaian rambut gue dengan tangannya. "Rambut Abang lebih lembut daripada rambut aku. Kok, bisa, sih?" Tanyanya tak terima.

"Jarang-jarang aja keramas, nanti pasti lembut juga."

"Bego. Jorok!" Aurora memukul lengan gue sementara gue cuma ketawa.

"Lo galak banget, sih, Kak. Pasien lo di rumah sakit nggak pada kabur, 'kan?" goda gue.

"Nggak lah, gue jahatnya cuma sama elo doang."

"Berarti gue spesial, dong." Gue menyeringai.

"Iya, spesial pake telor." Sahut Bianca.

Gue dan Bibi tertawa sementara Vanno dan Aurora menatap kami dengan ekspresi datar. Dua manusia di depan gue ini memang sulit berekspresi. Gue jadi kasihan sama mereka yang kayak patung hidup.

novel.lengkap (shopee)

Lempeng amat. Mereka tuh mirip Mama, sementara tingkah gue dan Bibi mirip Papa. Adil banget orangtua gue bikin anak yang sifatnya mirip sama mereka. Dua kayak Mama, dua lagi kayak Papa. Pasti mereka nggak pernah rebutan anak. Tapi dulu sebenarnya Vanno ini bandel, dan mirip sama tingkah laku Papa. Pecicilan, bandel banget dan doyan bikin Mama sakit kepala. Tapi... sejak dia patah hati, dia jadi berubah dingin dan datar. Kadang gue kasihan sama dia, dia bisa ngobatin orang lain, tapi dia nggak bisa ngobatin luka hatinya sendiri.

Konon, butuh dokter lain untuk mengobati seorang dokter yang terluka. Namun sayangnya, Vanno belum ketemu sama 'dokter lain' itu sampai sekarang.

Gue menganut dua prinsip dalam hidup ini. Sebelum kamu membahagiakan orang, bahagiakan dulu diri sendiri. Sebelum kamu memikirkan orang, maka pikirkan dulu diri sendiri. Cuma, nggak semua orang punya pikiran yang sama kayak gue. Kadang,

novel.lengkap (shopee)

banyak dari mereka yang lebih mementingkan orang lain ketimbang diri mereka sendiri.

Gue nggak merasa mencintai diri sendiri itu adalah sebuah tindakan yang egois. Malah, menurut gue mencintai orang lain melebihi mencintai diri sendiri itu yang egois. Egois karena mengabaikan diri sendiri yang juga layak dicintai. Gue mencintai diri gue sebanyak enam puluh persen, empat puluh persennya lagi gue bagi ke orang-orang di sekeliling gue. Keluarga dan karyawan-karyawan Zatta. Gue rasa itu cukup buat mereka.

Tapi ngomong-ngomong, selain keluarga dan karyawan di Zatta, ada lagi satu orang yang ingin gue bagi perasaan empat puluh persen gue itu. Orang yang selalu datang ke Zatta untuk menyelesaikan pekerjaannya. Orang yang jauh-jauh menyetir ke Zatta cuma buat duduk dan mengobrol di sana. Orang yang menganggap Zatta adalah sebuah ... 'kenyamanan' sampai-sampai dia enggan untuk 'pulang'.

novel.lengkap (shopee)

Setiap kali ngeliat dia ketawa ataupun senyum saat berada di kafe gue, gue berpikir bahwa membangun Zatta adalah keputusan yang tepat. Karena dengan adanya Zatta, seseorang bisa tersenyum tulus karenanya.

***

Gue menatap kunci mobil Bibi sambil menghela napas. "Ayo, dong, Bang. Anterin."

"Pergi sendiri kenapa, sih, Bi?"

"Ih, Abang, cuma minta anter doang, loh."

"Ya udah, ayo."

"Yeay!"

Adik gue tersenyum senang dan duduk di kursi penumpang Benz-nya. Sementara gue masuk ke kursi pengemudi. Bianca minta dianterin belanja, katanya dia mau beli baju kerja. Mau nggak mau, gue terpaksa pergi meski yang kepengen gue lakuin sekarang adalah tidur sampai siang. Mall kalau lagi

novel.lengkap (shopee)

weekend padat banget. Kayaknya hampir seluruh penghuni Jakarta pada ngemall kalau *weekend*.

Kami empat bersaudara bergadang tadi malam main monopoli. Awalnya cuma gue dan Bibi, sewaktu Vanno pulang kerja, dia ikutan. Nggak lama, Aurora juga ikutan. Jadinya kami berempat bikin heboh ruang santai sambil ketawa dan saling meledek. Hal yang sangat jarang kami lakukan setelah kami dewasa.

Gue memang suka mobil mewah, tapi gue lebih suka motor gue. Meski duduk nyaman dan ber-AC di dalam mobil adalah surga ketika lagi macet dan cuaca sedang panas, tetap aja motor adalah pilihan pertama gue.

Setelah melalui kemacetan yang bikin gue nahan sabar, kami akhirnya sampai di salah satu mall terbesar di Jakarta Pusat. Bianca menggandeng gue sambil melangkah. Kalau orang nggak tahu kami ini kakak adik, mereka pasti nyangka gue cowok matre yang deketin cewek kaya demi duit. Bianca dengan

novel.lengkap (shopee)

segala barang bermerek di tubuhnya, sementara gue cuma pake jeans hitam dan kaos polos berwarna hitam. Gue memakai kacamata hitam hari ini, buat apa? Nggak ada, gue cuma lagi pengen aja.

"Ke sana, Bang." Bianca menyeret gue memasuki sebuah butik mewah. Karena gue melangkah terlalu pelan, Bianca melangkah lebih dulu karena tidak sabar, sementara gue mengikuti dengan setengah sadar karena menahan kantuk.

"Mohon maaf, Anda tidak bisa masuk."

Kantuk gue menghilang saat sekuriti menahan gue di pintu. Gue menurunkan kacamata ke ujung hidung, menatap sang sekuriti.

Masa iya gue diusir lagi? Kemarin gue udah diusir dari kantor keluarga gue sendiri, sekarang gue juga diusir di butik langganan keluarga gue.

"Saya bukan *driver ojek online*, juga bukan kurir!" ketus gue.

novel.lengkap (shopee)

"Tetap saja, Anda dilarang masuk."

Apa gue punya tampang-tampang pengedar narkoba?

"Bang," Bibi datang dan memeluk lengan gue. "Kok, berdiri di sini?"

"Non Bianca." Sekuriti itu menyapa sopan.

"Bapak ngapain nahan kakak saya di sini?!" ketus Bianca marah.

Sekuriti menatap gue dari ujung kaki hingga ujung kepala, lalu menatap wajah gue dan wajah Bibi bergantian.

Sambil menahan kesal, Bianca menyeret gue masuk ke dalam butik. Dia memelotot marah saat melewati sekuriti yang menunduk meminta maaf pada gue dan adik gue.

Gue menggaruk kepala yang tidak gatal. Kadang gue heran sama orang lain yang selalu menjudge seseorang melalui penampilan. Iya, gue tahu.

novel.lengkap (shopee)

Tampang kayak gue tuh beneran tampang orang susah, tapi kita tak boleh membedakan manusia berdasarkan penampilan. Meski hampir semua orang memang melakukannya.

Gue duduk di kursi VIP, menunggu sambil memejamkan mata sementara Bianca memilih-milih pakaian. Beberapa kali dia bertanya pada gue, gue cuma mengangguk aja. Karena gue pakai kacamata hitam, Bianca nggak tahu kalau gue dari tadi memejamkan mata. Gue nggak tahu dia milih apa, jadi setiap dia nanya, gue menggerakkan kepala sedikit dan mengangkat jempol. Lagian, cewek tuh ribet, dia bakal nanya ke cowok, tapi ujung-ujungnya yang dia pilih tetap pilihan dia sendiri. Jadi, ngapain nanya kalau bisa milih sendiri?

Tapi namanya cewek, nggak bisa disalahin. Semua cewek selalu benar kecuali Adele, karena Adele selalu bikin lagu galau yang bikin gue juga ikutan galau pas denger. Harusnya dia bikin lagu happy aja.

"Zayn?"

novel.lengkap (shopee)

Gue segera membuka mata saat mendengar suara yang familiar. Begitu gue menurunkan kacamata, Alissa berdiri di depan gue.

"Hai, Alissa."

"Kamu... ngapain di sini?" Tanyanya menatap gue bingung.

"Ah, itu—"

"Siapa, Sayang?" Tanya Bianca tiba-tiba sambil menggendeng lengan gue.

Gue memelotot. Sayang? Siapa yang adik gue panggil dengan sebutan Sayang? Gue menoleh ke kiri dan ke kanan, nggak ada orang selain gue. Gue juga noleh ke belakang, juga nggak ngeliat siapa-siapa. Apa adik gue punya pacar khayalan? Atau adik gue pacaran sama setan di mana cuma dia doang yang bisa ngeliat sementara gue enggak? Kok, bulu kuduk dan bulu beo gue berdiri, sih?

Hadeeh, goblok! Pikiran gue ke mana-mana!

novel.lengkap (shopee)

"Siapa?" Tanya Bianca lagi.

Gue mengerjap kayak orang bego.

"Pacar kamu?" Alissa bertanya dingin, menatap gue tajam.

"Eh, bukan, dia ad—"

"Bianca." Bianca mengulurkan tangan. "Pacarnya Zayn."

Buseeeet! Adik gue kesambet apa barusan?!

"Oh, Alissa." Alissa menjabat tangan Bianca dengan wajah datar. Setelah dia melepaskan tangan adik gue, Alissa menatap gue tajam. "*Bye*." Ucapnya lalu pergi.

Sekarang, dia pasti mengira gue cowok kampret bin kurang ajar yang udah nyium dia, tapi ternyata gue udah punya pacar!

Di mata dia, gue pasti nggak ada bedanya sama babi.

Gue menoleh pada Bianca yang menyeringai lebar.

novel.lengkap (shopee)

"Abang bakal bikin perhitungan sama kamu," ucap gue pada Bianca sebelum berlari mengejar Alissa yang sudah keluar dari butik.

Alissa nggak keliatan di mana-mana. Gue kayak orang linglung yang ngeliat ke segala penjuru buat nyari dia. Gue mengacak rambut dengan kesal. *Well*, bukan salah Bibi sih sebenarnya, dulu gue selalu minta bantuan dia buat pura-pura jadi pacar gue setiap kali ada cewek yang deketin gue. Tapi Alissa beda cerita. Dia bukan cewek-cewek ganjen yang hobi godain gue. Bianca salah sasaran kali ini.

Gue melihat Alissa yang melangkah cepat menuju lift. Segera saja gue berlari. Sebelum dia masuk ke dalam lift, gue berhasil mencekal pergelangan tangannya.

Dia menoleh karena terkejut.

"Kita perlu bicara." Ucap gue menarik Alissa menjauhi lift.

novel.lengkap (shopee)

"Memangnya apa yang perlu dibicarain?" Tanya Alissa dingin sambil berusaha menarik tangannya. Namun gue nggak mau melepaskan dia. Nanti dia kabur.

Gue mencari tempat yang tak terlalu ramai, lalu menatap Alissa. Sementara dia menatap marah ke gue.

"Dia bukan pacar aku."

"Aku nggak nanya." Jawaban itu terdengar ketus.

Gue menghela napas. Meraih ponsel dan memperlihatkan foto keluarga gue ke dia. "Nih, aku." tunjuk gue pada wajah gue yang keliatan ganteng di foto itu. "Ini Bibi. Adik aku."

Alissa menatap layar ponsel gue beberapa saat.

"*See?* Dia emang usil. Nanti aku pukul kening dia." ucap gue.

Tapi Alissa masih menatap gue datar.

novel.lengkap (shopee)

"Ngomong-ngomong kamu cantik hari ini. Oh, kamu juga dandan hari ini. Mata kamu juga keliatan bagus. Pake apa, sih? Santan kara, ya? Yang untuk bulu mata itu?"

"Maskara!" Alissa menatap gue gemas.

"Oh, kirain santan kara." Gue menyeringai.

"Nggak lucu!" dia mendelik sebal.

Gue hanya tertawa, mengusap kepalanya. "Iya, aku emang nggak lucu orangnya. Yang lucu itu cuma Dono, Kasino, Indro."

"Apaan, sih! Garing banget!" Alissa mencubit pinggang gue kuat-kuat. Gue mengaduh dan berteriak keras. Hingga seorang anak kecil yang sedang makan es krim menoleh pada gue.

"Om ngapain teriak, sih? Baru dicubit doang. Aku dicubit Mama setiap hari biasa aja." cibirnya lalu berlalu pergi. Sementara gue dan Alissa menatap anak kecil itu sambil melongo heran.

novel.lengkap (shopee)

Tak lama, Alissa tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun, Zayn. Kamu diledek anak kecil." Ucapnya sambil menertawakan gue yang masih memandangi anak kecil tadi. Begitu anak kecil itu menoleh ke belakang, dia menatap gue dengan tatapan mengejek.

Gue memelotot. Kalau ini anak adalah salah satu keponakan gue, udah gue pites kepalanya!

"Puas?" gue menatap Alissa cemberut. Alissa mengangguk sambil tertawa pelan.

"Udah, jangan ngambek." Dia mengusap lengan gue.

"Yang ngambek, 'kan kamu. Bukan aku."

"Aku nggak!" dia memelotot.

"Tadi tuh apa kalau bukan ngambek?"

"Aku nggak ngambek!"

"Iya, deh. lya. Kamu nggak ngambek." Cewek tuh emang selalu benar. Yang salah cuma cowok. Cowok

novel.lengkap (shopee)

tuh nggak peka, bego, selalu salah dan nggak pernah ada baiknya. Musnahin aja tuh semua cowok, biar cewek nggak punya pasangan buat kelonan!

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Alissa pada gue.

"Nemenin adik aku. Kamu?"

"Aku ... habis makan siang." Raut wajah Alissa berubah, terlihat sedih dan tertekan.

"Makan siang sama siapa?"

"Sama...." Dia diam sejenak, menatap gue. Lalu menggeleng. "Bukan siapa-siapa. Cuma kenalan." Ucapnya sambil tersenyum.

Gue memicing, menyadari kalau dia bohong. Tapi gue nggak mau memaksa, jika ada yang mau dia tutupi dari gue, itu hak dia. Gue bukan siapa-siapa, kebetulan aja gue orang yang naksir ama dia.

Saat gue masih menatap wajah Alissa, ponsel gue bergetar dan nama Bibi tertera di sana.

novel.lengkap (shopee)

"Udah selesai?" Tanya gue sambil mengangkat panggilan Bibi.

"Abang di mana?"

"Di Mars." Ketus gue.

"Ih, Abaaaaang. Serius."

"Udah selesai, belum? Abang capek."

"Belum, masih mau ke tempat lain."

Gue menghela napas. "Ya udah, tunggu di sana."

"Oke."

Gue memasukkan ponsel ke dalam saku celana, menatap Alissa.

"Sana, temani adik kamu. Aku mau pulang."

"Nyetir sendiri?"

Alissa mengangguk.

"Hati-hati," gue mengusap kepalanya penuh sayang.

novel.lengkap (shopee)

Dia tersenyum dan mengangguk.

Bodo amat kalau ini tempat umum, gue tetap menunduk untuk mengecup bibirnya. Alissa tersentak dan memelotot.

"Zayn."

"Cuma nyium dikit." Ucap gue sambil menyeringai.

"Kamu, ih." Dia mencubit lengan gue. "Aku pulang, ya."

"Iya."

Gue menyempatkan diri mengecup sisi kepalanya sebelum dia melangkah sambil membulatkan mata pada gue, gue sendiri cuma tersenyum lebar. Alissa masuk ke dalam lift sementara gue masih bersandar di dinding, memerhatikan dia pergi.

Setelah lift bergerak turun, barulah gue kembali ke tempat Bianca.

novel.lengkap (shopee)

"Kebiasaan bikin orang kalang kabut." Gue menyentil kening Bianca dan membuat adik gue menjerit kesal.

"Sakit!"

"Ayo, mau ke mana lagi?"

Bianca menatap gue sambil menyeringai, memeluk lengan gue.

"Bayarin." Rengeknya sambil tersenyum manis ke gue. "Bayarin, yaaaaa. Belanjaan aku belum dibayar. Ya, ya, yaaaaaa." Rayunya dengan suara manja.

Gue menghela napas, melangkah menuju kasir, mengeluarkan kartu gue. Total belanjaan Bianca bikin gue ngelus dada. Tapi karena gue sayang banget sama dia, gue cuma bisa diam dan biarin uang gue terkuras. Bianca kayaknya lupa kalau gue nggak sekaya Vanno. Saat Bianca mengecup pipi gue sambil ngucapin terima kasih, hati gue langsung merasa hangat. Gue menepuk puncak kepala adik gue dengan sayang.

novel.lengkap (shopee)

Gue nggak masalah kehilangan banyak uang, asal bisa ngeliat senyum adik gue secantik ini. lya, gue emang lemah sama senyuman orang yang gue sayang. Dan gue paling takut sama airmata dari orang-orang yang gue cintai.

Tampang gue emang kayak preman, tapi percayalah, hati gue kayak marsmellow.

novel.lengkap (shopee)

Empat belas

Gue melangkah bersama adik gue, tangan gue membawa beberapa paperbag yang isinya entah apa, gue nggak tahu. Bianca menyeret gue dari satu butik ke butik lain. Kaki dan tangan gue beneran capek, tapi setiap gue ngeluh, Bianca menatap gue dengan tatapan memelas. Adik gue begini, nih. Tahu banget kalau gue nggak bisa ngeliat tampang memelas kayak gitu, jadi dia memanfaatkan kelemahan gue biar gue ikutin maunya dia. Keluarga gue nggak ada yang nggak licik!

"Tunggu, Abang mau beli es krim."

Bianca mengangguk. "Jangan lama-lama."

"Iya, bawel."

Gue melangkah menuju stand penjual es krim, gue cuma beli satu, karena Bibi nggak suka es krim

novel.lengkap (shopee)

vanila, lagian gue malas beliin dia. Duit gue udah dia kuras sejak tadi.

"Duh! Mas kalau jalan, hati-hati, dong."

Gue menoleh sambil memegang cone es krim. Adik gue ditabrak seseorang.

"Bukannya elo yang berdiri di tengah jalan?" cowok itu memelotot pada adik gue.

Adik gue balas memelotot. "Pratama Budiman, jelas-jelas kamu yang nabrak aku!" bentak Bibi.

"Lo yang nabrak gue!"

Emosi gue langsung mendidih, tanpa aba-aba, gue mendekati adik gue.

"Lo yang nabrak!" Bibi membentak kesal.

"Lo yang nggak punya mata!" cowok itu berteriak marah.

"Diem lo, Paku Payung!" bentak gue marah.

novel.lengkap (shopee)

Cowok itu menoleh menatap gue. "Lo yang di—lo panggil gue apa?!" cowok itu memelotot.

"Paku Payung!" gue menatapnya tajam. "Lo kayak paku payung, kepala lo gede tapi kaki lo kecil. Saking kecilnya sampe gue bisa patahin kaki lo sekarang!"

"Bangsat!"

Dia maju mendekat, gue dengan cepat menyumpal mulutnya dengan es krim dan menekan cone es krim kuat-kuat ke dalam mulutnya sampai dia tersedak.

"Jangan nyari gara-gara sama gue atau gue bikin lo mati di sini."

Gue menarik Bianca pergi sementara si Paku Payung terbatuk-batuk sambil memuntahkan es krim yang bahkan belum sempet gue jilat itu ke lantai. Gue menatap sebal adik gue.

"Pulang." Ucap gue tegas.

Bianca mengangguk, mengikuti langkah gue menuju lift. Kalau gue sudah marah, Bianca nggak pernah

novel.lengkap (shopee)

berani buat melawan. Dia tahu kalau lagi marah, gue bukan 'Zayn baik hati dan rajin menabung' seperti yang orang kenal. Orang-orang nggak suka kalau gue marah, karena gue kayak Thanos, pengennya bunuh orang tanpa pandang bulu.

"Dia itu Pratama Budiman." Ucap Bianca saat gue melajukan mobil mewahnya di jalan raya. "Yang pernah deketin Kak Kiran."

"Hmm. Mana doyan Kiran sama si Paku Payung." Gumam gue.

"Orangnya emang nyebelin dari dulu."

"Kamu kenal?"

Bianca mengangguk, "Beberapa kali ketemu di suatu acara."

"Jauh-jauh sama dia, tampangnya kayak orang mesum."

Bianca tertawa lalu mengangguk. "Aku emang nggak suka dekat-dekat dia dari dulu."

novel.lengkap (shopee)

"Good girl." Gue mengusap kepalanya sambil tersenyum.

Gue nggak mau adik gue deket-deket sama cowok yang gampang emosi, meski gue sendiri emosian, tapi gue nggak mau kasar sama perempuan. Percayalah, kalau seorang cowok udah kasar sama cewek, dia bukan lagi cowok di mata gue. Tapi banci. Semarah-marahnya gue sama cewek, gue berusaha keras buat nggak kasar. Karena gue tahu perasaan cewek itu rapuh. Setangguh apa pun dia terlihat, kalau dia dikasari, dia bakal tetap nangis.

Cewek itu lemah di perasaan. Sedikit saja dia dikasari, hatinya bakal sakit. Gue punya cukup banyak sepupu perempuan, gue bisa belajar dari mereka, setangguh-tangguhnya mereka, mereka tetap sakit hati kalau dikasari.

Jadi, buat cowok-cowok di luar sana, kalau kalian kasar ke cewek. Potong aja beo kalian, jadiin makanan kucing, itu juga kalau kucingnya doyan.

***

novel.lengkap (shopee)

Gue lagi-lagi kehujanan. Setelah memasukkan motor gue ke garasi, gue berlari masuk ke dalam kafe. Malam ini, Zatta nggak terlalu sepi, hampir setengah meja terisi oleh anak kuliah yang pacaran, anak kuliah yang nongkrong sambil ngerjain tugas dan manfaatin wifi gratis, anak-anak muda yang nongkrong sambil ngegosip, sama yang jomlo dan duduk sendirian sambil meratapi nasib. Gue melihat mobil Alissa di parkiran, dia pasti sudah di atas sambil kerja.

"Kehujanan, Bos?" Sapa Dadang saat gue masuk ke dapur, mengecek kondisi dapur.

"Nggak, Dang. Tadi gue main air di depan." Jawab gue lalu melangkah menuju tangga.

Dadang menatap gue sebal. Lagian udah tahu hujan, masih aja nanya. Ya kali, gue guling-guling sambil main air di depan, masa kecil gue nggak semenyedihkan itu.

novel.lengkap (shopee)

Gue membuka pintu apartemen atas dan menemukan Alissa lagi bersila di atas sofa, laptop ada di atas pangkuannya.

"Hai." Dia menoleh ke gue. "Kamu basah kuyup."

"Iya." Gue melangkah cepat menuju kamar. "Aku mandi dulu." Ucap gue membuka pintu kamar dan segera masuk ke kamar mandi.

Gue mandi dengan cepat, mengenakan celana panjang dan kaos warna putih, gue keluar dari kamar sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Saat gue berdiri di belakang sofa, Alissa bersandar dan mendongak, menatap gue.

Gue tersenyum, menunduk dan mencium bibirnya. Tahu ciuman *iconic* di film Spiderman? Si Peter Parker lagi bergelantungan kayak monyet, lalu dicium sama MJ. Nah, sayangnya gue nggak gelantungan. Tapi cara gue nyium Alissa hampir mirip. Dengan posisi kepala berlawanan.

novel.lengkap (shopee)

Gue melepaskan bibir dia dan melangkah menuju dapur. "Udah makan?" Tanya gue sambil membuka kulkas.

"Belum."

"Mau makan apa?" gue menatapnya.

"Apa aja."

Gue mengangguk, lalu mengeluarkan bahan makanan untuk membuat sup. Yang simple aja, dingin-dingin kayak gini emang paling enak makan sup, sih.

Alissa tipe cewek yang nggak neko-neko, kalau dia bilang apa aja, ya beneran apa aja yang gue masak bakal dia makan, dia nggak pernah ngeluh soal rasa atau tekstur makanan yang gue buat. Itu yang gue suka. ketimbang cewek yang bilang terserah, tapi ditawarin ini nggak mau, ditawarin itu nggak mau. Lama-lama gue tawarin ke malaikat pencabut nyawa kalau begitu.

novel.lengkap (shopee)

Selagi gue masak, Alissa fokus bekerja. Sesekali gue ngeliat dia yang kayaknya capek banget, tapi tetap maksain diri buat menyelesaikan semua pekerjaannya. Gue tahu dia punya posisi penting di kantor meski gue nggak tahu persis apa jabatannya, tapi gue cukup yakin dia punya tanggung jawab yang besar. Selagi nunggu sup dan nasi gue mateng, gue bikinin dia teh lemon hangat.

"Istirahat dulu." Ucap gue meletakkan secangkir besar teh lemon yang hangat di atas meja.

"Thanks." Dia tersenyum, meletakkan laptopnya ke samping lalu meraih cangkir teh, menyesapnya perlahan. "Enak banget, pake madu?"

Gue mengangguk, gue nggak terlalu suka minuman yang banyak gula, jadi kadang kalau bikin teh, gue ganti sama madu.

Gue kembali ke dapur untuk memeriksa sup, dan Alissa mengikuti gue lalu duduk di kursi pantri, memerhatikan gue memasak.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu pinter banget, sih." pujinya menatap gue yang lagi mengiris potongan tomat. "Kenapa kamu nggak jadi *chef* aja?"

Gue menggeleng. "Nggak minat."

"Tapi kamu pinter masak."

"Aku cuma suka masak, tapi nggak kepengen jadi *chef*."

"Selain pinter masak, kamu pinter apa aja?"

Gue menoleh, lalu menyeringai. "Banyak. Pinter berantem, pinter bikin kepala nyokap berasap, pinter bikin orang emosi. Soal yang lain, aku juga nggak bego-bego amat. Aku masuk sepuluh besar semasa sekolah. Aku juara sepuluh, dari sepuluh orang siswa yang mengikuti les bahasa."

Alissa tertawa. "Kamu tuh nggak pernah serius."

"Kamu mau diseriusin?" Gue menatapnya sambil tersenyum. "Yuk, ke KUA."

novel.lengkap (shopee)

Alissa memutar bola mata. "Capek, deh."

Gue hanya tertawa pelan sambil menghindangkan dua mangkuk sup kehadapan Alissa. Gue juga bikin salmon panggang madu karena gue punya salmon yang sudah gue marinasi di dalam kulkas.

"Mau nasi?" Tanya gue.

Alissa mengangguk.

Gue tersenyum saat dia makan dengan lahap. Gue suka cara dia makan, kayak benar-benar menikmati. Dan hal itu bikin gue puas karena itu artinya dia suka sama apa yang gue masak. Dia terlihat bahagia saat makan, dan mungkin itu satu-satunya kebahagiaan yang bisa dia nikmati sekarang.

"Aku yang cuci piring." Ucapnya setelah kami menghabiskan makanan kami. Gue membiarkan Alissa yang mencuci piring, sementara gue mulai mengupas apel. Gue tahu, harusnya makan buah dulu sebelum makanan berat. Tapi kadang gue suka makan buah setelah makan berat. Bodo amat sama

novel.lengkap (shopee)

kandungan gizi dan segala macam. Yang penting gue kenyang. Nggak ada Aurora di sini yang ceramahin gue soal cara makan yang baik dan benar.

Kami kembali duduk di sofa, gue membuka Netflix untuk menonton, sementara Alissa bersandar di punggung sofa.

"Capek?" Gue mengusap kepalanya.

"Iya." Jawabnya menyandarkan kepala di lengan gue.

Gue mengusap pelan pipinya. "Lanjutin besok kerjanya."

Dia menggeleng. "Masih banyak laporan yang mesti aku periksa."

"Tapi tubuh kamu udah nggak kuat lagi buat kerja. Sesekali, tolong hargai tubuh sendiri. Dia juga bisa protes."

Alissa menatap gue, lalu memeluk lengan gue dan bersandar sepenuhnya. Dia menguap beberapa kali.

novel.lengkap (shopee)

"Sini." Gue merangkul bahunya, membawa kepalanya bersandar di dada gue. "Tidur aja sebentar, nanti aku bangunkan."

Alissa mengangguk, dia memejamkan mata sambil bersandar di dada gue. Tangan gue mengusap kepalanya agar dia cepat tertidur. Gue meletakkan dagu di puncak kepalanya, tangan gue nggak berhenti membelai kepalanya sementara gue fokus menonton serial favorit gue di Netflix.

Ini gambaran kalau gue punya pacar. Melukin pacar gue yang lagi capek sambil nonton TV. Nungguin dia tidur sambil ngusap kepalanya.

Gue melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Gue nggak tega bangunin Alissa, dia kayaknya nyenyak dan nyaman banget di pelukan gue. Tapi gue juga nggak mau dia marah kalau gue nggak bangunin dia.

"Al." panggil gue pelan sambil mengusap bahunya. "Alissa."

novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Dia bergumam pelan.

"Udah jam sepuluh. Kamu mau pulang atau tidur di sini?"

"Pulang." Bisiknya dengan suara mengantuk dan mata yang masih terpejam.

"Hujan juga udah reda."

Dia mengangkat wajah, mengucek matanya dan menatap gue. Gue tersenyum melihat matanya yang mengantuk. Gue menyibak rambut yang menutupi wajahnya lalu mengecup keningnya.

"Ngantuk banget?" Tanya gue.

Alissa mengangguk. Kalau dia mengantuk kayak gini, gue nggak akan biarin dia nyetir sendirian.

"Mau pulang sekarang?"

Dia mengangguk sambil membereskan berkas-berkasnya.

"Atau mau tidur di sini aja?"

novel.lengkap (shopee)

"Memangnya boleh?"

Gue mengangguk. "Boleh kalau kamu mau. Aku juga nggak yakin biarin kamu pulang kalau kamu sengantuk ini."

"Besok aja." ucapnya memasukkan laptop ke dalam tas. "Aku nggak bawa baju ganti buat kerja."

"Kalau gitu aku antar pulang."

"Hah?"

"Aku yang nyetirin mobil kamu."

"Terus? Kamu pulangnya gimana?"

"Gampang. Jalan kaki juga nyampe."

"Zayn, serius. Rumah aku dari sini tuh jauh."

Gue terkekeh. "Ada taksi dan ojek, Al. Aku juga bisa terbang kayak Spiderman."

"Spiderman nggak bisa terbang." Gerutunya sambil berdiri.

novel.lengkap (shopee)

"Gelantungan kayak monyet kalau gitu."

Dia tertawa, memukul pelan lengan gue. Gue berdiri dan menuju kamar, mengambil jaket, ponsel dan dompet. Gue meraih tas kerja Alissa dan membawakannya ke bawah.

"Mau pulang, Mbak?" Sapa Maya.

"Iya, May."

"Hati-hati, Mbak!" seru Dadang.

Gue mendekati Dadang. "Gue mau ngantar Alissa, kalau lo mau pulang, tunggu gue balik dulu."

"Oke, Pak Bos."

"Tidur aja, nanti kalau udah deket kluster perumahan kamu, aku bangunin."

"Hmm." Dia bergumam sambil bersandar nyaman di jok mobil, menatap gue. "Zayn."

"Ya."

novel.lengkap (shopee)

"Rambut kamu nggak kepengen dirapiin?"

"Kenapa? Udah panjang banget, ya?"

Dia mengangguk. "Nggak kepengen dirapiin sedikit?"

Gue berpikir sejenak. "Besok deh, aku rapiin."

Dia tersenyum lalu meraih tangan kiri gue dan mengenggamnya. "Kenapa kamu suka banget pake motor?"

"Karena fleksibel."

"Iya, sih. Tapi kalau lagi hujan, kamu bisa kehujanan."

"Sesekali doang, aku tahan banting, kok."

Dia tertawa pelan. "Kamu lucu, tahu nggak?"

"Kamu orang kedua dari dua orang yang bilang aku lucu. Pertama Eyang, dan kedua kamu. Sementara yang lainnya bilang aku amit-amit."

novel.lengkap (shopee)

Dia kembali tertawa. "Kamu tuh selalu bikin aku ketawa."

"Aku cocok jadi badut kalau gitu."

"Ya nggak gitu juga, ih."

Kami mengisi perjalanan itu sambil mengobrol, saat gue suruh dia buat lanjut tidur, dia nggak mau dan tetap ngajakin gue ngomongin hal-hal random yang nggak jelas. Kalau gue yang nggak jelas, itu biasa. Tapi kalau Alissa nggak jelas, kayaknya nggak mungkin.

Kami sampai di depan rumah dia.

"Thanks." Ucapnya menatap gue. "Kamu pulangnya gimana?"

"Nanti aku pesan taksi." Gue menatap dia dan mengusap kepalanya. "Masuk, mandi, terus tidur."

Gue keluar dari mobil dan Alissa juga ikut keluar.

novel.lengkap (shopee)

"Good night." Ucap gue mengecup keningnya lalu berjalan kaki menuju jalan raya. Rumah sepupu gue banyak di dekat sini, tapi gue malas ke sana. Nanti pasti gue dipaksa menginap sama mereka. Alissa tetap berdiri di sana sambil memerhatikan gue. Gue melambai padanya dan meniupkan ciuman jarak jauh yang membuat dia tertawa. Alissa masuk ke mobil dan memasukkan mobilnya ke dalam pagar yang terbuka secara otomatis.

Gue menghentikan sebuah taksi karena malas nyari ojek malam-malam begini.

Saat taksi melaju menuju jalan raya, sebuah pesan masuk ke ponsel gue.

Alissa: Thank you for today. Besok aku siapin baju kerja dan nginap di tempat kamu. Boleh?

Gue tersenyum lebar saat membaca pesan itu.

Zayn: Sure.

novel.lengkap (shopee)

Alissa: Oke, good night, Zayn.

Zayn: Good night, Al.

Gue tersenyum kayak orang bego setelah menyimpan ponsel ke saku jaket. Diam-diam, si sopir taksi melirik curiga pada gue melalui spion tengah. Mungkin dia menyangka kalau gue psikopat gila yang lagi nyari mangsa. Dia terus melirik gue dengan gelisah. Mungkin dia takut gue bunuh terus gue mutilasi jadi sepuluh bagian.

Gue mendesah dan bersandar di jok.

Tampang gue kayaknya tampang cowok baik-baik, tapi kenapa orang-orang selalu ngeliat gue kayak ngeliat gendoruwo, sih? Nggak ada gendoruwo secakep gue.

Ngomong-ngomong soal genderuwo, gue dulu pernah ditawarin sama seorang produser buat main di film dia. Waktu itu gue kaget, nggak nyangka kalau tampang gue bakal dilirik sama produser, gue

novel.lengkap (shopee)

ngerasa nggak punya bakat jadi aktor. Waktu itu gue lagi ngopi di sebuah mall.

Jadi pas gue tanya sama si produser gue bakal dapat peran apa, dan apa jawabannya? Gue ditawarin jadi setan! Gue langsung menolak tawaran itu mentah-mentah.

novel.lengkap (shopee)

Lima belas

Alissa

"Pratama Budiman bilang kalau kamu susah dihubungi."

Aku berhenti menyuap makanan saat mendengar ucapan Papa.

"Aku sibuk."

"Dia calon suami kamu. Kamu lupa kalau perusahaan dia adalah investor terbesar perusahaan kita?"

"Ya." ucapku setelah cukup lama diam.

"Jangan lupa bersikap baik sama dia."

"Ya." Papa tidak akan menerima jawaban selain ya.

Aku sudah kehilangan selera makan, jadi aku memilih menghabiskan air minum lalu meraih tas.

novel.lengkap (shopee)

"Aku pergi dulu." Ucapku sambil berdiri. "Oh, ya, aku ... malam ini aku berencana menginap di dekat kantor. Aku ada *meeting* sampai malam, jadi bakal capek kalau pulang."

"Hmm." Hanya itu jawaban Papa.

Aku segera pergi dari ruang makan dan berpapasan dengan Tere. Dia tersenyum padaku dan mengusap bahuku dengan lembut. Aku balas tersenyum dan bergegas menuju *carport*. Aku sudah memasukkan tas berisi beberapa pakaian ke dalam mobil pagi-pagi sekali sebelum Papa atau Mama melihatnya. Saat hendak memasuki mobil, aku bertemu dengan Gilang yang juga hendak masuk ke dalam mobilnya. Aku hanya diam dan dia juga melakukan hal yang sama. Tidak ada hubungan ipar yang akrab di antara kami. Aku jarang bicara padanya kalau tidak ada hal yang benar-benar perlu kukatakan padanya. Dan dia juga melakukan hal yang sama. Semua orang di rumah ini bersikap dingin dan cuek pada satu sama lain.

novel.lengkap (shopee)

Makan bersama selalu diisi dengan pembicaraan mengenai pekerjaan, atau ambisi-ambisi Papa yang harus kami capai. Kadang, aku lelah. Hanya mendengar semua ambisi itu saja, aku sudah lelah. Aku ingin sekali melawan, atau setidaknya berkata bahwa aku lelah, tapi setiap kali aku mengucapkan kata lelah, Papa membentakku dengan marah.

"Lalu, apa kamu pikir Papa tidak lelah membesarkan kamu? Membesarkan Tere? Kalian pikir biaya hidup kalian murah? Papa melakukan semua ini untuk kita!"

Tapi aku tak pernah percaya apa yang Papa lakukan benar-benar untuk 'kita' karena sejauh yang kuingat, semuanya hanya untuk Papa. Tidak ada satupun impian Papa yang juga menjadi impianku dan Tere.

Papa adalah CEO perusahaan, sementara Tere adalah Vice President. Aku adalah General Manager yang memiliki banyak sekali tanggung jawab. Tidak boleh ada kesalahan, itu adalah slogan kebanggaan

novel.lengkap (shopee)

Papa. Kadang Papa lupa, kalau kami hanya manusia biasa.

Lagi-lagi, aku harus makan siang bersama Pratama Budiman. Pria dengan senyuman angkuh itu terus datang ke kantor untuk mengangguku sebelum aku mengiyakan ajakannya. Caranya memaksa, persis dengan cara Papa. Jadi, agar dia berhenti menghubungiku setiap satu jam sekali, aku terpaksa menyetujui ajakannya.

Yang dia bahas hanya soal uang dan kekuasaan. Aku muak mendengar dia membesar-besarkan soal bisnis keluarganya atau tentang kekuasaan keluarganya. Aku hanya mengiyakan semua yang dia katakan, berharap dia berhenti bicara. Tapi bukannya berhenti, dia malah semakin mengeluarkan semua omong kosong yang membuatku sakit kepala.

"Aku ada *meeting*." Ucapku berdiri tiba-tiba ketika dia masih membicarakan tentang jet pribadi yang baru saja dibeli oleh keluarganya. "Terima kasih atas

novel.lengkap (shopee)

makan siangnya." Aku segera mengambil tas dan beranjak pergi. Lebih lama di sana, aku tergoda untuk menyiram wajah sombongnya dengan air. Pembicaraannya tentang uang, membuat selera makanku menghilang.

Bagaimana bisa Papa menjodohkan aku dengan pria seperti itu? Jika perjodohan ini sampai ke pernikahan, maka hidupku bahkan lebih menyedihkan daripada hidup Tere nantinya.

"Selamat datang, Mbak!"

Aku tersenyum saat memasuki Zatta pada sore harinya. Dadang selalu menyapaku dengan ramah.

"Sore, Dang."

"Sore, Mbak Cantik."

"Ehem!"

Deheman keras terdengar, saat aku menoleh, Zayn tengah bersidekap di belakang kami. Dadang

novel.lengkap (shopee)

menyeringai dan segera kabur sebelum Zayn mengomelinya.

"Hai." Aku mendekat. "Aku ke atas. Capek banget."

Zayn mengangguk setelah menepuk puncak kepalaku. "Nanti aku susul ke atas."

Aku sudah menganggap apartemen Zayn seperti milikku sendiri. Aku bisa bebas datang kapan saja, pintu apartemennya tak pernah terkunci untukku. Aku juga bebas mau makan apa saja di sana. Bebas menggunakan semua barang-barang di sana seolah-olah barang-barang itu adalah milikku.

Aku menghempaskan diri di tempat favoritku. Sofa empuk di ruang santai milik Zayn.

"Capek banget?" Zayn datang dengan segelas minuman dingin untukku.

"Iya." Ucapku meraih minuman itu dan meminumnya beberapa tegukan. "Capek banget hari

novel.lengkap (shopee)

ini." Makan siang dengan Pratama Budiman menyedot seluruh energiku.

"Istirahat aja dulu, nanti aja kerjanya."

Aku merebahkan diri di sofa, Zayn membawa kakiku ke atas pangkuannya dan mulai memijat.

"Sejak kapan kamu jadi tukang pijat?" Tanyaku menggodanya.

Dia tertawa. "Sejak hari ini."

"Hmm." Aku memejamkan mata. "Enak banget. Ternyata kamu nggak cuma pinter masak, tapi pinter mijat juga."

Dia hanya tertawa, terus memijat kakiku yang memang terasa pegal karena sepatu hak tinggi yang kukenakan sehari-hari.

Dia memutar sebuah film dan aku ikut menontonnya.

novel.lengkap (shopee)

"Notebook?" Tanyaku saat menyadari film apa yang dia tonton. "Kamu nonton film romantis?"

"Kenapa? Orang sangar kayak aku nggak boleh nonton film begitu?"

Aku hanya tertawa. Zayn memang terlihat sangar dengan penampilannya. Dia juga punya tato di beberapa tubuh. Lengan kirinya dipenuhi oleh tato. Dan rambutnya—hei, rambutnya hari ini jauh lebih rapi.

Aku segera duduk untuk menyentuh rambutnya.

"Kamu beneran potong rambut?"

"Ya."

Aku tersenyum. "Cakep."

"Udah tahu."

Aku lagi-lagi tertawa. Kembali berbaring di sofa. Memerhatikan wajahnya. Dia tampan, sangat tampan. Bahkan dalam penampilan paling acak-

novel.lengkap (shopee)

acakan sekalipun, dia begitu tampan. Pakaiannya sehari-hari adalah kaos dan jeans balel. Sangat berbeda dengan kebanyakan laki-laki yang kutemui setiap hari, mereka bergaya necis, dengan potongan rambut yang digel rapi. Sementara Zayn kebalikan dari semua pria itu. Zayn berpenampilan santai, apalagi dia suka memakai jeans yang robek di beberapa bagian. Tapi meski dalam penampilan paling berantakan sekalipun, dia tetap tampak menawan. Penampilannya yang 'sangar' sangat jauh berbeda dengan tatapannya yang teduh. Aku sangat suka dengan caranya menatapku. Tatapan sayang yang membuat hatiku menghangat. Tatapan yang tak pernah kulihat dari Papa. Dan senyumnya, setiap kali dia tersenyum seringkali menular padaku. Bersamanya, aku bisa tersenyum dan tertawa tanpa harus merasa tertekan.

Dia seperti ... pil penenang yang selama ini aku konsumsi. Setiap kali depresi dan tekanan membuatku nyaris gila, aku melampiaskan semuanya dengan obat. Tapi sejak aku bertemu

novel.lengkap (shopee)

dengannya, aku jarang sekali mengkonsumsi obat itu. Zayn seolah menghisap semua energi negatif yang melekat di tubuhku, memberiku energi baru untuk bertahan setiap harinya.

"Ada apa?" Tanyanya saat aku hanya menatapnya dalam diam.

Aku menggeleng sambil tersenyum. Kurasa... aku mulai jatuh cinta padanya.

"Mau tidur? Atau mau makan?"

Aku bangkit duduk. "Mau mandi."

Dia mengangguk. "Handuk ada dalam lemari. Kamu buka aja lemari aku. Kalau mau pake baju aku, ambil aja sendiri di sana."

Aku tersenyum dan mengangguk.

Aku melangkah memasuki kamarnya, membuka lemari untuk mengambil handuk. Lalu masuk ke dalam kamar mandi. Begitu aku masuk ke kamar mandi, aku melihat penampilan yang berbeda di

novel.lengkap (shopee)

sana. Biasanya hanya ada sedikit alat mandi di sana. Tapi kini, ada beberapa jenis sabun dan shampoo untuk perempuan di kamar mandi yang tampak maskulin itu.

Aku segera keluar kamar untuk bertanya padanya.

"Kamu yang siapin semua sabun dan shampoo itu?"

Zayn mengangguk.

"Tapi kenapa banyak banget?" ada beberapa merek sabun dan shampoo di sana.

"Oh itu, waktu kamu bilang mau nginap, aku segera beli semua itu. Aku nggak tahu kamu pakai sabun dan shampoo merek apa, aku aku beli aja semua jenis dan merek yang ada di supermarket."

"Astaga, Zayn. Kamu mau jualan sabun dan shampoo memangnya?"

Dia hanya menggaruk tengkuknya sambil tersenyum malu.

novel.lengkap (shopee)

"Nanti aku kasih ke Yanti dan Maya sebagian." Ucapnya.

Aku hanya tertawa pelan dan kembali masuk ke dalam kamar mandi. Menatap sepuluh jenis shampoo dan sabun dengan berbegai merek. Aku kembali tertawa sekaligus terharu.

Tak pernah seseorang melakukan hal seperti ini untukku sebelumnya.

Zayn selalu menjadi orang pertama yang melakukan semua hal untukku. Aku mendongak agar airmata tidak jatuh. Dia selalu tahu bagaimana cara untuk membuatku tersenyum bahagia.

***

Aku mengeringkan rambut dengan handuk kecil, enggan menggunakan *hairdryer*. Aku juga mengenakan kaos dan celana panjang milik Zayn yang kebesaran di tubuhku. Tapi terasa nyaman saat dikenakan. Padahal aku membawa beberapa

novel.lengkap (shopee)

pakaian ganti, tapi aku tetap memilih untuk memakai pakaiannya.

"Sini." Dia menarikku duduk di antara kakinya. Mengambil alih handuk dari tanganku dan mulai mengeringkan rambutku yang lembap.

"Kenapa nggak pake *hairdryer?*" Tanyanya.

"Males."

Dia tertawa lalu memelukku dari belakang. "Kamu banyak malesnya ternyata."

Aku bersandar di dadanya. "Sesekali malas-malasan, ternyata bikin ketagihan."

Dia hanya tertawa sambil meletakkan dagunya di bahuku. Tetap memelukku dengan erat.

"Kamu wangi." ucapnya mengecup bahuku dua kali. "Kamu pake sabun yang mana?"

"Yang aroma mawar." Ucapku.

"Oke, kalau gitu, aku stok yang itu aja besok."

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk.

Ciuman Zayn kembali terasa di pangkal leherku. Aku bersandar dan mendongak, membiarkan dia mengecup leherku dengan leluasa.

"Kamu lapar?" Tanyanya dengan suara parau. Bibirnya masih menempel di kulit leherku.

Aku menggeleng. "Nggak terlalu."

Dia merebahkan aku di sofa, lalu memposisikan diri di atasku. Dia tersenyum, menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahku.

"Kamu cantik." Bisiknya sambil mengecup keningku.

Aku hanya diam, saat dia mengecup ujung hidungku, aku memejamkan mata. Begitu bibir kami bertemu, aku membalas ciumannya.

Aku suka ciuman Zayn. Meski terkadang terasa agak sulit dikendalikan, tapi aku tetap menyukainya. Dia suka menciumku dalam-dalam, memainkan lidahku

novel.lengkap (shopee)

dengan lidahnya. Dia juga suka menggigit pelan bibir bawahku. Aku terengah begitu kehabisan napas, sementara Zayn mengecup rahangku, menyusuri garis leherku dengan ujung hidungnya. Tangannya yang mengusap pinggangku, perlahan masuk ke dalam kaos yang kukenakan, menyentuh kulitku secara langsung.

Aku terengah dengan mata terpejam ketika telapak tangan hangat itu membelai lekukan pinggangku.

Ciumannya kembali mendarat di leher, kali ini tak hanya mengecup, dia sedikit menggigitnya.

"Zayn." Aku bergumam.

"Nggak akan ninggalin tanda." Ucapnya parau.

Telapak tangannya kembali menjelajah, menyusup ke punggung untuk melepaskan pengait bra yang kukenakan. Setelah kaitan itu terlepas, tangannya bergerak ke depan, lalu menangkupku di sana.

"Zayn." Aku sedikit terengah.

novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Dia bergumam, masih bermain-main dengan bahu dan leherku.

"Ah." Aku menggigit bibir saat tak sengaja mengeluarkan desahan itu. Tangannya meremas dengan lembut.

Zayn mengangkat wajah, menatapku dengan tatapan mata yang dalam. Dia mengecup bibirku, lalu menciumnya lagi sementara tangannya meremas sedikit lebih kuat. Aku menjerit di bibirnya, jeritan yang tertelan oleh ciumannya.

Desahanku membuat ciumannya semakin liar. Tangannya juga terus bergerak untuk menggoda. Kedua tanganku terangkat untuk memeluk lehernya, jari-jariku menyusup ke dalam helaian rambutnya yang lembut dan meremas. Zayn melepaskan bibirku setelah menarik ujung kaosku ke atas. Dia menunduk, mencium payudaraku.

Aku memejamkan mata lebih rapat. Sensasi ini begitu memabukkan. Dia terus menggoda dengan cara menggigit ujungnya. Aku hanya bisa meremas

novel.lengkap (shopee)

rambutnya lebih kuat. Saat dia melepaskan isapannya, aku menatapnya dengan napas memburu.

"K-kamar." Bisikku lemah.

Dia segera menarik diri dan menggendongku ke kamar, menendang pintu dengan kakinya lalu membaringkan aku di kasur. Tatapannya begitu intens, membuat wajahku merona. Dia menatapku dengan cara yang berbeda daripada biasanya.

"Boleh aku buka?" Tanyanya menyentuh ujung kaos yang kukenakan.

Aku mengangguk. Dia meloloskan kaos berwarna putih itu melalui kepala. Kini, bagian dadaku terlihat tanpa ada yang menutupinya.

"Cantik." Bisiknya mengecup rahangku.

Aku hanya mengerang, dia lihai sekali mencium tubuhku. Saat tangannya menurunkan celana panjangku ke bawah, aku membiarkan. Dalam

novel.lengkap (shopee)

waktu sepersekian detik, aku sudah terbaring polos di bawahnya.

"Zayn." Aku menahan dadanya yang kini tak lagi mengenakan baju. Namun dia masih mengenakan celana pendeknya.

"Ya." dia membelai rambutku.

"Aku ... belum pernah." Ucapku pelan sekaligus malu.

"Kamu mau kita berhenti?"

Aku menggeleng.

"Kamu takut?"

Aku juga menggeleng.

"Aku cuma... itu... jangan ...."

Dia tersenyum dan mengangguk. "Aku tahu maksud kamu." Ucapnya sambil mengecup bibirku. "Aku akan hati-hati." Bibirnya bergerak di atas bibirku saat dia mengucapkan kalimat itu.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk. Aku rasa dia mengerti apa yang kumaksud.

Kami kembali berciuman, kali ini benar-benar lebih liar dari sebelumnya. Tangannya pun bergerak aktif menyentuhku di semua tempat yang mampu dijangkaunya. Aku benar-benar terlena oleh gairah. Jadi ketika dia menyatukan diri denganku, jantungku berdebar kencang, aku memegangi lengannya sampai buku jariku memutih.

"Jangan takut. Mungkin agak sakit. Tapi aku akan pelan-pelan."

Aku mengangguk, menahan napas saat dia mulai mendorong. Napasku tersentak saat merasakan sakit di bawah sana.

Zayn mengusap kepalaku dan membelainya. Kembali mendorong sekali lagi dan berhasil menyatukan diri.

Aku memeluk erat bahunya sambil memejamkan mata.

novel.lengkap (shopee)

"Sakit?" Tanyanya sambil mengusap rambutku.

Aku mengangguk.

Dia memilih untuk diam beberapa saat, begitu pelukanku melonggar, dia mulai bergerak pelan. Masih terasa sakit dan aneh, tapi aku bisa menahannya.

Perlahan rasa sakit itu memudar, digantikan oleh perasaan lain yang kini mulai menggulungku. Begitu dia bergerak semakin cepat, aku sudah nyaris gila karena ada sesuatu yang terasa akan meledak dengan kuat. Aku memejamkan mata dan menyambut ciumannya. Begitu ledakan itu terasa di sekujur tubuhku, aku menggigit bibir bawahnya.

Seluruh tubuhku bergetar dan kembang api memenuhi benakku. Aku terengah sambil menghempaskan kepala di atas bantal, menatapnya yang tersenyum. Dia mengecup keningku dan kali ini bergerak lebih cepat daripada sebelumnya.

novel.lengkap (shopee)

Aku tidak tahu apakah menyerahkan diri padanya adalah keputusan yang tepat. Tapi yang kutahu dengan pasti, aku tidak akan menyesalinya. Hanya dia pria yang kuinginkan untuk menyentuh tubuh dan hatiku sampai ke titik yang paling dalam.

novel.lengkap (shopee)

Enam belas

Gue memeluk Alissa yang sudah mengantuk, dia berbaring membelakangi gue, memeluk guling.

"Nggak lapar?" Tanya gue sambil mengusap rambutnya yang lembap karena keringat.

"Lapar." Alissa bergumam dengan suara mengantuk. "Tapi ngantuk."

"Mau aku bikinkan makanan?"

Dia menggeleng pelan. "Nggak. Males makan."

Gue menyibak rambut yang menutupi bahunya, mengecup bahu lembut itu. "Yakin nggak makan?" bisik gue di telinganya.

"Nggak." Dia membuka mata dan menatap gue dengan tatapan sayu, benar-benar tampak lelah dan mengantuk. "Aku nggak kepengen makan."

novel.lengkap (shopee)

Gue melirik jam di nakas, pukul sebelas malam. Hujan juga sudah turun sejak satu jam yang lalu dan belum berhenti. Gue harus memastikan semua karyawan gue pulang dan nggak ada yang menginap.

"Aku ke bawah dulu, mau cek kafe sebentar." Ucap gue sambil mengecup sisi kepala Alissa.

"Hmm." Dia hanya bergumam.

Gue bangkit duduk, meraih celana dan memakainya. Lalu menyelimuti tubuh polos Alissa dengan selimut tebal gue. Setelah itu gue menyambar kaos yang terbang cukup jauh dari ranjang dan memakainya. Dengan rambut acak-acakan, gue turun ke lantai dasar.

"Malam, Pak Bos." Dadang menyeringai menatap gue.

"Siapa aja yang sudah pulang?" gue mengabaikan lirikan menggoda yang Dadang layangkan ke gue.

"Semuanya kecuali saya dan Beni."

novel.lengkap (shopee)

Gue mengangguk. "Semua sudah bersih?"

"Ya."

"Ya udah, pulang."

Dadang dan Beni menatap gue lekat.

"Tunggu apalagi?!" tanya gue jengkel.

Mereka serentak melirik ke atas, pastinya mereka bingung kenapa Alissa nggak turun untuk pulang juga.

"Gue ngantuk. Cepetan pulang. Pintu mau gue kunci." Ucap gue menatap mereka sambil bersidekap.

Dadang dan Beni menatap gue lagi. Keduanya kemudian masuk ke ruang karyawan untuk berganti pakaian. Gue sendiri duduk di depan meja barista menunggu mereka dengan tidak sabar.

"Hujan, Bos." Ucap Beni. "Bentar lagi, deh."

Gue menggeleng. "Nggak. Gue mau tidur."

novel.lengkap (shopee)

Dadang dan Beni menghela napas, keduanya memegangi helm mereka masing-masing.

"Masa kami pulang hujan-hujanan, Bos?"

"Bukan urusan gue. Pulang!"

Dadang lalu mendekati gue. "Mbak Alissa nggak pulang, Bos?" Tanyanya dengan nada pelan.

"Bukan urusan lo."

Dadang segera menutup mulut mendengar nada bicara gue yang dingin.

"Kami pamit, Bos." Keduanya buru-buru pergi sebelum gue mulai kesal.

Satu hal yang gue suka dari mereka, meski mereka kadang suka bikin gue sakit kepala, tapi mereka semua mengerti kapan harus bercanda dan bermain-main, dan kapan harus serius dan patuh. Seperti sekarang, mereka tahu gue lagi nggak kepengen bercanda, dan dari raut wajah maupun

novel.lengkap (shopee)

cara gue bicara, mereka tahu kalau gue sedang serius.

"Pamit, Bos!" Beni berseru sebelum keluar dari kafe. Gue mendekati pintu, melirik garasi mobil yang sudah ditutup oleh Beni, semua karyawan gue menaruh kendaraan mereka di sana. Kedua karyawan gue pergi dengan motor masing-masing. Setelah mereka pergi, gue mengunci semua pintu lalu mematikan lampu. Lalu melangkah kembali ke lantai atas.

Gue kembali masuk ke dalam kamar, sementara Alissa sudah tertidur nyenyak di atas ranjang. Melepaskan kaos dan hanya menyisakan celana pendek, gue naik ke atas ranjang dan memeluk dia di dalam selimut. Alissa bergerak sedikit untuk mencari kenyamanan di pelukan gue. Gue mengusap rambutnya lalu mulai memejamkan mata.

Ini malam terbaik yang pernah ada dalam hidup gue.

***

novel.lengkap (shopee)

"Zayn."

Gue mendengar suara lembut memanggil, juga gerakan tangan yang menepuk pelan lengan gue.

"Zayn."

"Hmm." Gue hanya bergumam.

"Udah pagi. Lepasin, aku mau mandi dan berangkat kerja."

"Hmm." Tapi gue tetap melukin tubuh dia erat-erat. "Lima menit lagi."

"Zayn."

Gue tersenyum, nada suaranya sama persis seperti nada suara Mama kalau udah pasrah ngeliat kelakuan gue. Gue melepaskan pelukan dari tubuh Alissa dan membiarkan dia bangkit menuju kamar mandi. Sementara gue tengkurap di atas ranjang dan kembali tidur.

novel.lengkap (shopee)

Tapi gue nggak bisa tidur lagi, gue bisa mendengar suara shower dari dalam kamar mandi. Gue nggak tidur, cuma kedua mata gue tetap terpejam.

Tak lama, pintu kamar mandi terbuka. Aroma mawar segera memenuhi kamar. Gue tersenyum, sekarang kamar gue aromanya udah beda, nggak kayak hari-hari sebelumnya. Dan entah kenapa gue lebih suka dengan aroma yang gue cium sekarang, ketimbang aroma citrus dan mint yang biasanya tercium setelah gue mandi.

Gue tetap berbaring di ranjang, membuka sebelah mata untuk mengamati Alissa berpakaian. Dia berdiri di depan kaca besar di sudut untuk berdandan. Aroma parfumnya memenuhi udara.

Gue bangkit duduk, lalu berdiri mendekati dia. Mengecup sisi kepalanya sebelum masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Begitu gue keluar dari kamar mandi, dia masih belum selesai berdandan.

Nggak heran, adik dan kakak gue juga begitu. Setiap mau pergi, mereka butuh paling tidak satu jam buat

novel.lengkap (shopee)

siap-siap, dan kalau mereka lagi siap-siap begitu, jangan disuruh cepet-cepet atau gue bakal dilempar sama *heels* yang ujungnya tajam banget. Kadang gue bertanya-tanya, mereka kok bisa sih jalan dengan sepatu setinggi itu? Aurora bahkan bisa lari-lari di rumah sakit pake *heels*. Mereka nggak takut jatuh? Nggak takut kakinya patah? Misteri yang belum terpecahkan oleh otak gue sampai sekarang. Wanita itu memang ajaib, bisa ngelakuin hal yang nggak bisa dilakukan laki-laki *straight* kayak gue. Jadi, selagi Alissa bersiap-siap, gue menuju dapur untuk membuat sarapan.

Gue menghangatkan susu cokelat untuk gue dan Alissa. Lalu membuat *sandwich*. Ketika gue selesai membuat sarapan, Alissa keluar dari kamar dengan membawa tas kerja dan berkas-berkasnya. Dia meletakkan tas dan berkas itu ke atas sofa lalu mendekati gue.

"Enak." ucapnya sambil mengunyah *sandwich* telur keju buatan gue.

novel.lengkap (shopee)

Gue tersenyum, menyeka bibirnya yang terdapat remah roti menggunakan ibu jari.

"Tidur kamu nyenyak?" Tanya gue memerhatikan dia yang makan dengan lahap. Gue sengaja tidak makan, karena gue belum terlalu lapar. Alissa mengambil potongan *sandwich* kedua dan mengunyahnya. Dia pasti lapar karena tidak makan malam. Dan... karena gue menguras habis tenaganya tadi malam.

"Nyenyak." Dia tersenyum, "Tidur paling nyenyak selama dua puluh enam tahun aku hidup."

Gue tersenyum dan mengusap puncak kepalanya. "Makan yang banyak."

Gue nggak pernah tahu kalau memerhatikan seseorang yang sedang makan akan membuat gue tersenyum selebar ini.

Alissa menghabiskan tiga potong sandwich dan segelas susu cokelat hangat.

novel.lengkap (shopee)

"Udah kenyang?"

Dia mengangguk, membawa piring dan gelas kotor lalu mencucinya.

"Thank you." Dia memeluk gue dari samping dan mengecup bibir gue. "Aku ketagihan dengan makanan yang kamu buat."

Dan gue malah ketagihan sama pelukan dia.

Gue memeluk dan mengusap kepalanya. "Kapan kamu mau makan, bilang aja. Aku bakal bikinkan apapun yang kamu mau."

Dia tersenyum lebar, berjinjit untuk mengecup pipi gue. "Aku harus pergi sekarang." dia melangkah menuju sofa. "Ah, lupaaa." ucapnya masuk ke dalam kamar, gue menatap bingung, apa yang ketinggalan? Tak lama dia keluar sambil membawa ponsel. "Hampir ketinggalan." Dia tertawa pelan sambil memasukkan ponsel ke dalam tas.

Dia mendekat dan memeluk gue lagi.

novel.lengkap (shopee)

Gue hanya geleng-geleng kepala, membawakan tas kerjanya turun ke lantai dasar. Gue mengantarnya ke garasi. Begitu mobil Alissa keluar dari garasi, Dadang dan Maya datang secara bersamaan. Keduanya tersenyum lebar saat memarkirkan motor mereka di garasi.

"Pagi, Pak Bos." Sapa Dadang. "Cerah amat pagi ini. Duh, rambutnya basah." Goda Dadang dengan senyuman lebar.

Gue hanya menatap datar mereka berdua. Mengabaikan godaan itu.

"Tumben Pak Bos udah bangun." Maya ikut menggoda. "Biasanya mesti telepon dulu buat minta dibukain pintu."

"Berisik." Gue melangkah masuk melalui pintu samping, keduanya mengikuti gue masuk. "Gue mau lanjut tidur. Jangan berisik di lantai dua." Ucap gue pada mereka sambil menaiki rangkaian anak tangga.

"Siap, Bos!"

novel.lengkap (shopee)

Gue masuk ke apartemen. Niatnya buat lanjut tidur, tapi gue melangkah menuju balkon. Udara pagi ini masih cukup segar, gue manfaatin buat olahraga. Gue melangkah menuju treadmill dan mulai berlari sambil menghidupkan musik melalui audio yang terpasang di sana.

Senyuman bodoh masih tercetak di wajah gue saat mengingat bahwa semalaman, gue memeluk Alissa. Dia ... wanita pertama yang gue peluk semalaman.

Pagi yang luar biasa bagi gue!

Begitu gue turun ke lantai dasar, semua karyawan gue lagi sibuk buat siap-siap buka kafe. Beni juga mulai sibuk mempersiapkan bahan makanan dan sarapan di dapur. Kafe gue menyediakan menu sarapan di hari-hari tertentu.

Gue sudah mandi lagi setelah berolahraga dan kini berdiri di balik meja bar. Pelanggan mulai datang untuk memesan kopi juga menu sarapan pagi ini. Ada yang bersiap untuk ke kantor, ada yang baru pulang berolahraga, ada juga anak kuliah yang

novel.lengkap (shopee)

mampir sebelum pergi ke kampus. Kalau pagi, biasanya meja yang di taman samping lebih banyak terisi daripada bagian dalam. Terlebih kalau cuaca belum terlalu panas, ada kolam ikan yang gue buat di sana, ikan-ikan koi di sana cukup enak untuk dipandang sambil menikmati sarapan.

"Bos."

Dadang menyikut gue yang sedang membuat Vanilla Cofee Swirls, saat gue mendongak, gue melihat Mama memasuki kafe.

"Pagi, Ma." Sapa gue pada Mama yang duduk di depan meja barista.

"Senyum kamu lebar banget pagi ini." Mama menatap gue heran.

"Oh itu, Bu, pacarnya– " Gue menginjak kaki Dadang kuat-kuat hingga membuat dia nyaris mengumpat. "Nggak jadi, Bu." Ucapnya sambil membungkuk hormat pada nyokap sebelum kabur

novel.lengkap (shopee)

ke dapur. Kalau dia masih bicara, rencananya mau gue patahin kakinya.

"Pacar siapa?" Tanya nyokap bingung.

"Pacar dia." jawab gue menghidangkan Earl Grey Tea untuk nyokap. Gue menyuruh Maya mengantarkan pesanan kopi ke taman samping. "Mama tumben pagi-pagi ke sini."

"Mama kebetulan lewat."

Gue hanya mengangguk. Nggak ada yang namanya kebetulan dalam hidup nyokap gue. Ngapain jauh-jauh ke sini dari Jakarta Selatan? Memangnya nyokap gue mau ke mana? Tapi gue malas mau nanya, nyokap pasti punya seribu alasan untuk mengalihkan pembicaraan.

"Mama kebetulan punya kabar baik buat kamu."

Oke, kebetulan kedua, gue yakin bakal ada kebetulan ketiga, keempat atau bahkan keseratus sebentar lagi.

novel.lengkap (shopee)

"Oh, ya? Apa?" gue pura-pura antusias, biar nggak dicap sebagai anak durhaka.

"Eyang kamu bakal pensiun."

"Hmm, terus?" Itu bukan kabar baik buat gue.

"Eyang bilang, kamu yang cocok gantiin posisi Eyang di kantor."

Gue hanya diam. Gue tahu Eyang nggak bilang begitu. Kalau ada orang di dunia ini yang mengerti gue selain diri gue sendiri, itu adalah Eyang gue, Yodi Nugraha. Dia orang pertama yang mendukung gue membuka kafe ini ketika gue bilang nggak mau nerusin bisnis keluarga. Eyang juga yang selalu ngasih masukan saat gue lagi *down*. Jadi gue tahu persis, Eyang nggak akan pernah bilang begitu. Dalam kasus ini, gue yakin Mama yang menyebut nama gue ke Eyang untuk menggantikan posisi beliau.

"Kebetulan Vanno udah pegang posisi lain, Aurora lagi sibuk ambil spesialis, adik kamu juga sudah

novel.lengkap (shopee)

sibuk di kantor utama Zahid, jadi posisi Eyang di perusahaan Nugraha bakal kosong."

Gue menghela napas perlahan. Eyang gue punya sebuah perusahaan farmasi. Sampai sekarang, Eyang masih pegang jabatan penting di sana. Dan kalaupun Eyang pensiun sekarang, gue rasa yang lain bisa ambil alih jabatan itu, nggak harus gue.

"Gimana? Kamu pikirin aja dulu. Kakak kamu semuanya sudah sibuk. Vanno udah nggak punya waktu, ngurus rumah sakit udah bikin dia capek. Papa kamu juga udah pegang perusahaan lain. Cuma kamu, yang ...." Nyokap mulai hati-hati bicara. Dia takut bikin gue tersinggung.

"Yang jadi pengangguran." Gue melanjutkan kalimat nyokap dengan nada datar.

"Bukan gitu maksud Mama, Bang."

Tapi emang gitu maksud nyokap gue. Gue nggak pernah marah kalau dituduh pengangguran sama orang lain, bodo amat manusia lain bilang apa, mau

novel.lengkap (shopee)

bilang gue gelandangan atau cowok melarat sekalipun, gue nggak marah. Tapi gue ngerasa sakit hati kalau nyokap gue sendiri yang bilang begitu. Apa di mata nyokap, gue ini bener-bener anak yang nggak berguna?

Gue lagi-lagi menghela napas berat. Gue pikir, pagi gue akan tetap indah sampai siang. Tapi ternyata cuma sampai jam sembilan.

Apa gue terlalu egois selama ini? Terlalu memikirkan diri sendiri dan nggak mikirin keluarga?

Gue diam sejenak. Memikirkan kembali jalan hidup yang gue pilih selama ini.

Tapi rasanya gue nggak egois. Bukankah hidup gue adalah milik gue sendiri? Gue berhak memutuskan apa yang gue kerjakan untuk masa depan gue, 'kan? Lagipula, orang lain bisa pegang jabatan apapun di kantor, Eyang bahkan punya tiga orang kepercayaan yang selama ini membantunya, gue rasa mereka bisa mengambil alih. Loyalitas mereka terhadap Eyang

novel.lengkap (shopee)

tak perlu diragukan. Eyang juga bukan tipikal orang yang bisa mempercayai sembarang orang, jika Eyang sudah percaya pada satu orang, maka orang itu pastilah orang yang benar-benar bisa dipercaya.

Gue yakin Mama juga tahu hal itu. Tapi sayangnya Mama nggak pernah mau mengerti keinginan sederhana gue, yaitu hidup dengan cara gue sendiri.

"Pikirkan saja dulu." Ucap Mama sambil menyesap tehnya.

Gue menggeleng. "Sekarang atau nanti, jawaban aku tetap sama." Gue nggak mau ngasih Mama harapan, apalagi ngasih Mama celah buat terus maksa gue. Sekali gue bilang nggak, gue nggak akan mengubah pendapat hanya atas paksaan orang lain.

Mama mematung, meletakkan cangkir tehnya perlahan ke atas meja, Mama menatap gue lekat.

"Sebenarnya, apa tujuan hidup kamu?" Tanyanya datar, meski terdengar sedikit tajam bagi gue.

novel.lengkap (shopee)

Beginilah nyokap gue kalau sudah mulai kesal, nada suaranya bakal sedatar dan sedingin salju.

"Hidup sesuai dengan apa yang aku mau."

Mama menghela napas, menatap ke sekeliling kafe. Lalu menatap gue lagi.

"Dengan cara seperti ini?" Tanya Mama sinis.

Gue mengangguk tegas. "Ya, dengan cara seperti ini."

"Mama nggak habis pikir sama kamu." Mama meraih tasnya dan berdiri, tanpa memberi gue kesempatan buat menjawab, Mama berbalik dan pergi.

Gue cuma bisa memandangi kepergian nyokap dengan helaan napas panjang.

Sebenarnya, salah gue apa, sih? Kenapa nyokap begitu pengen gue mengurus bisnis keluarga sementara gue sendiri nggak kepengen sama sekali? Apakah semua anggota keluarga Zahid harus

novel.lengkap (shopee)

berakhir di tempat yang sama? Memangnya kami harus melangkah di jalan yang lurus tanpa boleh berbelok ke arah yang lain?

Kalau nyokap nggak habis pikir dengan cara berpikir gue, maka gue juga nggak habis pikir dengan keteguhan nyokap buat nyuruh gue ngurusin bisnis keluarga. Di antara seribu tanaman, nggak semuanya menghasilkan buah yang bagus. Jadi ... anggap aja gue buah busuk yang harus disisihkan ke tempat lain. Gue nggak masalah dengan hal itu.

Atau nyokap sebenarnya nggak terima karena ternyata ada salah satu anaknya yang 'gagal'? Gue menarik napas yang terasa sedikit menyakitkan.

Gue benci jadi orang yang sensitif!

"Bos." Dadang mendekat, menyadari bahwa suasana hati gue nggak sebagus tadi, dia berdiri takut menatap gue.

"Apa?" gue menoleh.

novel.lengkap (shopee)

"Itu... menu makanan hari ini apa?"

Gue menghela napas. "Apa saja. Beni yang ambil alih dapur hari ini. Gue nggak kepengen masak."

Gue melepaskan apron dan melangkah menuju lantai tiga. Dadang cuma bisa mengangguk pada gue. Gue masuk ke lantai tiga dan merebahkan diri di sofa. Gue mulai memejamkan mata dan memilih untuk tidur.

Tidur selalu jadi pelarian yang baik buat gue. Bisa mengembalikan suasana hati gue yang sekarang sudah begitu jelek.

Ngambil alih jabatan Eyang? Gue mendengkus, jabatan *my ass!*

novel.lengkap (shopee)

Tujuh belas

Alissa

"Sore, Mbak."

Aku memasuki kafe dan Dadang menyapaku.

"Sore, Dang."

Aku menatap meja barista yang kosong. Motor Zayn ada di garasi, biasanya dia ada di balik meja barista setiap hari kalau nggak lagi masak di dapur. Namun sewaktu aku melirik ke dapur, hanya ada Beni dan Yanti.

"Bos di atas seharian. Nggak turun."

"Kenapa?" Nggak biasanya Zayn di atas seharian.

"Lagi *badmood*." Ucap Dadang sambil menghela napas. "Saya udah tiga kali kena teriakin dari atas sewaktu lagi beresin lantai dua. Padahal saya nggak

novel.lengkap (shopee)

banting-banting barang, cuma tadi nggak sengaja jatuhin nampan doang, Mbak."

"Zayn ada masalah?" Tanyaku bingung.

Dadang lagi-lagi menghela napas. "Tadi ibunya Bos ke sini, nggak tahu mereka ngobrolin apa, setelah ibunya Bos pulang, Bos langsung *badmood*."

Aku mengangguk. "Saya ke atas dulu kalau begitu."

"Iya, Mbak."

Aku melangkah memasuki apartemen Zayn. Melihat kakinya terjuntai di lengan sofa.

"Hai." Sapaku sambil mengecup keningnya. Zayn sedang memejamkan mata, tapi aku tahu dia tidak tidur. Dia membuka mata lalu tersenyum, mengulurkan tangan untuk menarikku ke atas tubuhnya dan memelukku dengan erat. "Ada apa?" Tanyaku saat merasakan helaan napasnya yang berat. Tangannya bergerak mengusap kepalaku.

"Nggak, lagi capek aja." ucapnya pelan.

novel.lengkap (shopee)

Dia hanya memelukku dalam diam.

Karena Zayn tak lagi bicara, aku juga tak berani bertanya lagi. Aku mengerti ketika kita belum ingin membicarakan apa yang kita rasakan, maka akan sangat menjengkelkan kalau orang mendesak kita untuk membicarakannya. Karena aku juga seperti itu.

"Kamu pulang cepet hari ini." ucapnya mengusap punggungku.

"Iya. Aku bawa kerjaan pulang ke sini."

Dia tersenyum. Entah sejak kapan aku menganggap datang ke tempat ini terasa seperti pulang ke rumah.

"Kamu nginap lagi?"

Aku mengangguk. "Boleh?"

Dia mengangguk. "Setiap hari kalau bisa." Dia terkekeh.

novel.lengkap (shopee)

Mauku seperti itu, tapi tentu saja hal itu tak bisa kulakukan.

Aku hanya diam sambil membiarkan dia terus memelukku. Pikiranku kembali ke percakapanku dengan Papa tadi siang.

"Tanggal pernikahan kamu sudah ditetapkan."

Aku menatap Papa dengan hati yang terasa kosong. "Kapan?" Tanyaku pelan. Papa seperti tengah menjatuhi hukuman mati untukku. Seperti seorang terdakwa yang mendengar tentang vonis kematiannya, itulah yang kurasakan tadi.

"Tiga bulan lagi."

Aku menghela napas. Tiga bulan bukan waktu yang lama. "Aku aku...." Aku menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. "Pa, kalau aku menolak, apakah boleh?"

Papa menatap sengit. "Tidak boleh!"

Aku terkesiap, mataku langsung terasa perih.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu tidak bisa menolaknya, Alissa. Semuanya sudah disepakati. Lagipula kamu tidak akan bisa mendapatkan pria yang lebih baik dari Pratama Budiman."

Tapi bukan Pratama Budiman yang kuinginkan. Lagipula, dia adalah pria yang buruk dari yang terburuk. Aku tak pernah bertemu dengan pria yang begitu memuakkan selain Pratama Budiman.

"Lagipula, pernikahan kamu menentukan masa depan perusahaan ini. Jika kamu menolak, maka pihak investor akan menarik diri. Kamu akan membuat perusahaan ini bangkrut! Jika hal itu sampai terjadi, Papa tidak akan pernah memaafkan kamu."

Ingin sekali aku bertanya, apakah Papa lebih sayang perusahaan daripada aku? Tapi rasanya aku tak perlu bertanya untuk mendapatkan jawabannya. Papa tidak pernah menyayangi aku seperti seorang anak. Aku dan Tere, hanya alat untuk mencapai ambisi-ambisinya. Jangan mengharapkan kasih

novel.lengkap (shopee)

sayang dari orang yang jelas-jelas tak menyayangimu.

Tanganku bergerak menyentuh tato di lengan kiri Zayn, memainkannya dengan jari.

"Ada apa?" Zayn bertanya padaku.

Aku mendongak, meletakkan dagu di atas dadanya sementara dia menunduk menatapku. Apakah kegelisahanku terlihat jelas olehnya? Bolehkan aku bercerita tentang hidupku padanya?

"Kalau ada yang ingin kamu ceritakan, aku di sini untuk mendengarkan." Ucapnya lembut sambil mengusap kepalaku.

Mataku langsung berair. Mendengarkan. Ya. selama ini aku hanya ingin didengarkan. Hal sepele yang ternyata sangat sulit kudapatkan. Bulir itu perlahan jatuh di pipi dan Zayn segera menyekanya. Namun bulir lain kembali membasahinya.

novel.lengkap (shopee)

"Alissa." Dia menatapku khawatir, memegangi kedua pipiku dengan telapak tangannya yang hangat.

"Aku capek." Isakku di dadanya. "Capek banget." Aku mulai menangis.

Biasanya aku tak pernah membiarkan diriku menangis selelah apa pun aku, karena aku tahu, aku tidak punya siapa-siapa dan hanya punya diriku sendiri untuk bertahan. Tapi kini, dengan Zayn yang memelukku, aku menjadi mudah sekali menangis.

Sambil terisak, aku mulai menceritakan bagaimana masa kecilku yang menyedihkan kepada Zayn. Bagaimana Papa memperlakukan aku dan Tere. Bagaimana aku harus menjalani hari-hariku dengan belajar keras setiap hari.

"Aku ... mulai depresi ketika kuliah." Ucapku memeluk pinggangnya. "Tidak ada yang bisa membuat aku tenang kecuali pil penenang. Tekanan-tekanan dari Papa semakin besar setiap harinya. Setiap kali aku melawan, Papa akan

novel.lengkap (shopee)

membuat aku tak berdaya dengan segala perlakuannya." Aku menatap Zayn dengan uraian airmata. "Apakah aku nggak layak disayangi sebagai anak?"

Zayn menatapku lekat, mengusap airmataku.

"Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang." ucapnya dengan suara yang bergetar karena emosi. "Tak ada satupun anak yang pantas diperlakukan seperti itu."

"Aku sayang sama Papa. Beliau adalah laki-laki yang aku sayangi melebihi aku menyayangi diri aku sendiri. Tapi ... kenapa Papa nggak bisa melakukan hal yang sama untuk aku?"

Zayn hanya bisa menghela napas. Aku tahu, dia tak punya jawaban untuk itu.

Kami saling diam dan terhayut oleh pemikirkan masing-masing. Aku tak menceritakan tentang Pratama Budiman padanya, tentang perjodohan maupun pernikahan yang direncanakan. Aku tidak

novel.lengkap (shopee)

ingin Zayn menjauh setelah mendengarnya. Tidak. Selagi aku masih memiliki waktu bersamanya, aku tidak mau menceritakan hal yang akan membuat kami berjarak nantinya.

Aku masih punya waktu selama tiga bulan bersamanya. Sebelum hidupku benar-benar hancur karena perjodohan.

Tiga bulan, mungkin... aku bisa membuat diriku bahagia bersamanya dalam tiga bulan ke depan.

Aku mengusap wajahku dengan tangan, lalu tersenyum padanya. Dia hanya tersenyum getir, mengecup keningku. Matanya tampak basah tapi Zayn tidak menangis.

"Aku baik-baik aja." ucapku sambil mengusap pipinya. "Hari ini cuma lagi capek. Tapi aku baik-baik aja."

Dia mengangguk. "Kita akan baik-baik saja." Ucapnya pelan.

novel.lengkap (shopee)

Kita?

Aku tahu, Zayn memiliki masalahnya sendiri, aku merasa bersalah karena melimpahkan masalahku padanya. Aku memejamkan mata dan menyingkirkan masalahku jauh-jauh. Aku bisa bertahan selama dua puluh enam tahun, maka aku pasti bisa bertahan selama tiga bulan lagi agar bisa bersamanya.

Aku meletakkan kepala di dada Zayn, tangannya segera memeluk dan membelai kepalaku dengan lembut. Aku meresapi kenyamanan ini. Apapun yang belum tentu terjadi, aku tidak mau memikirkannya sekarang. Yang kutahu, aku hanya ingin berada di pelukannya.

Zayn memejamkan mata dengan rapat, wajahnya terlihat sendu. Dia tak secerah biasanya. Bagiku, dia adalah matahari. Tapi kini, matahariku sedang bersedih dibalik awan yang mendung.

***

novel.lengkap (shopee)

Zayn bergerak cepat sementara aku terengah-engah. Dia tampak lebih liar malam ini, seolah-olah ada emosi terpendam yang berusaha dia tahan dalam tubuhnya. Namun meski dia bergerak liar, dia tetap berusaha memperlakukan aku dengan lembut.

Aku memeluk bahunya dan membiarkan wajahnya menyusup dalam lekukan leherku. Saat dia menghisap kulit leher yang aku tahu pasti akan meninggalkan tanda, aku tidak menghentikannya. Aku bisa mencari cara untuk menutupi tanda itu besok. Dia menghentak lalu menghunjam dalam-dalam sementara mataku berkunang-kunang ketika berhasil mendapatkan pelesapan. Zayn pun bergetar sambil terengah-engah.

"Are you okay?" Tanyanya khawatir saat aku hanya diam.

Aku mengangguk sambil mencoba menarik napas dengan benar.

Zayn mengangkat sedikit tubuhnya, menyeka keringat di keningku dan mengecupnya.

novel.lengkap (shopee)

"Aku kasar, ya?" Tanyanya dengan nada bersalah.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Ada yang sakit?"

"Nggak ada."

Dia berguling ke samping, lalu menarikku ke dalam pelukannya.

Tanganku bergerak menyentuh tato naga di dadanya.

"Zayn."

"Ya."

"Ayo kita liburan berdua." Ucapku menatapnya.

"Liburan?"

Aku mengangguk. "*Long weekend* nanti, kita bisa pergi ke tempat lain. Kita punya waktu tiga hari." Mungkin kita bisa melarikan diri sebentar dari semua kenyataan pahit yang menunggu.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu mau ke mana?" Tanyanya sambil menyingkirkan rambut yang menutupi mataku.

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu."

"Ada tempat yang mau kamu kunjungi?"

Aku diam sejenak. "Phuket, *maybe*?" Aku sangat suka pantai di sana.

"Kalau begitu, kita ke Phuket."

Aku tersenyum lebar. "Kamu bisa?" Aku yakin, tatapan mataku kini sedang memandanginya penuh harap.

Dia mengangguk. "Bisa."

Aku memeluknya senang. Aku jarang memiliki waktu libur, kalaupun libur, aku tidak memiliki teman untuk pergi bersama. Aku tidak suka pergi sendirian, karena akan membuatku merasa kesepian.

novel.lengkap (shopee)

"Nanti aku pesan tiket ke Phuket, aku juga punya teman yang punya vila di sana. Siapa tahu vilanya *available*."

Aku mengangguk, tersenyum lebar sambil memeluk lehernya.

Dia terkekeh melihat aku yang begitu antusias. Ini liburan pertamaku bersama seseorang selain Tere. Biasanya aku keluar negeri hanya untuk bekerja. Senang rasanya jika aku memiliki alasan lain untuk bepergian.

"Al." dia meletakkan dagunya di puncak kepalaku.

"Ya." pipiku menempel di dadanya, aku bisa mendengarkan detak jantungnya yang kencang.

"Aku sayang kamu." Bisiknya lembut.

Aku tersenyum, "Aku juga sayang kamu."

Ketika dua orang dewasa bersama, mereka tak perlu mengucapkan kata-kata peresmian hubungan atau

novel.lengkap (shopee)

apapun itu, mereka cukup tahu kalau mereka saling menyayangi.

***

"Pa." Aku mendekati Papa yang tengah membaca buku di ruang kerjanya.

"Ya." Papa menjawab tanpa menoleh.

Aku meletakkan secangkir teh untuknya. "*Long weekend* ini, aku ada urusan di luar kota."

Papa mendongak, menatapku. "Urusan apa?"

"Urusan pribadi."

Papa menatapku tidak senang. Papa jarang menerima alasan bepergian selain urusan pekerjaan. Tere dan aku biasanya selalu mencuri-curi waktu untuk berlibur, tak jarang kami harus berbohong karenanya.

"Jadi, aku bakal keluar kota selama *weekend*."

novel.lengkap (shopee)

"Jangan lupakan pekerjaanmu harus selesai sebelum pergi." Hanya itu ucapan Papa, beliau kembali membaca bukunya.

"Ya."

Ini saja sudah cukup. Beruntung Papa tidak bertanya yang macam-macam. Karena aku sedang malas merangkai kebohongan. Bukannya aku senang karena telah membohongi Papa, tapi aku tak punya cara lain agar bisa keluar dari sangkar ini untuk beberapa saat. Rumah ini sudah seperti penjara yang mematikan, bahkan Tere yang sudah menikah sekalipun tetap merasa terpenjara oleh Papa.

Aku segera keluar dari ruangan Papa dan masuk ke dalam kamar untuk berkemas. Besok aku akan membawa koper kecilku ke kafe Zayn dan meninggalkannya di sana.

Zayn memilih penerbangan malam setelah aku pulang bekerja. Katanya agar aku bisa menikmati pantai lebih lama. Aku membiarkan dia menyeret

novel.lengkap (shopee)

koperku sementara dia sendiri hanya membawa sebuah ransel. Laki-laki dan segala kepraktisan mereka jika bepergian. Sementara aku sempat bingung memilih pakaian yang akan kubawa sampai dua jam lamanya. Kadang aku iri pada laki-laki yang tak pernah merasa malu harus memakai kaos yang sama selama beberapa hari, sementara aku selalu pusing memikirkan pakaianku setiap kali keluar dari rumah.

Zayn ternyata memilih kelas bisnis. Padahal aku sudah berpesan agar dia memilih kelas ekonomi saja.

"Biar kamu bisa istirahat dengan nyaman selama di pesawat." Ucapnya sambil mengusap kepalaku saat kami duduk di kursi kami.

"Tapi aku tetap bisa istirahat di kelas ekonomi."

Dia menggeleng. "Di sini lebih nyaman. Seminggu ini kamu kerja mati-matian biar pekerjaan kamu bisa selesai untuk liburan."

novel.lengkap (shopee)

Aku jadi merasa bersalah, dia melarangku untuk membagi pengeluaran liburan ini bersama. Dia menolak mentah-mentah usulanku yang mengatakan bahwa jika dia yang membeli tiket, maka aku yang akan membayar vila.

"Kamu duduk tenang aja, aku yang urus semuanya."

Aku tersenyum dan meletakkan kepala di bahunya, meraih tangannya dan mengenggamnya erat. Selama penerbangan, aku yang lelah benar-benar tidur dengan nyenyak. Aku dibangunkan untuk transit di bandara Suvarnabhumi di Bangkok, meneruskan penerbangan menuju Phuket.

Pada tengah malam, kami sampai di Phuket. Teman Zayn sudah menunggu untuk menjemput kami.

"Hai, Bro!" mereka berpelukan singkat dengan saling memukul bahu lalu tertawa. Teman Zayn adalah orang Thailand- Chinese. Mereka tampak begitu akrab, dan aku sedikit bingung saat Zayn memanggilnya 'Hia'.

novel.lengkap (shopee)

"Hia, kenalkan, pacarku." Zayn merangkul bahuku dan memperkenalkan aku pada temannya. Kami berkomunikasi menggunakan bahasa inggris, tapi beberapa kali aku mendengar Zayn berbicara bahasa Thailand pada temannya, aku tidak tahu kalau dia menguasai bahasa itu.

Saat mendengar kata pacar, aku menoleh pada Zayn yang mengerling menggoda.

"Ted." Ted mengulurkan tangan.

"Panggil saja dia Hia," ucap Zayn, "Biar lebih gampang."

"Apa itu Hia?" Tanyaku padanya.

"Panggilan Abang untuk orang Thailand yang punya keturunan Chinese."

"Oh, oke."

Ted membawa kami menuju mobilnya sambil masih mengobrol dengan Zayn. Mereka membicarakan tentang teman-teman mereka yang lain, dan satu hal

novel.lengkap (shopee)

yang baru kuketahui, mereka berdua kuliah di tempat yang sama dulunya, yaitu Harvard.

"Kamu kuliah di Harvard?" aku menoleh dan menatap lekat Zayn.

Pria itu hanya menggaruk tengkuknya. "Ya. Itu juga kebetulan di terima aja, sih."

Mana mungkin masuk Harvard hanya karena kebetulan diterima. Kini aku tahu, dia memang benar-benar pintar dalam segala hal, bukan hanya pintar memasak.

"Aku juga lulusnya karena ditendang professor, kok. Mereka udah muak ngeliat aku bikin ulah di sana." candanya sambil merangkul bahuku.

Aku hanya geleng-geleng kepala menatapnya.

Dia ... adalah pria luar biasa yang menutupi segala kelebihannya dengan bersikap urakan. Jika dilihat dari penampilannya, mungkin orang tak akan percaya kalau Zayn memiliki sebuah kafe yang besar

novel.lengkap (shopee)

dan juga lulusan universitas ternama. Saat pertama bertemu dengannya, aku juga tak percaya kalau dia pemilik kafe itu. Aku pikir dia hanya laki-laki *playboy* yang penuh omong kosong. Tapi ternyata aku salah.

Sekarang aku menyadari mengapa aku mudah sekali kagum padanya. Dia memiliki sikap yang tak dimiliki oleh semua pria yang pernah kutemui selama ini.

Orang pintar tak akan pernah mengaku dirinya pintar. Dan seseorang yang hebat juga tak akan pernah mengaku dirinya hebat. Itulah sosok Zayn bagiku.

novel.lengkap (shopee)

Delapan belas

Teman Zayn memiliki vila yang begitu indah di Phuket. Vila di tepi pantai dengan pemandangan laut yang begitu menakjubkan. Aku agak sedikit terkejut ketika Zayn mengatakan bahwa vila besar ini hanya akan ditempati oleh kami berdua. Bukankah tempat ini terlalu besar hanya untuk dua orang?

"Apa nggak terlalu gede vilanya?" Tanyaku saat melihat kolam renang yang menghadap ke laut, akan sangat indah menatap *sunset* dari tepi kolam renang.

"Tenang aja, aku dikasih diskon, kok. Bayar listrik aja kata Ted."

Aku mencubit lengannya karena dia tidak pernah berkata serius. "Aku serius, Zayn. Ngapain kamu sewa vila sebesar dan semewah ini?"

novel.lengkap (shopee)

Dia hanya menggaruk tengkuknya. "Nggak semahal yang kamu bayangkan."

Aku menghela napas menatapnya. Memangnya dia pikir aku tidak tahu harga sewa vila di Phuket? Untuk ukuran vila semewah ini, pasti harga sewanya puluhan juta hanya untuk satu malam. Tapi aku malas berdebat, harusnya aku senang karena dia memberiku kenyamanan. Tapi memikirkan sebanyak apa uang yang harus dia keluarkan hanya untuk liburan singkat ini, aku merasa sedikit terbebani.

"Jangan kebanyakan mikir, liburan adalah waktunya senang-senang." Dia menyentil keningku pelan. "Kening kamu berkerut, nanti keriput. Nggak perlu mikirin hal yang nggak penting."

Aku hanya memukul lengannya karena sebal.

"Meskipun vila ini punya sahabat kamu, tapi nggak seharusnya kamu buang-buang uang."

novel.lengkap (shopee)

Dia hanya tersenyum sambil mengusap puncak kepalaku. Bagaimana aku bisa marah kalau dia bersikap selembut ini?

Ted juga menyediakan motor dan mobil untuk transportasi kami selama di Phuket.

"*Thanks,* Hia." Zayn memeluk bahu temannya.

"*Never mind*. Hubungi aku kalau butuh sesuatu."

Zayn mengangguk. "Salam untuk Mae dan Po."

"Jangan lupa datang ke rumah sebelum kembali ke Jakarta."

Zayn mengangguk lagi. Ted lalu menatapku dan tersenyum, "Selamat bersenang-senang." Ucapnya padaku.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Terima kasih, Hia."

novel.lengkap (shopee)

Ted pergi dan meninggalkan kami berdua. Zayn menoleh dan tersenyum padaku, meraih kepalaku dan memeluknya di dada.

"Udah, jangan marah. Nikmati aja liburannya."

"Kamu buang-buang duit banyak banget."

Dia hanya tertawa pelan. "Sepadan sama senyum kamu." Ucapnya mengusap pipiku.

Aku menghela napas, menatapnya lekat. Matanya menatapku teduh, membuatku tidak bisa marah lama-lama padanya. Aku berjinjit untuk mengecup bibirnya.

"Aku mau mandi. Kamar mandinya di mana?"

"Mau mandi bareng?" dia tersenyum miring. "Ted punya *bath up* yang besar di dekat kolam renang."

Aku memelotot. "Kolam renang? Maksudnya di luar? Luar ruangan?"

novel.lengkap (shopee)

Dia mengangguk, menarik tanganku menuju *bath up* besar yang dia maksud. "Mau nyoba?"

Aku memelotot. "Tapi itu *outdoor*, Zayn."

"Justru karena *outdoor* harus kita coba. Nggak ada orang di sini selain kita." Dia menarikku menuju *bath up* besar itu.

Kini aku curiga mengapa dia memilih vila ini, apa karena *bath up* besar yang berada di luar ruangan itu?

Melihat senyumnya, aku merasa pemikiranku benar. Dia memang merencanakan itu!

***

Saat aku bangun, Zayn tidak ada di ranjang. Aku menguap dan menatap ke sekeliling kamar. Handuk kami berserakan di lantai. Aku bangkit berdiri dan mengenakan celana dalam, lalu meraih kaos milik Zayn, aku suka sekali mengenakan pakaiannya. Dengan bertelanjang kaki, aku melangkah keluar

novel.lengkap (shopee)

dari kamar. Dinding kaca menuju kolam renang terbuka lebar. Aku melihat Zayn di sana sedang berenang.

Aku tersenyum, mendekat dan duduk di tepi kolam renang. Memasukkan kedua kakiku ke dalam air.

"Pagi." Zayn mendekat, lalu mengecup bibirku. Dengan sengaja membasahi kaos yang kukenakan dengan rambutnya.

"Zayn." Aku memelotot sementara dia hanya tertawa.

"Sarapan kamu hampir dingin." Ucapnya menarikku masuk ke dalam kolam. Aku menjerit saat bajuku basah.

"Zayn!"

Dia hanya tertawa, menarik kaos yang kukenakan melalui kepala, lalu melemparnya keluar kolam. Kini aku berdiri hanya dengan celana dalam. Aku

novel.lengkap (shopee)

memelotot padanya yang tertawa santai, menarikku ke seberang kolam untuk menikmati pantai dari sini.

Tadi malam, kami benar-benar mandi di luar ruangan, menikmati langit yang tampak indah dengan taburan bintang. Dan bukan hanya mandi, kami ... astaga, wajahku terasa panas setiap kali mengingat apa yang kami lakukan di luar ruangan ini tadi malam. Zayn berhasil membujukku melakukan hal-hal gila.

Dia menyiapkan *floating breakfast* untukku.

"Kamu yang masak sendiri?" Tanyaku menatap berbagai menu sarapan pagi itu.

"Ya."

Aku tersenyum dan mengecup pipinya. *"Thank you."*

Aku menikmati sarapan sambil menikmati pemandangan pantai dan juga sinar matahari yang tak terlalu terik. Cuaca benar- benar sempurna.

novel.lengkap (shopee)

Setelah sarapan, Zayn mengajakku berenang. Dia tidak mengizinkan aku mengambil bikini ke dalam kamar.

"Cuma kita berdua, nggak akan ada yang tahu kamu berenang cuma pakai celana dalam selain aku." dengan wajah menggoda dan senyuman miring, dia mengucapkan kalimat itu. Aku hanya bisa pasrah dan mengikuti kemauannya.

Siang harinya, Zayn membawaku menuju tempat makan di pinggir pantai yang tidak jauh dari vila. Aku benar-benar suka dengan Tom Yum di sana, tidak terlalu asam dan pas di lidahku.

"Kamu suka?"

Aku mengangguk sambil mengunyah. Zayn tersenyum, mengusap kepalaku dengan lembut.

"Makan yang banyak."

Tak hanya Tom Yum, aku juga mencoba Kaeng Phet, kari merah yang terbuat dari bumbu kari dan santan

novel.lengkap (shopee)

serta daging sapi. Tampilannya seperti kari pada umumnya, hanya saja rasanya sedikit berbeda dari kari yang ada di Indonesia. Aku juga menikmati Mango Sticky Rice yang sangat kusukai. Lidahku sangat dimanjakan siang ini.

Aku benar-benar kekenyangan siang ini. Pada sore harinya, Zayn membawaku ke pantai untuk bermain. Tapi dia tidak mengizinkan aku mengenakan bikini. Aku dipaksa mengenakan dress untuk menutupinya.

"Percuma pakai bikini kalau ditutupi dress." Aku menatapnya sebal. Memang dress yang kukenakan termasuk tipis, tapi tetap saja, apa gunanya mengenakan bikini jika tetap mengenakan dress?

"Pakai atau kita kembali ke vila."

Ultimatum yang menyebalkan!

Kami memang bukan berada di dekat vila, Zayn membawaku ke pantai lain di mana disana bisa melakukan surfing. Dia menyukai olahraga air yang

novel.lengkap (shopee)

satu itu. Sementara pantai di dekat vila memiliki ombak yang terlalu tenang sore ini. Dan tentunya tempat ini cukup ramai oleh turis.

Aku duduk di kursi malas, sementara Zayn melangkah menuju bibir pantai dengan membawa papan *surfing* bersamanya. Aku memerhatikan tubuh sempurnanya. Tato memenuhi setengah lengan di sebelah kiri, juga ada tato di dada dan juga punggungnya. Aku tak pernah menyukai pria bertato sebelumnya, tapi tato yang dimiliki Zayn sangat menarik perhatianku. Dia tampak menawan dengan tato itu. Rambutnya memang rapi tapi dengan potongan yang sedikit panjang. Zayn juga hanya mengenakan celana renang yang pendek. Tubuh s*ixpack* dengan warna kulit yang sangat eksotis, dia benar-benar menawan!

Aku menatap sebal pada wanita-wanita lokal maupun turis lain yang menatap kagum padanya!

Zayn bermain *surfing* bersama Ted yang datang menyusul, juga dua teman mereka yang lain.

novel.lengkap (shopee)

Sementara aku sudah malas untuk bermain-main air, memilih untuk duduk menikmati waktu santai dengan segelas *cocktail*.

Beberapa pria datang dan mengajakku bicara, tapi aku menolak dan mengusir mereka. Aku terus memerhatikan Zayn yang keluar dari air dengan rambut basah, caranya menyugar rambut terlihat seperti seorang model iklan Calvin Klein. Di membawa papan *surfing* bersamanya dan berlari-lari kecil menuju bibir pantai. Dia tertawa bersama teman-temannya, ketika ada beberapa wanita berbikini seksi mendekati mereka, dia dan teman-temannya mengobrol dengan wanita-wanita itu. Mereka terlihat seperti empat orang selebriti yang begitu tampan.

Entah Zayn mengenali wanita itu atau tidak, aku tak peduli. Aku kesal saat dia tertawa bersama wanita-wanita itu. Mereka juga tampak akrab.

novel.lengkap (shopee)

Aku bangkit duduk dari kursi dengan kesal. Dia boleh tertawa bersama para wanita sementara aku duduk mengenakan dress di sini?!

Aku meletakkan gelas *cocktail* ke atas meja lalu melepaskan dress yang kukenakan. Aku melangkah menuju pantai dengan mengenakan bikini berwarna hitam yang sejak tadi aku tutupi. Mataku menatap Zayn yang kini berhenti tertawa bersama teman-temannya, matanya memelotot memandangi aku sementara aku tersenyum miring.

Dia pikir, cuma dia yang bisa bersikap seenaknya?

Zayn memelotot tajam, menancapkan papan surfingnya ke tanah sementara aku sudah masuk ke dalam air untuk berenang. Aku tersenyum melihat reaksinya yang seperti orang kebakaran janggut.

Kedua tangannya tiba-tiba memelukku dari belakang di dalam air.

"Siapa yang bilang kamu boleh lepasin dressnya?" bisiknya sambil mencium bahuku.

novel.lengkap (shopee)

Aku tersenyum, berdiri di dalam air sementara dia memelukku posesif. Aku menoleh melalui bahu untuk melihat reaksinya. "Kenapa? Cuma kamu yang boleh pamer tubuh sementara aku nggak?"

"Aku nggak pamer tubuh."

Aku hanya mengangkat satu alis. Jelas-jelas dia sejak tadi tebar pesona!

"Aku mau berenang." Ucapku mencoba melepaskan belitannya di tubuhku. Tapi dia tidak mau melepaskan.

"Nggak. Berenang di pantai vila aja."

"Mumpung di sini, ngapain balik ke vila lagi?"

"Nggak." Dia terus menutupi tubuhku dengan tubuhnya.

Aku berbalik, menatapnya dan tersenyum. Merapatkan diri dalam pelukannya. "Kenapa kamu nggak ketawa-ketawa aja sama wanita-wanita di

novel.lengkap (shopee)

sana?" Tunjukku pada tiga temannya yang masih bersama wanita-wanita tadi.

"Mereka nggak menarik."

"Oh ya?" Aku memiringkan kepala, menggodanya.

"Nggak menarik tapi betah ngobrol sama mereka? Luar biasa sekali, Zayn." Sinisku.

Dia menghela napas. "Sayang...."

Satu alisku terangkat. Dia panggil aku, apa?

"Ayo balik ke vila." Bujuknya lembut.

"Nggak." Aku memelotot. "Kamu *surfing*, aku berenang. Adil, 'kan?"

Dia menggeleng. "Aku udah selesai surfingnya."

"Tapi aku baru aja berenang. Tadi aku biarin kamu *surfing* selama satu jam. Giliran kamu dong yang biarin aku berenang selama satu jam."

Dia menghela napas dengan sabar.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu mau berenang?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, ayo." Dia menarikku lebih dalam ke laut.

Aku tertawa. Dasar posesif! Tapi aku tak menolak saat dia mengajakku berenang bersama. Dia menemani aku bermain-main seperti anak kecil yang baru pertama kali pergi ke pantai, saat aku menarik kepalanya ke dalam air, dia pura-pura mengalah dan menenggelamkan diri. Namun dengan usil tangannya memelukku agar tenggelam bersamanya. Saat aku memukul-mukul lengannya karena nyaris kehabisan napas, dia baru melepaskan aku, dan aku cepat-cepat menaikkan kepala ke permukaan, terengah-engah. Dia dengan santainya menertawakan aku yang menarik napas terputus-putus. Aku memukul lengannya kuat-kuat sementara dia hanya terus tertawa.

Aku lagi-lagi mendorongnya ke dalam air dan dia sengaja menarik tanganku bersamanya.

novel.lengkap (shopee)

"Zayn!"

Dia tertawa keras, memelukku yang merajuk karena sejak tadi dia tidak berhenti mengusili aku.

"Gitu aja ngambek." Cibirnya sambil menyibak rambut basah di wajahku.

"Kamu, ih." Aku memukul dadanya.

Dia tersenyum dan menunduk, meraih bibirku lalu menciumku dalam-dalam. Sepertinya Zayn tak peduli kalau kami sekarang bukan berada di tempat pribadi, melainkan tempat umum. Tapi dia tidak melepaskan ciumannya dariku sementara aku memeluk erat lehernya. Jika dia berbuat seperti itu untuk memberitahu pria-pria yang sejak tadi menatapku bahwa aku adalah miliknya. Maka aku membalas ciumannya untuk memberitahu wanita-wanita yang menatapnya 'lapar' kalau dia adalah milikku.

Setelah lelah, kami kembali ke kursi malas di mana dressku tergeletak di sana. Dia langsung

novel.lengkap (shopee)

memakaikan dress itu ke tubuhku setelah kami sampai di sana.

Aku juga meraih kaosnya. Saat dia menoleh pada kaos yang terulur, aku menatapnya tajam. Mau tidak mau, Zayn meraih kaos itu lalu mengenakannya. Sekarang, baru adil. Jika tubuhku tertutup, maka tubuhnya juga harus tertutup.

Kami makan malam bersama teman-temannya. Aku sudah mengenal Ted, dan Zayn mengenalkan aku pada Pat dan Bank. Aku sudah tahu kalau orang Thailand memiliki nama panggilan yang berbeda, tapi tetap saja aku tersenyum saat mendengarnya. Nama mereka unik.

Pat dan Bank juga teman kuliah Zayn. Ted berada satu tingkat di atas mereka, sementara Pat dan Bank satu angkatan dengan Zayn. Satu hal yang kusuka dari teman-teman Zayn adalah mereka tak berusaha melirikku atau melirik tubuhku dengan tatapan kurang ajar. Mereka benar-benar menjaga pandangan dariku. Atau mungkin karena tatapan

novel.lengkap (shopee)

tajam Zayn pada mereka? Tapi menurutku karena mereka menghargai aku sebagai kekasih dari teman mereka. Ketiga sahabat Zayn tampak seperti pria baik-baik.

Zayn juga tak melepaskan tangannya dari pinggang atau bahuku. Menunjukkan pada orang-orang kalau aku adalah miliknya. Dan aku juga menatap tajam wanita-wanita yang menatapi kekasihku sejak tadi. Ada tiga pria lajang—atau tidak, aku tak peduli—di sini, tapi mengapa para wanita malah menatap pria yang jelas-jelas ada kekasih di sampingnya? Teman-teman Zayn juga tak kalah tampan. Hanya saja, Zayn memiliki ketampanan yang lebih unggul, ditambah senyumnya yang manis, dan lesung pipi di sebelah kiri wajahnya. Juga penampilannya yang seksi.

Damn! Aku baru tahu kalau tampilan Zayn bukan urakan atau acak-acakan, melainkan seksi.

novel.lengkap (shopee)

Sembilan Belas

Setelah makan malam, kami berpindah ke sebuah bar yang berada tepat di samping restoran tempat kami makan malam. Bar tepi pantai yang ramai. Meskipun ramai, entah bagaimana teman Zayn mampu menemukan meja yang kosong untuk kami. Kami segera duduk di sana, para pria memesan bir dan alkohol, sementara Zayn hanya mengizinkan aku meminum *cocktail*.

"Aku mau ke toilet." Bisikku padanya.

Zayn mengangguk, mengusap kepalaku sebelum membiarkan aku berdiri. Aku melangkah menuju toilet, setelah selesai, aku berniat kembali ke meja kami tapi seseorang meremas bokongku dengan kurang ajar.

"Hei!" aku memelotot marah.

novel.lengkap (shopee)

Tapi bukannya minta maaf, pria itu malah tersenyum pongah padaku.

"Don't you dare!" bentakku saat dia hendak menyentuh lenganku.

Saat pria itu berdiri dari kursinya, aku merasakan tanganku ditarik. Begitu aku menoleh, Zayn sudah berdiri di depanku, menyembunyikan aku di belakang tubuhnya.

Zayn melayangkan pukulan karena satu lontaran kalimat kasar dari pria yang tadi menyentuhku. Aku terkejut dan menjerit. Ted segera berdiri di depanku untuk melindungi sementara Zayn mengamuk dengan menghajar pria tadi. Begitu teman- teman pria tadi berdiri dari kursi mereka, Pat dan Bank maju ke depan, menatap mereka. Siap untuk bertarung jika ada yang berani melawan. Dengan tubuh yang jauh lebih besar dan lebih tinggi dari orang-orang asing itu, Pat dan Bank terlihat menakutkan. Teman-teman pria itu memilih melangkah mundur, karena mereka tahu bahwa

novel.lengkap (shopee)

mereka akan kalah hanya dengan satu pukulan dari Pat dan Bank. Sementara Zayn membuat pria itu babak belur hingga wajahnya berdarah.

"Hia." Aku memegangi tangan Ted. "Jangan biarkan Zayn membunuhnya." Ucapku gemetar. Zayn tampaknya benar-benar marah.

Ted segera mendekati Zayn dan menarik Zayn dari tubuh pria yang hampir tak sadarkan diri.

"You touch my girl again, I swear to God, I'm gonna be the last person that you ever seen." Setelah mengucapkan kalimat ancaman itu, Zayn berbalik dan membawaku pergi bersamanya kembali ke meja kami.

Aku duduk dan masih sedikit syok atas apa yang kulihat tadi. Aku tak pernah melihat Zayn semarah itu dan memukuli seseorang tanpa henti.

"Are you okay?" Ted bertanya padaku saat melihat aku hanya diam saja.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk.

Zayn meraih kepalaku dan memeluknya di dada, dia juga mengecup kepalaku berkali-kali. Aku bisa merasakan detak jantung yang awalnya menggila perlahan menjadi tenang kembali. Setelah dia bisa menguasai diri, dia melepaskan pelukannya.

"Ada yang sakit? Atau luka?"

Aku menggeleng. "Aku nggak apa-apa." aku meraih tangan kanannya yang memerah karena memukul pria itu.

Pat segera memesan es batu untuk mengompres tangan Zayn. Sementara Bank tampak berbicara dengan manajer bar ini.

"Laki-laki yang tadi, bagaimana kondisinya?" Tanyaku pada Ted.

"Tenang saja. Bank akan mengurusnya. Bar ini miliknya." Ucap Ted sambil berusaha menenangkan aku.

novel.lengkap (shopee)

Bank kembali ke meja kami. "Tanganmu baik-baik saja?" Tanyanya pada Zayn.

Zayn mengangguk. "Aku akan mengganti kerugiannya."

Bank tertawa santai. "Aku tahu kamu lebih dari mampu untuk itu." ucapnya meraih botol birnya. "Lupakan masalah tadi dan mari kita mengbrol lagi."

Kali ini aku duduk merapat pada Zayn, setengah bersandar padanya, tangannya tak berhenti mengusap kepalaku sementara dia mengobrol dengan teman-temannya. Suasana kembali seperti semula sebelum pertengkaran tadi terjadi. Aku tidak mengerti sebagian obrolan mereka, tapi sepertinya mereka membahas tentang bisnis yang mereka kerjakan bersama di sini. Sementara mereka bicara, aku meminum bir milik Zayn. Dia melirik saat aku menyesap alkohol itu.

novel.lengkap (shopee)

"Jangan mabuk." Ucapnya mengacak rambutku sambil tersenyum. "Aku nggak mau kena muntahan kamu."

Aku hanya tertawa. Dengan sengaja meneguk habis bir di botolnya, lalu tersenyum miring. Dia hanya tersenyum dan mengacak rambutku.

Dia tidak melarang dan membiarkan aku membuka botol bir yang baru.

Aku tak pernah merasa sesantai ini selama hidupku. Duduk bersama pacarku dan teman-temannya, mendengarkan mereka berbicara tentang hal-hal yang tak kumengerti tapi aku tak mengeluh, lagipula aku sudah terlalu lelah mendengarkan obrolan tentang bisnis selama ini, ikut tertawa saat mereka mengatakan lelucon, minum alkohol tanpa takut mabuk, karena aku tahu akan ada seseorang yang mengurusku kalau aku benar-benar mabuk, dan yang utama... aku bisa tersenyum dan tertawa lepas tanpa beban. Hal yang tak pernah kurasakan selama aku hidup.

novel.lengkap (shopee)

Ini kebahagiaan yang tak pernah berani kuimpikan sebelumnya.

Pat dan Zayn terus saling meledek satu sama lain, saling melempar kentang goreng lalu tertawa. Di antara tiga teman- temannya, Ted terlihat paling dewasa, Bank sedikit kalem dan tak terlalu banyak bicara, sementara Pat mirip dengan Zayn, tingkahnya konyol dan membuatku selalu tertawa.

Sepertinya aku benar-benar mabuk. Saat Zayn menggendongku ke mobil, aku bersandar lemah padanya.

"Aku nggak mabuk." Ucapku keras kepala saat Zayn mengejekku yang mabuk hanya karena bir.

"Iya, nggak. Cuma teler." Kekehnya pelan.

Aku berusaha keras memukul dadanya tapi lenganku tak bertenaga.

Zayn pamit pada Ted, Pat dan Bank. Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, aku hanya mendengar

novel.lengkap (shopee)

mereka mengucapkan selamat malam pada satu sama lain. Zayn mengendarai mobil untuk kembali ke vila.

"Aku mau berenang." Ucapku melepaskan pakaianku begitu saja di tepi kolam renang.

Zayn menoleh, satu alisnya terangkat saat aku telanjang di hadapannya.

"Naked?"

Aku tersenyum dan mendekatinya, memeluk pinggangnya sambil menurunkan celananya ke bawah.

"Ya, *naked*. Sama kamu." Ucapku membuka pakaiannya.

Zayn hanya tertawa dan membiarkan aku menariknya masuk ke dalam kolam renang. Air dari kolam renang terasa hangat, mabukku juga sudah mulai berkurang setelah merendamkan kepala ke dalam air.

novel.lengkap (shopee)

Zayn mencium bibirku dan melumatnya dalam-dalam. Aku membalas ciumannya dengan rakus. Adrenalinku terpacu saat menyadari bahwa aku telanjang di dalam kolam renang. Hal yang tak akan pernah kulakukan jika aku berada di Jakarta. Karena hanya ada kami berdua di sini, aku pikir tidak masalah melakukan hal gila ini. Kami bahkan melakukan banyak hal gila sebelumnya, dan ini belum apa-apa dibanding apa yang aku dan Zayn lakukan tadi malam.

Hal gila perlu dilakukan sebelum aku benar-benar menjadi gila nanti.

Tangan Zayn bergerak meremas bokongku saat aku mengaitkan kedua kaki ke pinggangnya. Dia mendorongku perlahan menuju dinding kolam, saat punggungku menyentuh dinding yang terasa dingin, Zayn mendorong masuk ke dalam tubuhku.

Aku mengerang sementara dia bergerak. Ciuman kami menjadi lebih liar dan tubuh Zayn bergerak tak terkendali, menghunjam dan menghentak masuk.

novel.lengkap (shopee)

Kedua telapak tangannya meremas bokongku sementara kedua tanganku sibuk memeluk leher dan meremas rambutnya.

Aku terengah-engah begitu Zayn melepaskan ciuman. Dia terus bergerak bersamaku di dalam air. Bibirnya menjelajahi leherku dan mengecup lalu menjilatnya. Jilatannya terlihat seperti menjilat es krim yang begitu enak.

"Kalau aku tahu saat kamu mabuk kamu jadi seliar ini, harusnya aku biarin kamu mabuk sejak dulu." Ucapnya dengan suara parau.

Aku tertawa disertai desahan, mencium pangkal lehernya dan menghisap kulitnya, memberikan tandaku di sana.

Zayn menggeram, menghentak beberapa kali sementara aku sudah mendapatkan dua kali pelepasan dengan jarak yang berdekatan. Dia memeluk erat tubuhku ketika tubuhnya bergetar.

Kupikir, kami sudah selesai di sana.

novel.lengkap (shopee)

Tapi ternyata, kami tak hanya melakukannya di kolam renang, tapi juga di kursi santai yang ada di tepi kolam, di sofa dan di kamar. Hal tergila yang pernah kulakukan adalah bercinta semalaman dengannya.

***

Aku bangun dengan tubuh yang terasa seperti tulangku dilolosi. Tapi dadaku terasa ringan tanpa ada rasa sesak yang biasanya datang setiap kali aku membuka mata.

"Pagi." Zayn mendekat dan mengecup keningku. Setelah apa yang kami lakukan tadi malam, aku heran mengapa dia masih tampak segar pagi ini. Sementara aku sudah sekarat di atas ranjang.

"Capek." Ucapku sambil merengek.

Dia tertawa dan mengusap kepalaku. "Mau lanjut tidur?"

Aku melirik jam pada nakas. "Sudah jam sembilan."

novel.lengkap (shopee)

"Ya. Kamu masih punya waktu untuk tidur sampai siang, tapi kita harus keluar untuk makan siang. Aku sudah janji untuk mampir menemui ayah dan ibunya Ted. Mereka seperti ayah dan ibuku sendiri. Aku janji makan siang dan mengenalkan pacar aku ke mereka."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Bangunkan aku satu jam lagi." bisikku sambil memejamkan mata.

Zayn membiarkan aku tidur selama satu jam lagi sementara dia berolahraga di teras samping.

Zayn membawaku ke sebuah rumah mewah yang ada di tengah kota Phuket. Kami disambut oleh Ted dan kedua orangtuanya.

"*Sawadhi krub* Mae, Po." Sapa Zayn sambil melakukan gerakan salam yang sopan seperti orang Thailand. Aku ikut menyapa sambil menangkupkan kedua tanganku di dada dan menundukkan sedikit kepalaku kepada ayah dan ibunya Ted.

novel.lengkap (shopee)

Orangtua Ted menyuruhku memanggil mereka Mae dan Po yang artinya ayah dan ibu dalam bahasa Thailand. Zayn sudah seperti anak mereka, aku tertawa saat ibu Ted menjewer telinga Zayn sambil mengomel dalam bahasa Thailand. Sementara Zayn mengaduh memegangi telinganya.

"Dia sudah sering pergi ke Thiland tapi tidak pernah mau mengunjungi orangtua ini." ucap ibunya Ted padaku dalam bahasa inggris.

Aku hanya tersenyum melihat Mae mengomel. Sangat berbeda dengan ibuku yang tak pernah mengomel dan hanya diam, membiarkan Papa yang berbicara panjang lebar setiap kali aku dan Tere melakukan kesalahan.

"Aku sudah datang sekarang, 'kan? Jadi berhenti mengomel, nanti Mae cepat tua." Jawab Zayn yang pada akhirnya mendapatkan dua pukulan di lengannya.

Interaksi mereka membuatku tersenyum, seperti ayah dan anak kandung. Padahal mereka tidak

novel.lengkap (shopee)

sedarah. Sementara aku dan orangtua kandungku, bersikap seperti orang asing.

Mae menggandeng lenganku untuk masuk ke ruang makan. Ibunya Ted sama ramahnya dengan anaknya, sementara ayahnya sedikit pendiam tapi tetap tersenyum ramah sembari sesekali ikut mengobrol. Zayn terus membuat Mae mengomel, saat ibu Ted memukulnya, Zayn akan mencari perlindungan pada ayah Ted dan mereka tertawa bersama. Zayn adalah anak nakal yang sepertinya sangat disayangi di sini.

Ted dan Zayn seperti saudara, cara mereka bersikap satu sama lain membuatku iri. Mengapa aku dan Tere tidak bisa seperti itu? Orang lain saja bisa bersikap seperti saudara, lalu mengapa saudara malah bersikap seperti orang asing?

"Ayo makan yang banyak. Mae sendiri yang memasaknya." Mae menyendokkan nasi ke atas piringku. Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Makan siang kali ini, terasa hangat dan penuh

novel.lengkap (shopee)

dengan kasih sayang. Mae menceritakan 'aib-aib' Zayn dan Ted sewaktu mereka masih kuliah kepadaku. "Kedua anak ini ...." Tunjuk Mae pada Zayn dan Ted, "Selalu membuat Mae sakit kepala. Mereka terus membuat ulah selama di Amerika. Untung saja Mae punya jantung yang sehat, kalau tidak Mae pasti sudah meninggal." Ucap Mae padaku.

"Jangan mati sekarang," ucap Zayn. "Nanti Po mencari istri baru."

Zayn lagi-lagi mendapatkan pukulan di lengannya sementara kami semua tertawa.

Sungguh, rasanya aku tidak ingin pulang ke Jakarta. Bisakah kami di sini saja selamanya?

"Kembalilah ke Phuket dalam waktu dekat, Mae masih rindu kamu." Mae memeluk erat Zayn saat kami berpamitan sore harinya. Malam ini kami harus kembali ke Jakarta.

novel.lengkap (shopee)

"Aku akan berkunjung lagi. Janji." Zayn mengecup kening Mae lalu memeluknya. Dia juga memeluk ayah Ted dengan erat.

"Po jangan lupa jaga kesehatan."

Ayah Ted mengangguk dan menepuk bahu Zayn dengan lembut.

Saat Mae mendekat dan memelukku, aku membalas pelukan hangatnya. Dia menyuruhku untuk kembali ke Phuket jika aku memiliki waktu senggang.

"Kunjungilah orangtua ini." ucapnya sambil mengusap rambutku. "Kami akan menunggu kedatangan kalian."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Mae."

Kami kembali ke vila dan bersiap-siap untuk pulang, saat aku menatap sedih pada kolam renang, Zayn memelukku.

"Aku janji kita bakal ke sini lagi secepatnya."

novel.lengkap (shopee)

Entahlah, apakah dalam tiga bulan ke depan aku akan memiliki waktu luang atau tidak. Tapi aku tidak mau merusak kebahagiaan hari ini dengan bersikap menyebalkan, jadi aku mengangguk dan tersenyum pada Zayn.

Jika nanti aku tak memiliki waktu untuk kembali lagi ke sini, aku akan terus mengingat Phuket sebagai rumah kedua, tempat yang begitu menyenangkan. Aku sangat senang bisa mengenal teman-teman Zayn yang sangat baik, juga kedua orang tua Ted yang bersikap hangat padaku. Tiga hari di sini, adalah hari-hari terbaik untukku.

Setidaknya, aku sudah memiliki kenangan yang indah yang akan kukenang selamanya. Jika suatu saat aku merasa sedih dan *down*, aku akan mengingat hari-hariku di sini, bahwa aku pernah tertawa bahagia dengan orang-orang yang luar biasa. Kenangan ini pasti bisa mengembalikan senyumku lagi.

novel.lengkap (shopee)

"Makasih udah bawa aku ke sini. Aku bahagia banget selama tiga hari ini."

Zayn mengangguk. "Ayo pulang."

Dengan berat hati, aku melangkah keluar dari vila.

Dan rupanya bukan hanya Ted yang mengantar kami, Pat dan Bank ikut mengantar kami ke bandara.

"Tolong jaga monyet ini dan jangan biarkan dia lepas." Pesan Pat padaku sambil menunjuk Zayn yang menunjukkan wajah datar. "Monyet ini sudah berkeliaran selama bertahun-tahun, sudah saatnya dia diikat ke dalam kandang."

"Kalau dia membuat ulah, rantai saja lehernya." Sambung Bank.

Aku hanya mengangguk dan tertawa. Sementara Zayn memukul kepala Pat dan Bank dengan kesal. Ketiganya malah saling adu pukul di tengah-tengah bandara. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala

novel.lengkap (shopee)

melihat kelakuan tiga bocah yang terkurung dalam tubuh orang dewasa.

"Kembalilah ke sini." Ted mendekat dan menepuk puncak kepalaku. "Vilaku selalu tersedia untuk kalian."

"Terima kasih, Hia." Aku mengangguk. Ted memberiku pelukan singkat. Rasanya aku seperti memiliki kakak laki-laki ketika bersamanya.

Zayn melambai heboh pada ketiga temannya sampai membuat ketiga temannya memalingkan wajah karena malu sementara Zayn tertawa senang. Baru kutahu bahwa Zayn paling termuda di antara mereka dan yang paling nakal, tentu saja. Pantas mereka bersikap seperti kakak untuk Zayn, kecuali Pat, lebih terlihat seperti *partner in crime* bersama Zayn.

Zayn memeluk bahuku sambil memasuki ruang tunggu bandara.

novel.lengkap (shopee)

"Dulu aku kepengen tinggal di sini." Ucapnya padaku.

"Oh, ya?"

Dia mengangguk. "Aku rencana mau buka bar tepi pantai bersama Bank dan Pat. Tapi karena aku berubah pikiran dan buka kafe di Jakarta, Pat dan Bank buka bar itu tanpa aku."

Aku bisa membayangkan jika Zayn berdiri di belakang meja bar, menjadi bartender. Kupastikan barnya akan penuh oleh pengunjung wanita. Membayangkan itu, aku merasa cemburu dan menatapnya cemberut.

"Tapi sekarang aku sadar kalau keputusan untuk membuka kafe di Jakarta adalah keputusan yang benar."

"Benar begitu?"

novel.lengkap (shopee)

Dia mengangguk dan menatapku dengan tatapannya yang dalam. "Karena berkat Zatta, aku bisa ketemu kamu."

Rasa cemburu yang membakar hatiku barusan langsung lenyap, digantikan oleh rasa lain yang membuat dadaku terasa penuh oleh ribuan kupu-kupu. Dia menatapku dengan tatapannya yang begitu lembut dan indah, membuatku segera memeluk lehernya dengan erat.

"Zayn," bisikku sambil memeluknya semakin erat. Tak peduli kalau kami berada di tengah-tengah bandara.

"Ya?"

"Jangan tinggalkan aku." bisikku serak.

Aku tidak mau kehilangan kebahagiaan ini. Aku benar-benar tak akan sanggup jika kehilangan semua ini.

novel.lengkap (shopee)

"Ya." Zayn memelukku dengan erat di dadanya. "Aku akan tetap di sini sama kamu."

Adakah cara yang bisa membuat kami tetap bersama sampai akhir?

novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh

Tiga hari gue tinggalin, sepertinya kafe baik-baik aja. Dadang dan Beni menginap di kafe selama gue pergi. Tidur di sofa depan TV. Gue ngasih mereka kebebasan mau ngapain aja kecuali masuk ke kamar tidur gue. Mereka boleh ngabisin stok makanan gue di kulkas, atau bergadang nonton bola dan gunain kamar mandi di dapur. Gue sudah berpesan untuk tetap menjaga kebersihan apartemen gue, dan sepertinya mereka membersihkan seluruh apartemen, karena waktu gue pulang, apartemen gue rapi dan bersih. Mereka paling tahu kalau gue nggak suka ngeliat apartemen berantakan. Mungkin penampilan gue acak-acakan, tapi tempat tinggal gue sangat berbeda dengan penampilan gue.

Senin pagi, gue turun ke lantai dasar setelah berolahraga, memerhatikan para pegawai gue yang lagi siap-siap untuk membuka kafe, seperti biasa,

novel.lengkap (shopee)

tiga kali dalam seminggu kafe gue membuka menu untuk sarapan.

Pelanggan sudah banyak duduk sambil menikmati sarapan mereka saat gue memakai apron dan berdiri di balik meja barista. Gue melihat list pesanan dan mulai membuat minuman-minuman itu.

Saat gue tengah sibuk membuat pesanan, seseorang masuk ke dalam kafe dan berdiri di depan gue.

"Selamat datang." Sapa gue ramah.

"Selamat pagi." Wanita itu menatap gue lekat. "Apa kamu punya waktu sebentar?"

Gue meletakkan gelas yang gue pegang, menatap lekat wanita di depan gue.

"Maaf, Anda siapa? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Wanita itu menggeleng. "Saya Tere, kakaknya Alissa. Bisa kita bicara sebentar?"

novel.lengkap (shopee)

Mendengar nama Alissa disebut, gue mengangguk. Gue melepaskan apron dan keluar dari meja bar.

"Mari bicara di sana saja."

Sebelum pergi, gue meminta Dadang membuatkan minuman untuk kami. Gue melangkah menuju taman samping dan memilih meja yang berada di dekat kolam ikan.

"Silakan duduk."

Wanita yang bernama Tere itu duduk di depan gue.

Dia menghela napas, menatap ikan-ikan koi yang ada di kolam, lalu tersenyum kecil. Entah mengapa, senyumnya mengingatkan gue pada senyum kesedihan di wajah Alissa.

"Kamu keliatannya nggak kaget ngeliat saya." ucap Tere.

Gue hanya tersenyum santai. Gue kaget sebenarnya, tapi nggak gue tunjukin aja. Kenapa dia tahu gue ada di sini? Atau kenapa dia mau bicara sama gue?

novel.lengkap (shopee)

Pastinya dia udah menyelidiki tentang gue belakangan ini.

"Kamu mau bicara apa?"

"Saya tahu Alissa pergi bersama kamu kemarin." Wanita itu menatap gue. "Apa kamu tahu kalau ayah kami bukan seperti ayah-ayah pada umumnya?"

Gue mengangguk. Alissa sudah menceritakan semuanya pada gue, tentang keluarganya, tentang bagaimana mereka dididik, tentang bagaimana ayahnya memperlakukan dia selama ini.

"Kalau kamu sudah tahu, berarti kamu juga sudah tahu 'kan kalau Alissa dijodohkan?"

Gue terdiam beberapa saat. Dijodohkan?

"Dijodohkan?"

"Ya."

"Saya tidak tahu tentang persoalan ini."

novel.lengkap (shopee)

Tere membelalak, menatap gue dengan matanya yang gelisah.

“Saya.... saya....”

"Kamu bisa bicara pada saya, apa pun itu." ucap gue berusaha tenang, meski emosi dalam dada gue sekarang berkecamuk.

Dadang datang dengan membawa dua cangkir minuman hangat. Tere menunggu Dadang pergi sebelum melanjutkan percakapan ini.

"Saya dulunya dijodohkan demi kelangsungan perusahaan." Tere menghela napas. "Dan sekarang, Alissa juga akan melakukan hal yang sama. Ayah kami ... sudah mengatur kehidupan kami."

"Mengapa kamu tidak pernah melawan jika tidak menginginkan perjodohan itu?"

Tere menatap gue dengan mata berkaca. "Melawan? Kamu pikir saya tidak pernah mencoba melakukannya?" dia menengadah, menatap langit

novel.lengkap (shopee)

yang cerah. "Saya sudah melakukan segala cara, tapi saya tidak bisa mengubah apa-apa." bisiknya tercekat.

Gue menghela napas pelan.

"Alissa akan dijodohkan dengan Pratama Budiman, karena keluarga Budiman adalah salah satu investor terbesar untuk perusahaan Papa."

Pratama Budiman? Mengapa gue merasa pernah mendengar nama itu di suatu tempat?

"Dan... tanggal pernikahan Alissa sudah ditentukan."

"Lalu, kamu datang ke sini dengan maksud?"

Tere menatap gue.

"Kalau kamu hanya ingin main-main dengan Alissa, saya harap kamu melepaskan dia. Alissa bukan seperti wanita lain, kalian tidak akan bisa bersama. Kalian... kalian ...." Tere menarik napas dengan

novel.lengkap (shopee)

gemetar. "Jangan beri dia harapan kalau harapan itu hanya akan menyakiti Alissa."

Gue hanya diam.

"Saya melihat Alissa cukup bahagia belakangan ini, dia sering tersenyum. Tapi saya takut, kebahagiaan ini akan membuatnya tersakiti. Kalian nantinya hanya akan saling tersakiti."

Gue menatap pada ikan-ikan peliharaan gue.

"Bukannya saya tidak ingin adik saya bahagia, tapi saya takut kalau kalian tetap bersama, Papa akan menyakiti Alissa."

"Saya mengerti." Ucap gue.

Tere menatap gue lekat.

Gue menghela napas dan menatap lekat Tere. "Saya kini mengerti, monster seperti apa yang telah menyakiti kalian selama ini."

Dia terkesiap.

novel.lengkap (shopee)

"Alissa berhak melakukan apa saja. Dia bisa bersama saya, atau bersama orang yang dia inginkan. Tidak ada yang berhak mengatur hidupnya kecuali Alissa sendiri. Saya tahu, kamu bermaksud melindungi adik kamu, tapi kalau kamu meminta saya menjauhi Alissa, maka kamu sama saja dengan ayah kalian."

"Saya hanya "

"Tidak ingin Alissa tersakiti?" sela gue. "Lalu apakah dengan menikah dia tidak akan tersakiti? Kamu tahu persis bagaimana rasanya menikah dengan orang yang tidak kamu inginkan, apa kamu mau adik kamu juga merasakan hal yang sama?"

Tere membuka mulut, lalu kemudian menutupnya lagi dan memilih diam.

"Saya benci dengan orang yang memaksakan kehendak pada orang lain."

"Kamu nggak akan mnegerti bagaimana rasanya menjadi kami."

novel.lengkap (shopee)

"Ya, karena saya bukan kalian." Gue menatap Tere dalam-dalam. "tapi saya tahu rasa sakitnya saat kita dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin kita lakukan."

"Kalau begitu, kamu tahu 'kan kalau Alissa tidak punya pilihan?"

"Alissa selalu punya pilihan."

"Kamu tidak mengerti, Zayn."

"Kamu yang tidak mengerti, Tere." Ucap gue tegas. "Kamu yang tidak mengerti dengan apa yang Alissa rasakan. Kamu mungkin tidak punya kekuatan untuk melawan, bukan berarti adik kamu juga seperti itu."

"Lalu? Apakah dengan melawan, Alissa bisa bebas? Apa kamu tahu sebanyak apa dia melawan selama ini dan pada akhirnya dia akan dipaksa untuk kalah?"

Gue menghela napas perlahan.

novel.lengkap (shopee)

"Dulu, Alissa mungkin kalah, karena dia hanya sendirian. Tapi sekarang...." Tatapan gue tertuju pada kedua mata Tere yang basah. "Alissa memiliki saya di sampingnya."

Tere bersandar di kursi sambil menggeleng.

"Apa yang kamu punya untuk membantunya?" Tanya Tere datar.

Gue menatap Tere lekat, lalu tersenyum. Dia mungkin sudah menyelidiki tentang gue, tapi gue yakin dia cuma mendapatkan informasi yang sangat sedikit. Nggak mudah mencari informasi tentang keluarga Zahid, gue yakin dia nggak menemukan informasi apa pun tentang gue yang sebenarnya adalah anggota keluarga Zahid. Yah, gue lebih suka seperti itu. Karena ini adalah pertarungan gue, bukan pertarungan keluarga gue. Gue nggak akan melibatkan keluarga gue dalam masalah ini. Gue lebih dari mampu untuk mengatasinya.

novel.lengkap (shopee)

"Saya memang tidak punya apa-apa." jawab gue santai. "Saya hanya pemilik sebuah kafe yang terletak di pinggir kota."

"Dan itu cukup untuk membebaskan Alissa?"

"Saya tahu tidak akan cukup."

"Kalau begitu mengertilah. Tolong." Tere memelas. "Jika Alissa kembali melawan, lalu dia kembali kalah, maka kali ini dia akan hancur."

"Saya tidak akan pernah membiarkan Alissa hancur."

"Zayn." Tere menatap gue dengan pandangan lelah. "*Please* ...." Airmata Tere kembali jatuh. "Tolong ... jangan hancurkan Alissa lebih dari yang sudah dia terima. Apa pun yang terjadi, Papa akan tetap menikahkan Alissa dengan Pratama Budiman."

Gue menggeleng tegas. "Pratama Budiman itu mungkin akan menikah suatu saat nanti, tapi tidak dengan Alissa."

novel.lengkap (shopee)

Tere menatap gue dengan tatapan yang begitu lelah. Gue tahu dia pasti mikir kalau gue ini gila. Dan ya, gue emang gila. Gue nggak akan melepaskan apa yang gue miliki dengan mudah. Gue benci dengan rasa kehilangan. Gue nggak akan pernah sudi kehilangan sesuatu yang berharga. Sejak dulu gue enggan memiliki dan mengejar sesuatu karena gue nggak mau kehilangan, tapi begitu gue memiliki sesuatu, setan pun nggak akan gue izinkan untuk merebutnya dari gue.

"Kamu hanya akan melakukan hal yang sia-sia." Ucapnya.

Gue mengangkat bahu. "Kita lihat saja nanti."

***

Saat Alissa ke kafe sore harinya, gue menatapnya lekat.

"Hai." Dia berdiri di depan meja barista, tersenyum pada gue.

novel.lengkap (shopee)

“Hai.”

Gue nggak tahu apa alasan mengapa Alissa tidak menceritakan soal perjodohannya. Dia pasti punya alasan sendiri mengapa melakukan hal itu. Gue sendiri banyak menyimpan rahasia darinya, tentang keluarga gue terutama. Dan gue nggak marah kalau dia juga memiliki rahasia.

"Aku haus." Ucapnya manja.

"Mau minum apa?"

"Apa aja. Aku ke atas, ya."

Gue mengangguk. Membiarkan Alissa pergi ke lantai tiga sementara gue membuatkan minuman untuknya. Saat gue memasuki apartemen di lantai atas, Alissa sedang duduk bersila memangku laptop, lagi-lagi dia memiliki segudang pekerjaan yang tak ada habisnya.

Gue menghela napas menatapnya. Gue berjanji, setelah semua ini selesai, Alissa nggak akan bekerja

novel.lengkap (shopee)

sekeras ini lagi. Kalau dia ingin menjadi pelukis, maka dia akan menjadi seperti itu.

"Thank you." Alissa mengecup pipi gue saat gue menyerahkan minuman dingin itu padanya.

Gue menunggu sampai Alissa meletakkan gelas ke atas meja, baru gue bicara.

"Tadi, Tere ke sini."

Alissa menatap gue cepat. "Tere?"

Gue mengangguk. "Kakak kamu." Gue duduk di sofa dan bersandar.

"Gi-gimana b-bisa?" Tanyanya terbata.

Gue mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu, dia tiba-tiba muncul dan ngajak aku bicara." Alissa segera meletakkan laptopnya ke atas meja, memusatkan seluruh perhatiannya pada gue.

"Zayn."

novel.lengkap (shopee)

"Tere cerita semua." Gue menatapnya lekat. "Apa benar kamu dijodohkan?"

Alissa membeku, matanya menatap gue lekat, gue bisa melihat kepanikan yang dibalut dengan kesedihan mendalam di matanya, tak lama dia mengangguk pelan. "Ya." ucapnya.

Gue menghela napas.

"Zayn."

Gue meraih tubuhnya dan memeluk tubuh yang gemetar itu dengan erat. Meletakkan kepalanya di dada gue.

"Kenapa nggak pernah cerita?" Tanya gue sambil mengusap rambutnya.

Alissa memejamkan mata. "Karena aku takut." Bisiknya parau. "Aku takut kamu bakal suruh aku pergi kalau kamu tahu hal ini."

Mungkin kalau gue tahu lebih awal, gue memang bakal ngelakuin itu, saat perasaan gue belum

novel.lengkap (shopee)

sedalam saat ini. Tapi sekarang... gue yakin kalau gue nggak akan pernah minta dia buat pergi. Karena gue bukan sekedar 'naksir' sama dia. Tapi gue ingin memiliki dia di hidup gue.

"Papa yang mengatur semuanya. Karena keluarga Pratama Budiman adalah investor terbesar di perusahaan Papa."

Sekarang gue ingat siapa Pratama Budiman itu. Cowok kasar yang gue temui waktu di mall, yang nabrak Bianca lalu marah-marah. Seharian ini gue berusaha mengingat-ingat nama itu. Begitu gue sadar kalau si Paku Payung itu adalah pria yang ingin dijodohkan dengan Alissa, gue semakin yakin bahwa gue nggak akan melepaskan Alissa sampai kapanpun. Gue nggak akan biarin cowok kayak dia jadi suami Alissa.

"Kamu nggak akan minta aku buat pergi, 'kan, Zayn?" tangannya mengenggam erat kaos gue, saking eratnya, rasanya sampai ketarik dengan kuat.

novel.lengkap (shopee)

"Nggak." Gue meletakkan pipi di puncak kepalanya. "Kenapa kamu nanya? Kamu yang mau pergi?"

"Nggak!" tegasnya sambil menggeleng kuat. "Aku nggak mau ke mana-mana."

Tapi gue tahu, Alissa nggak punya kekuatan untuk melawan ayahnya.

"Tiga bulan lagi." ucapnya getir. "Papa bilang pernikahan aku akan dilaksanakan tiga bulan lagi."

Gue menengadah, menatap langit-langit ruangan yang polos.

Benak gue masih memikirkan solusi yang tepat untuk hal ini.

Sementara Alissa terus memeluk gue erat-erat, dia meringkuk dalam pelukan gue. Gue baru menyadari betapa mungilnya dia. Wanita semungil ini harus menanggung beban yang begitu besar.

"Kita pasti akan menemukan jalan keluarnya." Gue mengusap kepalanya sambil menenangkan Alissa

novel.lengkap (shopee)

yang hampir menangis. "kamu nggak usah mikirin hal yang nggak penting, aku yang bakal mikirin semuanya."

"Gimana bisa aku nggak mikirin hal ini?" tanyanya sambil merengek. "Tiga bulan bukan waktu yang lama, Zayn."

"Masih lama." Gue mengusap matanya yang berair dengan ibu jari. "Kita masih punya waktu buat nyari jalan keluarnya."

Dia kembali memeluk gue dan menangis. Sementara yang bisa gue lakukan hanyalah memeluk erat tubuhnya, mengusap kepalanya dengan penuh kelembutan. Gue biarkan Alissa menangis. Gue lebih suka dia meluapkan emosinya daripada memendamnya sendirian. Dia boleh menangis, dengan catatan harus ada gue di sampingnya.

Setelah menangis cukup lama, dia tertidur dalam pelukan gue. Gue nggak memindahkan Alissa ke dalam kamar, gue tetap meluk dia di sofa.

novel.lengkap (shopee)

Vanno bilang, patah hati itu seperti kanker, semakin lama akan semakin menyakitkan. Gue benci perasaan sakit, gue benci perasaan kehilangan. Dan gue nggak mau patah hati.

Gue benci dengan kata patah hati. Patah hati sudah membuat saudara tertua gue kehilangan senyumnya, patah hati juga membuat beberapa sepupu gue kehilangan kebahagiaannya. Gue nggak mau mengalami hal yang sama. Dan... gue nggak mau Alissa menderita dan merasakan sakit lebih dari yang sudah dia terima selama ini.

Hal yang paling menyakitkan adalah patah hati berkali-kali oleh orang yang sama. Dalam kasus Alissa, ayahnya lah yang mematahkan hatinya tanpa sisa. Siapa bilang cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya? Tak semua anak perempuan bisa mendapatkan cinta itu. Dan tak semua ayah juga pantas mendapatkan kehormatan itu. Dan yang paling menjijikkan adalah ayah yang menjadi penyebab patah hati pertama anak perempuannya.

novel.lengkap (shopee)

Alissa harus pulang malam ini, dia tidak mau membuat ayahnya curiga kalau dia terlalu sering menginap di luar. Gue mengantarnya pulang. Mengendarai mobilnya dan akan pulang naik taksi kembali ke kafe.

"Jangan terlalu dipikirkan." Ucap gue saat kami sudah sampai di depan rumahnya. Mengusap matanya yang sembap. "Aku nggak ke mana-mana."

Alissa mengenggam tangan gue erat.

"Janji?" dia menatap gue penuh harap, dengan mata yang tampak ketakutan.

Gue mengangguk. "Janji." Gue mengusap kepalanya. "Janji." Ucap gue sekali lagi.

Dia menatap gue cukup lama sampai akhirnya dia mengangguk.

"Oh, ya. Ini." gue menyerahkan buku sketsa gue ke dia. "Pakai ini." ucap gue.

novel.lengkap (shopee)

"Buat apa?" dia menerima buku itu dengan bingung. Gambar gue yang pernah ada di sana, benar-benar gue pajang di dalam kamar. Alissa kaget waktu lihat gambar itu terpajang di kamar gue, dia pikir gue main-main saat gue bilang bakal pajang gambarnya.

"Buat kamu menggambar. Gambar apa saja yang kepengen kamu gambar. Apa pun perasaan yang nggak bisa kamu ungkapkan, kamu tuangkan ke dalam gambar."

Dia menatap gue lekat.

Gue tersenyum dan memegang kepalanya, mengusapnya pelan. "Aku mau kamu melakukan apa yang kamu sukai. Nggak ada yang berhak merebut ini dari kamu. Kesukaan kamu pada menggambar dan melukis. Jangan biarkan orang lain merebut hak kamu."

"Aku nggak bisa," dia menggeleng lemah.

"Kamu bisa." Gue menyakinkan. "Ambil pensil, dan gambar apa saja. Kalau kamu nggak mau orang lain

novel.lengkap (shopee)

sampai tahu, simpan buku ini baik-baik dan jangan biarkan siapa pun menyentuhnya. Buku ini ..." Gue menunjuk buku yang dia genggam. "Adalah harta karun kamu mulai sekarang. Isinya adalah harta berharga kamu."

Dia tersenyum dan mengusap pipi gue dengan jari-jari tangannya yang terasa dingin.

"Kamu ...." ucapnya pelan. "Kamu adalah harta berharga bagi aku."

Gue bukan tipikal orang romantis, tapi gue tahu kalau gue memiliki hati yang sensitif. Jadi ketika Alissa mengucapkan kalimat itu dengan segenap perasaannya, gue nyaris menitikkan airmata.

Kalau aja dia tahu, bahwa dia bukan hanya sekedar harta berharga bagi gue. Gue belum pernah punya perasaan sedalam ini untuk seseorang. Dan gue nggak bisa mengukur kedalaman perasaan itu, karena perasaan gue nggak memiliki batas. Gue lebih suka menyebutnya seperti udara. Udara yang tanpa batas.

novel.lengkap (shopee)

Gue kepengen, mulai sekarang Alissa belajar buat melakukan segala hal yang dia sukai, yang dulu direbut secara kejam dari hidupnya.

novel.lengkap (shopee)

Dua puluh satu

Setelah mengantar Alissa, gue nggak langsung pulang ke kafe, tapi gue pergi ke rumah orangtua gue yang jaraknya nggak terlalu jauh dari sana.

"Kamu ngapain hujan-hujanan?" Mama menatap gue dengan mata membelalak saat melihat gue masuk melalui pintu samping dengan basah kuyup.

"Habis *jogging*." Gue menyeringai.

Gue emang berlari dari rumah Alissa ke rumah nyokap, gue sengaja memilih untuk berlari santai sambil berpikir. Ternyata berlari di bawah hujan tak terlalu buruk. Gue menikmati waktu sambil memikirkan beberapa solusi.

"Mandi." Mama mendorong gue ke lantai atas. "Mama siapin teh, Abang udah makan?"

"Belum!" seru gue sambil berlari. Gue nggak sempet makan seharian karena terlalu sibuk mikirin Alissa.

novel.lengkap (shopee)

"Mama bikinin makanan."

"Oke!"

Selesai mandi, gue kembali ke lantai bawah. Sup hangat sudah terhidang di meja makan, juga segelas teh madu buatan

Mama.

"*Thank you,* Ma." Gue memeluk dan mengecup sisi kepala Mama.

Mama menatap gue sambil tersenyum. Gue tahu Mama masih kesal sama gue, tapi gue juga tahu, sekesal-kesalnya Mama, Mama tetap sayang banget ke gue.

Mama duduk di samping gue sambil menemani gue makan. Pemandangan ini mengingatkan gue ke masa lalu, di mana Mama selalu nungguin gue makan kalau gue terlambat pulang, sengantuk apa pun Mama, atau selarut apa pun gue pulang, kalau

novel.lengkap (shopee)

gue bilang belum makan, Mama bakal masak buat gue dan menunggui gue makan. Seperti sekarang ini.

"Kenapa Mama belum tidur?"

Mama yang tengah berpangku dagu menatap gue, tersenyum. Tangannya terulur menyeka dagu gue yang terkena kuah sup.

"Tadi udah ke kamar, tapi nggak tahu kenapa, Mama nggak bisa tidur, terus Mama nonton di ruang TV, nggak lama kamu masuk sambil basah kuyup."

Selesai makan, gue membawa piring kotor dan mencucinya sendiri, sementara Mama masih duduk di meja makan.

"Tidur, gih. Mama keliatan capek." Gue mengusap kepala Mama dengan lembut.

"Kamu tidur di sini, 'kan?"

Gue mengangguk.

"Besok mau dibangunin pagi-pagi?"

novel.lengkap (shopee)

Gue menggeleng. "Nggak perlu." Dadang punya kunci cadangan pintu samping kafe gue. Dia selalu datang paling pagi, jadi gue nggak harus pulang ke kafe pagi-pagi banget besok.

"Kamu nggak langsung tidur?" Mama bertanya saat gue duduk di depan TV.

"Habis makan, kalau Aurora tahu aku langsung tidur setelah makan, kepala aku bakal dijambak kuat-kuat besok."

Mama tertawa pelan dan mengusap kepala gue. "Kakak kamu tuh, sayang loh sama kamu."

"Iya, tahu. Cuma caranya nunjukin sayang agak beda dari yang lain. Cara sadis."

Mama tertawa, mengecup kepala gue lalu kembali ke kamar. Sementara gue duduk sambil menatap layar TV. Pandangan gue ke arah TV, tapi fokus gue bukan ke sana.

novel.lengkap (shopee)

Pratama Budiman. Apa yang harus gue lakuin ke cowok kasar itu?

Gue meraih ponsel dan menghubungi salah satu sepupu gue yang nggak perlu diragukan lagi kemampuannya dalam mencari informasi.

"Hai, Damy."

"Ada apa?" Damian bertanya sambil menguap. "Tumben kamu hubungi aku."

"Aku minta bantuan."

"Bantuan?" Damian tertawa sinis. "Sejak kapan seorang Zayn butuh bantuan?" cibirnya.

Gue hanya menghela napas. "Gue serius, brengsek!"

Damian kembali tertawa. "Mau minta bantuan apa?"

"Aku mau kamu nyari informasi tentang perusahaan Sultan Salim dan siapa saja yang menjadi investornya. Bisa?"

"Hmm. Ada lagi?"

novel.lengkap (shopee)

"Cuma itu."

"Oke. Besok pagi aku kirim ke email kamu."

"*Thanks*, Dam."

"Hmm."

Gue memilih berbaring di sofa lalu memejamkan mata, terlalu malas menyeret langkah menuju kamar.

"Lo pulang? Tumben."

Saat gue membuka mata, Vanno berdiri di ujung sofa. Gue menyingkirkan kaki agar dia bisa duduk.

"Lo baru pulang?"

"Iya." Vanno bersandar di sofa. Menghela napas lelah. Dia melepaskan dasi yang melingkari lehernya. "Hari ini sibuk banget di rumah sakit." Ucapnya meletakkan kedua kakinya ke atas meja. Dia menoleh dan menatap gue. "Tumben lo ke sini?"

Gue hanya tersenyum. "Gue nungguin elo."

novel.lengkap (shopee)

"Gue?"

Gue mengangguk. "Iya."

"Mau apa lo?" dia menatap gue waspada.

Gue tertawa. "Gue cuma mau curhat, Mas."

"Lo patah hati?" cibirnya.

"Nggak. Cukup lo aja yang patah hati, gue nggak mau."

Dia menendang gue dengan kakinya dan gue balas menendang. Jadilah kami saling menendang untuk beberapa saat.

"Curhat apa?" Dia bertanya karena sudah lelah bermain tendang-tendangan sama gue.

"Gue punya pacar—"

"Pacar?" sela Vanno cepat. "Cewek mana yang harus gue kasihani itu?"

novel.lengkap (shopee)

"Bangsat!" gue menendang bokongnya. "Gue serius."

Dia tertawa sambil mengusap bokongnya. "Iya, iya. Maaf." Kekehnya kembali duduk dengan tenang. "Lanjut."

Gue menceritakan tentang Alissa secara singkat. Tentang hidup yang diatur oleh ayahnya, juga tentang perjodohannya dengan Pratama Budiman.

"Pratama Budiman." Vanno berpikir sejenak. "Kenapa nama itu nggak asing bagi gue?"

"Di cowok yang dulu pernah ngejar-ngejar Kirania."

"Ah, iya." Vanno mengangguk-angguk. "Cowok bangsat itu. Dan dia dijodohin sama pacar lo?"

"lya."

"Waaah, bapaknya cewek lo buta apa gimana?"

"Buta, yang bisa dia liat cuma duit kayaknya."

"Kalau gitu, kasih aja duit ke dia. Gampang, 'kan?"

novel.lengkap (shopee)

Gue menghela napas. "Bukan solusi kayak gitu yang gue mau,"

"Terus? Lo mau cewek lo lepas dari bapaknya, ya tinggal kasih duit ke bapaknya, terus nikahin cewek lo. Selesai."

Gue meletakkan kedua kaki ke atas pangkuan Vanno yang segera ditepisnya, tapi gue kembali meletakkan kaki gue dan membuat Vanno menghela napas, membiarkan kaki gue di pangkuannya. Karena percuma juga ditepis, gue bakal tetap naruh kaki gue di sana.

"Menurut lo solusi kayak gitu adalah yang paling tepat?"

"Otak gue udah capek mikirin soal rumah sakit dan juga perusahaan Eyang."

"Lo nyindir gue?" Gue mendelik.

"Nggak. Tapi kalo lo merasa tersindir, sih, bukan urusan gue."

novel.lengkap (shopee)

Gue hendak menendang Vanno lagi, tapi gue udah capek. Daripada kaki gue dipatahin sama dia. Dia emang sabar, tapi kalo sama gue, kesabaran Vanno setipis tisu dibagi seribu.

"Jadi, mau lo gimana?" Tanyanya lelah.

"Gue kepengen dia sadar sama apa yang dia lakuin ke anak-anaknya."

"Duh, Zayn. Lo tuh bukan Tuhan yang bisa mengubah seseorang."

"Tapi apa salahnya berusaha?"

Vanno menatap gue. "Niat lo nggak sepadan sama penampilan lo."

Gue menyeringai. Emang, sih, tampang gue cocoknya jadi preman di Blok M. Tapi meski begitu, hati gue sebaik bapak peri, kok.

Gue teringat dengan ekspresi Alissa waktu di Phuket, wajahnya saat melihat sikap ayah dan ibunya Ted ke gue, gue bisa melihat ada sorot iri dan

novel.lengkap (shopee)

rindu di sana. Dia pasti juga pengen diperlakukan seperti itu sama orangtuanya, disayang, diajak bicara dengan santai dan penuh canda, juga dipeluk dengan hangat. Saat ngeliat gimana Mae Ning memeluk Alissa waktu kami pamitan, gue ngeliat Alissa peluk beliau erat banget. Seolah-olah itulah pertama kalinya Alissa mendapatkan pelukan dari seorang ibu. Dan gue kepengen... orangtua Alissa bisa kayak gitu. Meskipun mustahil, tapi gue tetap pengen nyoba.

"Zayn."

"Hmm." Gue bergumam dan menatap Vanno.

"Gue mau nanya,"

"Apa?"

"Lo ... beneran nggak mau nempatin posisi yang ditinggalin Eyang?"

Gue menggeleng tegas. "Nggak."

novel.lengkap (shopee)

Vanno mengangguk. "Jadi, gue harus nyari pengganti secepatnya?"

"Ya. Lo bisa obrolin ini sama Papa atau Om Tristan."

Vanno menghela napas. Menatap gue sambil bersandar di punggung sofa.

"Setelah ini jangan bilang kalau gue nggak sayang sama lo." Ucapnya tegas. "Gue biarin lo milih jalan apa pun yang lo mau selama ini, jangan sampe lo bilang gue kakak yang pilih kasih lagi."

Gue tersenyum, teringat dulu pertengkaran gue dengan Vanno. Gue dulu merasa dia selalu pilih kasih ke gue, sikapnya ke Aurora dan Bianca, beda banget sama sikap dia ke gue. Waktu itu gue masih remaja, belum bisa berpikir jernih. Gue ngamuk ke dia dan menghajar dia habis-habisan. Kami saling adu jotos dan bikin kami berdua masuk rumah sakit karena sama-sama babak belur.

Eyang sampe turun tangan dan menyidang kami berdua. Waktu Eyang tanya kenapa gue mukulin

novel.lengkap (shopee)

Vanno, gue nangis sambil bilang kalau Vanno selalu jahat ke gue, nggak pernah sayang sama gue. Sementara Vanno nangis dan bilang kalau gue yang selalu suka seenaknya, gue yang nggak pernah nurut ke dia sebagai adik. Setelah acara saling menangis sambil mengungkapkan isi hati itu, Eyang menyuruh kami saling meminta maaf dan berpelukan. Saat pelukan, kami berdua nangis kenceng banget. Gue meluk dia erat-erat sambil bilang kalau gue sayang dia. Dan dia juga meluk gue kenceng banget sambil bilang kalau gue tuh adik kesayangan dia.

Kalau ingat kejadian itu, rasanya gue malu banget sekarang. Tapi hal itu juga yang bikin gue sadar kalau Vanno memperlakukan setiap adiknya dengan cara berbeda. Sesuai dengan karakter kami masing-masing.

Sama Aurora, Vanno nggak banyak mengekang, karena Aurora patuh dan nggak banyak ulah, sekali dilarang, Aurora bakal nurut. Sama Bianca, Vanno bersikap lembut dan penyayang, karena Bibi emang

novel.lengkap (shopee)

manja dan cengeng. Sementara sama gue, dia harus tegas karena gue nggak pernah nurut apa kata dia. Ketegasan dia yang gue salah artikan, gue mengartikan dia pilih kasih karena banyak banget ngelarang gue begini dan begitu, padahal emang karena gue yang bandel.

Dia tahu bagaimana cara menghadapi adik-adiknya, karena Vanno tahu setiap adiknya punya karakter yang berbeda.

Gue menatap kakak tertua gue, lalu bangkit duduk dan memeluk Vanno erat-erat lalu mencium pipinya.

"Zayn!" Vanno berteriak marah sambil menjauhkan wajahnya, tapi lehernya gue peluk erat-erat dan tetap gue ciumi sambil dia mengumpat lantang.

Gue tertawa kencang, jarang banget denger Vanno mengumpat sekasar itu.

"Gue tonjok lo!" geramnya sambil mengusap kedua pipinya yang gue cium beberapa kali.

novel.lengkap (shopee)

Gue menyeringai dan duduk bersila di sofa.

"Dulu lo nggak marah setiap kali gue cium."

"Iya, dulu! Waktu kita masih SD!" sahutnya jengkel. "Sebelum bibir lo nempel sana, nempel sini ke bibir cewek."

"Ah, siapa bilang?" Gue menyeringai. "Dari TK gue udah cium anak orang, kok."

Vanno menoleh dan memelotot. "TK?"

Gue mengangguk dan meletakkan kembali kedua kaki di atas pangkuan dia. "Iya. Emangnya elo, yang mungkin belum pernah ciuman sampe sekarang."

"Gue pernah!" dia memelotot marah.

"Masa? Sama siapa?"

"Lo... nggak usah tahu!" wajahnya memerah.

Gue kembali tertawa. Vanno memang gampang banget digoda. "Yakin lo pernah ciuman?"

novel.lengkap (shopee)

"Berisik banget lo!" dia menabok kepala gue kuat-kuat.

Gue membalas, dan terjadi lagi aksi saling tabok menabok dan bergulat sampai akhirnya kami berdua terguling dari sofa. Saat kami berdua terjatuh ke lantai, kami saling berpandangan lalu tertawa terbahak-bahak. Gue dan dia berbaring di lantai dan terus tertawa geli.

Kapan terakhir kalinya kami kayak gini?

Kayaknya sebelum gue kuliah di Amerika dan Vanno sibuk sama studi kedokterannya.

"Astagaaa, kalian berisik banget." Mama keluar dari kamar sambil menggerutu. "Dari tadi ngapain sampe teriak-teriak terus ketawa sekencang itu?"

Kami bangkit duduk dan menatap Mama.

"Aku sayang Mama." Ucap gue menatap Mama.

novel.lengkap (shopee)

Mama menatap gue dan Vanno bergantian. Lalu menghela napas. Beliau mendekat dan duduk di sofa.

"Udahan berantemnya?"

"Nggak berantem." Jawab Vanno. "Tadi lagi main-main aja."

"Untung meja kesayangan Mama nggak pecah." ucap Mama.

Gue menatap meja yang ikut terguling. Sambil menyeringai, gue dan Vanno menegakkan meja itu ke tempat semula. Gue dan Vanno duduk di dekat kaki Mama.

"Ma." Vanno mengenggam tangan Mama. "Capek ya punya anak kayak kami?"

"Capek banget." Keluh Mama.

Gue dan Vanno cemberut seketika.

novel.lengkap (shopee)

"Kalian tuh karakternya beda banget. Tapi meski capek, Mama sayang banget sama kalian." Mama menyentuh kepala gue dan Vanno dengan kedua tangan. Beliau tersenyum lembut menatap kami. "Makanya Mama pengen yang terbaik buat kalian. Mama nggak kepengen salah satu dari kalian mengalami kesusahan."

Gue hanya tersenyum. Gue tahu, Mama masih menganggap kehidupan yang gue jalani saat ini belum bisa menjamin masa depan gue dengan baik. Tapi gue yakin ... gue akan membuktikan sama Mama, kalau gue bisa berdiri tegak dengan kedua kaki gue sendiri tanpa ada embel-embel bisnis keluarga. Sekarang hanya belum saatnya....

novel.lengkap (shopee)

Dua puluh dua

Gue membaca informasi yang dikirim Damian dengan cermat, gue nggak mau melewatkan sedikitpun informasi yang berhasil dikumpulkan Damian hanya dalam waktu singkat. Sepupu gue itu memang nggak perlu diragukan lagi keahliannya. Dia bisa mencari apa saja dan di mana saja sesuatu yang bahkan mungkin sudah terkubur dalam-dalam. Ternyata keluarga Budiman memang menginvestasikan dana yang cukup besar kepada Sultan Salim. Wajar, kalau ayahnya Alissa itu tidak berkutik. Kehilangan investor, maka perusahaan akan kehilangan pondasi yang paling kuat.

Gue menghela napas dan menatap langit-langit kamar. Pikiran gue mulai bercabang ke beberapa solusi.

novel.lengkap (shopee)

"Abang!" pintu kamar dibuka dengan cepat, belum sempat gue menoleh, Bianca sudah menindih tubuh gue dan memeluk erat-erat.

Bangke, gue nggak bisa napas.

"Bibi!" gue memukul lengannya. Tapi dia hanya menyeringai dan memeluk gue kuat-kuat dengan sengaja. "Bian!"

Dia memukul kepala gue karena panggilan barusan, Bianca menjauh dan sudut bersila di samping gue.

"Kok, tadi malam nggak bangunin aku?" rajuknya dengan manja.

"Kamu udah tidur, lagian males ngeliat kamu."

"Tampol, nih?!" ancamnya sambil mengangkat tangan. Gue hanya tertawa, bangkit duduk lalu mengacak rambutnya.

"Nggak kerja?" Tanya gue padanya.

novel.lengkap (shopee)

"Kerja, ini mau mandi." Dia memang masih memakai piyama waktu menyerbu ke kamar gue. Pasti Mama yang bangunin dia dan bilang kalau gue ada di rumah sekarang.

"Sana, mandi." Gue mengusir Bibi yang tersenyum dan memeluk gue sekali lagi sebelum pergi. Gue sendiri memilih untuk melangkah menuju kamar mandi. Gue harus pulang ke kafe.

Aurora menatap gue saat gue memasuki ruang makan.

"Anak siapa lo?" Tanyanya saat gue duduk di depannya. "Anak hilang?"

“Bacot.” Sahut gue sambil merain piring.

Dia menendang kaki gue di bawah meja, gue tahu dia kangen barentem sama gue, tapi gue malas mau meladeni Aurora, capek! Berantem sama dia selalu main fisik. Dan gue nggak bisa balas kalau dia udah mukul. Makanya dia doyan mukulin gue. Giliran gue

novel.lengkap (shopee)

balik mukul, dia nangis seolah-olah jadi korban yang paling tersakiti.

Sifat bokap yang turun ke dia cuma satu. Tukang drama! Bokap gue tukang drama nomor wahid sejagat raya.

Karena gue nggak respon waktu dia jahilin gue, Aurora menatap gue cemberut sepanjang kami sarapan. Dia pasti sebel ngeliat gue.

Bibi menawarkan akan mengantar gue ke kafe, Mama juga menyuruh gue untuk membawa salah satu mobilnya, tapi gue lebih memilih naik taksi. Bukan karena gue nggak menerima bantuan, gue nggak mau bikin Bibi terlambat ke kantor, dan gue malas nanti harus nganterin mobil Mama lagi ke sini. Naik taksi udah solusi yang paling tepat dan praktis.

Begitu sampai di kafe, karyawan gue lagi bersih-bersih.

novel.lengkap (shopee)

"Pagi, Bos." Sapa mereka saat gue masuk. Gue cuma mengangguk dan langsung menuju lantai tiga. Gue cuma ganti pakaian, lalu balik ke bawah sambil membawa helm. "Loh, mau ke mana, Bos?" Dadang menatap gue yang membawa helm ke garasi.

"Ada urusan." Gue memakai helm dan menaiki motor, sementara Dadang hanya menatap gue heran.

Motor gue berhenti di sebuah kantor yang terletak di Jakarta Barat. Gue memarkirkan kendaraan dan melangkah menuju lobi.

"Maaf, ada perlu apa?" Sekuriti menahan gue yang hendak masuk.

"Ada keperluan penting dengan Sultan Salim."

Sekuriti menatap penampilan gue dari atas hingga ke bawah sampai dua kali.

"Sudah ada janji?"

"Belum, tapi—"

novel.lengkap (shopee)

"Silakan pergi, datang kembali kalau sudah membuat janji dengan Pak Sultan Salim."

Kampret, kalau gue datang dengan memakai jas dan embel-embel nama Zahid, tanpa bikin janji pun, gue bakal diprioritaskan. Tapi gue malas harus bawa nama-nama keluarga sekarang.

Gue menatap sekuriti itu lekat. "Pak, saya datang bukan untuk membuat keributan. Kalau saya tidak bisa bertemu Sultan Salim, maka saya harus ke meja resepsionis untuk membuat janji." Gimana bisa gue buat janji kalau gue aja nggak diizinkan masuk?

"Saat ini resepsionis sedang sibuk."

Gue melirik meja resepsionis. Sibuk? Bahkan nggak ada siapa-siapa di sana, sibuk apanya, sih?

"Mas ini datang bersama saya." sebuah suara terdengar di belakang gue. Gue menoleh, menemukan Tere berdiri di sana.

novel.lengkap (shopee)

"Bu Tere, selamat pagi." Sekuriti itu menyapa dengan sopan.

Tere menghampiri gue dan membawa gue masuk.

"Kamu mau apa ke sini, Zayn?" bisiknya sambil melangkah di samping gue. "Alissa ada *meeting* di luar pagi ini."

"Bertemu Sultan Salim."

Tere menoleh, berhenti melangkah dan menatap gue terkejut. "Kamu mau ketemu Papa?"

Gue mengangguk. "Ya."

Tere menatap penampilan gue dari atas ke bawah, sama seperti yang dilakukan sekuriti tadi.

"Zayn, saya rasa kamu—"

"Tenang aja, saya datang bukan untuk bikin keributan. Cuma mau bicara sebentar."

"Alissa tahu kamu ke sini?"

novel.lengkap (shopee)

"Nggak."

Tere semakin menatap gue gelisah.

"Tenang aja, saya cuma mau bicara. Setelah itu, saya pergi." Ucap gue berusaha menyakinkan dia.

"Zayn, sekarang bukan waktu yang tepat." Bujuk Tere.

"Justri ini waktu yang paling tepat."

Tere kembali menghela napas dan menatap gue cukup lama. Gue yakin dia sedang berperang melawan dirinya sendiri.

Tere menatap ke arah lift, lalu mengangguk. "Ayo, saya antar kamu ke ruangan Papa."

Gue mengikuti Tere memasuki lift. Penampilan gue cukup rapi meski nggak bisa dibilang rapi-rapi amat, tapi seenggaknya gue nggak pake jeans yang sobek sekarang. Meski tetap aja gue lebih kayak preman ketimbang cowok baik-baik.

novel.lengkap (shopee)

"Papa di ruangan itu." ucap Tere menunjuk salah satu ruangan dengan pintu yang besar ke arah gue. "Saya nggak bisa ikut masuk ke dalam."

"*Thanks*, kamu udah bantuin saya masuk aja, saya udah senang."

Saat gue hendak melangkah, Tere meraih tangan gue dan menatap gue lekat.

"Kalau kamu mau berjuang, tolong berjuang sampai akhir." Ucapnya pelan. "Dan tolong ... jangan menyerah apa pun yang terjadi."

Gue tersenyum dan mengangguk. Gue tahu, Tere pasti sayang banget sama adiknya. Cuma dia nggak punya kekuatan untuk melawan orangtuanya. Sekarang, dia limpahkan harapan itu ke pundak gue, dan gue janji, nggak akan mengecewakan dia.

Tere melepaskan tangan gue dan membiarkan gue melangkah menuju ruangan ayahnya. Sebelum gue masuk, sekretaris ayahnya berdiri dan menatap

novel.lengkap (shopee)

Tere, Tere mengangguk, segera saja sekretaris itu membukakan pintu untuk gue.

Ruang kerja yang terasa dingin. Bukan dingin karena suhu udara, tapi dingin karena gue bisa merasakan perasaan kesepian di sana.

"Siapa kamu?"

Gue menatap Sultan Salim yang tengah duduk di kursi kekuasaannya.

Gue mendekat dan berdiri di depan beliau.

"Nama saya Zayn."

"Apa saya memesan barang? Mengapa sekuriti mengizinkan kurir masuk ke sini?"

Gue hanya tersenyum tipis. Sudah biasa disangka kurir atau gembel, jadi gue udah nggak sakit hati lagi.

"Saya ke sini ingin bicara dengan Anda, Pak."

novel.lengkap (shopee)

"Bicara?" dia menatap gue lekat. "Apa yang membuat kamu berpikir saya mau bicara dengan kamu?"

"Saya ingin bicara tentang Alissa." Gue nggak mau bertele-tele. Jadi gue langsung ke inti pembicaraan.

Mendengar nama Alissa disebut, pria berumur itu menatap tajam.

"Saya tahu, saya hanya orang asing yang tiba-tiba datang, tapi saya ingin memberi tahu Anda bahwa saya mencintai putri Anda."

Dia menatap gue lekat, lalu tersenyum sinis. Menatap penampilan gue lekat, dengan tatapan yang merendahkan. Setiap inci dari tubuh gue tidak lepas dari perhatiannya.

"Cinta?" dia tertawa pelan. "Kamu berani mencintai putri saya?"

"Mengapa tidak?" gue tersenyum. "Alissa orang yang sangat layak untuk dicintai."

novel.lengkap (shopee)

"Hei, Bung. Jangan bicara cinta pada orangtua ini. Saat kamu sadar bahwa cinta saja tak cukup untuk menjalani hidup, kamu akan malu karena begitu terpikat oleh cinta."

Gue menatap wajah itu. Lalu tersenyum. Senyum kasihan. Wajahnya kaku, sorot matanya tajam, tapi tatapan matanya terlihat begitu kesepian. Gue membandingkan dengan tatapan Eyang atau Opa gue, sangat berbeda dengan tatapan Sultan Salim. Sekarang, perasaan marah yang gue rasakan ke dia, berbalut dengan rasa kasihan yang mendalam. Kasihan, karena seumur hidupnya, mungkin Sultan Salim tak pernah tahu apa itu bahagia, tak pernah merasa puas pada dirinya sendiri, dan gue juga yakin Sultan Salim juga tak pernah tahu bagaimana caranya tersenyum dan tertawa.

Sekaya-kayanya seseorang, jika kebahagiaan tak menyentuh kehidupannya, maka dia adalah orang yang paling patut dikasihani di dunia ini.

novel.lengkap (shopee)

"Apa Anda tahu tentang cinta? Anda pernah mengalaminya?"

"Jangan mengajari ikan berenang!" ketusnya.

Gue menggeleng. "Saya ragu kalau Anda benar-benar tahu apa itu cinta."

Kalimat gue berhasil menyulut emosi, jika tadi wajahnya hanya datar, kini wajahnya berubah kaku dan menatap gue lebih sinis.

"Kalau Anda tahu apa itu cinta, saya yakin Anda akan tahu bagaimana cara memperlakukan orang-orang yang Anda cintai. Jika Anda benar-benar mengerti apa itu cinta, maka Anda tidak akan mau menyakiti orang yang Anda cintai. Tapi sepertinya Anda tak merasa bersalah telah menyakiti semua orang dengan keegoisan Anda."

Pria itu menatap gue seolah hendak membunuh gue sekarang.

novel.lengkap (shopee)

"Pernahkah Anda berpikir bahwa apa yang Anda lalukan kepada keluarga Anda, itu sangat menyakiti mereka?"

"Jangan membicarakan keluarga saya seolah-olah kamu adalah bagian di dalamnya!" bentaknya.

"Saya memang bukan bagian dari keluarga Anda, tapi saya mencintai salah satu anggota keluarga Anda. Saya datang ke sini, bukan untuk membuat Anda marah. Saya datang karena ingin meminta Alissa kepada Anda. Saya ingin memiliki Alissa sebagai pendamping saya. Apakah Anda mengizinkannya?"

Dia menatap gue dalam-dalam. Lalu kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Kamu tahu sedang bicara dengan siapa?"

"Ya." gue mengangguk. "Ayah dari orang yang saya cintai."

novel.lengkap (shopee)

"Saya Sultan Salim, pemilik PT. Salim Surya. Siapa kamu yang berani meminta putri dari seorang pemilik perusahaan?"

Gue menghela napas, ingin tertawa mendengar kalimat itu. Tapi gue menahannya.

"Saya bukan ingin meminta perusahaan kepada Anda. Saya hanya ingin meminta putri Anda secara baik-baik. Saya datang kepada seorang ayah, bukan kepada seorang pemilik perusahaan. Kecuali kalau Anda menganggap putri Anda sebagai salah satu aset perusahaan, itu pasti cerita yang berbeda."

Dia menatap gue marah. Benar-benar marah.

"Atau perlukah saya memberi imbalan yang besar kepada Anda untuk mendapatkan putri Anda?"

"Kamu pikir saya menjual anak?!"

"Kalau begitu, Pratama Budiman pasti salah bicara."

Dia menatap gue dengan mata membelalak. Terkejut.

novel.lengkap (shopee)

"Perjanjian yang mengatakan akan memberikan Alissa demi dana investasi dari keluarga Budiman, pastilah sebuah kebohongan. Anda tidak mungkin menjual putri Anda demi investasi. Seorang ayah pasti tidak akan melakukan itu kepada putrinya sendiri." Ucap gue dengan santai.

"Apa yang Alissa katakan pada kamu?"

"Tidak ada. Dia tak pernah menceritakan apa pun kepada saya."

"Dia pasti berbuat kesalahan di belakang saya!"

"Putri Anda tidak pernah berbuat kesalahan, sama sekali tidak pernah." Gue menatap pria itu tajam. "Tapi coba Anda pikir, sebanyak apa kesalahan yang sudah Anda lakukan selama ini. Bisakah Anda menghitungnya? Atau karena sudah terlalu banyak hingga Anda tidak bisa mengingatnya satu persatu?"

Pria itu melangkah tergopoh-gopoh mendekati gue dan menampar wajah gue kuat-kuat.

novel.lengkap (shopee)

Gue menatap dinding di samping sambil merasakan pipi gue terasa panas. Gue menoleh, menatap pria di hadapan gue. Gue hanya tersenyum.

"Apakah Anda pernah menampar Alissa seperti ini?"

Wajahnya dingin tapi tatapan matanya memberitahu gue kalau Sultan Salim memang sering melakukannya.

"Anda tak hanya melukai mentalnya, tapi juga fisiknya. Anda membuat Alissa menjadi wanita yang selalu ketakutan setiap harinya. Yang harus memaksa dirinya sendiri untuk bekerja keras dengan sempurna karena Anda tidak pernah bisa menerima sebuah kesalahan. Anda membuatnya bekerja tiada henti tanpa peduli kalau dia lelah, kalau dia juga membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Anda memaksa dia melakukan semua hal yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan. Setiap kali dia melawan, Anda menekannya, memaksanya untuk kalah. Anda membentuk Alissa menjadi apa yang Anda mau. Tapi ... pernahkah Anda

novel.lengkap (shopee)

memikirkan perasaannya? Pernahkah Anda memikirkan ingin menjadi apa atau siapa dia ketika dewasa?"

"Jangan menceramahiku."

"Tidak. Saya tidak menceramahi Anda. Saya hanya mengatakan kebenarannya. Alissa bukan aset masa depan Anda. Alissa bukanlah alat pemuas ego dan ambisi Anda. Dia bukan robot dan dia bukan boneka. Dia memiliki hak-hak yang tidak dia dapatkan selama ini karena Anda merebutnya secara paksa. Dia bukan aset investasi perusahaan. Dan dia juga bukan peliharaan."

Pria itu memukul gue lagi dengan marah. Tapi apa itu menghentikan gue untuk melontarkan fakta-fakta itu ke depan wajahnya?

"Anda sudah menghancurkan hidup Tere, dan sekarang Anda berencana menghancurkan hidup Alissa. Pantaskah Anda disebut sebagai seorang ayah? Pernahkah Anda berkaca dan menatap wajah

novel.lengkap (shopee)

Anda sendiri, lalu bertanya layakkah Anda disebut sebagai seorang ayah?"

Pria itu meraih telepon untuk menghubungi sekuriti, meminta mereka mengusir gue dari tempat ini.

"Berbicaralah sesukamu, tapi hal itu tidak akan mengubah apa-apa. Kamu tidak akan pernah mendapatkan Alissa." Katanya dengan senyum kemenangan. "Kamu hanya sampah yang kebetulan datang ke tempat yang tidak seharusnya kamu datangi."

Gue ikut tersenyum. Saat dua orang sekuriti masuk dan menahan tangan gue di belakang tubuh, gue masih tetap tersenyum.

Sebelum mereka menyeret gue pergi, gue menatap lekat kedua mata Sultan Salim. Meski dia tersenyum penuh kemenangan, tapi matanya begitu terusik oleh kehadiran gue.

novel.lengkap (shopee)

"Anda tahu, Pak? Tatapan Anda sekarang, mengatakan pada saya kalau Anda mulai ketakutan." Gue mengerling sebelum sekuriti menarik paksa gue keluar dari ruangan itu. Saat kami sampai di luar ruangan, gue menatap kedua sekuriti yang menyeret gue dengan kasar.

Menghela napas, gue segera menyikut salah satu sekuriti lalu menendangnya. Meski tubuh mereka lebih besar dari gue, tapi hanya dalam satu menit, kedua sekuriti itu tersungkur di lantai dan hampir pingsan.

Tere menatap gue di dekat lift, matanya menatap lekat kedua sekuriti itu.

Gue melangkah mendekati Tere.

"Maaf, Tere. Saya tak bermaksud membuat masalah." Gue melirik kedua sekuriti yang kini berusaha untuk berdiri. Tapi mereka kesulitan karena gue menghajar mereka tepat di titik-titik vital anggota tubuh mereka.

novel.lengkap (shopee)

Tere hanya menghela napas dan mengangguk. Menekan lift agar terbuka untuk gue. Gue masuk dan berbalik menatap ke depan. Sebelum pintu lift tertutup, gue melihat Sultan Salim berdiri di depan ruangannya dan menatap gue penuh kemarahan. Gue tersenyum dan melambai sebelum pintu lift tertutup di depan gue.

Gue menghela napas. Bersandar pada lift. Sekarang, cara halus tak mungkin bisa dilakukan.

***

Gue sedang membuat minuman saat Alissa tiba-tiba masuk ke dalam kafe dengan uraian airmata. Gue meletakkan gelas dan memeluknya saat dia menghambur ke dalam pelukan gue. Rambutnya berantakan dan pipinya memerah.

"Alissa?" Gue menangkup kedua pipinya dengan hati-hati sementara Alissa terisak-isak. Terlihat jelas bekas tamparan di sana.

novel.lengkap (shopee)

"P-Papa... p-pernikahan ... minggu depan." Isaknya terbata-bata. "Minggu depan." Ucapnya lagi lalu menangis di dada gue. Tubuhnya gemetar ketakutan.

Gue memeluknya erat di dada. Mengusap rambut dan bahunya dengan lembut. Semua karyawan dan pengunjung menatap ke arah kami. Tapi gue nggak peduli, gue tetap memeluk Alissa erat-erat. Dia benar-benar menangis dengan hebat.

Gue pernah melihat dia menangis. Tapi tangisnya tak pernah terdengar sesakit ini sebelumnya.

Dan bukan hanya itu, bekas tamparan di pipinya juga terlihat jelas. Sultan Salim pasti tak hanya sekali menamparnya.

Pria tua itu ... kini benar-benar membuat gue muak!

novel.lengkap (shopee)

Dua puluh tiga

Alissa tertidur setelah lelah menangis, gue menyelimuti dia dan mengusap kepalanya. Dia menangis selama berjam-jam lamanya. Dia begitu takut dengan apa yang akan dilakukan ayahnya, terutama tentang pernikahannya. Gue menyakinkan Alissa kalau dia nggak akan menikah dengan Pratama Budiman. Tak peduli apa yang akan dilakukan oleh Sultan Salim, Alissa tidak akan menikah dengan bajingan itu. Setelah dia cukup tenang, gue memintanya untuk beristirahat di kamar.

Gue hendak berdiri saat ponsel Alissa bergetar, begitu gue menatap layarnya, nama Tere tertulis di sana.

Gue mengangkat panggilan itu, Tere pasti khawatir pada adiknya.

"Al, kamu di mana? Aku—"

novel.lengkap (shopee)

"Tere, ini Zayn." Gue menyela saat mendengar Tere bertanya dengan suara panik.

"Zayn." Tere terdengar begitu lega. "Alissa baik-baik saja?" Tanyanya pelan.

Gue menoleh, menatap Alissa yang tertidur dengan mata dan pipi yang bengkak. "Tidak begitu baik." Ucap gue pelan. "Berapa kali Sultan Salim menamparnya?"

"Zayn, Papa—"

"Berapa kali?" Tanya gue lagi.

Tere diam sejenak, lalu menghembuskan napas. "Tiga kali." Jawab wanita itu.

Gue menahan kepalan tangan di atas paha, rasanya ingin sekali gue menghajar Sultan Salim saat ini. Seumur hidup gue, gue belum pernah menampar seorang perempuan, semarah apa pun gue terhadap mereka.

novel.lengkap (shopee)

"Setelah kamu pergi, Alissa kembali ke kantor, Papa memanggilnya. Aku hanya bisa berdiri di dekat pintu untuk menguping pembicaraan mereka. Mereka berdebat panjang, untuk pertama kalinya aku mendengar Alissa mengungkapkan apa yang dia rasakan pada Papa. Namun bukannya mendengarkan, Papa malah marah lalu menamparnya. Papa bilang pernikahannya dengan Pratama Budiman akan dipercepat menjadi minggu depan, saat itulah Alissa menangis dan mengamuk. Papa menamparnya lagi. Setelah meneriaki Papa, Alissa pergi begitu saja. Aku mengejarnya tapi dia sudah berlari pergi."

Gue menghela napas. Memijat kepala yang berdenyut sakit.

"Pastikan kamu menjaga Alissa untuk beberapa saat. Dia tidak bisa pulang ke rumah, kalau dia pulang, Papa akan memaksa dia menikah hari itu juga."

"Ya. tenang saja. Saya akan menjaga Alissa."

novel.lengkap (shopee)

"Zayn." Suara Tere terdengar semakin pelan. "Aku tidak sengaja mendengarnya tadi, tapi ... Papa sepertinya begitu murka dan berencana untuk menyelidiki soal kamu. Kalau Papa sampai tahu alamat kafe kamu, dia ... dia ...."

"Kamu tenang saja, Alissa akan baik-baik saja. Kafe juga akan baik-baik saja."

"Aku serius, Zayn. Tolong, jaga Alissa." Mohon Tere. "Aku nggak bisa membantu kalian karena aku nggak punya keberanian. Jadi, aku hanya bisa mempercayai Alissa pada kamu."

"Kamu mempercayai orang yang tepat, Tere."

"Aku harus pergi, Papa memanggil aku." bisik Tere panik. "Sampaikan pada Alissa untuk jangan pergi ke mana-mana sendirian."

"Ya."

novel.lengkap (shopee)

Panggilan diputus dengan cepat. Gue meletakkan kembali ponsel Alissa ke atas nakas, menatap wajah yang tertidur itu dengan tatapan sedih.

Alissa hanya meminta haknya sebagai seorang manusia yang layak untuk bahagia, tapi Sultan Salim begitu kejam hingga membuatnya seperti ini.

Gue mengambil salep dari kotak medis yang Vanno taruh di dekat dapur, lalu kembali ke kamar dan mengoleskan salep itu ke wajah Alissa yang membengkak.

Gue menarik napas dalam-dalam, menatap jendela kamar. Apa gue perlu minta bantuan Damian untuk yang satu ini?

Gue berdiri dan melangkah menuju balkon, meraih ponsel di saku celana lalu menghubungi Damian.

"Apalagi?" Tanya Damian saat menjawab panggilan gue.

"Damy, aku butuh sedikit bantuan."

novel.lengkap (shopee)

"Apa?"

"Bisa kirim beberapa orang untuk menjaga kafeku?"

"Kamu mencari masalah dengan siapa?"

"Sultan Salim."

"Ayah pacarmu itu?"

"Hmm. Aku rasa dia sedang berusaha menyelidiki aku, kalau sampai dia berbuat sesuatu terhadap kafeku, enam karyawanku akan kehilangan tempat kerja."

"Kamu sebenarnya khawatir pada karyawanmu atau pada tempat tinggalmu?"

"Pada karyawanku." Karena bagi gue, mereka berharga. Gue nggak mau kalau ada yang mengusik mereka. Mereka cuma mencari nafkah di sini, gue nggak mau mereka terkena dampak dari perbuatan gue.

novel.lengkap (shopee)

"Baiklah. Aku akan kirim beberapa prajuritku untuk menjaga kafe dan karyawanmu diam-diam."

"*Thanks*, Damy. Hanya itu yang kubutuhkan."

"Ya. Katakan saja kalau kamu butuh sesuatu yang lain."

"Tentu."

Gue menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celana. Untuk menjaga Alissa, gue bisa melakukannya sendiri. Tapi untuk kafe dan enam karyawan gue, gue memang butuh bantuan. Bukan karena gue takut kehilangan kafe ini, tapi karena gue takut kalau gue sudah melibatkan orang yang tak bersalah dalam urusan ini. Jika Sultan Salim saja bisa kejam kepada anak kandungnya, siapa yang bisa menebak sejauh apa dia mampu bersikap kejam pada orang lain demi tujuannya?

***

novel.lengkap (shopee)

Sudah tiga hari Alissa tidak pulang ke rumahnya, dia juga tidak pergi bekerja. Alissa tetap di apartemen gue, yang dia lakukan adalah melukis dan menggambar. Selama tiga hari, dia sudah menghasilkan empat lukisan yang indah.

"Bagus banget." Puji gue melihat lukisannya. Dia benar-benar berbakat dalam hal ini. Buku sketsanya juga terus dia genggam sejak tiga hari yang lalu.

"Beneran bagus?"

Gue mengangguk. "Nanti kita bingkai dan pajang di bawah."

Dia tersenyum dan memeluk gue. Tapi meskipun bibirnya tersenyum, di matanya terdapat kesedihan yang mendalam. Gue mengusap kepalanya.

"Jangan pikirkan apa pun."

"Kita harus gimana sekarang?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Kamu tenang aja, aku yang bakal nyari solusi."

novel.lengkap (shopee)

Dia memeluk gue semakin erat lalu mengangguk, tapi gue yakin Alissa saat ini masih terguncang dan putus asa.

"Papa mungkin sedang nyari-nyari aku sekarang."

"Kalaupun Sultan Salim tahu kamu di sini, dia nggak akan bisa maksa kamu pergi dari tempat ini."

Alissa menatap gue dengan mata yang basah. "Papa... Papa bisa aja nyuruh orang datang ke sini, Zayn."

"Biarkan saja. Orang-orang itu juga nggak akan bisa menyeret kamu pergi dari sini."

Gue menatap dia lekat dan mengusap kepalanya.

"Kamu percaya sama aku, 'kan?"

Dia mengangguk tanpa berpikir panjang. Gue tersenyum dan mengecup keningnya.

"Aku nggak akan mengecewakan kamu, Al." itu adalah janji yang akan gue tepati seumur hidup.

novel.lengkap (shopee)

Gue membiarkan Alissa kembali melukis sementara gue ke lantai dasar untuk mengecek kondisi kafe.

"Bos."

"Hmm."

"Udah tiga hari, tiga mahasiswa itu ngerjain skripsi di sini." Ucap Dadang.

Gue menoleh ke arah yang ditunjuk Dadang. Ada tiga mahasiswa sedang mengerjakan sesuatu di laptop mereka. Mereka duduk di tiga meja yang terpisah. Penampilan mereka tidak ada yang mencurigakan. Tapi di kafe gue, kami jarang melihat mahasiswa mengerjakan skripsi di sini. Wajar kalau karyawan gue sedikit heran.

Gue meraih ponsel untuk menghubungi Damian.

"Kamu menyuruh tiga mahasiswa ke sini?" Tanya gue dengan suara pelan.

Damian tertawa. "Penampilan mereka kurang menyakinkan?"

novel.lengkap (shopee)

"Tidak ada yang mencurigakan kecuali di kafeku jarang sekali ada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di sini."

"Kalau begitu, anggap saja mereka pelanggan baru."

Gue hanya menghela napas dan mematikan panggilan, mendekati Dadang yang masih sibuk mengelap gelas.

"Tiga mahasiswa itu mungkin ingin lulus tepat waktu." Ucap gue pada Dadang. "Biarin aja mereka di sini."

"Tobi jadi nggak enak mau nyanyi keras-karas karena mereka, katanya takut ganggu mereka yang lagi belajar." Sungut Dadang. "Masa dari tiga hari lalu lagunya selow mulu, ngantuk ah, Bos."

"Suruh aja Tobi nyanyi lagu yang dia suka, anggap aja tiga mahasiswa itu nggak ada. Gitu aja repot." Gerutu gue sambil membawa minuman dan kembali ke lantai tiga.

novel.lengkap (shopee)

Alissa tengah menggambar di buku sketsanya saat gue duduk di sofa, dia sedang fokus memegang pensil dan menggores buku-buku itu dengan lincahnya. Saat gue mengintip gambarnya, seketika dada gue terasa sesak.

Dia menggambar seorang ayah yang sedang menggandeng dua anak perempuannya dan mereka tampak tersenyum bahagia. Gue menatap lekat gambar itu. Apakah gambar itu wujud dari apa yang Alissa harapkan dari ayahnya?

"Gambar apa?" Tanya gue sambil mengusap kepalanya.

Dia menoleh dan hanya tersenyum tapi terus menggambar. Karena nggak mau mengusik kesenangannya, gue memilih menghidupkan TV dan menonton film, menyetel volume dengan suara rendah agar tidak menganggu Alissa. Tak lama dia meletakkan bukunya dan berbaring di pangkuan gue.

"Capek." Keluhnya sambil memeluk pinggang gue.

novel.lengkap (shopee)

"Kamu bosan di rumah terus?" Gue mengusap kepalanya dengan lembut.

Dia mengangguk.

Gue mulai berpikir untuk membawa dia ke rumah Mama biar dia ada teman. Tapi kalau gue ngelakuin itu, gue harus memberitahu Mama terlebih dahulu, gue nggak mungkin datang tiba-tiba membawa Alissa ke sana. Nyokap pasti bingung dan bertanya-tanya. Nanti disangkanya gue nyulik anak gadis orang.

Entah karena Alissa mengantuk atau lelah, atau karena usapan lembut di kepalanya. Alissa tertidur dalam sekejap. Gue melirik buku sketsanya lalu mengambil buku itu dan membuka isinya.

Gambar seorang ayah yang sedang duduk diam di meja kerja. Meja kerja yang pernah gue lihat di ruang kerja Sultan Salim. Di halaman berikutnya, ada gambar seorang wanita yang sedang memasak di dapur. Gue tebak, ini pasti gambar ibunya. Gambar berikutnya, sepasang kekasih duduk bersama di sofa

novel.lengkap (shopee)

dan keduanya sedang tertawa. Kening gue mengernyit. Wanita di gambar itu mirip Tere. Tapi ketika mengingat cerita Alissa, Tere dan suaminya tak pernah duduk berdua apalagi sambil tertawa bahagia seperti itu.

Gambar selanjutnya, seorang anak kecil duduk di lantai sementara ayahnya duduk di sofa sambil mengenggam sebuah tongkat di tangannya.

Apa ini gambaran masa kecil Alissa? Saat ia dipaksa belajar tanpa henti oleh ayahnya?

Gambar selanjutnya bikin hati gue terasa nyeri saat melihatnya. Saat seorang ayah mengangkat tangan dengan gerakan hendak memukul, sementara anak perempuannya berlutut di atas lantai. Ketika gue memeriksa semua gambar di sana, sebagian besar gambar itu menunjukkan kesedihan, keputusasaan dan kekerasan.

Gue meletakkan kembali buku itu ke atas meja dan menatap Alissa. Begitukah kehidupannya? Seperti

novel.lengkap (shopee)

itukah hidup yang dijalaninya? Alissa seolah melukiskan kehidupannya di buku itu.

Gue segera memeluk Alissa dengan erat.

Gue nggak bisa membayangkan kalau bokap melakukan hal yang sama pada Bianca dan Aurora. Mungkin, gue orang pertama yang akan membunuh bokap kalau dia berbuat seperti itu pada anak kandungnya sendiri. Alissa hebat mampu bertahan sejauh ini, di saat semua orang pasti sudah menjadi gila, dia masih mampu berdiri tegak.

Tapi gambar-gambar itu pula yang membuat gue sadar, kalau sejujurnya Alissa sangat mencintai ayahnya. Meski diperlakukan dengan kasar dan kejam, Alissa tetap mampu menggambar wajah ayahnya yang tersenyum. Yang mungkin wajah itu tak pernah tersenyum seperti itu padanya. Mungkin Alissa berharap, suatu saat ayahnya akan tersenyum seperti itu padanya.

Gue menggendong Alissa yang tertidur ke dalam kamar. Menyelimuti dia. Gue meraih sebuah kertas

novel.lengkap (shopee)

dan menuliskan pesan di sana, memberitahu dia kalau gue akan pergi sebentar, dan kalau dia bangun lebih dulu sebelum gue pulang, dia nggak perlu khawatir dengan keberadaan gue.

Setelah meletakkan secarik kertas itu di atas nakas, gue memakai jaket dan mengambil helm, gue menyambar buku sketsa Alissa dan menyimpannya ke balik jaket. Sebelum gue pergi, gue berpesan pada Beni untuk mengantarkan makan siang ke atas begitu Alissa bangun tidur nanti.

Gue melajukan kendaraan menuju kantor itu lagi. Kali ini, sekuriti tak mengusir gue pergi, mereka hanya menatap gue yang masuk ke dalam kantor itu tanpa berbuat apa-apa. Gue segera masuk ke dalam lift menuju lantai di mana ruang kerja Sultan Salim berada.

"Zayn." Tere terkejut melihat gue keluar dari lift di lantai lima belas.

"Hai." Gue menyapanya singkat dan melangkah menuju ruang kerja Sultan Salim.

novel.lengkap (shopee)

"Zayn." Tere menahan tangan gue.

"Cuma sebentar," jawab gue.

"Tapi Papa memang menunggu kamu datang sejak beberapa hari lalu." Tere mulai panik dan gelisah.

Gue tersenyum. "Kalau begitu dia beruntung, gue datang tepat waktu." Gue melepaskan tangan Tere dan menyerbu masuk ke ruang kerja Sultan Salim.

"Punya nyali juga kamu mendatangi saya." ucap Sultan Salim saat gue berdiri di depan meja kerjanya.

"Sayang sekali, niat Anda menyabotase kafe saya tak terwujud."

Sejujurnya, tadi malam gue melihat ada perkelahian di parkiran kafe gue pada jam dua dini hari. Gue tebak, anak buah Sultan Salim sedang bergulat dengan prajurit Damian yang menjaga kafe gue. Saat gue cek pagi harinya, ada bahan bakar yang tumpah di tanah. Sultan Salim berniat membakar kafe gue?

novel.lengkap (shopee)

Dengan anak kandungnya yang berada di dalam bangunan itu?

"Kembalikan Alissa sebelum saya tergoda untuk membunuh kamu." Sultan Salim menatap gue penuh kebencian.

"Silakan mencobanya." Ucap gue menatapnya tanpa merasa takut. "Anda bisa mencobanya berkali-kali, dan kalau gagal, terus coba lagi."

"Jangan sombong, kamu pikir, siapa kamu?"

Gue hanya diam, mengeluarkan buku sketsa Alissa dari balik jaket, memperlihatkan gambar-gambar itu padanya.

"Ini yang Anda lakukan selama ini pada Alissa? Menyakitinya?"

Sultan Salim menatap gambar itu tanpa ekspresi.

"Anda tidak merasa bersalah pada Alissa?" gue bertanya heran.

novel.lengkap (shopee)

Sultan Salim menatap gue tanpa mengubah ekspresinya. "Setiap orang punya cara yang berbeda dalam mendidik anak."

"Anda bukan sedang mendidik anak! Tapi menyakitinya!" bentak gue marah. Melempar buku sketsa itu ke atas meja kerjanya. "Lihat apa yang Anda lakukan selama ini! Dia menggambarnya! Apa Anda tahu apa artinya itu? Itu artinya perbuatan Anda meninggalkan luka mendalam di hatinya!"

"Kamu tidak punya anak dan kamu tidak akan tahu bagaimana cara mendidik seorang anak."

"*Fuck it!*" gue mengumpat lantang. "Kalaupun saya punya anak, saya tidak akan pernah berbuat hal yang sama seperti Anda!"

Pintu ruang kerjanya dibuka dari luar dan tiga orang berbadan besar menyerbu masuk. Mereka mengunci pintu dari dalam dan tersenyum, menatap gue seolah-olah gue adalah mangsa yang begitu empuk. Dua dari mereka mengeluarkan belati dari saku jaket. Saat gue menoleh pada Sultan Salim, bajingan

novel.lengkap (shopee)

itu hanya tersenyum kecil dan duduk santai di kursi kekuasaannya.

Oke. Gue menghela napas. Kalau Sultan Salim berniat membunuh gue di sini, maka hal itu tidak akan pernah terjadi.

Salah satu orang menyerbu dan langsung mengayunkan belatinya ke perut gue, gue menghindar dan meninju lehernya. Pria itu bergerak mundur dengan mata membelalak. Pria lain melayangkan tinju tapi gue menunduk dan memukul ulu hatinya, sementara saat satu pria lagi hendak menusuk gue dengan pisaunya, gue memberikan tendangan memutar tepat di kepalanya. Mereka tidak berhenti sampai di sana dan terus berusaha melukai gue. Saat salah satu belati berhasil menyayat lengan gue, gue memutuskan untuk tidak mengulur-ngulur waktu. Setiap pukulan gue tepis dengan mudah. Gue melumpuhkan dua pria yang badannya lebih kecil, sementara satu orang yang tersisa, memegang belatinya dengan erat. Begitu pria berbadan besar

novel.lengkap (shopee)

itu hendak menikam gue, gue meraih pergelangan tangannya dan memutarnya, mengarahkan ujung belati itu ke bahunya dan menekannya dengan kuat. Belati itu tertancap di bahu pria itu, membuat pria itu jatuh berlutut.

Gue menatap Sultan Salim yang kini berdiri dari kursinya.

"Kita punya masalah yang serius." Ucap gue padanya. "Saya pastikan Anda akan meminta maaf kepada Alissa atas semua perbuatan Anda padanya."

Setelah mengucapkan itu, gue keluar dari ruangan Sultan Salim. Tere terbelalak melihat ada darah menetes dari lengan gue, dia lebih terkejut lagi melihat tiga pria terkapar di dalam ruangan ayahnya.

"Kamu bisa panggilkan ambulan untuk mereka." ucap gue sambil melangkah pergi sementara Tere masih syok di tempatnya.

novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Empat

Saat gue kembali ke kafe, beberapa polisi sudah menunggu gue di sana. Sialan, Sultan Salim bergerak secepat itu?

"Zayn!" Alissa menyerbu dan memeluk gue erat, menyadari ada darah di jaket gue, dia menatap gue ketakutan. "Zayn." Tangannya bergetar memegangi lengan gue yang terluka.

"*It's okay*." Gue mengusap kepalanya sementara dia menangis.

"Tangan kamu kenapa?" tanyanya panik sambil mencari luka lain di tubuh gue.

"Nggak apa-apa, tadi kesenggol orang yang lagi demo." Gue menepuk puncak kepalanya.

Polisi-polisi itu mendekati gue, memperlihatkan surat penahanan. Gue dituduh mencoba membunuh Sultan Salim dan melukai anah buahnya. Polisi

novel.lengkap (shopee)

mengatakan mereka mempunyai bukti rekaman perbuatan gue dan juga belati yang gue gunakan untuk mencoba membunuh anak buah Sultan Salim.

Permainan konyol apa ini?

"Itu nggak bener, 'kan?" Alissa menatap gue dengan mata berair.

Gue menatap dia dan menyeka airmatanya. "Kamu masuk dulu ke dalam, aku ikut mereka sebentar ke kantor polisi."

"Zayn!" Alissa menggeleng panik. "Itu nggak benar, 'kan? Kamu nggak mungkin ngelakuin itu."

"Sebentar aja." ucap gue menenangkan Alissa yang menangis. "Nanti sore aku pulang. Cuma sebentar."

"Nggak!" dia ketakutan. Memeluk gue erat-erat.

Gue mendekapnya dengan erat di dada, mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

"Kamu percaya aku, 'kan?"

novel.lengkap (shopee)

Dia mengangguk.

"Kalau begitu, biarin aku pergi sebentar. Aku pasti pulang." Gue mengurai pelukan dan mengusap airmatanya. "Aku janji cuma sebentar."

Gue menatap Maya dan Maya segera mendekat, memeluk Alissa.

"Mbak ke dalam dulu, yuk. Pak Bos pergi sebentar doang, kok." Bujuk Maya sambil membawanya menjauh dari gue.

"K-kamu bakal pulang, 'kan?" Alissa tak mengalihkan tatapannya dari gue saat Maya membimbingnya menjauh.

Gue mengangguk. "Aku bakal pulang nanti. Jangan ke mana-mana."

Alissa tak punya pilihan selain mengangguk dan menangis menatap gue. Tangisnya semakin kuat saat polisi memborgol kedua tangan gue. Maya

novel.lengkap (shopee)

segera memeluknya dan mengusap punggungnya yang bergetar.

Gue mengikuti polisi dengan patuh, masuk ke dalam mobil mereka. Membiarkan mereka memborgol kedua tangan gue layaknya gue pelaku pembunuhan yang sudah terbukti bersalah. Gue merogoh ponsel yang segera direbut oleh polisi itu.

"Saya mau menghubungi pengacara saya." ucap gue menahan emosi.

"Lakukan itu saat tiba di kantor polisi." Ucap polisi itu.

Bangsat!

Gue merebut ponsel itu dan memelotot. "Lo pikir gue takut?" gue mencekik lehernya saat dia berusaha merebut kembali ponsel dari tangan gue. Sementara polisi yang lain kini tengah berusaha menjauhkan tubuh gue dari polisi yang gue cekik. "Gue masih ngomong baik-baik tapi lo malah ngelunjak,

novel.lengkap (shopee)

bangsat!" Gue mencekiknya lebih kuat. "Lo mau mati?!" bentak gue berang.

Tadi gue bersikap patuh hanya karena nggak mau Alissa khawatir. Lain cerita kalau gue sudah berada di mobil yang membawa gue entah ke mana.

"Lepaskan atau saya tembak kamu!" polisi lain meletakkan ujung senjatanya ke kepala gue.

Gue menoleh dan tersenyum santai. "Silakan, tapi gue nggak akan mati sendirian. Temen lo bakal ikut mati." Gue mencekiknya lebih kuat lagi.

Polisi itu menatap panik. Sementara temannya yang gue cekik mulai menggapai-gapai udara dengan tubuh yang mengejang.

"Lepaskan dia dan silakan menghubungi pengacara kamu." Polisi yang duduk di kursi depan menatap gue lekat.

Gue menatap polisi yang menodongkan senjata ke kepala gue, sementara tangan gue masih di leher

novel.lengkap (shopee)

aparat yang satu lagi. Senjata itu menjauh dari kepala gue dan gue pun melepaskan leher yang gue cekik dengan kuat. Bajingan yang gue cekik terbatuk-batuk lemas sementara gue menghubungi Damian.

"Aku sedang di jalan menuju kafemu." Ucapnya begitu mengangkat panggilan gue. Salah satu prajuritnya pasti sudah menghubungi Damian tadi.

"Oke." Hanya itu yang ingin gue dengar. Gue hanya ingin Alissa aman.

"Mas Rai akan menjemput kamu nanti."

"Ya."

Gue menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celana, saat gue menoleh pada polisi yang gue cekik, gue tersenyum padanya. Sementara dia menatap gue dengan tatapan takut dan duduk sedikit menjauh sambil memegangi lehernya.

novel.lengkap (shopee)

Gue diseret layaknya pembunuh menuju sel. Mereka tidak memberi gue kesempatan untuk bicara, gue langsung dijebloskan ke dalam sel setelah mereka mengambil dompet dan ponsel gue. Gue tertawa geli di dalam sel. Sultan Salim pikir dia sudah menang?

Gue berdiri dan bersandar di dinding sambil memejamkan mata. Bersidekap sambil menunggu. Haruskah gue membeli perusahaan bajingan itu? Tangan gue sudah gatal ingin melakukannya.

Suara keributan terdengar, saat gue menoleh, salah satu tubuh aparat terlempar menghantam jeruji besi yang menahan gue dibaliknya. Di sana, gue melihat Rai berdiri dengan wajah marah. Polisi lain datang tergopoh-gopoh membuka pintu sel lebar-lebar buat gue.

"*Thanks* udah datang, Bang." Ucap gue sambil keluar dari sel itu.

Rai menghela napas. "Siapa yang sedang bermain-main sama kamu?" tanyanya dengan suara dingin.

novel.lengkap (shopee)

Gue hanya tersenyum dan menggeleng. "Gue bisa tangani ini." ucap gue melangkah menuju meja polisi yang kini duduk diam di kursinya. Gue menatapnya lekat, seketika dia mengeluarkan dompet dan ponsel gue dari dalam laci. Gue mengambil kedua benda itu dan mengantonginya.

Suara teriakan terdengar, saat gue menoleh, Rai sedang menodongkan senjatanya ke kepala aparat yang tadi dia hajar.

Gue menghela napas. Sepupu gue yang satu ini kalau sudah kesal, nggak akan berhenti sebelum dia puas.

"Jangan bunuh orang." Gue menyentuh tangannya yang memegang senjata. "Dia nggak salah apa-apa."

"Minggir." Rai menatap gue tajam.

Tapi gue bergeming, menatapnya lekat. "Bang, dia nggak salah apa-apa." mungkin dia disuap oleh Sultan Salim untuk menangkap gue, tapi bukan berarti dia boleh dibunuh.

novel.lengkap (shopee)

Rai menghela napas dan menurunkan tangannya. Gue segera menariknya pergi sebelum dia tergoda membakar kantor polisi ini.

Gue masuk ke mobil Rai dan menghubungi Alissa.

"Zayn," Alissa menjawab dengan suara bergetar.

"Aku di jalan pulang."

"Beneran?"

"Iya."

Dia menangis lega, sementara gue merasa bersalah telah membuat dia panik dan ketakutan.

"Cepat kembali." Bisiknya serak dengan isak tangis.

"Iya, Sayang." Gue menyimpan kembali ponsel dan menatap Rai. "Mama nggak tahu masalah ini, 'kan?" Tanya gue pada Rai.

Rai menggeleng, "Nggak. Cuma aku dan Damian yang tahu."

novel.lengkap (shopee)

"Syukurlah. Gue malas kena omel." Gue nggak mau nantinya Mama marah dan malah menyalahkan Alissa.

"Tangan kamu diobati dulu." Rai melirik lengan gue yang masih berdarah.

"Hmm."

Kami mampir ke rumah sakit khusus untuk organisasi yang dipimpin oleh Rai karena gue menolak pergi ke rumah sakit keluarga gue. Kalau sampai Papa, Om Tristan, Vanno atau Aurora lihat gue datang dengan lengan berdarah, mereka bakal bertanya macam-macam. Jadi gue minta Rai buat bawa gue ke rumah sakit lain.

"Tangan kamu kenapa?" Angela, istri dari salah satu sepupu gue yang juga merupakan seorang dokter memeriksa lengan gue yang terluka cukup lebar. Sayatan yang lebar untungnya tidak terlalu dalam.

"Tadi lagi main-main." Jawab gue sambil tersenyum sementara Angela memutar bola mata. Dia

novel.lengkap (shopee)

membersihkan luka gue dan menjahitnya. Selagi gue dijahit, Rai duduk menunggui gue dan diam bagai patung di sudut ruangan.

"Jangan berpikir buat nyari dalangnya, Bang. Ini pertarungan gue."

"Si bodoh itu salah nyari gara-gara." Gumam Rai.

Sayangnya si bodoh itu bokapnya pacar gue. Mau gue bunuh, nggak mungkin. Satu-satunya jalan adalah membuat Sultan Salim tunduk ke gue dengan menggunakan uang. Ternyata, solusi yang diberikan Vanno adalah solusi yang paling tepat. Dengan menggunakan uang. Harusnya sejak awal gue ngelakuin itu. Tapi gue malah milih opsi lain lebih dulu. Bego!

Orang-orang yang serakah akan selalu tunduk pada uang. Selagi uang itu bisa membebaskan Alissa, gue rasa itulah jalan satu-satunya.

***

novel.lengkap (shopee)

Alissa memeluk gue dengan erat saat gue kembali ke kafe, dia memeriksa seluruh tubuh gue dengan cermat, saat melihat perban di lengan gue, dia menyentuhnya dengan hati-hati.

"Nggak apa-apa, cuma luka dikit." Gue mengusap kepalanya. "Udah makan malam?"

Dia memukul dada gue dengan kepalan tangannya yang lemah. "Gimana bisa aku makan kalau kamunya begini?" isaknya lagi. Akhir-akhir ini, dia terus menangis.

"Mau aku masakin sesuatu?"

Dia menggeleng di dada gue, terus memeluk gue erat. Gue tahu, dia pasti sangat khawatir, ketakutan dan putus asa saat melihat gue diseret polisi tadi sore.

Damian dan Rai pamit pulang, kafe juga sudah tutup sejak gue dibawa polisi pergi. Semua karyawan gue tetap di kafe dan nungguin gue pulang. Saat mereka melihat gue pulang, semuanya mendesah lega, Maya

novel.lengkap (shopee)

dan Yanti pun ikut menangis lega melihat gue pulang.

"Kalian pulang aja. Hari ini kalian istirahat. *Thanks* karena kalian udah menjaga Alissa dan kafe selama gue pergi."

"Bos baik-baik aja?" Dadang menatap gue dengan mata yang berair.

Gue mengangguk. "Gue baik-baik aja, cuma butuh istirahat. Kalian bisa pulang sekarang. Dan besok, kalian boleh libur. Kafe bisa tutup buat satu hari."

"Yakin Pak Bos baik-baik aja? Kita bisa tetap di sini, kok."

Gue tersenyum menatap mereka. Inilah salah satu alasan mengapa gue nggak mau mereka terluka karena gue, karena mereka adalah orang-orang baik yang begitu peduli pada orang lain.

"Gue baik-baik aja. Kalian boleh pulang."

novel.lengkap (shopee)

Mereka mengangguk, menatap gue sekali lagi sebelum satu persatu masuk ke ruang karyawan untuk berganti pakaian. Gue meminta mereka untuk mengunci dari luar sementara gue dan Alissa kembali ke lantai tiga.

Gue segera mandi sementara Alissa membuat dua cangkir cokelat hangat untuk kami. Setelah mandi, gue dan di duduk di sofa sambil menonton TV.

"Papa yang ngelakuin ini semua, 'kan?" Tanyanya pelan.

"Ya." jawab gue. Gue nggak mau bohong ke dia.

Dia menatap gue lekat. "Zayn."

"Hmm." Gue mengusap pipinya yang pucat. "Kenapa?"

"Yang tadi di bawah ... sepupu kamu?"

Gue mengangguk. "Ya. Dia ngomong yang macam-macam sama kamu?"

novel.lengkap (shopee)

Alissa menggeleng. "Dia ... Damian Algantara, 'kan?" tanyanya pelan. "Aku sering ngeliat dia di acara-acara amal."

"Ya."

Jawaban itu membuat dia mendongak dan menatap gue. "Kamu ... kamu anggota keluarga Zahid? Aku juga melihat Rai Zahid datang bersama kamu tadi. Kamu ... dari keluarga Zahid?"

Gue mengangguk. "Ya. Aku dari keluarga Zahid."

Dia mengerjap beberapa kali lalu memukul dada gue. "Kenapa nggak pernah cerita?" tanyanya lagi.

Gue mengusap tengkuk. "Karena aku ... karena aku pikir itu bukan hal yang penting."

"Karena kamu nggak percaya sama aku?"

Gue menggeleng, "Bukan. Tapi karena aku memang nggak pernah beranggapan bahwa orang-orang harus tahu dari keluarga mana aku berasal."

novel.lengkap (shopee)

Alissa diam sejenak, lalu mengangguk. "Kamu benar. Orang-orang nggak perlu tahu kita berasal dari keluarga mana," dia menatap gue lekat. Lalu tersenyum. "Aku selalu ngeliat profil keluarga kamu memenuhi setiap majalah bisnis yang aku baca, tapi nggak sekalipun mereka pernah menyebut nama kamu. Kenapa?"

Gue mengangkat bahu. "Karena aku memang nggak mengikuti jejak mereka, aku nggak bergabung dalam bisnis keluarga. Aku miskin." Gue terkekeh. "Kamu nggak masalah 'kan dapat cowok miskin?"

Dia memelotot. "Kamu pikir, aku pacaran sama kamu karena tahu kamu dari keluarga Zahid?" dia menatap gue tersinggung.

Gue tersenyum dan mengusap pipinya. "Karena itu aku sayang banget sama kamu. Kamu nggak pernah nanya-nanya hal pribadi aku, nggak kayak cewek-cewek lain yang aku temui di luar sana."

Dia memutar bola mata sementara gue tertawa pelan. Memeluk bahunya dan membawa kepalnya

novel.lengkap (shopee)

bersandar di dada gue. Gue mengecup kepala itu berkali-kali.

"Kalau aku berhasil bikin kamu lepas dari ayah kamu, apa yang bakal kamu lakuin setelah ini?"

Dia menjawab tanpa berpikir panjang. "Aku bakal santai-santai di rumah dan habisin stok makanan kamu. Terus aku bakal melukis dan menggambar kapanpun aku mau. Aku bakal nikmatin waktu dengan dengerin musik, nonton TV, lalu gangguin kamu yang lagi masak di dapur."

Gue tersenyum. "Kamu nggak mau kerja?"

Dia menggeleng. "Aku nggak mau kerja. Aku mau di rumah aja. Melukis, menonton series, belajar masak, bersih-bersih rumah. Apa aja yang kepengen aku lakuin selama ini tapi nggak bisa aku wujudkan."

"Tapi kamu mungkin nggak bakal punya barang-barang mewah kalau hidup sama aku."

novel.lengkap (shopee)

"Aku nggak butuh barang mewah, Zayn." Dia memeluk gue lebih erat. "Aku cuma butuh kamu."

"Gimana sama hubungan kamu dengan keluarga kamu?"

Dia diam, tidak menjawabnya. Gue pikir, dia nggak mau jawab, tapi kemudian suaranya terdengar pelan.

"Aku ... mungkin nggak bisa balik lagi ke rumah Papa setelah ini, tapi nggak apa-apa. Papa bakal baik-baik aja." ucapnya sambil menyeka airmata. "Aku juga udah nggak sanggup lagi tinggal di sana. Dulu ... aku nggak bisa kabur, karena aku nggak punya tempat tujuan dan seseorang yang melindungi aku, tapi sekarang aku punya kamu. Mungkin aku bakal jadi anak durhaka, tapi aku beneran udah nggak sanggup lagi hidup kayak gitu. Aku beneran capek."

Dari suaranya, terdengar jelas betapa lelahnya dia.

novel.lengkap (shopee)

Gue mengangguk. "Kamu nggak akan tinggal di sana lagi. Aku nggak akan pernah biarin kamu tinggal di sana lagi. Papa kamu boleh ngelakuin apa saja, tapi apa pun yang dia lakukan, nggak akan bisa membuat kamu berpisah dari aku."

"Aku pengen hidup sama kamu." Ucapnya serak.

Wajahnya terkubur di dada gue, gue bisa merasakan kaos di bagian dada gue basah karena airmata.

Selama ini dia mencari perlindungan, dan sekarang dia mendapatkan itu.

"Alissa." Panggil gue pelan.

"Ya."

"Sejujurnya... aku nggak miskin-miskin amat." Ucap gue.

"Maksudnya?"

novel.lengkap (shopee)

Gue menatap Alissa lekat, menyentuh kedua pipinya. "Aku ... aku punya beberapa bisnis di luar sana. Bisnis aku sendiri, bukan bisnis keluarga."

novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Lima

"Hah?" Alissa menatap gue lekat. "Maksud kamu?"

"Begini ... aku punya tabungan dulu semasa kuliah, aku belajar investasi selama di Amerika, investasi kecil-kecilan yang awalnya juga cuma dapat hasil yang kecil, tapi aku terus mutarin uang itu untuk investasi-investasi lain, sampai akhirnya aku dapat untung yang lumayan. Selama aku kuliah, aku kerja part time, mungkin karena aku nggak banyak ngabisin uang selain buat makan, jadinya tabungan aku terus nambah. Dan uangnya terus aku investasikan ke beberapa bisnis. Yang awalnya kecil-kecilan, lama-lama jadi cukup besar dan menjanjikan. Uang aku terus nambah dengan sendirinya. Dan aku juga nggak cuma investasi di satu tempat, aku terus nyari bisnis lain yang bisa aku jadikan ladang uang. Begitu tamat kuliah, aku udah punya penghasilan yang cukup besar. Lalu Ted

novel.lengkap (shopee)

mulai bangun perusahaan sendiri di Bangkok, aku jadi investor utama."

Alissa hanya diam mendengarkan semua ucapan gue.

"Kamu ingat saat aku bilang pengen buka bar bareng Pat dan Bank?"

Dia mengangguk.

"Kami ... sebenarnya udah punya sepuluh bar. Di Bangkok, Phuket, Pattaya dan Hua Hin. Semuanya dari hasil investasi aku semasa kuliah. Dan... kamu ingat vila kita di Phuket?"

Dia kembali mengangguk dan memicing. Menatap curiga.

Gue mengusap tengkuk sambil tersenyum salah tingkah. "Itu ... sebenarnya vila aku. Bukan punya Ted. Itu salah satu bisnis yang aku punya."

Saat gue bilang nggak kepengen ngurus bisnis keluarga, sejujurnya karena gue udah punya bisnis

novel.lengkap (shopee)

sendiri di luar sana yang keluarga gue nggak tahu. Beberapa bisnis gue dikelola sama Ted, Bank dan Pat. Dan sekarang, tabungan gue sudah lebih dari cukup untuk menghidupi gue, bahkan mungkin bisa menghidupi gue sampai tua nanti.

Gue nggak pernah bilang ke nyokap kalau gue punya banyak bisnis yang gue bangun sendiri di luar Indonesia. Itu karena gue nggak pernah merasa bahwa gue harus membanggakan itu. Gue nggak harus berkoar-koar kalau gue bisa hidup tanpa bisnis keluarga, menurut gue bersikap biasa saja adalah yang terbaik. Lagipula, gue nggak mau bersikap seolah gue paling hebat dibandingkan yang lain. Gue masih belum ada apa-apanya dibandingkan mereka semua.

Gue juga nggak kepengen dikenal sebagai pebisnis, gue cuma mau dikenal sebagai pemilik kafe kecil di pinggir kota.

Sesimpel itu.

Alissa masih diam sambil menatap gue.

novel.lengkap (shopee)

"Jadi ... kamu bangun kafe ini buat apa?"

Gue mengangkat bahu. "Mencari kesibukan. Menikmati waktu dan ... mungkin menyalurkan hobi memasak. Aku senang aja dibilang tukang masak di sini." Gue menyeringai.

Dia mengerjap, lalu menggelengkan kepala tidak habis pikir.

"Astaga, Zayn. Aku...." Dia menghela napas. "Aku nggak tahu mau bilang apa." ucapnya pelan.

"Dan... aku mungkin bakal investasikan uang di perusahaan ayah kamu."

Dia menoleh cepat.

"Kalau uang itu bisa bikin kamu bebas dari penjara yang diciptakan Sultan Salim, aku bersedia mengeluarkan berapa pun yang dia minta."

"Nggak. Aku nggak mau kamu ngabisin duit cuma buat aku." gelengnya tegas.

novel.lengkap (shopee)

"Kenapa nggak? Setimpal, kok."

Dia menatap gue dengan mata memerah.

"Setimpal sama kebahagiaan kamu." Ucap gue sambil mengusap pipinya.

"Aku nggak kepengen kamu berkorban sebanyak itu." ucapnya dengan airmata yang menetes. "Kamu tahu? Papa bakal manfaatin hal itu untuk menekan kamu."

Gue menyekanya sambil tersenyum. "Aku nggak berkorban apa-apa." gue memeluk dan mengecup puncak kepalanya. "Kamulah yang selama ini terus berkorban, sudah saatnya kamu bahagia. Sudah cukup segala pengorbanan kamu untuk keluarga kamu. Sekarang waktunya kamu untuk bebas, biarkan sayap itu menuntun kamu ke tempat yang ingin kamu tuju."

Dia bukan lagi merpati yang terkurung dalam sangkar besi. Dia sekarang bisa bebas terbang ke mana pun yang dia mau. Dia bisa terbang sejauh

novel.lengkap (shopee)

yang dia inginkan. Dan gue ... akan menemani dia di setiap langkah yang dia ambil.

Dan soal Sultan Salim, dia nggak perlu khawatir. Gue sudah perhitungkan semuanya, bukan Sultan Salim yang akan menekan gue, tapi gue yang akan memberikan dia tekanan sampai dia nggak punya pilihan lain selain setuju.

***

Gue melangkah bersama pengacara yang selama ini mengurusi aset-aset gue, ini akan menjadi terakhir kalinya gue menginjakkan kaki di kantor ini. Setelah ini, gue akan membiarkan pengacara gue yang mengurusnya.

Gue nggak bertemu Tere sewaktu keluar dari lift di lantai lima belas, gue langsung masuk ke ruangan Sultan Salim yang menatap gue sinis saat gue berdiri di depan meja kerjanya.

"Mau apa lagi?!" bentak Sultan Salim marah. "Kamu nggak kapok datang ke sini?"

novel.lengkap (shopee)

"Saya ingin menawarkan sesuatu yang saya yakin Anda akan menerimanya."

Dia merogoh sesuatu dalam laci dan mengarahkannya ke gue. Gue tersenyum, mengeluarkan senjata api yang gue pinjam dari Damian dan ikut mengarahkan ke kepalanya.

"Kalau Anda ingin kita saling membunuh di sini, maka mari kita lakukan dengan cepat agar semua ini selesai. Tapi percayalah, saya tidak akan kehilangan apa-apa. Sementara Anda...." Gue menatap sekeliling kantor mewahnya. "Akan kehilangan semua ini."

Dia menatap gue lekat, senjata apinya masih terarah ke kepala gue, begitu juga dengan senjata yang gue pegang.

"Kamu pikir saya main-main?"

Dia menarik pelatuk, menembak vas bunga di belakang tubuh gue. Pengacara gue tersentak.

novel.lengkap (shopee)

Gue tersenyum, mengarahkan senjata api itu ke gelas yang ada di samping tangannya. Gelas itu hancur berkeping-keping.

"Saya juga tidak main-main."

Kami masih berdiri dengan senjata masing-masing.

"Di mana Alissa?" Tanyanya dengan suara tajam.

"Di tempat yang tidak akan bisa Anda sentuh. Jadi, bagaimana? Kita selesaikan dengan saling membunuh, atau kita selesaikan dengan cara lain? Dengan uang misalnya?"

Perkataan gue membuat dia menatap pengacara di belakang gue.

Dia mendengkus, "Uang? Kamu punya?"

Gue tersenyum. "Lebih dari yang Anda bayangkan."

Dia menarik napas, lalu menurunkan senjata. Gue pun ikut menurunkan senjata yang gue pegang.

novel.lengkap (shopee)

Gue duduk di kursi sementara pengacara gue berdiri di belakang gue. "Berapa banyak yang diinvestasikan oleh Pratama Budiman? Saya akan menginvestasikan dua kali lipat dengan satu syarat, berikan Alissa pada saya dan jangan pernah ganggu dia lagi."

Sultan Salim menatap gue lekat, lalu menatap Pak Praja, salah satu pengacara yang selama ini mengurusi bisnis keluarga Zahid. Gue yakin Sultan Salim tahu dengan siapa Praja Hutama bekerja selama ini.

"Kamu yakin bisa memberi saya dua kali lipat?"

Gue tersenyum sinis. Betapa mudahnya Sultan Salim berbalik arah hanya karena uang.

"Ya." gue menarik kursi di sebelah gue, dan Pak Praja langsung duduk di sana.

"Mari kita lihat berapa yang sanggup kamu berikan." Sultan Salim mengeluarkan beberapa berkas dari lemari penyimpanannya, lalu menunjukkan kontrak

novel.lengkap (shopee)

perjanjiannya bersama keluarga Budiman, di sana tertera berapa jumlah uang yang diinvestasikan keluarga Budiman kepada Sultan Salim.

"Bagaimana? Kamu sanggup memberi saya dua kali lipat daripada ini?"

Gue tersenyum. "Saya beri Anda tiga kali lipat, tapi biarkan Tere bercerai dengan suaminya."

Wajah Sultan Salim berubah tegang untuk sesaat.

"Apa Anda tidak tertarik dengan tiga kali lipat yang saya tawarkan? Percayalah, Anda tidak akan mendapatkan yang lebih dari yang saya tawarkan ini dari orang lain."

Sultan Salim duduk dan tampak berpikir keras.

"Kamu bisa mendapatkan Alissa." Ujarnya setelah terdiam cukup lama.

"Dan Tere boleh mengajukan perceraian jika dia menginginkannya." Sambung gue.

novel.lengkap (shopee)

Sultan Salim lagi-lagi menghela napas panjang.

"Waktu saya tidak banyak," gue melirik arloji di pergelangan tangan. "Saya masih memiliki banyak urusan. Kalau Anda tidak menerima tawaran ini, percayalah, Anda tidak akan pernah mendapatkan tawaran lain yang lebih tinggi dari ini." gue menatap Sultan Salim lekat. "Dan Anda tahu? Perusahaan keluarga Budiman akan pailit dalam waktu dekat. Pratama Budiman telah melakukan sebuah kesalahan besar hingga mereka kehilangan banyak uang. Dan bisa Anda bayangkan dampaknya pada perusahaan Anda? Bagaimana kalau mereka menarik diri sebagai investor? Perusahaan Anda akan ikut gulung tikar." Gue tersenyum santai.

"Siapa kamu sebenarnya?" Sultan Salim menatap gue.

Gue tersenyum. "Hanya pemilik kafe kecil di pinggiran kota."

novel.lengkap (shopee)

Sultan Salim menatap pengacara gue. "Dan bagaimana bisa pengacara keluarga Zahid ada bersama kamu?"

"Anda ingin menerima tawaran saya atau tidak?" gue bertanya tidak sabar.

"Tiga kali lipat. Dan harus dilaksanakan hari ini juga."

Gue tersenyum. *"Deal."*

Pak Praja mengeluarkan kontrak perjanjian yang sudah gue susun sebelumnya. Perjanjian yang harus disepakati dan dipatuhi oleh Sultan Salim. Jika Sultan Salim melanggar kontrak ini, maka gue akan menarik seluruh uang yang gue investasikan dan Sultan Salim harus membayar penalti yang sangat besar, yang akan membuat perusahaannya bangkrut kalau sampai hal itu terjadi.

Karena menurut gue urusan ini bisa selesai dengan mudah, gue segera berdiri.

novel.lengkap (shopee)

"Pak Praja akan mengatur semuanya. Apa pun yang ingin Anda tanyakan, tanyakan pada beliau. Begitu Anda menandatangani kontrak ini, uang itu akan segera Anda terima."

Gue menatap Pak Praja yang mengangguk. Sebelum datang ke tempat ini, gue dan beliau sudah berkonsultasi panjang lebar, dan beliau yakin Sultan Salim tidak akan berani melanggar isi perjanjian kontrak, beliau menekankan poin-poin penting di surat perjanjian itu.

Gue berdiri dan melangkah pergi, Pak Praja akan menghubungi gue setelah semua ini selesai. Gue tidak perlu khawatir kepada pengacara kepercayaan Eyang itu, Praja Hutama bukan pengacara biasa.

"Zayn." Tere menatap gue dengan mata melebar saat gue keluar dari ruangan ayahnya. "Bagaimana kondisi Alissa?" Tanyanya segera mendekati gue.

"Alissa baik-baik aja." gue tersenyum, meski Tere tidak melakukan apa-apa untuk adiknya selama ini,

novel.lengkap (shopee)

tapi gue tidak perlu meragukan kasih sayangnya pada Alissa.

"Syukurlah, bisa aku bertemu Alissa?"

Gue mengangguk. "Datang kapan saja ke kafe, Alissa ada di sana."

Gue melangkah pergi, tapi baru beberapa langkah, gue berbalik dan menatap kakak dari pacar gue itu.

"Tere, apakah pernikahan kamu bahagia?"

Dia menatap bingung.

"Kalau kamu nggak bahagia dan ingin bercerai, maka lakukan. Sultan Salim tidak akan melarang kamu melakukan itu. Percayalah, kamu bisa pegang kata-kataku. Menjadi janda yang bahagia lebih baik daripada menjadi istri yang tersiksa." Gue tersenyum dan berbalik, melangkah menuju lift sementara Tere masih berdiri diam di tempatnya.

Gue berharap Tere mengambil keputusan yang benar. Jika dia bahagia dengan pernikahannya,

novel.lengkap (shopee)

maka dia bisa tetap bersama suaminya. Tapi jika dia tidak bahagia, maka dia boleh bercerai. Dia juga berhak bahagia. Dia harus berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Karena kalau dia hanya pasrah dan menerima keadaan, kebahagiaan juga tidak akan datang mendekat dengan sendirinya.

***

Gue memarkirkan kendaraan di garasi rumah Mama. Sebelum membawa Alissa ke sini, gue harus bicara dulu dengan Mama.

"Tumben siang-siang pulang." Mama menyambut gue yang masuk ke dalam rumah melalui pintu samping. "Abang udah makan?"

Gue menggeleng. "Belum."

"Mama baru aja selesai masak. Yuk, makan sama-sama. Papa juga lagi ada di rumah."

Bokap gue cukup sibuk, beliau adalah pimpinan yayasan rumah sakit dan juga pimpinan perusahaan

novel.lengkap (shopee)

farmasi Eyang, jadi wajar kalau bokap jarang di rumah.

"Kamu kok makin dekil, Bang?" Papa menatap gue yang berdiri diam di samping Mama. "Tapi kamu jauh lebih rapi sekarang. Nggak kayak gelandangan lagi."

Gue hanya memutar bola mata. "Papa juga makin tua."

"Heh!" Papa memelotot. "Minta ditabok ya, kamu?"

"Papa tahu, nggak? Bercanda main fisik itu nggak seru. Papa sebel 'kan fisiknya dikatain? Kalo sebel, jangan ngatain fisik orang lain. Dikatain balik nggak terima. Tuman!"

Papa hanya diam dengan wajah pasrah.

Gue tertawa, melangkah sambil merangkul bahu Mama menuju ruang makan.

Kami makan sambil ngobrolin hal-hal yang ringan, tentang Bianca yang sekarang sudah mulai

novel.lengkap (shopee)

mengurusi beberapa proyek besar meski masih tetap dibimbing oleh yang lain, tentang Vanno yang akan diangkat menjadi direktur rumah sakit dalam beberapa bulan lagi, dan tentang Aurora yang masih fokus untuk gelar spesialisnya. Gue tersenyum mendengar perkembangan hebat saudara-saudara gue.

Setelah makan, kami pindah ke ruang santai.

"Aku mau ngomongin hal yang ... sebenarnya nggak penting-penting amat, tapi aku merasa Mama berhak tahu."

"Apa?" Mama menatap gue.

Gue menghela napas, mengeluarkan beberapa lembar kertas dari balik saku jaket dan memberikannya pada Mama. Mama menerimanya dengan bingung.

"Apa ini, Bang?"

"Mama baca aja."

novel.lengkap (shopee)

Papa mendekat dan ikut mencermati isi dari kertas-kertas itu. Setelah mereka selesai membacanya lembar demi lembar, Mama menatap gue lekat.

"Ya." gue mengusap tengkuk, "Itu aset-aset milik aku."

Mama mengerjap, sedikit syok.

"Mama ingat kalau aku kerja part time selama di Amerika? Karena selama di sana kebutuhan aku terpenuhi sama uang kiriman Papa, aku alihkan tabungan aku ke hal-hal lain. Aku belajar investasi. Beberapa kali gagal, sih, aku juga kehilangan banyak uang tabungan karena itu. Tapi aku nggak kapok dan terus nyoba sampai akhirnya berhasil."

"Kenapa kamu nggak pernah cerita?"

Gue mengangkat bahu. "Karena aku merasa apa yang aku punya belum seberapa."

novel.lengkap (shopee)

"Tapi ini banyak banget." Jawab Papa meraih kertas-kertas itu dari tangan Mama. "Aset kamu banyak banget di Thailand dan Amerika."

"Karena aku punya teman-teman yang bisa aku andalin di sana. Mereka mengelola semuanya dengan baik."

"Bang...." Mama menatap gue dengan mata berkaca.

"Aku tahu, Mama tuh sebenarnya khawatir sama aku, karena kelihatannya hidup aku tuh nggak jelas, kerjaan juga nggak jelas, masa depan juga sama nggak jelasnya dengan penampilan aku. Aku nggak marah sama Mama. Memang aku akui, beberapa kali kata-kata Mama bikin aku sakit hati, tapi itu karena aku yang nggak pernah bilang sama Mama kalau aku punya bisnis sendiri."

"Mama tuh cuma nggak mau kamu sampai nggak punya apa-apa, sementara saudara kamu punya."

"Salah satu alasan kenapa aku nggak mau mengurusi bisnis keluarga, ya karena ini. Aku punya bisnis

novel.lengkap (shopee)

sendiri yang harus aku urus. Meski nggak sebesar perusahaan keluarga kita, tapi bisnis ini sudah lebih dari cukup buat aku."

Mama meraih tangan gue dan mengenggamnya. "Kamu selalu keliatan lebih santai dari yang lain, sampe-sampe bikin Mama khawatir sama masa depan kamu."

"Aku santai karena aku mulai lebih dulu dari yang lain. Saat mereka fokus belajar, aku sudah belajar investasi. Jadi saat mereka baru mulai, aku udah hampir sampai di garis *finish*."

Papa menatap gue bangga. Dan gue tahu beliau selalu bangga sama gue. Terlepas dari semua kenakalan yang gue lakukan, Papa selalu bilang kalau beliau bangga memiliki gue sebagai anak.

"Kamu menciptakan kerajaan bisnis kamu sendiri." Ucap Papa. "Saat yang lain tinggal meneruskan jalan yang sudah ada, kamu membuka jalan baru. Papa bangga, Bang. Kamu memang selalu berbeda dari yang lain."

novel.lengkap (shopee)

Gue hanya menggaruk pelipis karena pujian itu.

"Kamu nggak sakit hati sama Mama, 'kan?"

Gue tertawa. "Sedikit."

Mama menatap gue dengan mata memerah. Gue segera memeluk beliau dan mengusap bahunya.

"Aku sayang sama Mama. Dan aku nggak pernah marah atas semua yang Mama lakukan. Sekali lagi, aku tahu Mama tuh cuma khawatir sama hidup aku yang kayak gembel ini. Mama kepengen aku memiliki apa yang saudara-saudara aku miliki. Aku tahu itu."

"Maafin Mama, Bang."

"Iya, maafin aku juga karena nggak pernah bilang ke Mama. Sekarang, Mama tahu 'kan apa yang aku lakuin selama ini?"

Mama mengangguk di dada gue.

novel.lengkap (shopee)

Gue kini bisa bernapas lega. Mungkin kalau dari dulu gue bilang ke Mama, Mama nggak akan mengusik gue setiap minggu ke kafe. Tapi sekarang ataupun dulu, nggak ada bedanya. Bagi gue, gue tetap Zayn 'tukang masak' di sebuah kafe kecil di pinggir kota. Nggak ada yang berubah.

"Oh, ya. Masih ada satu hal lagi yang mau aku omongin. Ini soal ... pacar aku."

"Pacar? Kamu punya pacar?!" Mama menatap gue kaget.

novel.lengkap (shopee)

Summer of Love: End

"Kamu yakin mereka bakal nerima aku?" Alissa menatap gue khawatir.

Gue mengangguk, mengendarai mobil yang sudah lama berdebu di garasi gue. Karena nggak mungkin bonceng Alissa pakai motor meski dia nggak ngeluh, tapi kalau ada mobil yang lebih nyaman, kenapa dia harus panas-panasan di jalan?

Gue tipikal orang yang suka memanjakan orang yang gue cintai. Kalau ada hal terbaik yang bisa gue kasih, maka itulah yang akan gue kasih ke dia.

"Yuk, turun."

Alissa menatap gue sekali lagi. Gue mengangguk dan menyakinkan kalau keluarga gue nggak akan mengusir dia dari sini. Saat kami memasuki rumah Mama, Mama menyambut kami sambil tersenyum.

novel.lengkap (shopee)

"Selamat siang, Tante." Alissa menyapa dan menyalami Mama. "Saya Alissa."

"Siang, Al. Saya mamanya Zayn. Mari masuk."

Gue membawa Alissa masuk, memperkenalkannya pada Papa, Vanno, Aurora dan Bianca. Weekend ini mereka semua memilih untuk di rumah saat gue bilang bakal bawa pacar gue ke rumah.

"Adik aku itu jelek banget, tolong sabar-sabar sama dia, ya." ucap Aurora sambil tersenyum mengejek pada gue.

"Bacot." Gue menepuk puncak kepalanya, membuat Aurora memelotot sebal

"Kakak bener pacarnya Bang Zayn?" Bianca menggandeng Alissa menuju ruang makan. "Kok, mau, sih?"

"Bi." Gue menatap adik gue dengan tatapan lelah. Bianca terkekeh geli.

novel.lengkap (shopee)

"Bercanda, Kak." Ucapnya pada Alissa yang ikut tertawa pelan. "Tapi aku beneran mau nanya, nggak dipelet, 'kan?"

"Bian."

Bianca tertawa lagi sambil mencubit lengan gue. "Dibilangin jangan panggil begitu!"

"Kamu yang mulai, jangan merasa jadi korban padahal tersangka."

Bianca malah tertawa kencang sambil memeluk lengan gue, dan gue pun ikut tertawa sambil mengusap rambutnya.

Saat gue menatap Alissa, dia juga tengah menatap gue dengan mata berkaca. Gue meraih tangan Alissa dan mengenggamnya erat, membawanya ke atas paha gue.

Dia mungkin kehilangan keluarga untuk saat ini, tapi gue akan kasih dia keluarga baru, yang akan menyayangi dia dengan tulus. Mungkin nggak akan

novel.lengkap (shopee)

bisa menggantikan posisi keluarga utamanya, tapi keluarga gue akan menganggap dia menjadi bagian dari mereka mulai sekarang. Dia akan mendapatkan apa yang tidak pernah dia dapatkan dari dulu. Cinta, keluarga dan kasih sayang. Gue akan memberi semua itu untuk dia sampai semua lubang luka di hatinya terisi oleh kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya. Luka itu mungkin tetap akan berbekas, tapi setidaknya luka itu tak lagi berdarah.

***

"Zayn."

Gue sedang memeriksa mesin kopi saat Tere duduk di depan meja barista.

"Hai." Gue kaget melihat dia yang tiba-tiba datang ke kafe siang ini.

Tere tersenyum. Dia sering mampir ke kafe untuk bertemu Alissa. Gue selalu membiarkan mereka bersama di lantai atas, melakukan apa yang ingin mereka lakukan di sana. Kadang mereka menonton

novel.lengkap (shopee)

film bersama, kadang Tere menjadi objek lukisan Alissa atau kadang mereka mengobrol lalu tertawa bahagia. Gue nggak pernah menganggu kebersamaan mereka, gue biarkan mereka melakukan apa yang mereka suka.

"Alissa lagi pergi sama Mama aku." ucap gue pada Tere.

Tere mengangguk. "Aku tahu, tadi aku sudah telepon dia."

"Mau minum apa?"

"Apa aja."

Gue membuatkan dia vanila latte, dia dan Alissa menyukai rasa kopi yang sama.

"I'm single," ucap Tere memperlihatkan jari manisnya yang kini telah kosong. Cincin pernikahan yang dulunya ada di sana, kini telah lenyap.

Gue terpana lalu tersenyum, menatap haru pada Tere. *"Congrats."* Ucap gue lalu terkekeh. "Rasanya

novel.lengkap (shopee)

nggak wajar aku ngasih ucapan selamat buat orang yang baru bercerai."

Dia pun ikut tertawa. "Tapi kayaknya aku memang mesti diberi ucapan selamat."

Gue menatap dia lekat dan kembali tersenyum. *"I'm happy for you."* Ucap gue tulus.

Tere mengangguk dengan mata berkaca.

"*Thanks*, Zayn." Bisik Tere tercekat. "Tanpa kamu, aku nggak akan bisa seperti ini."

"Nggak, aku nggak ngelakuin apa pun. Kamu yang mengambil keputusan. Kamu yang akhirnya berani melangkah keluar dari lingkaran itu."

"Tapi kamu yang memberi aku cahaya. Kamu yang menuntun aku ke pintu keluar. Cahaya dari kamu, yang membuat aku akhirnya menemukan jalan keluar. Kamu penyelamat aku dan Alissa."

Gue hanya mengusap tengkuk sambil tersenyum malu. "Yah... aku nggak mau cuma salah satu dari

novel.lengkap (shopee)

kalian yang bahagia. Aku mau dua-duanya bahagia, kalian menderita bersama, setidaknya kalian juga harus bahagia bersama pula."

"Kini aku tahu kenapa Alissa berani menentang Papa setelah sekian lama dia cuma diam dan patuh. Itu karena dia punya kekuatan besar di sampingnya."

"Kalian berhasil karena kekuatan kalian sendiri. Aku cuma membuka kunci, kalian yang melangkah keluar dari penjara itu dengan kedua kaki kalian sendiri."

"Tetap aja, pintu nggak akan terbuka tanpa kunci. Dan kamu adalah kunci itu."

"Intinya sekarang kamu bahagia, dan Alissa juga bahagia. Itu sudah cukup."

"Mungkin Papa juga mulai sadar." Ucap Tere pelan. "Tadi malam... aku lihat Papa duduk di ruang kerjanya sambil menatap buku sketsa gambar-gambar Alissa. Aku melihat jelas Papa mengusap

novel.lengkap (shopee)

kedua matanya. Papa mungkin ... mulai menyesal sekarang."

Gue hanya mengangkat bahu. "Sultan Salim setidaknya harus tahu kalau apa yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan. Menyesal atau tidak, aku nggak tahu."

"Ngomong-ngomong, bagaimana persiapan pernikahan kalian?"

"Seperti yang kamu lihat, Alissa lagi sibuk mempersiapkan semuanya sama Mama dan adik aku."

"Aku sudah nggak sabar menunggu hari itu tiba. Dulu, aku takut setiap kali hari berganti, karena aku takut hari pernikahan Alissa akan semakin dekat. Tapi sekarang, aku malah nggak sabar menunggu hari itu. Betapa cepatnya situasi berubah."

Gue hanya tersenyum, menatap Tere yang tampak bahagia. Wajah yang dulu terlihat selalu datar, pucat dan murung, kini tampak berbeda. Senyumnya kini

novel.lengkap (shopee)

terlihat lepas, tatapannya juga tampak berkilau, dan ... wajahnya menunjukkan kalau dia bahagia. Gue nggak pernah merasa diri gue hebat, tapi untuk yang satu ini, gue mengakui bahwa gue telah melakukan hal yang benar. Setelah puluhan tahun hidup dengan banyak kesalahan, gue bangga sama diri gue sendiri karena kali ini gue mengambil jalan yang tepat.

Ternyata, membuat orang lain bahagia juga membawa kebahagiaan tersendiri untuk gue. Dengan kisah hidup Alissa dan Tere, gue jadi lebih bersyukur atas hidup yang gue jalani, gue jadi lebih bisa memaknai kehidupan ini dari sudut pandang yang berbeda.

Kelak, jika nanti gue punya anak, gue akan bilang sama anak-anak gue bahwa hidup mereka adalah pilihan mereka. Gue nggak akan pernah memaksakan kehendak gue pada anak-anak gue nanti, dan ketika mereka berbuat kesalahan, gue akan membimbing mereka, bukannya memaksa mereka untuk menjadi sempurna.

novel.lengkap (shopee)

Berbuat salah itu manusiawi. Karena tak ada satupun manusia yang luput dari kesalahan. Namun berubah menjadi lebih baik adalah sebuah pilihan.

"Ah, ya, aku cuma mampir sebentar. Aku ada janji sama teman aku."

Gue mengangguk.

"*Bye,* Zayn." Dia tersenyum lebar, kedua pipinya tampak merona bahagia.

"*Bye,* Re."

Gue memerhatikan Tere memasuki mobilnya lalu pergi. Ketika gue hendak kembali ke meja barista, seorang wanita memasuki kafe.

Gue membeku.

***

Cuaca cukup bersahabat, duduk di luar ruangan adalah pilihan yang baik. Di depan gue, duduk

novel.lengkap (shopee)

seorang wanita yang sejak tadi hanya diam, dan gue pun tak membuka suara.

"Kafe kamu tampak indah." Ucapnya seraya menatap taman dan kolam ikan gue.

"Terima kasih."

Dia menghela napas, lalu menatap gue lekat.

"Kamu tahu siapa saya?"

Gue mengangguk. "Anda ibunya Alissa."

Dia tersenyum getir. "Bagaimana keadaan Alissa? Dia baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja."

"Apa dia makan dengan benar? Apa tidurnya cukup? Dia punya penyakit asam lambung dan insomnia, dia tidak minum kopi terus-terusan, 'kan?"

Gue memandang wanita itu lalu tersenyum.

novel.lengkap (shopee)

"Alissa makan dengan baik, tidurnya juga cukup. Asam lambungnya tidak pernah kumat, dan dia juga sudah mulai beralih dari kopi ke teh herbal."

"Syukurlah." Wanita itu mendesah lega. "Apa dia masih mengkonsumsi pil penenang?"

Gue menggeleng. "Tidak pernah lagi."

Mata wanita itu menatap gue, lalu mata itu tampak berkaca dan memerah. Saat airmata jatuh di pipi wanita itu, wanita itu segera menyekanya. Tapi airmatanya malah jatuh kembali, tanpa bisa dicegah, wanita itu terisak.

Gue tidak harus harus melakukan apa selain memberikan sapu tangan padanya, yang diterima oleh ibu Alissa dengan tangan bergetar.

"Saya ... saya tidak pernah menjaganya dengan baik selama ini, dia sampai harus menderita depresi karena saya."

novel.lengkap (shopee)

Gue nggak tahu harus berkata apa. Gue juga nggak sanggup menyalahkan beliau, karena sejatinya, jauh di dalam hatinya, gue yakin dia mencintai anak-anaknya.

"Saya tidak bisa memeluknya saat dia menangis, saya juga tidak pernah mendengarkan semua keluhan yang dia ungkapkan. Ketika dia menangis dan berkata lelah, saya tak pernah menyuruhnya beristirahat, sebaliknya, saya hanya diam."

Awal-awal gue mendengar cerita Alissa tentang keluarganya, gue merasa sangat marah, gue ingin berteriak dan memaki mereka semua. Tapi sekarang ... gue merasa kasihan. Karena ternyata mereka tak pernah tahu apa itu bahagia. Sekarang penyesalan datang bertubi dan mereka tak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

Bahu lemah itu bergetar.

Gue menatap langit, hanya bisa diam dan tak tahu harus bagaimana.

novel.lengkap (shopee)

"Zayn, kamu tahu nggak tadi aku sama Bibi—"Alissa berhenti melangkah dan menatap kepada wanita yang duduk di depan gue dengan mata melebar, wanita itu juga terkejut dengan kehadiran Alissa. "Mama." Alissa menyebut panggilan itu dengan suara bergetar.

Gue berdiri, merangkul bahu Alissa dan membawa Alissa mendekat, duduk di samping gue. Ibunya terus menatap Alissa tanpa berkedip, sementara Alissa hanya terdiam syok. Saat gue hendak berdiri, Alissa menahan tangan gue dan menggeleng panik.

Gue tersenyum dan mengusap rambutnya.

"Bicaralah." Ucap gue. "Katakan apa pun yang ingin kamu katakan sama Mama kamu. Mungkin setelah ini ... kamu akan lebih bahagia."

Gue beranjak pergi sementara Alissa memandangi kepergian gue dengan mata yang berkaca.

Gue harus memberi mereka kesempatan untuk bicara. Mereka harus membicarakan apa yang

novel.lengkap (shopee)

terjadi, agar tak ada satupun penyesalan yang datang nanti.

Gue kembali ke dalam, berdiri di balik meja barista, terus menatap ke luar sembari membantu Dadang mengelap gelas.

"Wanita itu ... ibunya Mbak Alissa, Bos?" Tanya Dadang dengan suara pelan.

"Ya."

Dadang ikut menatap ke arah pandangan gue. Alissa tampak menangis, begitu juga ibunya.

"Kasihan banget ya, Bos." Ucap Dadang pelan. "Untung sekarang Mbak Alissa sudah bahagia."

Gue hanya diam dan mengangguk, terus menatap Alissa yang kini berpindah duduk ke samping ibunya. Gue tersenyum, setidaknya salah satu luka di hati Alissa kini mulai terobati, meski dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk benar-benar bisa menyembuhkannya.

novel.lengkap (shopee)

***

"Yang ini?" Alissa menggeser layar Ipad gue untuk menunjukkan gaun pengantin yang disuruh nyokap buat dipilih. Gue duduk bersandar di kepala ranjang, sementara Alissa duduk di antara kaki gue, punggungnya menempel di dada gue.

"Bagus."

"Yang ini?" tanyanya lagi.

"Bagus."

Dia menoleh dan menatap gue kesal. "Jadi yang mana?"

"Semuanya bagus."

Dia memukul kesal lengan gue. "Semua yang aku tunjukin dibilang bagus." Sewotnya.

"Emang bagus, kok."

"Terus yang paling bagus, yang mana?"

novel.lengkap (shopee)

Gue menghela napas. Sejujurnya gue udah capek sama drama pergaunan ini. Dimulai dari kebaya, gue dibuat uring-uringan selama satu minggu karena Alissa kesal ke gue, setelah kebaya, lanjut ke gaun malam, Alissa sampai ngungsi tidur di rumah Mama saking sebalnya sama gue, dan sekarang? Gaun buat resepsi, kalau kali ini dia ngambek dan sampe minggat kayak minggu lalu, udah deh, nikah di KUA udah solusi paling tepat. Capek gue sama drama buat nikah doang.

Tapi sejujurnya, gue lagi bingung tentang wali nikah Alissa. Ibunya Alissa bilang gue pakai wali hakim aja, karena Sultan Salim menolak menjadi wali, tapi... jauh di dalam hati gue, gue kepengen Sultan Salim yang menikahkan gue dengan putrinya, meski hal itu akan mustahil terjadi.

Alissa menghempaskan Ipad ke atas nakas dan membuat gue terkejut.

"Kenapa?"

novel.lengkap (shopee)

"Capek!" ucapnya beranjak dari pelukan gue dan berbaring di ranjang.

Gue menggaruk kepala yang sama sekali tidak gatal. Ini, nih, mulai deh ngambek nggak jelas kayak minggu lalu.

"Sayang." gue menyentuh bahunya.

"Jangan pegang-pegang!" dia menepis tangan gue seolah tangan gue hina banget.

Gue menatap tangan gue yang terabaikan. Sabar ya, Ngan. Calon bini lagi pusing mikirin nikahan. Gue mengecup tangan gue sendiri biar dia juga nggak ikutan ngambek kayak pacar gue.

Gue ikut berbaring di sampingnya, melirik punggung Alissa. Dia membelakangi gue dan menyelimuti tubuhnya hingga ke leher. Kalau begini ceritanya, bisa dipastikan dia nggak bakal ngomong sama gue selama beberapa hari.

Gue memeluk Alissa dari dalam selimut.

novel.lengkap (shopee)

"Ngapain?!" sewotnya sambil berusaha melepaskan pelukan gue, tapi gue menempelkan punggungnya ke dada gue.

"Meluk kamu."

"Nggak usah!"

"Tetap pengen meluk." Ucap gue.

Dia menoleh melalui bahu, tatapannya setajam silet, kalau tatapan dia bisa bunuh orang, udah tersayat-sayat tubuh gue. Ceilaaah, gila, drama banget gue sekarang.

Gue cuma tersenyum sementara dia berbalik dan menatap gue.

"Kenapa?" Gue mengusap kepalanya lembut.

"Gaunnya bikin bingung." Rengeknya. "Aku tuh pusing milihnya."

"Pilih yang kamu suka."

"Aku suka semuanya."

novel.lengkap (shopee)

"Ya udah, ambil semuanya."

"Ih, gimana ceritanya? Ya kali aku pakai lima gaun dalam beberapa jam!"

"Ya terus, gimana?"

"Pilihin."

Kebaya dulu gue yang pilih, tapi setiap pilihan gue, ada aja yang kurang di mata dia. Warnanya kurang bagus lah. Detail kebayanya nggak sesuai sama keinginan dia lah, atau potongan kebayanya kurang menarik lah, pokoknya semuanya kurang. Dan ujung-ujungnya dia milih pilihan dia sendiri.

Gue kepengen ngumpat, tapi takut dia ngambek. Pengen marah, tapi namanya cewek nggak bakal bisa dimarahin, ntar ujung-ujungnya dia balik marah dan gue yang harus minta maaf. Jadi gue cuma bisa sabaaaaar, sabar aja terus sampe pantat gue lebar!

novel.lengkap (shopee)

Kalau gue yang pilih lagi nanti, yakin deh, pilihan gue nggak bakal dia ambil. Ntar ujung-ujungnya, dia sendiri yang milih.

Ribet, 'kan?

Banget! Kalau gue kurang sabar kayak Aurora, udah dari kemarin-kemarin gue berantem sama Alissa. Untungnya stok kesabaran gue banyak, banyaaaaak banget, sampe-sampe gue capek sendiri jadinya.

Ternyata ada untungnya gue punya dua saudara perempuan yang sifatnya berbeda. Satunya nggak sabaran dan tukang marah, satunya lagi manja dan tukang ngambek. Jadi ketika ketemu pacar yang ternyata sifatnya perpaduan dari dua saudara perempuan gue, gue udah terlatih. Mental gue udah sekuat baja.

"Udah deh, nikah di KUA aja." dia merengek dan memeluk gue lalu mulai menangis. "Capek aku sama urusan nikahan ini."

novel.lengkap (shopee)

Gue terkekeh geli sambil mengusap rambutnya. Sementara dia mencubit dada gue kuat-kuat karena gue ketawa.

"Yakin cuma nikah di KUA? Nanti kamu nyesel."

"Tapi aku capeeeeek, Zayn."

"Kalau capek, serahin aja semuanya sama Mama. Biarin Mama yang ngurus, kamu tinggal terima beres."

"Tapi nggak tega kalau Mama capek karena kita." Ucapnya dengan wajah cemberut.

"Kalau begitu, pilih gaunnya. Pilihan pertama kamu yang mana, nah, pilih itu aja. Biasanya pilihan pertama selalu yang terbaik."

Dia diam, lalu mengangguk di atas dada gue.

Nah, kalau gini, 'kan enak. Gue nggak ikut pusing mikirinnya.

"Aku belum pilih sepatu, Zayn."

novel.lengkap (shopee)

Gubrak!

Apalagi setelah ini?!

Dia meraih kembali Ipad dan memperlihatkan beberapa gambar sepatu ke gue. "Menurut kamu, yang bagus, yang mana?"

Udah deh, ngantuk gue. Gue hendak memutuskan untuk tidur, tapi satu ide muncul di kepala gue. Gue meraih Ipad dan meletakkannya ke atas nakas, Alissa menatap gue bingung.

"Nanti aja mikirin sepatunya." Ucap gue sambil menyusupkan tangan ke dalam kaos gue yang dipakai Alissa. Dia suka banget pake kaos gue buat tidur. "Kamu sibuk mulu sampai nggak punya waktu buat aku."

Dia memicing, menatap waspada. Dan gue cuma tersenyum lalu meraih tengkuknya. Menciumnya dalam-dalam. Tangan gue bergerak untuk menurunkan celana dalamnya ke bawah. Dia tidur

novel.lengkap (shopee)

cuma pakai kaos dan celana dalam doang, memudahkan gue untuk melanjutkan aksi gue.

Dia menahan tangan gue dan memelotot.

Tapi gue cuma tersenyum saat berhasil melempar celana dalam itu ke sembarang arah, berikut juga kaos yang dia pakai.

"Zayn." Dia terengah saat gue menciumi dadanya dengan rakus, kedua tangannya memeluk leher gue.

Good, begini lebih baik daripada mikirin drama pergaunan dan persepatuan itu. Capek otak gue mikirin hal-hal begitu.

Saat bibir gue mengulum salah satu puncak payudaranya, dia mengerang dengan mata terpejam. Gue segera melepaskan celana pendek yang gue pakai, kemudian menempatkan diri di atas Alissa. Dalam satu gerakan, gue berhasil memasuki tubuhnya.

order di novel.lengkap (shopee)

novel.lengkap (shopee)

Alissa memeluk gue dengan erat sementara gue mulai bergerak.

Setelah ini, bisa dipastikan kami berdua akan tidur. Jadi, urusan gaun dan sepatu, bisa dipikirkan lagi besok.

~END~